Shofie Hapsari

Segenggam Rindu

Penulis
Shofie Hapsari

Penyunting dan Penata Letak
Senja Purwaning Tyas

Penerbit
Novelindo Publishing
Cetakan pertama, Desember 2022
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

300 hlm; 14x20 cm

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Terima kasih

Sujud syukur hanya kepada Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin. Karena hanya kuasa-Nya lah yang membuatku mampu menyelesaikan cerita ini.

My support system, double H, Bapak, Ibu, dan kedua saudaraku yang tak pernah berhenti membuatku merasa berbeda. *Love you all.*

Ide segenggam rindu datang ketika melihat salah satu film Indonesia. Interaksi kedua tokoh yang terlihat malu-malu, tapi mau, melahirkan Raya dan Abhi dengan keunikan mereka berdua. Perjalanan cinta mereka berdua membuatku tergugah untuk membuat cerita dengan berbagai macam tema, meski tak jauh-jauh dari *romance*.

Terima kasih editor tercinta yang tak pernah lelah mendorongku untuk mengexplore diri di setiap tulisan. Menantang diri sendiri dan melebarkan sayap. *Love you.*

Last but not least untuk semua teman-teman yang sudah membaca perjalanan Raya dan Abhi, *thank you.* Semoga perjalanan cinta penuh liku mereka berdua bisa menjadi teman pengisi waktu.

Love you all
Thank you
Stay safe

Shofie

Prolog

Ruang makan di rumah mewah—yang telah menjadi tempatnya pulang lebih dari lima tahun—terasa dingin dan sunyi. Lilin yang hampir habis di tengah meja terlihat mulai enggan untuk menerangi dua orang yang menunduk dengan pikiran yang tak searah. Hampir tiga puluh menit Raya mengunci bibirnya. Ia hanya memandang jari manis yang sejak tadi menjadi pusat perhatiannya.

"*Hon*," panggil Pram yang menatapnya dengan lembut. "Jangan diam saja!"

Mendengar suara suaminya yang terdengar semakin tidak sabar, membuat gerakan jarinya berhenti. Masih dengan kebingungan yang sejak tiga puluh menit lalu ada di kepalanya, Raya mengangkat kepala dan memandang tepat di kedua bola mata yang masih membuatnya merasa dicintai.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya? Kenapa aku selingkuh?" tanya Pram.

Raya menggeleng. "Kenapa aku harus mengatakan sesuatu? Kenapa aku enggak boleh hanya diam setelah Mas menceritakan ketidaksetiaanmu? Kenapa bibirku harus berkata sesuatu tentang kekasih gelapmu yang hamil empat bulan? Kenapa aku enggak boleh hanya diam?!" bentak Raya bersamaan dengan embusan angin mematikan sisa lilin di tengah meja makan yang

penuh dengan masakan kesukaan Pram sebagai perayaan hari pernikahan mereka yang kesepuluh.

Bab 1

Sinetron baru

Suasana sepi dan damai di sekitar Raya bertentangan dengan isi kepalanya yang riuh dengan semua pertanyaan, pengandaian, dan pengharapan. Seperti, kenapa Pram melakukannya, seandainya dia lebih memperhatikan suaminya, dan berharap ini semua hanya mimpi. Namun, Raya menyadari itu semua tidak ada gunanya, karena semua sudah terjadi dan ia tidak memiliki kuasa untuk memutar waktu. Meski ia masih berharap bisa kembali ke waktu sebelum semua itu terjadi. Saat ini badannya terasa lelah dan kaku karena sejak hari itu, ia tak bisa tertidur nyenyak. Setiap malam ia selalu gelisah, seakan-akan ada sesuatu yang akan terjadi padanya. Ia menjadi mudah marah, menarik diri dari semua orang, dan berubah menjadi Raya yang berbeda.

Helaan napas panjang menjadi kebiasaannya untuk mengisi pagi, seolah-olah ia membutuhkan banyak tenaga dan kesabaran untuk memulai hari. Raya meraih jam di atas meja nakas. "Masih jam dua. Berarti aku hanya tidur selama tiga jam," gumamnya pada diri sendiri sebelum menyibakkan selimut dan merasakan dinginnya lantai ketika Raya berjalan menuju kamar mandi.

Tidak ada suara yang terdengar dari lantai satu ketika ia membuka pintu

kamarnya dan melangkah menuruni anak tangga tanpa menimbulkan suara menuju dapur. Rumah impiannya, ia desain dengan hati dan Pram—suaminya—membangunnya dengan sepenuh jiwa, tapi kini hancur tinggal puing yang berserakan.

Langkahnya terhenti ketika mendengar erangan tertahan dari ruang kerja Pram. Ia bisa melihat dari celah pintu, pria yang berstatus sebagai suaminya sedang mengerjakan sesuatu. Kacamata bacanya melorot hingga ke ujung hidung seperti kebiasaan pria itu selama ini. Melihat itu, ada gelitik di jemarinya untuk membenarkan letak kacamata tersebut. Namun, Raya membuangnya secepat keinginan itu datang padanya. Karena ia harus menutup mata dan hati, menulikan telinga menghindari semua hal yang berhubungan dengan Pram. Ia kembali naik ke lantai dua, membatalkan langka menuju dapur, dan memutuskan untuk mencoba memejamkan mata, mengenyahkan semua pikiran yang datang setelah melihat keadaan Pram beberapa saat lalu.

Suara gaduh dari lantai satu membuat Raya terbangun dan segera menuju kamar mandi mengingat janjinya di kantor pagi ini. Ia mulai mempersiapkan diri untuk bertemu dengan pria yang selama dua bulan ia coba hindari saat keduanya berada di rumah, meski mereka harus bertatap muka setiap kali bertemu di kantor. Raya harus memasang tembok tak kasat mata dengan pengendalian diri tinggi setiap kali mata mereka bertemu pandang. Karena ia tak ingin memberikan tontonan pada siapa pun tentang kehancuran rumah tangganya saat ini.

Tepat pukul delapan pagi, Raya membuka pintu kamar setelah menghela napas panjang beberapa kali hanya untuk mengatur napas dan menata hati. Setelah menenangkan diri, ia bersiap untuk melangkah ketika mendengar suara yang sudah dihapalnya. Seketika langkahnya terhenti di puncak tangga dan menutup erat matanya, berharap ini semua hanya mimpi. Namun, Tuhan berkata lain, ia harus bertemu dengan mertuanya dan

melihat raut bahagia yang berusaha wanita itu tutup-tutupi darinya.

"Raya pindah ke kamar atas, Ma." Raya mendengar jawaban Pram saat kakinya menyentuh anak tangga terakhir. "Aku enggak bisa maksa dia untuk tetap berada di sampingku setelah semua yang aku lakukan. Itu enggak akan adil untuknya."

"Tapi, Pram ...." Ia tak ingin mendengar apa isi pembicaraan mereka, meski Raya mengetahui apa yang mereka bicarakan. Tanpa berniat untuk menyapa mertuanya terlebih dahulu, ia membelokkan langkah menuju dapur dan menyiapkan sarapannya sendiri.

"Ibu, saya siapkan," kata Siti yang tergopoh-gopoh menghampiri Raya dengan baki di tangannya.

"Udah enggak apa-apa, kamu layani Mama sama Bapak aja. Ibu bisa sendiri, kok," cegah Raya ketika Siti mengambil pisau di tangannya. "Siapin sarapan untuk Bapak aja, buatkan madu hangat dulu, semalam Bapak lembur." Hampir dua bulan setelah Pram menjatuhkan bom yang menghancurkan semua kepercayaannya, Raya tetap memperhatikan kebutuhan suaminya, meski ia menolak untuk tidur di ranjang yang sama karena kalimat yang masih terngiang jelas di telinganya. *"Namanya Sari ... aku mulai berhubungan dengannya kurang lebih setahun lalu dan ... saat ini Sari hamil ...* empat *bulan."*

Ia mengenyahkan bayangan suram sinetron dalam hidupnya sebelum melangkah keluar untuk menghadapi apa pun yang akan Tuhan berikan padanya hari ini. Dimulai dengan Maya—mama mertua—yang selama ini selalu membesarkan hatinya karena tak kunjung hamil. Namun, ia mengerti kegalauan Maya saat ini. Raya menyadari arti kehadiran seorang cucu bagi keluarga Pram. Karena itu ia tak berharap lebih dan tidak akan menyalahkan Maya karena bahagia menyambut cucu dari rahim perempuan yang tidak memiliki ikatan pernikahan dengan anaknya.

"Ma," sapa Raya sebelum mencium punggung tangan perempuan berambut pendek yang menyambutnya dengan pelukan hangat. Ia menikmati kehangatan yang ditawarkan padanya, karena Raya tak tahu sampai kapan ia akan mendapatkan perlakuan sebaik ini dari mertuanya.

"Raya berangkat dulu, hari ini ketemu klien pagi-pagi," kata Raya setelah mengendurkan pelukannya. Tanpa menunggu jawaban dari Maya, ia mendekati Pram dan mencium punggung tangan seperti kebiasaannya selama ini. Meski ia tak rela mendekatkan kening ke bibir suaminya, tapi Raya tetap melakukan itu.

"Aku berangkat dulu," katanya pelan tanpa memandang Pram yang berdiri kaku.

"Raya, Sayang, tunggu!" cegah Maya yang menahan lengannya. Wangi parfum hadiah ulang tahunnya beberapa bulan lalu tercium di hidungnya. Melempar ingatannya kembali pada malam ketika Pram terlambat datang ke restoran tempat mereka berjanji untuk makan malam bertiga, dan Raya tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya-tanya. Apakah malam itu Pram terlambat karena perempuan itu.

"Mama bisa bicara sebentar?" tanya Maya membuyarkan lamunannya.

Raya menggeleng pelan dan melepas cengkeraman di lengannya. "Maaf, Ma. Aku benar-benar terlambat dan jujur saja, saat ini aku belum siap untuk mendengarkan apa pun tentang Mas Pram dan juga bayi dalam kandungan perempuan itu." Ia mencoba tersenyum meski tidak sampai menyentuh hatinya, "Lakukan apa yang menurut Mama benar. Jika nanti aku siap untuk mengambil sikap, Mas Pram dan Mama adalah orang pertama yang mengetahui itu. Raya pamit."

Ia membanting pintu mobil berwarna hitam yang sudah menjadi teman perjalanan selama beberapa tahun, dan

membiarkan air matanya luruh perlahan. Raya tidak menahan sakit yang melumpuhkan dan membuatnya tak bisa tersenyum lepas. Selama lima menit, ia membiarkan air mata menguasai dirinya sebelum meraih tisu, menghapus sisa air mata, dan memasang kacamata hitam besar menutupi matanya yang membengkak sebelum berlalu meninggalkan semua masalahnya di rumah.

Perjalanan dari rumah ke kantor yang terletak di ujung berlawanan dengan tempat tinggalnya memberi Raya waktu untuk mempersiapkan diri sebelum bertemu dengan kliennya pagi ini. Ia tidak berbohong saat mengatakan harus rapat, karena klien kali ini hanya memiliki waktu pagi ini sebelum harus pergi ke luar kota.

"Halo," jawab Raya saat ponsel yang tersambung dengan audio mobil berbunyi.

"Pagi Mbak Raya, saya Ayu. Mohon maaf banget ini telepon pagi-pagi. Sepertinya saya enggak bisa ke kantor Mbak Raya, gimana kalau ketemu di lokasi saja? Itu kalau Mbak enggak keberatan."

Permintaan Ayu membuatnya ingin berteriak *Yes*. Membayangkan keluar dari Surabaya untuk meninjau lokasi yang terletak di kota Batu merupakan pilihan yang bagus, karena ia tak ingin bertemu Pram setelah kecanggungan mereka beberapa saat lalu.

"Bisa, Mbak Ayu. Bisa *share* lokasinya," pinta Raya tanpa ada keraguan sama sekali dan mengarahkan mobil menuju jalan Ahmad Yani sebelum masuk ke jalan tol. "Maaf, kalau saya sedikit terlambat enggak apa-apa, ya?"

"Enggak masalah, Mbak Raya. Seharusnya saya yang minta maaf karena selain batal ke kantor Mbak, saya juga enggak bisa ketemu langsung hari ini."

"Lho, lha terus saya ketemu siapa nanti?" Meski ia tahu Ayu hanyalah perantara, karena dari pesan yang ia terima, vila itu bukan untuk dirinya. "Atau kita *reschedule* aja enggak apa-apa."

"Nanti ketemu sama atasan saya, Mbak. Jadi lebih enak nanti. Mbak Raya enggak keberatan, kan?"

Raya menjawab bertemu dengan Ayu atau atasannya bukan masalah baginya, sebelum memutuskan sambungan telepon dan menepikan mobil untuk membaca pesan yang baru saja masuk. Lokasi yang harus ia tuju pagi ini dan juga nomor telepon atasan Ayu yang harus dihubungi sesampainya ia di lokasi.

Bayangan menghabiskan waktu di luar kantor jauh dari Pram dan masalah rumah tangga mereka, menghapus tangis dan sedih yang beberapa saat lalu menghiasi wajahnya. Meski ada rasa gugup tak pernah pergi ke luar kota sendiri, karena Pram atau salah satu anak buahnya selalu bersamanya setiap kali harus meninjau lokasi di luar Surabaya. Setelah mengetikkan pesan pada Sasa—asistennya di kantor—Raya kembali melajukan mobil menuju jalan tol yang mulai ramai.

Setelah menempuh waktu hampir dua jam, Raya memasuki kota yang menjadi tempat tujuan wisata bagi warga Surabaya dan sekitarnya. Udara yang terasa lebih dingin dibanding kota kelahirannya membuat ia ingin berlama-lama tinggal di sini, dan mendinginkan kepala dari semua masalah yang mengisi hidupnya selama dua bulan terakhir.

Setelah mengikuti arah sesuai peta yang didapatkannya, Raya sampai di area yang tidak terlalu jauh dari tempat wisata yang selalu ramai dikunjungi. Ia menghentikan mobil dan menghubungi nomor yang sudah disimpannya dengan nama *klien Batu.*

"Halo, selamat pagi, saya Raya yang akan meninjau lokasi untuk Ibu Ayu," sapanya tanpa menunggu ada suara yang menjawabnya begitu terdengar teleponnya tersambung.

"Halo," katanya lagi.

"Halo Ibu Raya, saya Abhimana, atasannya Ayu. Posisi Ibu di sebelah mana sekarang?" Raya terdiam mendengar suara asing

yang terdengar lembut mengisi ruang dengar mobilnya. Suara yang membuatnya merasa nyaman, seakan pulang ke rumah. Untuk sesaat ia melupakan tujuannya menelepon lelaki bernama Abhimana tersebut, hingga panggilan itu memecah lamunannya.

"Halo, Bu Raya!"

Bab 2

Naraya Mahardika

Perempuan berambut panjang dengan senyum paling manis yang pernah Abhi lihat keluar dari mobil berwarna hitam tak jauh dari tempatnya menunggu. Kacamata hitam yang terlihat terlalu besar untuk wajah mungilnya seolah menyembunyikan sesuatu. Namun, hal tersebut tak menyurutkan keinginan Abhi untuk terus memandangnya.

"Siang Pak Abhimana, saya Naraya. Maaf, terlambat." Abhi menyentuh dada kirinya yang berdetak kencang ketika senyum manis itu tertuju hanya untuknya.

"Maaf, Ibu Ayu kasih kabar dadakan tadi, untung jalanan belum terlalu padat, jadi bisa ngebut-ngebut dikit tadi." Kekehan perempuan itu membuat Abhi semakin terpana, suara serak yang beberapa saat lalu terasa jauh, kini terasa dekat.

Abhi menerima uluran tangan yang terasa mungil dalam genggamannya lalu melepaskan setelah ia menyebutkan namanya.

"Abhimana Pramudya," jawab Abhi. "Saya perintahkan Ayu juga dadakan. Ibu enggak terlambat kok, saya juga baru datang."

"Raya saja, Pak Abhimana," pinta Raya sambil mengulurkan kartu nama ke arah Abhi. "Kali aja Bapak butuh tenaga saya ke depannya." Kekehan itu

terdengar kembali dan kali ini Abhi tak bisa menahan diri untuk menertawakan kelakuan sendiri.

Abhi membaca kartu nama bertuliskan Naraya Mahardika yang terlihat simpel dan elegan sebelum memasukkan ke saku belakang celana jin warna gelapnya.

"Abhi saja," pintanya. "Abhimana terlalu panjang."

Keduanya berdiri berhadapan dengan kikuk hingga Abhi melihat Raya mengeluarkan ponsel dari saku celananya.

"Maaf Pak Abhi," kata Raya sambil mengeluarkan ponsel dan terlihat marah. Selama itu, Abhi sibuk mengamati ekspresi wajah Raya yang terlihat tak ingin mendengar suara pria siapa pun yang berusaha menghubunginya saat ini. Ia melihat perempuan itu menggeser tanda merah sebelum kembali memasukkan ke saku celana.

"Bisa kita mulai, Pak Abhi," pinta Raya yang terlihat ingin menyibukkan diri dengan pekerjaan.

"Dijawab saja dulu, Ay," jawab Abhi membuat gerakan tangan Raya berhenti dan menoleh dengan cepat ke arahnya. Dua orang dengan kacamata hitam saling memandang tanpa bisa melihat mata di balik lensa yang memiliki sorot berbeda. Abhi mengusap kumis dan jambang tipisnya sebelum membenarkan letak topinya.

"Jawab saja dulu," kata Abhi kembali saat ponsel di tangan Raya kembali berbunyi.

"Pak Abhi panggil saya apa barusan?" tanya Raya pelan tanpa mengalihkan arah pandangnya.

"Ay, dari Naraya, kan?" tanya Abhi. "Jawab saja dulu, saya bisa nunggu." Raya menggeleng dan mendongak hingga pandangan mereka bertemu kembali meski dari balik kacamata.

"Enggak apa-apa Pak Abhi, saya jawab nan—" ponsel di tangan Raya kembali meraung-raung. Sebelum Abhi sempat

memaksanya untuk menjawab, Raya mematikan ponsel dengan jengkel dan kembali memandangnya. "Kita mulai sekarang saja?"

Setelah keduanya terdiam beberapa saat, Abhi mengangguk mengerti dan mengajak Raya untuk berjalan melihat tanah seluas kurang lebih 800 meter persegi yang rencananya akan dibangun vila lengkap dengan *guest house* dan juga kolam renang. Raya terlihat serius mendengarkan Abhi menyebutkan satu per satu yang diinginkannya. Dimulai dari tata letak ruangan, warna, hingga arah rumah yang pria itu inginkan. Abhi melirik Raya yang menulis sesuatu di buku catatannya, setiap hal yang dikatakannya, Raya tulis. Abhi menebak Raya mengumpulkan detail yang perempuan itu perlukan untuk mendesain vila sesuai keinginannya.

Hal pertama yang Abhi perhatikan ketika melihat lokasi itu adalah kontur tanah yang miring. Ia tahu itu akan membuat Raya harus memikirkan tentang desain dengan cermat tanpa terlalu banyak menghilangkan karakter tanah seperti yang diinginkannya. Abhi bahkan yakin arsitek di sampingnya itu bisa menyesuaikan apa pun kondisi tanah yang akan di bangun sesuai dengan keinginannya.

"Berapa kamar tidur yang Bapak inginkan?" tanya Raya dengan kepala tertunduk membuat coretan di buku yang selalu dibawanya hingga tidak melihat wajah masamnya ketika mendengar kata Bapak ditujukan padanya. "Pak Abhi?" tanya Raya mendongak saat tidak mendapatkan jawaban.

"Jangan panggil Pak," pinta Abhi. "Hanya staf di kantor yang memanggilnya saya Pak." Abhi mengarahkan langkah keduanya hingga ke bagian terjauh tanah yang berada tepat di sisi sebuah sungai kecil. Mereka berhenti di bawah pohon Mangga yang terlihat berusia puluhan tahun dengan daun rimbun menawarkan perlindungan dari teriknya panas matahari.

"Usahakan untuk tidak terlalu banyak menebang pohon yang ada di sini, ya, Ay," pinta Abhi. "Saya suka suasana sejuk dan tenang ini." Dari sudut matanya, Abhi melihat Raya yang berdiri di samping memandang ke arah jajaran pohon dan mengangguk mengiyakan permintaannya.

Abhi tak bisa mengalihkan pandangan dari Raya. Dengan kedua tangan berada di dalam saku belakang celananya, ia memandang perempuan yang ditebaknya sedang menutup mata saat ini. Ia teringat saat melakukan hal yang sama beberapa bulan lalu.

Dalam pikirannya, Abhi membayangkan Raya merasakan embusan angin menyapu rambut yang menggelitik pipinya. Udara yang terasa dingin dan kering terasa di kulit kuning langsatnya, membuatnya merasa bebas dan lepas. Gemericik suara air yang terdengar melengkapi bayangan suasana vila dengan perempuan itu di sana.

"Apa yang kamu bayangkan saat ini?" tanya Abhi pelan memutuskan untuk menghapus bayangan di kepalanya.

Abhi bisa melihat napas Raya tercekat, tapi perempuan itu seolah menolak untuk memandang ke arahnya. Ia mengulum senyum karena Abhi tahu saat ini Raya berpikir ia tak akan mengetahui apa yang dilakukannya.

"Raya, saya tahu kamu lagi merem membayangkan suasana siang hari di sini, kan?"

Raya segera menoleh cepat dan menarik kacamatanya ke atas kepala dan membiarkan bertengger di sana. "Bapak, eh, Mas kok tahu kalau saya merem?" Abhi hampir bersorak mendengar perubahan panggilan tersebut. Namun, ia lebih tertarik melihat Raya yang terlihat terkejut dengan *gesture* tubuhnya saat ini. Abhi menatap Raya, mencurahkan semua perhatiannya tepat di kedua bola mata perempuan yang terlihat sedikit membengkak. Abhi

segera mundur setelah melihat sikapnya membuat Raya merasa kikuk dan gugup.

Ia memandang ke kejauhan, ke arah jajaran pohon. "Karena saya juga melakukan hal yang sama saat pertama kali melihat lokasi ini." Abhi tak bisa menutupi reaksinya ketika mendapati perhatian Raya hanya tertuju padanya. Senyum yang ia lihat, menghangatkan hatinya, membuat bibirnya pun tertarik ke atas melihatnya. Perhatian yang dia dapatkan saat ini membuat hatinya nyaman

"Pertama kali melihat lokasi ini, saya membayangkan bangunan yang menghadap ke arah sungai dengan fasad depan yang terlihat sederhana. Semua kamar tidur menghadap kemari, dengan kolam renang berada di sisi terjauh. Di situ." Ia menunjuk titik di sebelah kiri mereka. "Paviliun yang saya minta ada di ujung sana." Raya kembali melihat arah yang ia tunjuk.

Raya menambahkan di buku catatannya sebelum kembali mendongak ke arahnya dengan mata bulatnya. "Berapa kamar tidur jadinya, Pak?" tanya Raya kembali. "Eh, Mas."

Abhi menunjukkan empat jari dengan tangan kanannya sebelum kembali mengalihkan pandangan ke tanah kosong di depan mereka. Cuaca yang semakin lama semakin panas mulai menyengat membuat tenggorokannya terasa kering. Ia melirik perempuan yang masih setia sibuk menuliskan sesuatu di buku catatannya.

"Cari minum, yuk, Ay!" ajaknya sambil melangkah meninggalkan Raya yang terlihat kaget dengan ajakannya.

Bab 3

Cerita baru

Raya mengikuti mobil sedan keluaran Eropa berwarna hitam menuju salah satu rumah makan yang tidak terlalu jauh dari lokasi proyek mereka. Dari sudut mata, ia bisa melihat kotak bekalnya yang masih utuh tak tersentuh, dan memutuskan untuk membawanya ketika mendengar perutnya melayangkan protes karena hingga hampir tengah hari belum terisi makanan, kecuali teh hangat yang Siti siapkan untuknya.

"Mau pesan apa, Ay?" tanya Abhi saat keduanya duduk berhadapan dengan buku menu di hadapan mereka masing-masing. "Belum sarapan, kan?"

"Hah?!" Raya yang terkejut mendapat pertanyaan yang terdengar santai untuk dua orang yang baru bertemu hari ini. Terlebih lagi panggilan Ay yang selalu Abhi tujukan padanya. "Mas Abhi kok tahu kalau saya belum sarapan?" tanyanya gugup.

Raya mengikuti arah pandang Abhi dan menyadari kotak bekal yang ia bawa turun. Tawa kikuk terlontar dari bibir Raya menyadari kekonyolannya karena tidak menyadari dengan keadaan sekitar.

"Tadi buru-buru keluar rumah enggak sempat sarapan. Adik Mas Abhi minta saya untuk ke sini, jadinya belum sempat makan."

Raya memandang

Abhi yang mengulum senyum. "Maaf, ya."

Kedatangan pelayan kafe mencatat pesanan mereka, menyela apa pun yang ada di ujung lidah keduanya. Memberinya kesempatan untuk menunjukkan sesuatu. Ia membuka tablet dan mencari *file* desain yang pernah ia kerjakan selama ini. Satu per satu ia menggeser gambar hingga menemukan apa yang ada di kepalanya saat melihat tanah yang akan dikerjakan nanti.

"Mas Abhi suka yang seperti ini?"

Abhi menunduk melihat rancangan yang ia tunjukkan dan Raya menikmati gerak-gerik pria di depannya. Keningnya mengernyit dan sesekali Abhi mengusap-usap pelan dagunya. Raya memaku pandangannya pada Abhi yang sibuk mengamati rancangannya dengan senyum terkulum.

Rumah dua lantai yang memiliki banyak bukaan baik di lantai satu ataupun dua, terlihat luas dan lapang. "Kita bisa memakai pintu *sliding* yang bisa terbuka sepenuhnya hingga bagian dalam rumah bisa terasa menyatu dengan bagian luar." Raya menyadari Abhi mengikuti gerakan jarinya menunjukkan pintu di lantai satu.

Raya menunjukkan denah lantai satu saat ponsel di atas meja kembali bergetar dan ia bisa melihat nama *Pram* di sana. Ia menggeser tanda merah sebelum kembali mencoba untuk membuka menggeser layar tablet di tangan Abhi.

"Terima saja dulu, Ay," kata Abhi ketika ponselnya kembali bergetar.

"Biarin saja, Mas. Saya lagi enggak butuh masalah baru," katanya tegas sebelum menarik tablet dari tangan Abhi dengan sedikit kasar. "Maaf," katanya ketika menyadari kelakuannya. Raya mengutuk Pram yang merusak suasana hatinya sejak ia mendengar suara mertuanya tadi pagi karena ia merasa dijebak dan disudutkan.

"Makan dulu." Suara Abhi memecahkan lamunannya. Jarinya masih lincah mencari denah lantai rumah yang ingin ia tunjukkan. "Kamu bakalan marah-marah terus karena perut kamu kosong!" Suara tegas Abhi membuat jarinya berhenti, ia bahkan menatap pria yang tersenyum ke arahnya dengan mata membulat. Raya merasa aneh dengan sikap Abhi yang terlalu santai, tapi di saat yang bersamaan, membuatnya merasa nyaman.

Selama dua bulan ia merasa harus membatasi diri, semua senyum yang selalu ada di bibirnya seolah menghilang. Keceriaan yang ada dalam kesehariannya pun seakan tak mampu menghadapi cerita dalam hidupnya. Ia membentengi dan membatasi diri dari berinteraksi dengan Pram, kecuali urusan pekerjaan. Setiap saat ia harus mengontrol diri untuk tidak berlaku santai di dekat pria yang sejak dua bulan lalu masih sering mendapatkan pelukan atau ciuman darinya. Raya mengembuskan napas yang terasa mengganjal di dadanya, memandang keluar jendela kafe.

"Silakan," kata pelayan meninggalkan keduanya setelah ucapan terima kasih terlontar dari bibir Abhi dan Raya secara bersamaan.

"Mas Abhi kerja di mana?" tanya Raya yang tak ingin kembali memikirkan kekalutan rumah tangganya. Ia meraih bakul nasi kecil dan menyendokkan nasi ke piring Abhi sebelum mengisi piringnya dengan porsi nasi yang jauh lebih sedikit.

"Dari kemarin saya komunikasinya kan sama Bu Ayu," kata Raya tanpa menyadari dengan apa yang dilakukannya saat ini.

"Ini nasi kenapa diskriminasi begini, ya?" Pertanyaan Abhi membuat gerakan tangan Raya terhenti di udara dan memandang pria yang terlihat serius di depannya. "Kenapa nasi di piring saya jauh lebih banyak?" Raya bingung bagaimana untuk menjawab pertanyaan itu, karena sebenarnya ia tidak menyadari telah melayani Abhi beberapa saat lalu.

"Maaf, Pak. Eh, maaf, Mas. Aku, saya enggak nyadar kalau sudah—"

"Bercanda, Ay, enggak apa-apa," kata pria yang membuat Raya gugup dengan jawabannya. Senyum manis yang ada di bibirnya beberapa saat lalu menghilang dan Abhi terlihat merasa bersalah dengan kelakuan konyolnya. "Ya ampun, Ay. Saya hanya bercanda, lho. Kok, sampai gugup gitu."

Raya semakin merasa tidak enak karena pria yang ada di depannya berusaha untuk membuatnya santai dan tersenyum saat ini. Namun, pikirannya terasa buntu dan tak tahu bagaimana harus bersikap saat ini. Matanya memandang ke segala arah, kecuali mata yang seperti menariknya untuk mendekat.

"Maaf, enggak seharusnya saya ambilkan nasi seperti tadi. Itu benar-benar enggak sopan."

"Boleh jujur?" pinta Abhi menarik perhatian Raya yang segera mengangguk menjawabnya. "Jangan salah sangka, tapi saya sudah lama enggak merasakan dilayani seperti tadi meski hanya nasi putih."

Pernyataan itu semakin membuat Raya serba salah. Pikirannya yang tidak dalam keadaan baik-baik saja membuatnya tidak bisa bersikap layaknya seorang perempuan yang sudah bersuami. Tiba-tiba ia menegakkan badan ketika pikiran itu berkelebat di kepalanya. Ia bersuami, tetapi makan siang bersama lelaki lain dan bahkan tangannya dengan santai mengambilkan nasi putih untuk pria lain. Perasaan bersalah yang muncul segera ia tekan dalam-dalam karena kalimat Pram kembali terngiang di telinganya.

"Saya sudah buat kamu enggak nyaman, ya?" tanya Abhi yang melihat perubahan wajah Raya. "Saya minta maaf."

Raya menggelengkan kepala sambil tersenyum, sebagai perempuan yang terbiasa meladeni suaminya, Raya tiba-tiba mendapat perasaan sedih karena ia tak akan bisa melakukan itu

kembali tanpa memikirkan tentang ketidaksetiaan Pram. Ia memandang Abhi yang menatapnya dengan kening mengernyit.

"Saya yang seharusnya minta maaf, Mas. Entah tangan ini rasanya refleks aja."

"Suami kamu beruntung memiliki istri sebaik kamu." Senyum sinis terlontar dan tak bisa Raya tarik kembali karena Abhi melihatnya. "Kenapa?" tanya Abhi.

Dalam sekejap, pertemuan bisnis ini berubah seolah menjadi pertemuan dua orang teman lama yang saling bertukar kabar dan Raya tidak menginginkan itu. Ia tak ingin menceritakan masalahnya pada orang asing yang tidak dikenalnya.

"Saya semakin membuat kamu enggak nyaman, ya?" Abhi terlihat merasa bersalah karena pertanyaannya melewati batas. "Jangan dijawab. Kita makan saja."

Raya tersenyum lega mendengar ajakan Abhi. Ia dengan segera mengisi piring dan mulai menyuap nasi dan ayam bakar yang membuatnya tersadar kapan terakhir kali ia benar-benar menikmati makan, bukan hanya sekedar mengisi perut. Suapan kedua kembali ia masukkan ke mulut dan tak disadarinya ia mendesah merasakan manisnya ayam bercampur dengan sambal terasi yang terasa nikmat di dalam mulutnya.

Ia tidak menyadari sepasang mata memandangnya dengan takjub saat ini. Abhi tak bisa memulai makan ketika matanya menangkap ekspresi Raya yang terlihat menikmati apa yang terjadi di dalam mulutnya. Desahan yang beberapa saat lalu keluar dari bibirnya membuat konsentrasi Abhi semakin buyar. Abhi membatalkan gerakan tangannya, lalu bertopang dagu mengamati Raya yang terlihat benar-benar menikmati apa yang ada di atas piring makannya.

Bab 4

Kamu dan aku

"Kamu enggak biasa minum kopi," tebak Abhi tak lama setelah Raya menyesap kopi di depannya dengan kening mengernyit. "Kenapa pesan kopi?" tanya Abhi sebelum meminta untuk dibawakan satu teh panas untuk perempuan yang tersenyum malu ke arahnya.

"Sebenarnya ... aku enggak suka kopi," jawab Raya terdengar gugup meski perempuan dengan mata terlihat sedikit membengkak tersebut tampak lebih santai dibanding beberapa saat lalu. Abhi menikmati perubahan antara dirinya dan Raya ketika ia mendengar kata *aku* meluncur dari bibir yang menarik perhatiannya saat ini.

"Mas Abhi ingat waktu kita masuk tadi?" Abhi mengangguk menjawabnya. "Aroma kopi menguar dan membuatku penasaran rasa kopi hitam seperti yang di agung-agungkan semua orang seperti apa." Abhi yang tersenyum mendengar pengakuan Raya, lalu mengangkat cangkir, dan menyesap kopi, menikmati rasa pahit dengan sentuhan manis di bagian akhir.

"Mas Abhi belum jawab pertanyaanku tentang pekerjaan." Raya menatapnya dengan alis terangkat menunggu jawaban darinya. Perempuan yang menatapnya saat ini membuat Abhi tak

bisa memalingkan pandangan, seperti ada yang membuatnya enggan untuk berpaling.

"Mas!" Abhi terkejut, lalu mengeluarkan kartu nama dari dompet dan mendorong pelan ke arah Raya yang tidak terlihat terkejut.

"Kenapa?" tanya penasaran ketika melihat senyum terbit di bibir Raya.

Abhi mamandang Raya yang mengangkat kartu nama berwarna putih sejajar dengan matanya, lalu berkata, "Aku punya kebiasaan menebak profesi klien baruku. Saat melihat Mas Abhi aku menebak pekerjaannya enggak jauh-jauh dari uang. Aku kira kerja di salah satu bank."

Tawa tak bisa Abhi tahan melihat wajah Raya yang terlihat cerah karena tebakan tentang pekerjaannya tidak terlalu meleset jauh. "Tapi pasti bisa nebak dari penampilan saya, kan?" tanya Abhi.

Ia mengulum senyum melihat satu alis Raya terangkat ketika mendengar pertanyaannya. Perempuan itu sengaja terlihat menilai Abhi dari ujung kepala hingga kaki. "Kalau dilihat dari *outfit*, jam, dan sepatu ... semuanya terlihat bermerek. Menandakan kesuksesan Mas Abhi, aku enggak mau membuatmu tersinggung dengan mengatakan penampilannya mahal." Abhi tertawa mendengar pujian terselubung dari seorang perempuan, sesuatu yang sudah lama tidak ia dengar.

Keduanya terdiam dengan pikiran masing-masing setelah pembahasan tentang penampilan Abhi, hingga panggilan Raya memecah keheningan di antara keduanya.

"Mas," panggil Raya. "Kedepannya nanti saya akan terus berhubungan sama Mas Abhi atau sama istrinya?"

Abhi tahu beberapa kali Raya melirik ke arah jari manisnya sebelum menanyakan hal itu. Bahkan, ia bisa melihat sorot mata Raya sedikit berubah untuk beberapa waktu, ketika mata

perempuan itu terpaku pada jari manisnya sendiri. Ditambah penolakan telepon yang dilakukan Raya beberapa saat lalu dan sorot mata itu, Abhi merasa ada sesuatu yang terjadi dengan arsitek yang ada di depannya saat ini.

"Enggak ada Nyonya Abhimana, jadi kamu berhubungan denganku dan hanya denganku." Raya mengangguk paham sebelum kembali membuka tablet dan menunjukkan denah lantai satu dan dua kepadanya.

"Aku harus jujur sama Mas Abhi. Itu adalah desain vila impian untuk keluargaku." Abhi membelalakkan mata tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. "Tapi ... saat melihat tanah yang Mas Abhi punya, aku tahu desain itu cocok untuk vila Mas Abhi," kata Raya dengan senyum yang kembali membuat jantungnya berdetak kencang.

"Aku percaya setiap tanah memiliki jodoh desain masing-masing." Abhi melihat Raya terlihat menerawang memandang desain yang ada di tangannya. "Saat aku memejamkan mata, mendengarkan gemericik air sungai, dan merasakan embusan angin yang membuat rambutku berantakan beberapa saat lalu." Abhi tersenyum mengikuti kekehan Raya yang terdengar lembut di telinganya. "Aku bisa melihat vila impianku berdiri di atas tanah Mas Abhi."

Abhi semakin tak bisa menutupi ketertarikannya ketika melihat wajah Raya yang berbinar saat menjelaskan tentang desain yang ditawarkan padanya. Ia tak pernah melihat seseorang secerah Raya saat menjelaskan tentang pekerjaannya. Abhi bisa melihat pekerjaan ini bukan hanya sekedar cara perempuan itu untuk mencari uang, seakan-akan ini bagian dari dirinya. Bagian dari identitas dirinya, dan ia menikmati melihat hal itu.

Abhi menunduk kembali mengamati denah lantai satu dan dua yang anehnya terlihat seperti yang diinginkannya. Ia bisa melihat kamar utama terletak di lantai satu dan tiga kamar lainnya

ada di lantai dua. Vila terasa lapang dengan banyaknya bukaan, memberi aliran udara cahaya matahari untuk memasuki rumah.

"Secara garis besar, aku suka desain kamu ini," kata Abhi mengangkat kepala memandang Raya tepat di kedua bola matanya.

"Tapi ...." Raya memandangnya lekat, seolah menunggu jawaban keluar dari bibinya. "Itu hanya usulan, Mas. Aku akan buat yang baru sesuai yang Mas Abhi mau."

Abhi meletakkan tablet, melipat tangan di atas meja, dan memandang balik Raya. "Saya suka semuanya. Pintu *sliding*, *open floor plan* yang membuat terasa lapang. Bahkan bukaan dari kamar utama ini terasa pas karena saya bisa bayangin terbangun di pagi hari dan membuka pintu lebar dan mendapat udara sebersih itu. Cuma rasanya desain kamu terlalu banyak bahan yang memantulkan cahaya, ngerti maksudku, kan?"

Raya terlihat mengangguk mengerti dan membuka ponselnya. Selama perempuan itu mencari sesuatu, Abhi tak melepas pandangannya. Seakan tak ingin melewatkan kesempatan untuk mengamati Raya.

"Kita bisa mengganti bahannya dengan yang sesuai keinginan Mas Abhi. Ini ada beberapa—" Kalimat itu terpotong ketika nama Pramana muncul di layar ponsel Raya di tangannya, dan Abhi bisa melihat perubahan di wajah cerah Raya.

"Maaf, Mas." Raya meraih ponsel di tangannya dan kembali menggeser tanda merah yang membuat kening Abhi semakin mengernyit. Semua sinar dan semangat yang beberapa saat lalu bisa ia rasakan—ketika perempuan di depannya menjelaskan tentang desain dan pilihan bahan—seketika menghilang ketika ponselnya bergetar.

Sekuat tenaga Abhi menahan diri untuk tidak menanyakan hal itu, tapi ketika ia kembali melihat Raya menolak panggilan dari

nama yang sama, rasa penasaran itu tak bisa ditahannya lebih lama lagi.

"Bos kamu?" tanya Abhi yang melihat perubahan wajah Raya.

Raya menggeleng menjawab pertanyaan Abhi. "Suamiku, Mas."

Abhi bisa melihat cincin di jari manis Raya, ia mengetahui perempuan yang membuatnya merasakan sesuatu itu sudah memiliki suami. Namun, ia juga bisa merasakan ada sesuatu yang terjadi di antara mereka berdua karena selama beberapa jam mereka bersama, Raya telah menolak berkali-kali setiap getaran ponsel perempuan itu rasakan.

Abhi pernah melewati masa-masa bermasalah yang sepertinya sedang Raya hadapi saat ini. Ia juga tahu betapa mudahnya seseorang tergelincir disaat emosi sedang bermasalah seperti yang mungkin Raya hadapi saat ini.

"Kamu harus jawab panggilannya jika enggak mau suami kamu kuatir." Raya mengangkat kepala dan memandangnya dengan sorot mata yang tidak bisa Abhi jelaskan. "Maaf, enggak seharusnya aku ikut campur urusan rumah tangga kalian."

Perasaan tidak enak menyelimuti hatinya ketika melihat Raya membuang muka dan menopang dagu ke arah jendela. Gerakan kecil seperti jari kelingking yang sesekali menepuk hidung mungilnya membuat Abhi tersenyum sendiri. Abhi bisa mendengar helaan napas berat Raya seakan melonggarkan sesak di dadanya.

"Mas Abhi pernah menyerah akan sesuatu, enggak?" tanya Raya tanpa mengalihkan pandangan dari jendela di sebelah kanannya. "Apakah jika menyerah menandakan kita lemah, ya?"

"Kenapa?" tanya Abhi berhati-hati memandang Raya yang terlihat kalut. Ia tak mampu mengalihkan pandangan saat ini, ketika melihat Raya tiba-tiba memejamkan mata dan kembali mengembuskan napas beratnya.

"Enggak apa-apa, hanya lelah," jawab Raya setelah menoleh dan memandang Abhi tepat di kedua bola matanya.

Ia mendorong teh yang sudah tidak terasa panas ke arah Raya. "Jika lelah, berhenti. Saat sudah merasa kuat, lanjutkan. Namun, jika lelah itu menghancurkan dirimu. Letakkan dan tinggalkan." Abhi bisa merasakan sedih terpancar dari Raya yang menunduk memutar-mutar cincin di jari manisnya.

Bab 5

Smile on her face

Abhi melihat mobil Raya meluncur meninggalkan area parkir tempat mereka menghabiskan waktu makan siang dan membahas tentang desain vila yang ia inginkan. "Naraya Mahardika," gumamnya pelan sebelum memasuki mobilnya dan menuju jalan yang Raya ambil beberapa saat lalu.

Hingga ia menghentikan mobil di depan rumah dua lantai yang berada di kawasan elit di Surabaya Barat, Abhi masih tak mampu menghapus senyum Raya dari pikirannya. Perempuan berpipi bulat dengan gigi kelinci yang terlihat menggemaskan setiap kali perempuan itu tersenyum mampu membuat seorang Abhimana Pramudya penasaran dengan apa yang terjadi dengan hidupnya.

"Mas Abhi pernah nyerah?" tanya Raya yang tiba-tiba mengangkat kepala dan memandangnya dengan tajam. "Pernahkah Mas Abhi berada di titik di mana Mas enggak ingin untuk melanjutkan langkah, tapi ragu untuk berhenti?"

Pertanyaan Raya masih terngiang di telinganya hingga ia memasuki rumah yang terasa sepi.

"Kenapa Papa enggak bercerai saja sama Mama?" Jantungnya berhenti mendengar pertanyaan anak perempuan berusia dua puluh tahun yang

memandangnya dengan sorot mata penuh dengan penyesalan. "Kenapa bertahan di pernikahan yang justru membuat kalian berdua tersiksa?"

Abhi meletakkan mangkuk berisi mie instan lengkap dengan potongan cabe dan juga sayur di hadapan Adhisti, satu-satunya buah hati dari pernikahan selama dua puluh dua tahun bersama perempuan yang membuatnya jatuh bangun, Nada. Salah satu promotor musik yang berpengalaman mengadakan konser artis baik dari dalam hingga luar negri. Perempuan yang berhasil memacunya untuk berkarir hingga sukses seperti saat ini.

"Kalau Papa nyerah, kamu marah enggak?" tanya Abhi sambil mengendurkan dasi yang seharian mengikat lehernya. Lengan kemejanya sudah ditekuk hingga siku sejak ia mulai menyiapkan bahan untuk memasak.

"Aku akan lebih marah jika Papa dan Mama bertahan di rumah tangga hanya karena mempertahankan image. Bullshit ama image, jika itu membuat kalian berdua tersiksa."

Bunyi pesan terdengar dari ponsel yang diletakkan di atas meja kopi rendah tak jauh dari kakinya. Abhi melirik jam di dinding dan senyumnya terbit mengingat pesan yang selalu didapatnya di jam yang sama hampir setiap hari.

Adhisti

Sudah di rumah?

Sudah, Yang. Kamu di mana?

Adhisti

Udah di rumah, Mama masih ada di Bali.

Aku boleh ke Surabaya enggak, Pa?

Ya boleh, dong. Enggak ada wawancara kerja?

Adhisti Putri Pramudya, gadis berusia dua puluh tiga yang resmi menjadi pengangguran sejak enam bulan yang lalu masih sibuk mencari pekerjaan di Jakarta. Abhi memilih untuk pulang ke Surabaya setelah resmi bercerai tiga tahun yang lalu. Berbeda dengan Adhis yang harus menyelesaikan kuliahnya, dan anak perempuannya sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan tinggal di mana.

Adhisti

Papa keberatan enggak kalau aku mulai mencari-cari pekerjaan di Surabaya?

Siapa tahu emang jodohku ada di kota Papa

Membaca kata jodoh membuat Abhi terhenyak dan segera menekan lambang telepon dan menunggu hingga terdengar suara lembut dan manja anak perempuannya.

"Kenapa pakai ngomongin jodoh? Jangan bilang kalau kamu sudah pengen nikah?" cerocos Abhi setelah terdengar kata halo dari ujung sambungan.

"*Ya ampun Papa, cuma sekedar ngomong doang. Emang kalau beneran jodohku ada di Surabaya, Papa bisa apa juga?*"

Untuk sesaat jantungnya terasa sesak membayangkan harus melepas satu-satunya harta yang paling berharga. Bibirnya ingin menahan untuk Adhis agar tidak terlalu cepat memilih untuk menikah, tapi ia tahu itu tidak mungkin terjadi. Karena ia percaya setiap hal dalam kehidupan manusia sudah Tuhan atur hingga hal terkecil sekalipun.

"Pa!"

"Papa kok langsung mules ngebayangin kamu nikah," jawab Abhi jujur. "Jangan terlalu cepat, deh! Papa kok rasanya belum siap."

Tawa yang langsung membuatnya rindu terdengar mengisi ruang dengarnya. Abhi bisa membayangkan mata sipit Adhis—menurun dari Nada—semakin terlihat rapat setiap kali gadisnya tertawa seperti saat ini.

"Papa aneh, deh! Kalau emang sudah waktuku ketemu jodoh, meski sembunyi di balik batu juga bakalan ketemu, lah." Bunyi gemeresak terdengar jelas di telinga Abhi menggantikan suara Adhisti.

"Pa ... udah ketemu calon Mama baru enggak?"

"Hust! Mama baru apaan? Jangan aneh-aneh!" jawab Abhi yang tak bisa mengontrol pikirannya untuk mengarah pada sosok perempuan yang matanya terlihat membengkak ketika kacamatanya yang terlihat terlalu besar itu diletakkan di atas kepalanya.

"Kenapa tiba-tiba tanya seperti itu? Mama mau menikah lagi?" Abhi tahu Nada berhubungan dengan pengusaha asal Bandung selama dua tahun terakhir, ia bahkan sudah mengenal pria yang berusia sepuluh tahun lebih tua darinya.

"Iya kali!" jawab Adhis sedikit sengit. *"Papa kan tahu Mama enggak pernah ngomong apa-apa. Tahu-tahu ntar kasih tahu kalau mau nikah, kali. Enggak peduli juga, sebenarnya. Enggak ngaruh juga kan sama aku."*

"Sayang, Mama enggak bakalan melakukan itu ke kamu. Jika Mama memutuskan untuk menikah, kamu pasti orang pertama yang dikasih tahu. Percaya Papa." Abhi mencoba untuk menenangkan Adhis yang semenjak memasuki usia sekolah lebih sering menghabiskan waktu bersama pengasuh atau dirinya. Kesibukan Nada membuatnya lebih sering berada di luar rumah sejak dulu.

Ia bisa mendengar helaan napas Adhis. *"Iya, Pap,"* jawabnya lirih. *"Kalau Papa, enggak pengen menikah lagi?"*

Menikah. Ia tak pernah membayangkan akan memulai perjalanan baru dengan siapa pun selama ini, karena hidupnya hanya berisi Adhis dan pekerjaan. "Papa enggak kepikiran untuk menikah lagi, Sayang. Rasanya kok aneh, ya. Sudah setua ini, lho," jawab Abhi yang merasa geli membayangkan akan menikah lagi di usia setengah abad seperti saat ini.

"Jangan salah, banyak lho perempuan yang ngelirik Papa! Besok waktu kita jalan, aku tunjukkan ke Papa." Abhi tidak percaya dengan kalimat Adhis karena selama ini ia tak pernah bersusah payah untuk memperhatikan siapa pun, kecuali perempuan dengan senyum manis yang tak mau hilang dari pikirannya saat ini.

"*Aku berangkat besok, ya, Pa."* Abhi tersentak menyadari telah membayangkan perempuan lain di tengah-tengah pembicaraan bersama anaknya.

Seperti Nada, Adhis selalu melakukan sesuatu secara mendadak dan tidak ingin menunda sesuatu. Seperti saat ini, jika gadis itu ingin ke Surabaya, ia akan mengatakan padanya dan muncul di ruang kerjanya keesokan harinya.

"Perlu dipesanin Ayu tiket atau pesan sendiri?" tanya Abhi menyebut nama sekretarisnya yang sudah bersamanya semenjak ia pindah ke kantor baru tiga tahun lalu.

"Aku udah chat Mbak Ayu sebelum Papa tanya," jawab Adhis yang sudah bisa Abhi duga. Kedekatan anak perempuannya dengan sekretaris yang selalu tidak keberatan menjadi teman curhat Adhis selama ini seakan membuatnya memiliki tambahan anggota keluarga.

"See you tomorrow Papa." Abhi menjawab salam Adhis sebelum mematikan sambungan dan berdiri menuju kamar utama yang terletak di lantai satu.

Bab 6

The conversation

Sepanjang perjalanan, Raya tak mampu menghapus kalimat Abhi yang terdengar mudah diucapkan, tapi sulit untuk dilakukan. *Jika lelah, berhenti. Saat sudah merasa kuat, lanjutkan. Namun, jika itu menghancurkan dirimu. Letakkan dan tinggalkan.* Beberapa kali ia menghela napas panjang untuk meredakan sesak di dadanya. Namun, sesak itu semakin besar mengimpit ketika kembali terngiang pengakuan Pram.

Raya memutuskan untuk langsung menuju rumah, dengan harapan Pram masih berada di kantor atau mungkin di rumah kekasihnya yang berbadan dua. Seketika genggaman tangan di kemudi mengerat membayangkan suaminya menghabiskan waktu bersama perempuan yang membuat kehidupan rumah tangganya hancur berantakan seperti saat ini.

Selama hampir dua bulan, Raya menghindar untuk berdua bersama Pram lebih dari lima belas menit. Setiap kali pria itu berusaha untuk mengajaknya berbicara tentang masalah mereka, Raya selalu mengangkat tangan meminta Pram untuk berhenti. Ia merasa belum siap untuk mendengar langkah yang akan suaminya ambil karena di dalam hati, ia belum siap untuk mengambil sikap apa pun.

Namun, semenjak kalimat Abhi terngiang seperti

suara nyamuk yang berputar-putar tepat di depan telinganya, Raya merasa telah melakukan kebodohan dengan membiarkan masalah rumah tangganya berlarut-larut. Hingga akhirnya kabar tentang perselingkuhan dan kehamilan perempuan itu terdengar ke keluarga Pram. Raya yakin kabar itu tak lama lagi akan terdengar ke semua pegawainya, bahkan ia curiga mereka semua mengetahui itu, tetapi tidak ingin mengatakan apa pun kepadanya.

Raya memutuskan untuk menebalkan muka, menutup telinga, dan mengangkat ketika mendapatkan lirikan, pandangan kasihan, dan cemoohan dari salah satu saudara Pram yang tidak sengaja bertemu di salah satu mal beberapa minggu lalu.

"Tante kan sudah sering bilang, kamu harus kurangi pekerjaan. Biarin aja itu Pram yang kerja. Kalau sudah gini kan kamu sendiri yang rugi!" Setiap kali mengingat itu, rasanya ia ingin berteriak dan melayangkan pukulan tepat di hidung Pram.

Raya kembali menghela napas panjang ketika Raya menghentikan mobil di depan pintu garasi yang terbuka, ia bisa melihat mobil Pram masih berada di posisi yang sama. Beberapa menit ia terdiam di dalam mobil memikirkan apa yang harus dilakukannya. Keinginannya untuk menghindari Pram sepertinya tidak berjalan baik, karena saat ini sepertinya Tuhan menginginkannya untuk menyelesaikan masalah yang sudah membuatnya tersiksa selama dua bulan ini.

Raya tak segera melangkah keluar sejak ia mematikan mesin mobil beberapa menit yang lalu. Ia membutuhkan waktu untuk mengatur napas dan juga emosinya yang naik semenjak teringat perkataan pedas adik sepupu mama mertuanya. Jika ia akan melakukan pembicaraan terpenting dalam hidupnya, Raya menginginkan dalam keadaan tenang dan tidak emosional. Karena ia menyadari itu akan menjadi penentu dalam kehidupan rumah tangganya.

Jika itu menghancurkan dirimu. Letakkan dan tinggalkan.
"Ya Tuhanku, aku lelah," bisiknya setelah teringat kembali kalimat Abhi. Setelah mengucap doa dalam hati, Raya membuka pintu mobil dan menutupnya pelan sebelum melangkah dengan langkah yang sedikit goyah menuju pintu utama rumah yang selama ini menjadi tempatnya pulang, hingga dua bulan lalu Pram menghancurkan segalanya.

Rumah dua lantai yang selalu ia sebut *forever home* berubah menjadi tempat penyiksaan baginya. Karena setiap kali ia melangkah memasuki rumah yang mereka bangun berdua, Raya selalu merasakan ada kebohongan di sana.

"Dari mana kamu?!" Suara keras membuat langkahnya terhenti ketika kakinya sampai di anak tangga pertama. "Aku nyoba hubungi kamu, tapi semuanya ditolak?!" bentak Pram lagi. "Kenapa enggak ngabari kalau kamu ke Batu!" Raya menghela napas sebelum memutar badan dan berhadapan dengan Pram yang terlihat marah, tapi juga kuatir. Raya bisa melihatnya dengan jelas di mata yang tertuju padanya saat ini.

"Kamu tahu aku kuatir setiap kali kamu ke luar kota sendiri, *Hon*!"

Mendengar panggilan sayang Pram membuat air matanya luruh tanpa disadarinya. Kakinya melemah dan ia terduduk di anak tangga dengan kepala tertunduk di antara kedua lututnya. Tetesan air mata itu berubah menjadi semakin deras saat Raya merasakan lengan Pram menariknya masuk ke pelukannya. Ia bisa menghirup wangi parfum yang selalu membuatnya rindu selama ini. Raya bisa merasakan detak jantung pria yang selama ini selalu menjadi tempatnya pulang. Jantungnya berdetak kencang merasakan lengan kokoh yang sejak dulu menjadi penopangnya melingkar erat di pundaknya.

Raya membiarkan air mata itu membanjiri dan membawa serta semua sakit, marah, dan juga kecewa yang tak bisa ia

ungkapkan dengan kata-kata. Ia meluapkan semua yang selama dua bulan ia tahan dengan sekuat tenaga.

"Aku lelah, Mas. Lelah banget." Ia bisa merasakan isakan lolos dari bibir Pram yang berkali-kali mengecup pelipisnya. Mengucapkan kata maaf yang tak membuat tangisnya mereda. Mengatakan sayang dan cinta yang membuat tangisnya semakin kencang.

Ia tak tahu berapa lama ia menangis dalam pelukan Pram yang sudah membiarkan perempuan lain memasuki hatinya. Mengambil posisi di antara mereka berdua dan dalam waktu dekat akan mengambil semua yang Raya punya. Hingga ia merasa air matanya berhenti dan badannya terasa semakin lelah.

Raya menegakkan badan sebelum berdiri untuk naik ke lantai dua. "*Honey*," panggil Pram.

"Kasih aku waktu satu atau dua jam, Mas. Kita akan bicara nanti, aku janji." Tanpa menunggu jawaban dari Pram yang terlihat tidak rela melepaskannya, Raya berjalan gontai menuju lantai dua. Setiap langkah yang diambilnya, ia berkata dalam hati, *"Kamu kuat. Kamu berharga. Kamu berhak untuk bahagia. Kamu enggak sendiri. Lakukan untuk dirimu sendiri, bukan untuk orang lain.* Live you life*!"*

Raya memasuki kamarnya tanpa merasa perlu untuk menutup pintu. Ia menanggalkan satu per satu pakaian yang melekat di badannya dan menuju kamar mandi. Berdiri di bawah guyuran air dan berharap semua beban yang ada di pundaknya akan luruh dengan sendirinya. Ia membutuhkan semua itu menghilang untuk bisa berdiri dan menghadapi dunia di balik dinding pertahanannya. Ia membutuhkan tenaga untuk kembali melangkah dengan senyum di bibir. Karena ia rindu Naraya Mahardika yang bebas dan selalu tersenyum.

Membiarkan rambutnya dalam keadaan basah, Raya turun setelah menggunakan salah satu baju tidur satinnya yang cukup

tertutup dan sopan. Kebiasaan yang tak pernah ia lakukan semenjak menikah dengan Pram, karena ia lebih sering menggunakan baju tidur tipis yang selalu berhasil membuat Pram tergoda. Semenjak keluar dari kamar tidur utama, Raya menyimpan semua koleksi baju tidurnya dalam kotak yang tidak ingin ia buka kembali, karena setiap kali ia melihat secarik kain itu, pikirannya penuh dengan bayangan Pram memandang perempuan lain dengan baju yang sama.

Saat kakinya sampai di lantai satu, ia melihat Pram sudah menanti dengan secangkir teh hangat di tangannya. "Oke, mari kita bicara dan selesaikan hari ini," katanya menuju kamar tidur utama. Karena ia tak ingin Siti mendengar apa pun yang akan mereka katakan malam ini.

Raya mendengar langkah kaki Pram mengikutinya dari belakang. Jantungnya bertalu kencang seiring kakinya menuju pintu kamar yang selama ini menjadi tempatnya menghilangkan penat setelah seharian bekerja di luar rumah. Napasnya semakin memburu ketika ia mendorong pintu berwarna cokelat di depannya. Selama dua bulan ia tak pernah memasuki kamar utama lagi. Namun, saat ini ia merasa kewalahan begitu kenangan menerpanya ketika Raya kembali melangkah memasukinya. Banyak hal terjadi di kamar ini, ia bisa melihat semuanya berputar kembali di pikirannya seperti film usang.

Langkahnya goyah, tapi ia menolak ketika Pram menangkap sikunya. "Aku bisa sendiri, Mas," katanya pelan menuju ruang duduk yang berada tepat di samping jendela menghadap halaman belakang.

"Aku enggak mau kita bercerai!" Seolah mendapat ayunan palu tepat di ulu hatinya, napas Raya tercekat mendengar kalimat Pram. Pria yang duduk di depannya terlihat tenang dan bertekad seperti halnya dirinya saat ini. Namun, apa yang ia inginkan bertolak belakang dengan keinginan suaminya.

Bab 7

The conversation

Perutnya selalu bergejolak setiap kali matanya bertemu pandang dengan pria yang membuatnya tersenyum sendiri setiap kali mengingat semua yang pernah Pram lakukan untuknya. Ia selalu merasa istimewa, prioritas nomor satu dan menjadi pusat perhatian Pram.

"Aku enggak bisa bayangin hidup tanpa kamu, Ya."

"Maksud, Mas?!" tanya Raya yang tidak tahu harus berkata apa. Bukan karena ia tidak mencintai pria itu, tapi karena ia terlalu mencintai Pram.

"Itu?" tanya ketika melihat Pram mengeluarkan kotak cincin dari saku kemejanya.

Raya tak bisa melepas pandangan dari Pram yang mendorong kotak cincin berwarna hitam ke arahnya. Jantungnya berdetak kencang seiring kotak itu mendekat ke arahnya.

"Iya, Hon*. Ini lamaran. Siap atau enggak, Mas akan menanyakannya, dan berharap mendapatkan jawaban Iya. Karena Mas ingin memulai perjalanan bersamamu, hanya kamu, bukan orang lain."*

Raya mengingat malam ketika Pram memintanya menjadi satu-satunya pendamping dalam hidupnya. Kini ia menatap pria yang telah mengingkari janjinya sendiri sepuluh tahun yang lalu.

"Mas Pram ingat apa yang kau katakan saat memintaku untuk menjadi istrimu malam itu?" tanyanya pelan.

"Aku ingin memulai perjalanan bersamamu, dan hanya kamu, bukan orang lain. Itu maksud kamu?" tanya Pram yang terdengar mulai tidak sabar menghadapi ketenangannya saat ini. Senyum getir lolos dari bibirnya mendengar janji yang Pram ucapkan dulu. Kepalanya mulai terasa penuh, matanya panas, memerah, dan membengkak. "Mas ingat semuanya, Ya."

Raya mengangkat kepala dan memandang Pram tepat di kedua bola matanya, "Kalau Mas ingat semuanya, kenapa kamu bisa berhubungan sama perempuan itu selama setahun. Setahun, Mas! Apakah Mas ingat sama janjimu, ketika dengan sadar meniduri perempuan itu sampai hamil." Ia berdiri dan memandang deretan bunga Anggrek yang terlihat subur di rak yang sengaja ia letakkan tak jauh dari jendela kamar utama.

"Ya, Mas tahu apa yang kamu rasa—"

"Mas enggak tahu!" selanya. "Mas enggak akan pernah tahu apa yang aku rasakan."

"Mas, kalau kita enggak punya anak, gimana?" tanya Raya di antara isak tangisnya memandang hasil testpack *di tangannya. "Kalau selamanya Tuhan enggak izinkan aku hamil, gimana?" Ia menumpahkan air mata yang ia tahan semenjak tidak menemukan dua garis pada hasil tesnya setelah hampir dua minggu Raya terlambat.*

Usapan lembut di punggungnya membuat isak tangisnya semakin deras. Ia merasa bersalah pada suaminya. Perasaan gagal tak bisa ia tampik, karena tak kunjung hamil di tahun ketiga pernikahan mereka.

"Kamu yang Mas butuhkan, hanya kamu, bukan anak. Kebahagiaan kita tidak didefinisikan oleh ada atau tidaknya seorang anak, Hon*," kata Pram lembut di telinganya. "Kamu ingat apa kata dokter, kamu dan aku sama-sama sehat. Masalah hamil,*

itu hak prerogatif Tuhan, kamu dan aku bahkan dokter sekalipun enggak bisa menentukannya."

Pagi itu mereka berdua memutuskan untuk tidak berangkat ke kantor, Pram memeluk Raya hingga keduanya tertidur kembali. "Mas," panggil Raya dengan suara serak. "Jika suatu hari, Mas ingin keluar dari pernikahan ini. Jangan selingkuh di belakangku, katakan di depanku bahwa kamu ingin kita bercerai. Aku enggak akan membencimu jika Mas ingin mencari kebahagiaanmu bersama orang lain, asal lakukan dengan benar. Bisa?"

"Raya!" bentak Pram yang terkejut mendengarnya mengatakan hal seperti itu. "Apa-apaan, sih! Aku enggak akan selingkuh atau ninggalin kamu, meski kita berdua tidak ditakdirkan untuk memiliki anak. Catat itu!" Pram menyibak selimut dan keluar kamar diiringi dengan bantingan pintu membuat tangisnya kembali meleleh.

"Mas masih ingat permintaanku dulu?" tanya Raya ketika kenangan beberapa tahun lalu kembali menyeruak di otaknya. "Mas marah karena aku memintamu untuk tidak selingkuh di belakangku."

Geraman frustasi suaminya terdengar jelas di telinga, tapi Raya masih enggan untuk memalingkan wajah dari jajaran Anggrek yang jauh lebih indah untuk dipandang saat ini. "Jangan *nggereng*[1] gitu," pintanya. "Apa yang aku katakan hanyalah kebenaran. *Aku enggak akan selingkuh atau ninggalin kamu meski kita berdua tidak ditakdirkan untuk memiliki anak*, itu jawaban kamu, Mas."

Keheningan di antara mereka berdua seakan membuatnya berani untuk mengambil keputusan. Memberinya kekuatan untuk mengambil alih hidupnya sendiri.

[1] Menggeram

"Aku ingin kita bercerai, Mas!"

"Enggak! Aku enggak akan menceraikanmu! Enggak sekarang, nanti ataupun besok!" teriak Pram sebelum keluar dari kamar dan tak lama kemudian terdengar suara pintu depan terbuka dan menutup dengan keras sebelum Raya mendengar decitan roda menandakan kepergian suaminya.

"Apakah kamu mendatangi perempuan itu, Mas?" tanya Raya pada gelapnya malam sebelum keluar dari kamar menuju lantai dua. Langkahnya gontai dan berat. Ia merasa berada di dekat Pram telah menguras sisa tenaganya malam ini. Raya tak tahu apa yang akan terjadi besok, tapi keputusannya untuk bercerai sudah bulat. Ia tak memiliki kekuatan untuk mempertahankan rumah tangga yang telah hancur. Meskipun di dalam hati Raya masih belum bisa mengerti alasan di balik perselingkuhan Pram.

"Kamu mampu untuk selingkuh, Mas?" tanyanya ketika keduanya berada di dalam mobil setelah Raya menerima lamaran Pram malam itu. "Suatu hari, aku pasti membuatmu kecewa, marah atau mungkin benci. Jika saat seperti itu datang, mampukah kamu untuk mendua?"

Pram menoleh ke arahnya dengan wajah menahan marah, "Omongan itu doa! Ngomong yang baik, Hon*!"*

Nyali Raya menciut mendengar teguran Pram. Ia membuang muka menatap jalanan yang masih terlihat ramai di jam sembilan malam ini agar Pram tidak melihat matanya yang mulai berkaca-kaca. Ia tak tahu apa yang membuatnya bertanya seperti itu, Raya bahkan merasa tak sadar telah melontarkan kalimat yang terkesan menyudutkan Pram.

Genggaman tangan Pram membuat air mata yang ditahannya meleleh menuruni pipinya. Semenjak ia menerima lamaran Pram beberapa saat lalu, Raya teringat pada ibunya.

Perempuan cantik yang rela menahan semua kelakuan ayahnya, atas nama cinta.

"Maaf, Mas. Enggak seharusnya aku berkata seperti itu. Aku hanya takut ...."

"Hust! Jangan diteruskan, Mas yang minta maaf karena ngebentak kamu. Mas seharusnya lebih lembut hadapi kamu. Maafkan, Mas."

Saat kepalanya menyentuh bantal, satu lagi kenangan membuatnya semakin yakin untuk menempuh jalan perpisahan. Raya merasa sejarah sang ibu terulang padanya, tapi kali ini ia memutuskan untuk mengambil alih kontrol hidupnya sendiri. Ia tak mau menjadi seperti ibunya, bertahan dalam pernikahan karena status. Membiarkan pria yang seharusnya menjadi sandarannya menghabiskan malam bersama perempuan lain beberapa kali dalam seminggu, asalkan tidak ada orang lain yang tahu. Ia tak ingin menjadi seperti ibunya yang menjalani hidup berdasarkan anggapan orang lain.

Raya tahu kedua orang tuanya tidak akan setuju dengan pilihannya, dan ia siap menghadapi pertentangan dari keduanya. Namun, saat ini ia telah memutuskan untuk memilih kebahagiaan dirinya sendiri. Bukan kedua orang tua, mertua, atau bahkan suaminya.

Ia meraih ponsel dan mencari nama sahabatnya yang selalu ada untuk dirinya. "Yang, tolong bantuin aku cari pengacara untuk urus perceraianku, dong. Aku cerita detailnya besok, saat ini aku cuma pengen tidur. Kepalaku rasanya mau pecah." Raya menghela napas. "Aku baru pulang dari Batu ketemu klien yang ... ya ampun, Yang. Coba kalau kamu bisa lihat orangnya ... *sexy* banget. Senyumnya, bibirnya, aroma tubuhnya. Aduh Yaaang. Udah, lah aku ceritanya besok aja sekalian," kata Raya tanpa memberi kesempatan pada Mayang—sahabatnya semenjak SMA—untuk berkata halo.

"So ... saya klien yang sexy?"

Raya terduduk dan membanting teleponnya ke atas ranjang dan menutupnya dengan bantal begitu mendengar suara pria menjawab telepon Mayang. Jantungnya berdetak kencang karena suara yang beberapa detik lalu membuatnya menjerit terdengar sama dengan Abhimana Pramudya.

Dalam pikirannya, Raya membayangkan Mayang sedang bersama pria itu. Dengan cepat ia membalik ponsel dan membelalak tidak percaya dengan kebodohannya. Raya menghubungi Abhi karena nama di kontak ponselnya sama-sama menggunakan nama Batu.

"Halo, Ay ... kamu kenapa? Naraya!" Lamat-lamat ia bisa mendengar suara Abhi yang terdengar kuatir.

"Kenapa panggilnya Ay, sih!" gerutu Raya dalam hati sebelum mengakhiri sambungan telepon meski ia tahu itu tidak sopan.

Maaf, Mas. Tadi salah sambung, anggap Mas Abhi enggak dengar apa-apa.

Klien Batu

Sayangnya itu sulit untuk dilakukan.

Selamat malam, Ay

Raya ingin menjerit mengingat kebodohan yang dilakukannya beberapa saat lalu. Selain mengatakan tentang gambaran Abhi di kepalanya, ia juga menceritakan tentang keinginannya untuk bercerai. Ia mengerang mengingatnya kembali dan memutuskan untuk melupakan semuanya untuk malam ini. Karena denyutan di kepalanya semakin tak tertahankan.

Bab 8

Tekad

Raya menutup wajah dengan kedua tangannya, menunggu komentar Mayang. Namun, hingga beberapa menit ia tak mendengar suara lembut sahabatnya. Raya membuka mata dan menemukan perempuan dengan mata tertuju kepadanya sambil menopang dagu dengan kedua tangan.

"Sudah, enggak ada lagi?" tanya Mayang. Raya bisa melihat sorot mata yang berlapis dengan kesedihan tertuju padanya, tapi ia juga melihat sorot geli di sana.

"Enggak ada, Yang," jawab Raya dengan bibir cemberut memandang sahabatnya.

"Yakin enggak ada lagi yang belum kamu ceritakan sama aku?" Raya mengangguk setelah memasukan satu suapan mi goreng ke dalam mulutnya tanpa memedulikan Mayang yang terlihat meragukan jawabannya saat ini.

Siang ini, Raya meminta Mayang untuk bertemu di salah satu restoran masakan Indonesia di jalan Manyar. Setelah kejadian semalam, ia merasa memerlukan banyak tenaga untuk menghadapi Pram yang menolak untuk membahas tentang perceraian. Selain itu, ia juga masih harus berhadapan dengan Abhi, meski tidak dalam waktu dekat. Namun, setiap kali ia mencoba mengerjakan desain

vila yang pria itu inginkan, di telinganya selalu terdengar, *"So ... aku klien yang sexy?"*

"Itu kenapa wajahnya memerah? Ada sesuatu yang belum kamu cerita, kan?!" Todong Mayang yang mengarahkan garpu ke arahnya. Perempuan berambut keriting itu semakin meradang ketika ia tertawa semakin keras. "Ya, aku pergi berapa lama, sih? Pulang ke Surabaya rasanya seperti pacar ketinggalan kereta, deh. Suami kamu selingkuh, mau punya bayi, dan kamu mutusin untuk cerai. Sekarang apa lagi yang buat kamu memerah gitu!"

Raya membersihkan tenggorokannya sebelum memulai ceritanya. "Jadi ... semalam setelah Mas Pram keluar rumah, mungkin ke rumah perempuan itu,aku naik ke lantai dua. Kepalaku rasanya berat banget, enggak kuat, lah. Aku telepon kamu, nyerocos minta carikan pengacara perceraian dan aku sempat bilang kalau baru pulang dari Batu ketemu klien yang *sexy* banget—"

"*Stop*!" Mayang mengangkat tangannya. "Tapi kamu enggak ngomong gitu ke aku, Ya!" protes Mayang yang terdengar semakin penasaran setelah melihat wajahnya yang bersemu merah.

Raya menutup wajah dengan dua tangan. "Itulah masalahnya, aku salah sambung. Bukannya telepon kamu, tapi telepon orang itu. Karena nama dia yang aku simpan mirip sama nama kamu. Sama-sama ada Batu-nya. Aku bilang abis ketemu klien yang *sexy* banget, terus aku bilang kalau senyumnya, bibirnya, dan aroma tubuhnya ... ya ampun, Yang," kata Raya yang kembali teringat kebodohannya semalam.

Mayang tertawa terbahak-bahak mendengar cerita kekonyolannya terjebak dalam situasi memalukan. "Ngomong-ngomong ... itu orang emang *sexy* banget, ya?" tanya Mayang bersemangat.

Raya melotot mendengar pertanyaan Mayang. "Mayang! Aku perempuan bersuami—"

"Yang akan segera bercerai karena suaminya berselingkuh sampai buat perempuan lain hamil," kata Mayang menghentikan protesnya yang ada di ujung bibir. Ia menghela napas ketika kata-kata Mayang seolah memperjelas semua kekalutan di kepalanya. "Say, aku bukannya pengen bikin kamu ragu, tapi ... kamu yakin?"

Raya meneguk es teh yang masih utuh di depannya. Mengamati tetesan embun di sisi gelas bening tinggi dengan irisan lemon di dalamnya. "Aku enggak mau bayi dalam kandungan perempuan itu lahir tanpa kehadiran seorang ayah. Aku enggak tega merebut kesempatan anak itu untuk mendapat kasih sayang dari orang tua dan juga nenek yang pasti menyayanginya, Yang."

"Tapi, Ya—"

"Aku mencintai Mas Pram, tapi aku enggak akan bisa bahagia mengetahui ada seorang anak yang enggak bakalan dapat cinta 100% bapaknya. Aku sudah pernah merasakan itu, Yang. Sumpah, enggak enak sama sekali." Raya memotong apa pun yang Mayang akan katakan. Hatinya sakit membayangkan ketidaksetiaan suaminya, tapi ada satu hati yang terlalu suci untuk tersakiti oleh dua orang dewasa yang tak bisa menahan napsu.

Raya menunduk dan memutar cincin di jari manisnya. Ia masih bisa mengingat wajah Pram ketika menyematkan cincin itu setelah mereka berdua dinyatakan sah menjadi suami istri. Senyum terukir di bibir setiap orang yang menjadi saksi persatuan dua orang dengan keinginan menempuh kehidupan berdua kala itu.

Mayang mendorong kotak tisu mendekat ke arahnya, "Sudah cerita orang tua kamu?" Raya menggeleng. Ia mengusap air mata yang tak disadari sudah membasahi pipinya. "Gimana kalau mereka berdua menentang keputusan kamu?"

Hanya dua orang yang mengetahui kekacauan rumah tangga kedua orang tuanya, Mayang dan juga Pram. Mama mertuanya pun masih beranggapan kedua orang tua Raya adalah pasangan yang sempurna. Sesak di dada Raya rasakan membayangkan reaksi ibunya, tapi ia sudah mengambil keputusan dan tidak ada satu orang pun yang bisa merubahnya. "Ayah pasti nentang habis-habisan. Aku bisa bayangin apa yang bakalan Ayah katakan nanti."

Kehangatan genggaman tangan Mayang membuatnya semakin yakin, ia tidak sendiri. Raya yakin bisa melewati ini, satu demi satu. Ia ingin menyelesaikan urusan rumah tangganya terlebih dahulu sebelum memikirkan tentang perusahaan yang akan membuatnya canggung nantinya.

"Ngomong-ngomong ... klien kamu masih muda, Ya?"

"Dari wajahnya, sepertinya sih enggak. Lima puluhan mungkin,"

"Gila, tua banget, Ya!"

Ingatan Raya kembali pada pria bercelana jin dan sneaker warna putih yang tidak terlihat berumur, tapi entah kenapa ia bisa menebak usia Abhi. "Enggak juga. Kalau kamu ketemu Mas Abhi, pasti enggak nyangka kalau dia udah berumur. Eh, tapi aku juga nebak sih kalau udah berumur," kata Raya. "Yang pasti lebih tua dari kita, lah!"

"Mas Abhi," kata Mayang dengan mata memicing ke arahnya. "Kok, manggilnya Mas? Kamu enggak pernah manggil klien kamu Mas, Ya."

Raya terdiam tak mampu untuk menjawab pertanyaan Mayang yang juga membuatnya bertanya dalam hati. Selama ini ia tak pernah gagal menarik garis pembatas antara dirinya dan klien. Meski selama ini ada beberapa orang yang ia panggil Mas, tapi Raya merasa ada sesuatu di diri Abhi yang membuat panggilan itu

bukan hanya sekedar panggilan sopan pada orang yang berusia lebih tua.

"Aku juga enggak tahu apa yang membuat panggilan itu terasa berbeda untuknya, Yang," jawab Raya. "Kamu tahu, pagi itu ada Mama saat aku turun dari lantai dua. Sepertinya Mama ingin memintaku untuk tetap di samping Mas Pram, tapi rasanya ...." Raya menghela napas berat kembali. "Aku tahu Mama pasti bahagia mendengar kabar akan mendapat cucu, dan itu membuatku merasa dikhianati dua kali. Ngerti maksudku, kan, Yang?" Mayang mengangguk dan tetap menggenggam tangannya. Memberikan kekuatan yang ia butuhkan untuk melewati semuanya.

Selama sepuluh tahun pernikahannya, ia selalu berusaha untuk menjadi istri yang baik. Melakukan semua kewajibannya, menjaga kesetiaannya, berusaha untuk tidak melawan Pram, meski ia mengakui rasa curiga setiap kali Pram keluar rumah kerap menjadi masalah di antara keduanya.

"Atau karena aku selalu ngecek keberadaan dia, ya, Yang. Rasa enggak aman dan ketakutan yang ada di kepalaku akhirnya membuat Mas Pram capek kali, ya, Yang."

"Jangan mulai menyalahkan diri sendiri, Ya!" bentak Mayang. "Kamu bukan istri yang sempurna, tapi kamu enggak layak diperlakukan seperti itu. Kalau Pram merasa tersiksa bersamamu, seharusnya ia mengatakannya, bukan selingkuh sampai hamilin perempuan yang bukan istrinya begitu!" Suara keras Mayang mengundang lirikan pengunjung lain seolah menghakimi mereka berdua.

Raya tidak tahu apakah keputusan yang sudah ia ambil adalah yang terbaik. Namun, ia percaya jika Tuhan mengizinkan dia untuk bercerai, semua jalan akan terbuka baginya. Semenjak Pram menceritakan tentang perempuan itu, Raya mengubur semua mimpi memiliki anak bersama suaminya. Ia tak mau

berkubang dalam kesedihan, karena rasa marah dan perasaan dikhianati yang semakin lama mulai mendominasi pikirannya membuatnya takut.

Bab 9

Sabar

Rumah di daerah Ketintang terlihat sepi, hanya terdengar suara burung piaraan ayahnya bersahut-sahutan dari arah samping rumah. Raya mematikan mesin mobil tepat di belakang mobil sedan sang ayah. Ia bersyukur sebelum menuju rumah tempatnya dibesarkan, Raya sudah memastikan kehadiran kedua orang tuanya. Karena yang ingin ia sampaikan hari ini terlalu penting hanya untuk di dengarkan oleh salah satu dari dua orang yang bertanggung jawab padanya sebelum Pram mengambil alih tugas sang ayah.

"Tumben, sore-sore ke rumah. Pram mana?" tanya Hayu—ibunya—yang meletakkan dua cangkir teh panas di depannya dan sang ayah yang memalingkan wajah dari ponsel di tangannya.

Pria berusia tujuh puluh dua tahun yang masih terlihat gagah tersebut masih aktif di salah satu partai politik. Keterlibatan Hadyan—ayahnya—dalam urusan pemerintahan selama ini terkadang menjadi beban tersendiri baginya. Semenjak sekolah, ia terbiasa mendapat perlakuan khusus hanya karena menjadi anak salah satu anggota dewan. Saat di bangku kuliah, ia terkadang mendapat cibiran, juga karena menjadi anak salah satu anggota dewan.

"Ibu dan Ayah harus tahu, aku akan segera

mengajukan gugatan cerai," katanya tanpa ada kalimat pembuka. Raya mengenal kedua orang tuanya, mereka berdua tidak suka sesuatu yang bertele-tele. Meski pada akhirnya semua masalah menjadi panjang jika ada sangkut pautnya dengan mereka berdua.

"Kenapa?!" tanya Hadyan yang sudah meletakkan ponsel di atas meja. "Kenapa tiba-tiba kamu mau cerai? Selingkuh kamu?"

Ia terbelalak mendengar tuduhan ayahnya, darahnya mendidih mendapat tudingan seperti itu, Raya menggeratkan kepalan tangan di pangkuannya menahan diri untuk tidak terpancing emosi. Meski ia yakin kedua orang tuanya bisa melihat kemarahan di matanya saat ini.

"Ayah tega nuduh aku selingkuh?" tanyanya pelan. Sakit yang ada di hatinya karena di khianati oleh satu-satunya pria yang ia cintai menjadi semakin besar karena tudingan ayahnya sendiri.

"Kalau kamu enggak selingkuh, terus siapa, Pram?! Enggak mungkin, kan? Suami kamu itu lebih sering ketemu tukang dan mandor selama kerjanya, enggak seperti kamu yang ke sana kemari alasannya ketemu klien!"

Raya beranjak dari kursi dan membelakangi kedua orang yang memandangnya dengan marah. Ia menahan diri, menarik dan mengembuskan napas, hingga Raya merasakan ketenangan yang dia butuhkan untuk menyampaikan semua yang dirasakannya.

"Ayah, Ibu ... Mas Pram selingkuh sejak setahun yang lalu, dan perempuan selingkuhannya itu sekarang hamil empat bulan."

Ia bisa melihat mata sang ibu terbelalak tidak percaya dengan apa yang dikatakannya, tapi itu hanya terlihat sekilas. Karena saat ini, mata ibunya terlihat kembali mengeras tertuju padanya. Berbeda dengan Hadyan yang menatapnya tajam seakan ia telah melakukan kesalahan fatal.

"Terus, apa hubungannya Pram selingkuh sama kamu minta cerai?"

Raya terhuyung ke belakang tidak percaya dengan pertanyaan ayahnya. Meski ia bisa memperkirakan penolakan dari kedua orang tuanya, tapi Raya tak menyangka akan mendapat reaksi yang menyakitkan seperti itu.

"Ayah tanya apa hubungannya? Menantu Ayah mengkhianati anak kandung Ayah. Menghamili perempuan di luar nikah, dan Ayah bertanya apa hubungannya denganku meminta cerai?!" Ia menggelengkan kepala tidak percaya dengan ketidakpekaan ayahnya sendiri.

Ayahnya terlihat marah, tapi Raya tahu itu bukan tertuju pada Pram, melainkan padanya. Pria yang selalu berpenampilan rapi itu pasti memikirkan apa kata koleganya tentang kerusakan rumah tangga anak satu-satunya. "Kenapa harus bercerai. Biarkan Pram membiayai perempuan itu dan anaknya, kamu enggak harus bercerai dengannya!"

Raya berteriak sekencang yang ia bisa hingga tenggorokannya terasa pedih dan sakit ke arah sang ayah yang terhenyak mendapati anak perempuannya lepas kontrol. "Naraya Mahardika!" bentak Hadyan yang berdiri sambil berkacak pinggang. "Apa-apaan kamu?!"

"Aku ... Ayah bilang apa-apaan aku," katanya dengan senyum sinis. "Aku bukan Ibu yang hanya diam saja meski Ayah tidur sama perempuan yang enggak bisa aku sebutkan satu per satu. Aku bukan Ibu yang rela diperlakukan seperti boneka pajangan demi karir politik Ayah—"

"Raya!" bentak ibunya yang semenjak tadi tidak berkata apa-apa. "Jangan jadi anak enggak tahu sopan santun kamu!"

Raya tertawa sumbang dengan air mata bercucuran memikirkan nasib dirinya yang terasa terombang-ambing bagai layangan putus. Ia tahu kedua orang tuanya memiliki kehidupan rumah tangga yang tidak normal. Namun, Raya tak menyangka

mereka akan memintanya melalui jalan seperti yang mereka berdua lalui selama ini.

"Jadi ... Ayah dan Ibu berharap aku mengikuti jejak kalian berdua, gitu?" tanyanya getir. "Punya suami, tapi dengan rela berbagi dengan semua perempuan di luar san—"

Badannya tiba-tiba terhuyung hingga punggungnya menabrak kursi rotan tempatnya duduk beberapa saat lalu. Namun, saat ini bukan punggung atau pipinya yang terasa sakit. Karena hatinya yang paling hancur merasakan tamparan dari pria yang seharusnya menjaga hatinya bukan menghancurkannya.

Raya menghapus kasar bekas air mata di pipinya, sebelum berdiri dan merapikan baju lalu rambutnya yang berantakan. "Aku enggak tahu apa yang paling membuat Ayah marah hingga menampar pipiku. Kenyataan bahwa aku tahu semua kelakuan Ayah, kesabaran dan keikhlasan Ibu yang Ayah manfaatkan, atau karena aku enggak mau menjalani rumah tangga seperti Ayah dan Ibu. Yang aku tahu, hari ini Ayah berhasil membuatku semakin bertekad untuk mengajukan cerai. Dengan atau tanpa dukungan Ayah dan Ibu, aku akan bisa melewati ini semuanya." Tangannya gemetar saat meraih tas yang ikut terjatuh dari kursi. "Raya minta maaf karena belum bisa menjadi anak yang berbakti pada Ayah dan Ibu."

Raya mendekati ibunya, mencium punggung tangannya sebelum memeluk dan mencium pipi kiri dan kanan Hayu yang basah oleh air mata. Ia menghapus lelehan air mata sang ibu. "Raya sayang Ibu, dan enggak bermaksud membuat Ibu sedih. Maafin Raya, Bu. Ini semua pilihan Ibu, dan bercerai adalah pilihan Raya. Raya sayang Ibu."

Meninggalkan sang ibu, Raya mendekati Hadyan yang terlihat enggan ketika ia menarik lembut tangan kanan yang masih terkepal di samping tubuh tinggi itu. Raya mencium punggung tangan itu dengan khidmat dan berjintit untuk mencium pipi kiri

dan kanan ayahnya. "Raya sayang Ayah. Sebanyak apa pun Ayah menyakiti Ibu dan juga Raya, Ayah tetaplah ayah yang Raya sayangi dan hormati. Terima kasih, Yah."

Dengan kepala tegak, Raya keluar dari rumah yang semenjak dulu membuatnya tidak nyaman. Bukan karena ia tidak mendapatkan cinta dari kedua orang tuanya, tapi karena cinta yang tidak ada di antara kedua orang tuanya. Raya merasa hidup dalam sangkar emas dan tidak diizinkan untuk berlaku tidak semestinya menurut kacamata sang ayah. Ia tahu pilihan untuk bercerai akan menjadi buah bibir di antara kolega sang ayah, tapi ia memutuskan untuk tidak memedulikan hal itu. Karena yang diinginkannya adalah kebahagiaan dirinya sendiri.

Bab 10

Kesepakatan

Keluar dari rumah kedua orang tuanya, Raya membatalkan niatnya untuk kembali ke kantor. Ia mengarahkan mobil menuju rumah, karena yang diinginkannya hanya satu. Bergelung di balik selimut. Menghalau masalah apa pun yang ada di luar pintu kamarnya, karena ia tidak lagi memiliki tenaga untuk menghadapi apa pun saat ini.

Rumah dalam keadaan sepi, hanya suara lagu dangdut yang terdengar lamat-lamat dari arah belakang. Ia tahu kebiasaan asisten rumah tangganya jika harus bekerja di belakang. Bibir Raya tersenyum mengingat kebiasaan Siti ketika langkahnya menuju lantai dua tanpa berniat untuk mengecek keberadaan suaminya terlebih dahulu. Hingga terdengar suara Pram keluar dari ruang kerjanya.

"*Hon!*"

Kakinya berhenti, pundaknya merosot mendengar panggilan Pram yang tidak berubah, meski ia mengatakan ingin bercerai. Ia kembali menahan diri dan membalik badan memandang suaminya yang berdiri di bawahnya. "Bisa kita bicara," pinta Pram dengan penuh harap.

Raya menjatuhkan tas dari pundaknya dan duduk di anak tangga dan meluruskan kaki. Ia merasa tenaga yang

hanya tinggal seujung kuku menguap seiring dengan permintaan Pram untuk bicara.

"Tadi siang aku abis makan siang sama Mayang. Jujur, aku minta tolong dia untuk carikan pengacara untuk urus perceraian." Raya mengangkat tangan kanannya ketika melihat Pram hendak membantahnya. "Setelah ketemuan sama Mayang, aku ke rumah Ibu. Aku cerita tentang kita dan bilang ingin mengajukan cerai. Mas tahu apa yang terjadi?" Pram menggelang. Pria itu melangkah menaiki anak tangga satu per satu hingga pandangan mereka berdua sejajar. "Ayah bilang apa hubungannya Pram selingkuh dan pacarnya hamil sama kamu yang mengajukan cerai." Raya mengulang setiap kata yang Hadyan ucapkan dengan menatap tajam Pram. "Untuk pertama kalinya, aku merasakan tamparan di pipi hingga tubuhku terjungkal menabrak sofa rotan. Dan untuk pertama kalinya, dua orang pria yang seharusnya menjaga, melindungi, dan mencintaiku, justru menghancurkan hatiku hingga berkeping-keping."

Pram memupus jarak dan menarik Raya dalam pelukannya, "Maafkan aku, *Hon*. Maaf," bisik Pram yang mengecup pelipisnya berkali-kali.

"Mas ingin bicara? Ayo kita bicara," ajak Raya. "Kita selesaikan semuanya hingga tuntas." Raya melepas lilitan tangan Pram di pundaknya. "Tidak ada *walk out* seperti semalam. Tidak ada keluar rumah dan membanting pintu. Kita selesaikan hingga semua jelas. Bisa? Karena aku enggak mau Mas keluar rumah, yang aku asumsikan pergi ke rumah perempuan itu hingga masalah kita selesai."

Dari mata Pram yang terlihat terkejut, Raya merasa kecurigaannya terbukti. Suaminya memilih untuk pergi ke rumah kekasihnya daripada menyelesaikan masalah dengan istrinya. Raya berpikir, betapa lucu hidupnya saat ini. Bagai sinetron kejar tayang yang memiliki konflik berkelanjutan di setiap episodenya.

"Kasih aku waktu satu jam untuk bersih-bersih, Mas."

Raya meninggalkan Pram yang masih terduduk di anak tangga dan berjalan menuju kamarnya. Setelah memastikan pintu terkunci, ia menuju kamar mandi dan berdiri di bawah guyuran air tanpa membuka pakaian yang melekat di badannya. Satu per satu kejadian hari ini ia ulang di dalam kepalanya. Seolah di dalam film, ia melihat kehidupan sempurnanya kacau dalam sekejap.

Ia masih bisa merasakan tamparan di pipi kanannya, sakit di punggungnya, dan panas di matanya karena sepanjang jalan menuju rumah, air matanya tak kunjung berhenti. Saat ia sudah merasa lelah, Tuhan ingin ia menyelesaikan masalahnya bersama Pram.

"Baiklah ... semakin cepat semua ini selesai, semakin baik," gumamnya sambil melepas pakaiannya yang sudah basah kuyup.

Berbalut kimono satin warna hitam, Raya turun menuju kamar utama dan mendapati Pram duduk termenung memandang tanaman Anggrek yang menjadi kebanggaannya selama ini. Ia rindu dalam pelukan pria itu, tapi dalam hati, ia tidak merasa berhak untuk merasakan itu kembali. Ia ingin merasakan bibir lembut Pram, tapi Raya sadar itu semua bukan lagi miliknya. Karena suaminya sudah tidak mencintainya seperti ia mencintai Pram.

"Aku selalu suka lihat kamu pakai itu," kata Pram memecahkan lamunannya. Raya mengedarkan pandangan ke setiap sudut kamar yang terasa asing baginya saat ini. "Aku lebih sering tidur di sofa di kantor daripada di sini?" kata Pram yang melihat kening Raya mengernyit.

"Semalam Mas pergi ke rumah dia?" tanya Raya setelah ia duduk tepat di depan Pram yang tak melepas pandangan darinya semenjak tadi. "*No more lies*, Mas," pintanya, "Katakan sejujurnya. Kita buka anak remaja lagi yang masih harus menyembunyikan kenyataan, sepahit apa pun itu."

Pram mengangguk menjawab pertanyaan Raya. "Maaf, enggak seharusnya aku melakukan itu."

Raya menutup wajah dengan kedua tangan selama beberapa saat sebelum membuka dan bertekad untuk membuka lapis demi lapis masalah yang membuat mereka berdua berada dalam masalah.

"Mas merasa capek dengan semua kecurigaan dan pertanyaanku setiap kali kamu keluar rumah. Begitu, kah?" tanyanya pelan dan hati-hati karena setiap kata itu bukan menyakitkan Pram, tapi menyakiti dirinya sendiri.

Semenjak awal pernikahannya, Raya menyadari ia memiliki masalah dengan ketidakpercayaan yang timbul karena kedua orang tuanya. Ia kerap kali bertanya, mengecek hingga curiga ke mana Pram pergi. Semenjak suaminya mengatakan telah berselingkuh selama setahun, Raya kembali mengingat-ingat kehidupannya setahun belakangan.

"Aku enggak nyalahin Mas karena capek dan memilih untuk bersama orang lain. Perempuan yang tidak curigaan dan selalu mengecek keberadaanmu."

"Enggak! Kamu enggak salah, *Hon*," jawab Pram. Panggilan yang dulu membuatnya merasa melayang, saat ini ia membenci mendengarnya. "Apa pun yang terjadi dalam rumah tangga kita, enggak ada yang bisa membenarkan kesalahanku."

"Lalu kenapa kamu menolak untuk menceraikanku?" tanya Raya dengan suara serak. Ia tahu air matanya akan segera menetes, seolah tak ada habis-habisnya. "Aku enggak mau anakmu tumbuh tanpa kehadiranmu. Aku enggak mau menjadi alasan anak itu tidak merasakan kasih sayangmu atau kasih sayang neneknya."

Pram bersimpuh di kakinya, menggenggam erat tangannya, dan menciumnya berkali-kali sambil mengucapkan

kata maaf. "Aku enggak bisa, *Hon*. Aku enggak bisa melepaskanmu," kata Pram dengan terisak.

Raya mengusap rambut Pram dengan lembut, ia merasakan rambut ikal suaminya di antara sela-sela jarinya. Dikecupnya kening Pram dan berbisik pelan, "Saat Mas memutuskan untuk memasukkan perempuan itu ke dalam hatimu, Saat itulah kamu melepasku, Mas." Kepala Pram tertunduk di atas pangkuannya, air mata yang mengalir di pipi suaminya sederas yang ada di wajahnya saat ini.

"Aku mencintaimu, Mas. Aku enggak akan mengikatmu seperti Ibu mengikat Ayah selama ini. Aku juga terlalu mencintai diriku untuk berubah seperti Ibu, Mas."

Pengkhianatan yang dirasakannya bukan hanya membuatnya sakit hati, tapi juga membuka mata dari semua ketidakseimbangan dalam pernikahan mereka. Ia tahu Pram mengerti akan ketakutannya selama ini, dan memaklumi itu. Ia juga bisa mengerti ketika suaminya sampai di titik di mana semua yang Raya lakukan padanya terasa menyiksa dan mencengkeramnya.

"Aku melepaskanmu, Mas. Jika bersamanya kamu menemukan kebahagiaanmu, aku melepaskanmu."

"Enggak, *Hon* ... aku enggak bisa," kata Pram. "Aku enggak bisa hidup tanpa kamu." Pram menarik hingga Raya terjatuh di atas pangkuannya. Pria yang merasa putus asa tersebut memeluk istrinya, menolak untuk melepaskannya, dan membisikkan kata maaf.

Raya membiarkan Pram menumpahkan semua tangis yang juga menyiksa pria tersebut. Ia membiarkan lengan kokoh Pram membelit pundaknya. Kecupan di pelipis yang Pram berikan untuknya, Raya anggap sebagai kecupan selamat tinggal. Semua hal yang Pram lakukan padanya saat ini membuat air matanya

semakin deras, karena dalam hati ia mengucapkan selamat tinggal pada pria yang selama sepuluh tahun menjadi sandarannya.

"Mas ... aku sudah memaafkanmu atas pengkhianatanmu, ketisaksetiaanmu, tapi aku enggak bisa kembali bersamamu."

"Kenapa? Kenapa enggak bisa kalau kamu mencintaiku?" tanya Pram dengan suara serak dan sorot penuh pengharapan.

Raya mengendurkan pelukan mereka berdua, menangkup pipi suaminya yang terlihat semakin tirus dan lingkaran hitam di sekelilingnya mempertegas penderitaan yang Pram rasakan selama mereka bermasalah.

"Karena setiap kali aku melihatmu atau Mama, rasa dikhianati ini akan selalu muncul dan memakanku hidup-hidup. Aku akan berubah menjadi orang yang sinis dan kejam karena berusaha untuk membuatmu dan Mama membayar untuk semua kesalahan itu. Aku enggak mau berubah seperti itu, *that's not me*. Aku lebih baik daripada itu."

Raya kembali tertarik masuk ke pelukan Pram. Lengan kokoh pria itu memeluknya dengan erat, seolah tak ingin melepaskannya lagi. Ia tahu Pram merasa kalah, meski ia mendapatkan apa yang selama diinginkannya, seorang anak.

Bab 11

Sexy klien

Raya menyandar di *railing* balkon lantai dua memandang ke kegelapan malam dengan perasaan campur aduk. Ia bahkan tidak tahu apa yang sedang dirasakannya saat ini. Raya merasa lega setelah mengatakan apa yang diinginkannya, meski ia tahu masalah mereka berdua masih jauh dari kata selesai. Ia tahu Pram tidak akan semudah itu melepaskannya, meski ada seorang perempuan dalam keadaan hamil menanti kehadirannya.

Raya tersenyum getir membayangkan kehidupannya saat ini. Beberapa bulan yang lalu, ia merencanakan untuk bulan madu kedua bersama Pram. Seminggu penuh menghabiskan waktu berdua di *private villa* di Lombok. Ia bahkan sudah mempersiapkan semuanya hingga detail terkecil, seperti baju tidur yang akan dikenakannya sepanjang mereka berada di sana. Ia menghela napas berat mengingat itu semua.

Ia tidak melihat banyak pilihan di depannya, kecuali tetap berjalan dengan kepala tegak, meski pada akhirnya semua orang melihatnya sebagai perempuan yang kalah. Namun, Raya bertekad untuk tetap menjadi perempuan kuat, mandiri, dan bahagia dengan pekerjaan impiannya, meski ia tidak tahu bagaimana nasib perusahaan mereka ke depannya.

Mengingat pekerjaan, ia belum sempat menyentuh pekerjaan vila yang harus segera dimulainya. Mengingat klien *"sexy"* barunya ingin semua selesai sebelum tahun depan. Dari desain awal yang ia perlihatkan, ia tahu Abhi tidak meminta banyak perubahan, dan itu semua bisa ia kerjakan dalam satu atau dua hari ke depan. Sesuatu yang bisa ia manfaatkan untuk mengalihkan pikiran dari peliknya masalah rumah tangganya.

Raya mengambil ponsel di atas meja nakas sebelum kembali ke balkon lantai dua yang menjadi tempatnya menghabiskan waktu dengan melamun selama dua bulan ia tinggal terpisah lantai dengan suaminya. Jarinya dengan malas mencari kontak Mayang untuk mengeluarkan semua uneg-uneg di kepalanya.

"Kamu tahu ... meminta cerai padanya bukan sesuatu yang sulit. Tapi ... melihat kelegaan di matanya ketika aku meminta cerailah yang paling sulit, Yang. Coba kalau kamu bisa ke sini, nemenin aku ngobrol, kalau perlu sampai pagi, mungkin sesak di dada ini bakalan berkurang," cerocos Raya.

"Saya bisa jadi pendengar yang baik kalau kamu mau."

Raya menjerit mendengar suara lelaki, dan ia tersadar telah melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Matanya melotot mendapati nama *Klien Batu* bukannya *Kuli Batu.* Kebiasaannya memberi nama yang berbeda di kontak ponselnya pada akhirnya membuatnya terjerumus dalam masalah, dua kali.

Ia bisa mendengar suara Abhi mengatakan, *"Halo, Ay ... halo ...."*

"Halo," jawabnya gugup. "Aku benar-benar harus mengganti nama Mas di kontak biar enggak salah melulu. Malu-maluin bener, aku enggak akan nyalahin Mas kalau memutuskan batal jadi klienku."

Mayang dan suaminya memiliki beberapa usaha, termasuk pabrik mesin pemecah batu. Semenjak sahabatnya menceritakan

itu, ia mengganti nama kontak di ponselnya menjadi *Kuli Batu* yang saat ini menjadi bumerang baginya.

"Aku punya sahabat punya pabrik mesin pemecah batu, Mas. Di kontak aku kasih nama kuli batu." Raya menghela napas berat, "Enggak tahunya malah nyasar ke kamu. Dua kali, lagi." Ia terkekeh mengingat kebodohannya. "Udah lah, aku tutup dulu. Pasti ganggu istirahat Mas Ab—"

"Kamu enggak ganggu!" sela Abhi. *"Jangan ditutup. Maksud saya, kalau Ay masih mau bicara. Dengan senang hati saya mendengarkannya."*

Raya menurunkan ponsel dari telinganya dan memandangnya dengan kening mengernyit keheranan dengan klien barunya itu. Selama beberapa detik, ia menimbang antara menutup atau meneruskan sambungan yang salah tersebut, tapi ketika terdengar suara Abhi memanggilnya Ay berkali-kali, Raya mendekatkan ponsel itu kembali.

"Kenapa panggil Ay? Semua orang pasti memanggilku Ya atau Ra." Bagi Raya, panggilan Ay terasa terlalu personal untuk orang yang baru mengenalnya. Meski ia tidak tahu apa yang ada di kepala Abhi ketika memanggilnya Ay.

Kekehan Abhi menggelitik telinganya, menghantarkan kehangatan yang ditawarkan oleh orang asing yang baru ia temui satu kali, dan entah apa yang terjadi, Raya seolah merasa tertarik pada pria tersebut.

"Saya suka panggil kamu Ay. Dulu saya punya teman kuliah namanya Nayaka. Semua orang memanggilnya Nana atau Aya, padahal dia laki. Tapi enggak tahu kenapa, saya lebih suka memanggilnya Ay," jawab Abhi disusul kekehan yang terdengar merdu di telinga Raya. *"Maaf ... saya harus tanya. Kamu baik-baik saja?"*

"Enggak!" jawabnya tegas. "Tapi nanti akan baik-baik saja. Harus baik-baik saja," jawab Raya mengafirmasi diri sendiri. "Apa pun yang terjadi nanti, aku akan baik-baik saja."

Keduanya terdiam, tapi anehnya Raya merasa keheningan antara mereka berdua memberikannya kenyamanan tersendiri. Ia merasa tidak sendiri, meski itu tak bisa ia jelaskan dengan kata-kata ketika memikirkannya.

"Saya tahu kita baru ketemu satu kali dan dua kali salah sambung, tapi ... setiap kali kamu butuh telinga untuk dengerin keluh kesah kamu. I am all ears*,"* kata Abhi mengundang tawa karena pria itu mengingatkan tentang kebodohannya dua kali.

"Sepertinya memang harus telepon kamu, Mas, karena malam ini aku kepikiran dengan desain vila kamu. Kapan bisa ketemu, ada beberapa hal yang harus kita bicarakan."

"Minggu ini jadwal rapat saya penuh, gimana kalau hari Sabtu depan?" Sebelum Raya menjawab pertanyaan Abhi terdengar suara memanggil Abhi, dan gemeresak sambungan terdengar. Ia membayangkan pria itu menutup telepon untuk menjawab siapa pun yang berada bersama Abhi malam ini. *"Sorry ... itu Adhis, anak saya. Hari Sabtu, bisa?"*

Anak. Pikirannya seketika berhenti mendengar kata tersebut. "Bisa, Mas. Mas Abhi yang nentukan waktu dan tempatnya, aku ngikut aja. Makasih sudah dengar salah sambungku ... dua kali," katanyanya geli. "Aku tutup dulu, selamat malam, Mas."

"Malam Ay, dan ... tawaran saya tetap berlaku, I'm all ears*, kapanpun kamu membutuhkan saya."*

Raya segera menutup telepon setelah terdengar janji yang Abhi ucapkan. Setiap orang selalu mudah untuk mengucapkan janji, seperti halnya Pram. Ia belajar dari kesalahan, ia tak mau begitu saja menerima janji yang setiap kali orang lain ucapkan padanya. Yang pasti ia tidak akan menceritakan tentang

masalahnya pada Abhi yang masih terhitung orang asing baginya, terlebih lagi, pria itu adalah kliennya. Ia harus bersikap profesional, karena semenjak hari di mana ia bercerai dengan Pram, Raya harus bisa sendiri. Karena ia tidak akan kembali ke rumah kedua orang tuanya.

Bunyi pesan terdengar tak lama setelah ia mengunci pintu balkon dan berjalan menuju kamarnya. Pesan dari Abhi yang berisi tawaran untuk menjadi pendengar kapanpun ia membutuhkan membuat hatinya yang kacau sedikit lebih baik. Setelah mengetikkan kata *makasih,* Raya mematikan ponsel, dan merebahkan badan merasakan betapa lelah badannya hari ini.

Raya masih bisa merasakan memar di punggungnya, tapi ia tidak berencana untuk mengobatinya. Karena baginya, sakit itu pengingat bahwa ia harus bisa sendiri semenjak hari ini. Ia tak akan menggantungkan diri pada orang orang lain, kecuali pada Tuhan yang selalu ada bersama di setiap langkahnya.

Bab 12

Dia

Semenjak ia masuk ke ruang kerjanya hingga lewat tengah hari, Raya berkutat dengan desain yang harus diajukannya untuk Abhi di hari Sabtu. Dinding ruangan yang penuh dengan foto hasil desainnya selama ini seolah menjadi pengingat ia harus bekerja meski hatinya tidak dalam keadaan baik-baik saja. Ia melirik fotonya bersama Pram yang hingga saat ini masih ada di atas mejanya, menjadi pengingat bahwa ia pernah merasa bahagia dalam hidupnya.

"Gimana dengan kantor?" tanya Pram. Pria yang sudah berhasil menguasai diri tersebut duduk di hadapan Raya dengan wajah mengeras. Sedih dan hancur yang beberapa menit lalu terlihat jelas di wajah Pram, saat ini telah terganti dengan wajah serius yang setiap kali mereka bekerja.

Raya mengeratkan kimono satinnya dan bersedekap menghadap Pram yang menanti jawabannya. "Suasana kantor pasti berubah saat akhirnya semua orang tahu tentang perceraian kit—" Ia berhenti ketika Pram mengangkat tangan kanannya. "Kenapa?"

Rumah terasa sepi, tidak terdengar suara di antara mereka. hanya helaan napas Pram yang mengisi kekosongan itu. Pria yang masih berstatus sebagai suaminya itu menyandarkan

punggung dan memejamkan mata.

"Kasih aku waktu untuk memproses kata cerai yang berkali-kali kamu ucapkan. Mas masih berharap ada jalan selain perceraian, Hon.*"*

Raya memijat puncak hidungnya mendengar lirihan Pram yang tidak masuk akal baginya saat ini. "Kita harus membicarakan masalah kantor, Mas!" pinta Raya. Namun, hingga beberapa menit, jawaban tak kunjung ia dapatkan. Tepat pukul sebelas malam Raya berdiri menepuk pundak Pram ketika tidak ada jawaban keluar dari suaminya. "Aku capek."

Raya mengusap kasar wajahnya mengingat kejadian beberapa hari lalu, ia menepuk pelan pipinya, lalu kembali menghadap layar yang menunjukkan denah lantai vila Abhi.

Raya mencoba untuk mengubah tata letak kamar di lantai dua. Membuat perubahan yang ia harap bisa membuat Abhi puas dengan hasil rancangannya. Ia juga mengganti beberapa material yang akan mengubah eksterior vila tersebut. Raya berusaha untuk menjadikan lebih ke selera Abhi karena desain awal menggunakan selera pribadinya.

Getaran ponsel di atas meja memecah konsentrasinya, jarinya hendak menggeser tanda merah ketika terlihat nama *Klien Batu* di sana. "Iya, Mas. Ada yang bisa aku bantu?" jawabnya dengan gugup.

"Siang, Ay. Maaf ganggu di jam kerja, tapi ada sesuatu yang harus saya sampaikan," kata Abhi terdengar ragu. *"Saya mau salah satu kamar di lantai dua dibuat seperti perpustakaan, tapi juga bisa berfungsi jadi kamar jika diperlukan. Bisa?"*

Seketika terlintas *murphy bed* di pikirannya, "Bisa Mas. Ini mumpung lagi buka rancangan untuk vila Mas Abhi, nih. Untuk kamar yang menghadap ke belakang atau depan?" jarinya dengan lincah menambahkan garis di salah satu kamar yang menghadap

ke halaman belakang. "Atau Mas Abhi mau aku buatin beberapa alternatif, nanti tinggal dipilih mau yang mana."

"Gitu juga boleh, nanti biar Adhis yang memilih." Raya kembali mendengar suara teredam, sepertinya pria di ujung sana juga dalam keadaan sibuk. *"Ay, nanti saya telepon kamu lagi kalau ada perubahan. Makasih, Ay."*

Raya menutup telepon dengan pikiran yang melayang ke mana-mana. Panggilan Abhi selalu membuatnya menjadi linglung, terlebih lagi panggilan *Ay* yang pria itu gunakan, terkesan seperti *Sayang*. Pikiran itu membuatnya tersenyum sendiri dan Raya segera membuangnya, karena tak ingin mengotori pikirannya dengan ide-ide tidak jelas seperti itu.

"Mbak ... aku kasih tahu dulu kalau di bawah ada ... anu ... itu ...." Sasa—asistennya di kantor—terlihat gugup dan sesekali melihat ke arah tangga mengarah ke lantai satu. Raya menaikkan alis menanti Sasa meneruskan kalimatnya yang terbata-bata. "Anu Mbak, itu ... ada ... Pak Pram."

Gerakan tangannya terhenti mendengar nama suaminya disebut. Kegugupan Sasa membuatnya semakin bertanya-tanya, karena gugup yang ia lihat saat ini menandakan sesuatu yang lain. Raya berdoa semoga saja kecurigaannya tidak terjadi, karena ia tidak akan pernah siap jika harus berhadapan dengan seseorang yang sudah membuatnya berada di dasar jurang seperti saat ini.

"Ada pacar Mas Pram?" tanya Raya tanpa menutup-nutupi kenyataan itu dari Sasa. Melihat mata yang membeliak ke arahnya, Ia tahu ternyata hampir semua orang mengetahui tentang pergolakan rumah tangga mereka.

Sasa duduk di depan meja kerjanya dengan wajah terlihat bingung. "Mbak Raya kok tahu?" tanya lulusan desain interior yang selama ini menjadi tangan kanannya. "Aku kira Mbak enggak tahu."

Raya menyandarkan punggungnya dan menghela napas berat mendengar jawaban Sasa yang semakin terdengar gugup. "Mbak enggak apa-apa?" Ia tak mampu menahan kekehan yang muncul dari bibirnya. Karena saat ini Raya tidak tahu harus bagaimana menyikapi kelakuan Pram yang kembali menabur garam di atas lukanya.

"Sudah berapa kali perempuan itu ke sini?" tanya Raya. Napasnya mulai memburu dan dorongan untuk berlari keluar kantor semakin besar, tapi ia tak ingin memberi kepuasan pada siapa pun yang ingin melihatnya jatuh saat ini. "Enggak usah takut jawab, Sa. Sesering apa dia ke sini?"

"Sekarang, sih ... enggak terlalu sering, tapi biasanya kalau pas Mbak enggak ada di kantor. Baru kali ini aja ...."

Mendengar itu seakan menjadi pemicu Raya untuk mengambil sikap. Setelah menyimpan pekerjaannya, Raya mematikan komputer dan memasukkan tablet juga buku catatannya ke dalam tas.

"Ini bukan lari, Sa. Demi kesehatan jiwa, aku harus ke luar dari kantor sebelum kepalaku pecah," kata Raya yang melihat asistennya menatapnya dengan sorot mata kasihan.

Sasa mengikuti langkahnya hingga sampai di lantai satu. Rumah yang mereka ubah menjadi kantor tidak memiliki banyak sekat di lantai satu, karena di sini tempat semua orang berkumpul membuat siapa pun bisa melihatnya saat ini. Di lantai dua terdapat kantornya dan juga bagian keuangan, sedangkan Pram memilih untuk bekerja di lantai satu karena pria itu lebih sering berada di lapangan. Kecuali hari ini.

"*Hon*!" Kemarahan Raya semakin memuncak mendengar panggilan Pram yang ditujukan untuknya. Ia menghentikan langkahnya menuju pintu dan memutar badan hingga berhadapan dengan pria yang masih berstatus sebagai suaminya. "Kamu mau ke mana?"

"Kamu bawa perempuan itu ke sini, dan masih memanggilku *Hon!* Mau kamu apa, Mas? Menunjukkan pada semua orang bahwa calon istri muda kamu akrab dengan istri tua kamu? Atau kamu mau nunjukkan sama semua pegawai kita, kalau pada akhirnya bahagia bakalan memiliki anak dan terbebas dari perempuan mandul sepertiku," bisik Raya tepat di depan wajah Pram. "Hari ini aku keluar dari rumah, dan kamu enggak perlu tahu aku tinggal di mana. Salam buat selingkuhan kamu!"

Raya tidak memedulikan wajah Pram yang terlihat terkejut. Ia tak mengerti jalan pikiran pria yang sepuluh tahun lalu mengucap ijab kabul di depan ayahnya. "*Hon*, tunggu!" sentak Pram ketika Raya membalik badan.

"Kamu sudah kehilangan hak untuk memanggilku *Honey*, Sayang, Cinta, atau Istri ketika kamu memilih menghabiskan waktu bersama dia," kata Raya. "Mas kira aku enggak tahu siapa yang kamu bawa kemari siang ini! Aku kira kamu lebih baik daripada ini, Mas."

Langkahnya ringan meninggalkan Pram yang terlihat salah tingkah menjadi pusat perhatian semua orang. Pernikahan sepuluh tahun hancur dalam sekejap, dan itu semua akan menjadi kenangan berharga baginya.

Bab 13

You've got a friend

Raya keluar dari rumah membawa dua koper berisi baju dan keperluan mandinya. Ia tidak membawa banyak barang karena yang ada di pikirannya hanyalah keluar dari rumah sebelum Pram kembali. Seperti orang gila, Raya memasukkan baju dan sepatu secepat yang ia bisa. Bahkan Siti yang kebingungan melihat kelakuan majikannya hanya diam di ambang pintu karena Raya melarangnya untuk membantu.

Tidak ada penyesalan di hatinya saat ini, karena semua tertutup dengan kemarahan dan kekecewaan yang mencapai batas kesabarannya. Meski tangannya bergetar dan air mata menggenang di pelupuk matanya, Raya tetap tak ingin berhenti sejenak.

"Bu, saya bantuin, ya. Ibu gemeteran itu," kata Siti yang tiba-tiba menggenggam tangannya erat. "Ibu duduk dulu, saya udah buatin teh hangat."

"Ibu enggak apa-apa. Semua memang harus seperti ini jalannya. Kamu bantu *packing* barang-barang Ibu lainnya saja, kalau sudah selesai, kasih kabar. Ibu ambil kalau enggak ada Bapak di rumah, ya!" Siti mengangguk menjawab perintahnya. Raya berterima kasih dengan perhatian Siti, tapi saat ini ia tak ingin menghabiskan waktu di rumah

yang menyimpan luka lebih lama lagi. "Kamu bantuin bawa ini ke mobil, sebentar lagi saya turun."

Raya mengikuti gerakan Siti hingga gadis itu melewati pintu. "Ti, makasih, ya."

Siti berhenti dan membalik badan. "Kalau Ibu sudah ada tempat tinggal nanti, bisa telepon saya. Saya ikut Ibu saja, boleh?"

Mendengar itu, air mata yang ia tahan semenjak keluar dari kantor pun tumpah membasahi pipi hingga napasnya tersengal. Di dalam hati, ia berkata, *'ternyata aku enggak sendiri, terima kasih Tuhan.'*

"Nanti Ibu kabari. Tapi Ibu bakalan ngerti kalau kamu memilih untuk tetap di rumah ini. Tanyakan dulu sama Ibu kamu, Ti." Raya meminta Siti untuk segera memasukkan tas ke dalam mobilnya, karena ia sudah terlalu lama berada di rumah itu.

Setelah mengedarkan pandangan ke seluruh sudut kamar, Raya turun menuju kamar utama. Meski hatinya terasa pedih, tapi ia tahu semua menuju di sini. Ia melepas cincin pernikahannya dan meletakkan di atas meja, beserta secarik kertas berisi ucapan terima kasih. Karena Raya merasa berterima kasih dengan kelakuan Pram di kantor hari ini pilihan suaminya untuk membawa kekasihnya ke kantor seakan menjadi kepastian dari semua keputusannya.

Raya tidak memberi kesempatan pada dirinya untuk meratapi diri, ia berjalan dengan cepat keluar kamar dan segera memacu mobilnya menuju rumah Mayang yang terletak di Surabaya Barat.

"Kamu kenapa?" tanya Mayang. "Mas, tolong ambilkan air putih." Raya jatuh terduduk di depan pintu rumah Mayang begitu pintu itu terbuka lebar. Kakinya terasa lemas tidak ada tenaga untuk menopang badannya sendiri. Hatinya hancur lebur setelah beberapa minggu ia berusaha untuk kuat menghadapi semuanya.

Raya bersyukur bisa sampai di rumah sahabatnya meski tidak ingat bagaimana ia bisa sampai di rumah lantai dua berwarna putih tersebut. "Mas Pram bawa perempuan itu ke kantor, Yang. Bisa-bisanya dia bawa pacarnya ke kantor," kata Raya di antara isakannya. "Aku enggak bisa bertahan di rumah itu lebih lama lagi dan sekarang aku enggak tahu harus tinggal di mana."

Ia menangis dalam pelukan Mayang yang dengan setia mengusap punggungnya dan berkata, "Kamu enggak sendiri, ada aku di sini. Jangan mikirin tempat tinggal, kamu bisa di sini sampai kapanpun kamu mau." Raya menangis dan menangis hingga ia merasa tak mampu lagi menumpahkan air mata. Pusing yang dirasakannya membuatnya tak bisa berpikir.

"Ayo ke kamar dulu." Badannya lemas tak bisa bergerak, hingga Rama—suami Mayang—memapahnya hingga ke dalam kamar tamu. Untuk mengatakan terima kasih saja ia tak mampu, karena yang diinginkannya hanya diam dan membiarkan semuanya berlalu begitu saja. "Tidur kalau kamu bisa, aku sama Mas Rama ada di luar."

Raya tidak tahu berapa lama ia tertidur, karena matanya tak menemukan seberkas cahaya di dalam kamar ketika pada akhirnya ia membuka mata. Ia terlentang menatap langit kamar dan mengingat kembali kejadian siang tadi. Raya menyadari semua akan berubah sejak Pram mengatakan ia berselingkuh. Meski sudah mempersiapkan diri, ia tak bisa menahan diri dan merasa jatuh ke dalam lubang terdalam dan kelam. Kepalanya terasa berdenyut, dan setiap gerakan kecil yang ia lakukan membuatnya mengerang kesakitan.

"Kamu udah bangun?" Suara Mayang terdengar setelah pintu kamar terbuka. "Telepon kamu bunyi terus dari tadi." Mayang meletakkan tas di atas nakas dan naik ke atas ranjang. Menarik Raya dalam pelukannya dan mengusap pelan lengan perempuan yang merasa lelah menghadapi semuanya.

"Aku capek, Yang," ucap Raya teredam di dada Mayang. "Aku enggak mau tinggal di salah satu apartemen atau rumah yang aku punya. Karena Mas Pram pasti akan tahu." Mereka berdua memiliki dua rumah dan satu apartemen hasil kerja keras bersama selama ini. Harta bersama yang untuk saat ini tidak ingin ia sentuh karena hatinya masih diliputi dengan kemarahan dan kekecewaan.

"Kamu bisa tinggal di sini, Ya!" tegas Mayang setelah mengendurkan pelukannya. Dua perempuan dewasa telentang di atas ranjang memandang kegelapan kamar membicarakan tentang kelangsungan hidup Raya. "Mas Rama juga sudah izinin, kok."

"Males, Yang. Nanti kamu enggak bisa bebas sama suami kamu, karena ada penonton," kata Raya pelan.

"Asem!" jawab Mayang mendorong lengannya. Ia masih memakai celana jin dan kemeja, terasa tak bertenaga untuk bangun saat ini.

"Mandi dulu, Abis itu kita makan." Mendengar itu, erangan Raya semakin kencang. Yang diinginkannya hanya diam dan tidak melakukan apa pun, tapi Mayang seolah tak ingin tahu dengan keinginannya saat ini. Mayang menarik lengannya hingga ia terduduk dengan bibir cemberut dengan mata yang membengkak.

"Mandi!" perintah Mayang.

Menuruti perintah Mayang, Raya membersihkan badan. Berlama-lama di bawah pancuran air hangat dan berdoa semua lara di hatinya luruh dan menghilang terbawa air. Satu hari, ia memberi waktu bagi dirinya untuk menangis dan meratapi kegagalan rumah tangganya selama satu hari lagi. Karena besok adalah hari baru, ia kan tetap bekerja melaksanakan kewajibannya pada klien yang sudah mempercayakan desain rumah mereka padanya.

Jam di dinding menunjukkan angka sembilan saat ia keluar dari kamar dan mendapati Mayang di ruang makan bersama

suaminya. Ia tersenyum lemah sebelum duduk di depan mereka berdua yang memandangnya dengan kuatir. Raya meneguk air putih di depannya sebelum menyampaikan apa yang harus ia katakan pada keduanya.

"Makasih ya, Yang, Mas Rama. Aku diizinin untuk nginap malam ini, tapi ... aku enggak akan terima tawaran Mayang untuk tinggal di rumah kalian."

"Ya," panggil Rama. "Aku enggak keberatan kamu tinggal di sini sampai kapanpun." Rama pria yang baik, meski saat perkenalan tidak memberi kesan yang mendalam pada Mayang yang memiliki kriteria tersendiri untuk seorang suami. Raya masih bisa mengingat kegigihan Rama untuk meluluhkan hati Mayang, ia salut pada suami sahabatnya tersebut.

"Kalau enggak di sini, lalu mau tinggal di mana?"

Raya menatap satu per satu kedua orang yang menanti jawaban darinya. "Aku ingin menyewa salah satu apartemen kalian. Terserah yang mana saja, asalkan Mas Pram enggak tahu."

"Suami kamu udah telepon aku tadi. Nanya kamu di sini enggak," kata Rama. Raya bisa memperkirakan itu, karena ia tidak memiliki banyak teman. Hanya Mayang.

"Tenang, Mas enggak bilang Raya di sini, Yang," jawab Rama ke arah Mayang sebelum kembali menatap Raya. "Kamu bisa nempati yang mana kamu mau, tapi dengan syarat, enggak ada bayar sewa-sewa, Ya!"

"Tapi, Mas—"

"Kamu saudara istriku, hanya itu yang bisa kulakukan saat ini untuk mengurangi masalah kamu. Gunakan apartemen sampai kapanpun kamu mau," kata Rama. "Mas masuk dulu." Raya tersenyum melihat Rama mencium kening dan bibir Mayang sebelum meninggalkannya meja makan.

Sepeninggal Rama, tak ada satu kata terucap dari bibirnya ataupun Mayang. Keduanya seolah tak tahu apa yang harus

diucapkan. Raya merasa Mayang mengetahui selelah apa dirinya saat ini, sedangkan Raya merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan pertama kali untuk mengurus perceraiannya.

"Aku harus gimana, Yang?"

"Gimana apanya?" tanya Mayang.

Raya mengangkat kepala dan menatap sahabatnya, "Aku harus gimana dulu untuk mengurus perceraianku?"

Bab 14

Sendiri

Abhi memandang ponsel yang bergetar di atas meja kerjanya, *Naraya Mahardika*. Bibirnya tersenyum mengingat dua kali perempuan bersenyum manis itu menghubunginya karena salah sambung. "Aku harus memastikan kamu menghubungi klien batu atau kuli batu?" tanya Abhi setelah menggeser tanda hijau di ponselnya.

Kekehan Raya terdengar merdu di telinganya, *"Aku sengaja telepon Mas Abhi kok, enggak salah sambung. Selamat malam Bapak Abhimana."* Kekehan itu berganti menjadi tawa lepas yang membuat Abhi membayangkan wajah perempuan berambut panjang tersebut.

"Selamat malam, Ibu Naraya. Kamu enggak tahu kalau hati ini lega banget dengarnya," kata Abhi.

"Hah! Lega kenapa emangnya, Mas?" tanya Raya.

Abhi tertawa mendengar pertanyaan Raya, ia bahkan bisa membayangkan wajah perempuan yang baru ia temui satu kali saat ini. "Lega karena kali ini bukan salah sambung, jadi beda rasanya."

"Mas Abhi lebay banget. Aku mau tanya, besok jadi jam berapa? Karena Mas Abhi belum kasih kabar waktu dan tempatnya."

Abhi terkejut menyadari belum mengirim pesan pada Raya, meski

semenjak telepon itu ia sudah bersemangat menanti hari Sabtu datang. "Tunggu, Ay," jawab Abhi sebelum berjalan menuju kamar Adhis dan membuka pintu kamar anak gadisnya setelah mengetuknya tiga kali. "Sayang, besok jadinya di mana?"

"Hah! Maksudnya apa?!" Abhi terkejut mendengar teriakan Raya hingga ia harus menjauhkan ponsel dari telinganya. Keningnya mengernyit bingung dengan reaksi Raya. Ia terdiam memandang ponsel di tangannya, panggilan anak perempuannya pun tidak ia indahkahkan karena pikirannya tersita teriakan Raya yang membuatnya terkejut

"Halo, Ay! Kamu kenapa?" tanya Abhi dengan suara kuatir yang membuat Adhis menatapnya curiga. "Ay ... Naraya! Kamu kenapa?"

"Kenapa Pa?" Abhi menggeleng menjawab pertanyaan Adhis dan ia semakin bingung ketika mendengar tawa Raya selama beberapa menit. "Papa kenapa, sih?"

Tanpa menjawab pertanyaan Adhis, ia keluar kembali menuju ruang kerjanya dengan perasaan bingung dan campur aduk. Sepanjang usia dewasanya, ia tak pernah mengalami kebingungan seperti saat ini. Baik saat ia menikah atau setelah menyandang status duda.

"Naraya kamu kenapa?"

"Ya ampun, Mas ... maaf. Aku tadi kaget dengar Mas Abhi bilang Sayang," jawab Raya di sela-sela tawanya. Namun, itu tidak membuatnya mengerti kenapa perempuan di ujung sambungan tertawa terbahak-bahak beberapa saat lalu. *"Ini akan terdengar memalukan, tapi ...."* Raya berdehem. *"Aku tertawa tadi karena aku kira panggilan Sayang itu untukku. Setelah mendengar suara anak Mas Abhi, barulah aku sadar itu bukan untukku."*

Saat ini Abhi bingung harus berkata apa. Bibirnya melengkung ke atas mendengar pengakuan Raya, ada gugup yang

tiba-tiba muncul. Membuatnya merasa semangat, meski ia tak tahu apa itu. "Mau saya panggil Sayang juga?" tanya Abhi.

"Enggak! Aku enggak mau nambah-nambahin masalah, Mas. Masalah di hidupku sudah terlalu banyak, capek angkatnya ntar?" Hingga saat ini, Abhi tidak tahu apa yang sebenarnya dihadapi perempuan itu, kecuali Raya bermasalah di rumah tangganya dan berniat untuk bercerai. Dari dua kali salah sambung perempuan yang membuatnya penasaran, semuanya terdengar lelah.

"Capek banget rasanya, Mas,"

"Saya tahu kalau kamu belum kenal saya, tapi kamu bisa cerita dan dengan senang hati saya dengarkan cerita kamu." Dengan sadar ia menawarkan untuk menjadi teman cerita Raya, sesuatu yang tak pernah ia lakukan selama ini. Bahkan Nada—mantan istrinya—pernah protes karena ia jarang memiliki waktu untuk mendengarkan ceritanya. "Kalau saya melewati batas, maaf, ya, Ay."

"Panggilan Ay-nya Mas Abhi itu beresiko besar membuatku baper. Mas harus tahu itu."

"Lho, emang kenapa. Ay dari Naraya, kan?" tanyanya. Karena Abhi merasa penggalan itu sesuatu yang biasa ia dengar dari beberapa orang. Selain karena ia suka mendengar penggalan Ay.

Abhi bisa mendengar helaan napas Raya, *"Karena Ay bisa penggalan dari Sayang, Mas."*

"Lho, bilang kalau kamu mau saya panggil Sayang?!" Sambungan telepon tiba-tiba diputus sepihak, membuat senyumnya terkembang mendapat reaksi seperti itu. "Kalau mau saya panggil Sayang, tinggal bilang, Ay," kata Abhi ke arah ponsel di tangannya. Sebelum mengetik tempat dan jam untuk pertemuan besok.

"Papa senyum-senyum sendiri!" Abhi merasakan kehadiran anak perempuannya, bahkan sebelum terdengar suaranya. "Pacar Papa?"

Betapa lucu terdengar, pria seusianya masih pantaskah memiliki pacar. Abhi tertawa membayangkan hal itu, karena mencari pendamping setelah resmi bercerai tidak ada dalam daftar skala prioritasnya. Sebagai seorang Fund Manager, ia terbiasa untuk mengukur resiko sebelum memutuskan suatu langkah selama ini. Dalam pekerjaan, Abhi memiliki insting yang membantunya untuk mengambil keputusan, selain hasil analisa. Namun, dalam urusan hati, ia tak berani untuk mengambil resiko hingga saat ini.

"Papa enggak punya pacar dan yang telepon barusan adalah arsitek yang rancang vila kita di Batu nanti," jawab Abhi sebelum kembali membuka berkas pekerjaannya. "Sebelum kamu tanya. Perempuan itu sudah punya suami, meski kayaknya mau cerai juga."

Abhi tertawa ketika Adhis menatapnya dengan mata membulat sempurna. Terlebih lagi pada bagian bagian *mau cerai.* Ia menyandar dan bersedekap menanti pertanyaan yang pasti akan Adhis tanyakan. Ia mengenal anak perempuannya, tidak ada sesuatu yang akan lolos dari pengamatan Adhis.

"Mau tanya apa, Sayang?" tanya Abhi dengan senyum.

"Cantik enggak? Umurnya berapa? Punya anak enggak?" cecar Adhis yang terlihat tertarik dengan teman Abhi. Karena setelah perceraiannya, Abhi tak pernah terlihat dekat dengan seseorang, berbeda dengan Nada yang memiliki kekasih tak lama setelah perceraian mereka berdua.

Abhi membuka ponsel dan menunjukkan foto profil Raya di aplikasi pesan berwarna hijau. "Nih," kata Abhi mendorong ponsel ke arah anak perempuan yang terlihat penasaran.

"Cantik, Pa. Kayaknya masih muda, ya," kata Adhis tanpa melepas pandangan dari ponsel Abhi di tangannya. "Aku enggak masalah kalau punya Mama tiri gini."

Ia menerima kembali ponselnya dan memandang wajah Raya, "Ia lagi bermasalah, Yang. Papa enggak mau berada di tengah-tengah masalah orang lain. *No way*!"

Adhis berjalan mendekati Abhi dan melingkarkan lengan di pundak kokoh yang tak pernah lelah menjadi sandaran anak perempuannya tersebut. "Tapi ... aku baru pertama kali lihat Papa senyum-senyum seperti tadi. Rasanya udah lama banget enggak lihat senyum Papa seperti itu."

Abhi mengusir anaknya setelah pembicaraan mereka semakin tidak jelas. Ia tak pernah berniat untuk mendekati Raya, meski perempuan itu akan bercerai. Karena ia tak ingin berada di tengah-tengah masalah yang perempuan itu hadapi, meski ia sudah dengan sadar menawarkan diri untuk menjadi pendengar Raya.

Ia menggeleng menyadari sikapnya yang bisa membuat orang berpikir lain dengan kedekatan mereka, meski hingga saat ini hanya sebatas telepon membahas tentang pekerjaan. Namun, Abhi menyadari apa yang bisa terjadi jika ia membuka kesempatan untuk Raya menumpahkan uneg-uneg padanya. Ia terbiasa menganalisa, baik atau buruknya. Kemungkinan untung atau rugi, bahkan tentang waktu yang dibutuhkan. Ia bisa memprediksi apa pun yang terjadi di antara dia dan Raya akan menimbulkan konflik bagi mereka berdua.

Bab 15

Sendiri

Raya meletakkan ponsel di atas meja setelah menghubungi Abhi dan memandang jalanan Surabaya yang masih terlihat ramai, meski malam semakin larut. Apartemen dengan jendela mengarah ke pusat kota Surabaya menjadi pilihannya sejak beberapa hari lalu selepas keluar dari rumah Mayang. Semua telepon dan juga pesan Pram tidak ada satu pun yang ia pedulikan, meski keduanya selalu bertemu di kantor.

Raya datang ke kantor setiap hari, mengerjakan desain dua rumah tinggal dan vila Abhi yang sedang berjalan. Sesekali meninjau lokasi di beberapa tempat dan rapat bersama tim pelaksana yang dikepalai Pram. Semuanya berjalan seperti sedia kala, kecuali di antara mereka berdua. Pembicaraan antara dirinya dan Pram hanya sebatas urusan pekerjaan. Setiap kali pria bertubuh tinggi itu memasuki ruang kerjanya dan berkata, *"Kita harus bicara,* Hon*!"* Raya melotot ke arah pria tersebut.

"Pertama, kamu sudah tidak berhak memanggilku dengan kata itu. Kedua, ini kantor. Tempat kita bekerja bukan membicarakan masalah rumah tangga, perselingkuhan kamu, atau kehamilan pacar kamu. Silakan keluar sebelum kamu mengundang perhatian staf-staf kita semua."

Lamunannya buyar

ketika terdengar bunyi dari ponselnya. Raya mengembuskan napas yang menyesakkan dada setiap ia teringat tentang suaminya. Rasa pedih masih terasa setiap kali teringat tentang Pram, bahkan pertanyaan-pertanyaan yang ia tekan agar tidak menyeruak di kepalanya, membuat hatinya semakin pedih.

Raya memutuskan untuk mengenyahkan pikirannya tentang Pram dan membaca sebaris pesan yang hanya berisi waktu dan tempat. Ia membuka foto profil yang tidak terlihat jelas wajah sang empunya, tapi Raya bisa melihat senyum yang ada di bibir Abhi. Senyum yang membuatnya sejenak melupakan carut marut masalah rumah tangganya. Senyum yang menawarkan kenyamanan dan kedamaian.

"Jika suatu saat kamu merasa enggak bahagia bersamaku—"

Pram menariknya ke dalam pelukannya, "Kamu adalah satu-satunya perempuan yang bisa membuat Mas bahagia. Jangan punya pemikiran seperti itu, Hon. *Perkataan kita adalah doa," kata Pram yang tak henti-hentinya meyakinkan Raya. Keduanya masih memakai baju yang sewarna setelah seharian menerima ucapan selamat menempuh hidup baru.*

Raya mendongak ketika Pram menangkup kedua pipinya, matanya terpejam ketika merasakan ciuman lembut di keningnya. "Mas bukan ayah kamu, Hon.*"*

Raya terbangun dengan dada yang terasa terimpit dengan air mata mengalir di pipi. Jam di dinding menunjukkan angka tiga menandakan ia hanya terpejam kurang lebih tiga jam. Napasnya memburu mengingat mimpi yang berisi ingatan hari pertama ia sah menjadi istri seorang Pramana Aryatasta. Namun, saat ini kenangan itu membuat dadanya bergemuruh dengan kemarahan. Ia mengembuskan napas kasar lalu menyibak selimut, karena Raya tahu ia tak akan bisa kembali tertidur.

Dengan segelas cokelat panas di tangan, Raya membuka pekerjaannya dan kembali meneruskan desain yang harus ia ajukan beberapa jam lagi. Raya tersenyum puas ketika ia melihat hasil kerjanya beberapa jam kemudian. Ada dorongan untuk melakukan yang terbaik untuk pekerjaan kali ini, entah kenapa Raya merasa tak ingin mengecewakan Abhi.

"Kira-kira kamu bakalan suka enggak, ya, Mas?" tanyanya dalam keheningan apartemen satu kamar tidur. "Kalau enggak suka, ya enggak apa-apa, sih. Lumayan bisa ketemuan lagi." Semangat dan bahagia yang dirasakannya ketika pemikiran untuk bertemu Abhi kembali membuatnya terkejut. Raya tak pernah memiliki perasaan seperti ini sejak dua belas tahun yang lalu saat seorang pria yang berusia setahun di atasnya membuat perutnya bergejolak setiap kali ia menatap senyum di bibirnya.

Raya menjerit tertahan ketika tiba-tiba kembali teringat Pram, "Ya Tuhan ... jangan biarkan pikiranku mengingat dia terus. Izinkan aku ikhlas untuk melepasnya, aku capek," katanya dengan kepala tertelungkup di atas meja. Pukul enam pagi setelah menyelesaikan pekerjaannya, Raya memutuskan untuk kembali tidur sebelum bertemu Abhi nanti siang. Ia tak ingin terlihat kuyu dengan lingkaran hitam sebagai penghias wajah.

Celana jin dengan kemeja kerja. Rok terusan tanpa lengan sepanjang mata kaki dengan belahan hingga lutut. Rok jin pendek dipadu dengan kaus polos lengan pendek. Lima belas menit Raya melihat ketiga pakaian yang ia pilih ada di atas ranjang. Ia tak tahu apa yang terjadi dengannya, karena sejak ia memulai karir bersama Pram tak pernah mengalami dilema tentang pakaian seperti saat ini.

"Aku bingung mau pakai apa?" tanya Raya setelah memastikan ia menekan nama Tukang Batu bukan Klien batu.

Mayang yang menjawab teleponnya di dering ketiga terdengar terkejut. "Pakaian apa maksud kamu?"

Raya meminta Mayang untuk *video call* karena ia ingin menunjukkan ketika pakaian yang sudah ia persiapkan semenjak ia membuka mata pukul sepuluh tadi. "Menurut kamu bagus mana?" tanya Raya yang masih belum mendapat jawaban dari Mayang. "Yang!" bentak Raya.

"Tunggu, ini ada acara apa, sih? Kamu mau ke mana emangnya?" tanya Mayang yang masih belum membantu Raya memilih pakaian untuk hari ini.

Ia merosot di kaki ranjang dan menyandarkan kepala dengan teriakan frustasi yang membuat Mayang semakin bingung. "Aku mau ketemu Mas Abhi, Yang," jawab Raya. "Menurut kamu aku harus berpenampilan seperti apa? Pakai celana kain atau jin seperti mau ke kantor, pakai terusan tanpa lengan, atau rok pendek seperti mau main ke rumah kamu? Bantuin dong?!" pinta Raya dengan putus asa.

Matanya melotot mendapati Mayang yang tertawa terbahak-bahak hingga gambar di ponselnya bergoyang-goyang dan wajah sahabatnya menghilang sebelum kembali dengan mata yang basah. "Tunggu ... aku selesaikan ketawa dulu," pinta Mayang membuat Raya semakin bingung. "Gini ya Naraya Mahardika ... sejak kapan kamu bingung mau pakai apa kalau ketemu klien meski itu di jam makan malam? Tolong jawab pertanyaanku dulu itu!" Raya terdiam meresapi pertanyaan Mayang lalu menggeleng. "Enggak pernah, kan?" tanya Mayang.

"Ya enggak, sih," jawabnya dengan kepala tertunduk sebelum membuang wajah memandang keluar jendela dan mendapati cuaca Surabaya yang terlihat silau di mata. "Kenapa aku jadi bingung ya, Yang?"

"Kamu suka sama klien kamu?" tanya Mayang.

"Edan kamu! Aku punya suam ...." Raya menghentikan bibirnya. "Aku enggak punya suami, ya, Yang?" tanyanya dengan nada pelan.

"Punya, dong," jawab Mayang. "Mantan suami maksudnya. Gini deh, di antara ketiga pakaian itu, mana yang paling bikin kamu merasa bahagia siang ini, pakai itu."

Raya berdiri dan kembali mengamati ketiga pakaiannya. Ia bukan perempuan modis dengan pakaian bermerek memenuhi lemari bajunya. Ia bukan perempuan yang suka belanja, dan memakai baju puluhan bahkan ratusan juta. Gaya berpakaiannya selama ini adalah kasual yang nyaman dipakai. Ia menunjuk terusan tanpa lengan dengan belahan di atas lutut.

"Aku pengen pakai ini," katanya.

"Pakai sneaker warna putih, Ya," kata Mayang yang mengetahui sebanyak apa isi lemarinya. Ia belum kembali ke rumah untuk mengambil sisa pakaiannya, sehingga terkadang ia kesulitan karena pilihan baju yang terbatas. "Jangan kelihatan seperti calon janda yang merana karena lakinya selingkuh sampai hamilin anak orang." Ejekan Mayang membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Raya memutuskan untuk tidak memikirkan masalah rumah tangganya kembali setelah ia bertemu pengacara teman Mayang kemarin pagi. Ia menyerahkan pada pengacara untuk mengurus semuanya.

Bab 16

Smile

Abhi tak bisa mengalihkan pandangan dari perempuan yang melewati ambang pintu dengan senyum di bibir ketika mengucapkan terima kasih pada pegawai yang membukakan pintu untuknya. Seperti anak remaja yang terpaku melihat pujaan hatinya, hingga ia tak menyadari Raya berhenti tepat di depan mejanya.

"Mas!"

"Eh, Ay ... maaf ngelamun," jawab Abhi berdiri dan membantu Raya duduk tepat di depannya. "Ada bidadari surga masuk kafe barusan," goda Abhi setelah duduk nyaman memandang Raya yang terlihat menawan siang hari itu. Rambut panjangnya terurai membentuk wajah bulat yang terlihat bebas dari *make up* meski Abhi bisa melihat sapuan tipis lipstik di bibir merah Raya.

"Gombal banget, Mas. Enggak malu sama umur," kata Raya meski saat ini Abhi bisa melihat pipi Raya bersemu merah mendengar pujian yang jelas-jelas ditujukan padanya. "Sendiri? Katanya sama anak Mas Abhi?" tanya Raya ke arahnya.

Suasana makan siang di kafe yang Abhi pilih terasa sedikit lebih ramai, keduanya harus sedikit mendekatkan kepala untuk berbicara. Hingga Abhi memutuskan

untuk berdiri dan berpindah di sebelah kiri Raya.

"Kalau gini kita enggak kesulitan kalau mau bisik-bisik," kata Abhi mendekat ke arah Raya yang terlihat masih terkejut dengan sikapnya. Karena mata perempuan itu tertuju padanya dengan bibir tertutup rapat.

"Pap, aku parkirnya agak jauh. Enggak apa-apa, ya." Suara lembut Adhis memutus momen di antara ia dan Raya. "Halo Tante, aku Adhisti Putri Pramudya. Panggil saja Adhis." Abhi tersenyum melihat kelakuan anaknya yang selalu menyebutkan nama lengkap setiap kali berkenalan dengan siapa pun.

Abhi melirik Raya yang sepertinya menganggap perkenalan Adhis menarik. "Halo Adhis. Naraya Mahardika, panggil saya Raya. *Please* jangan seperti Papa kamu manggil Ay."

Abhi meletakkan kembali buku menu di tangannya, lalu bertopang dagu memandang ke arah Raya yang meliriknya terlihat salah tingkah.

"Lho, emang kenapa?" tanya Abhi yang masih merasa panggilan Ay pantas untuk Raya. "Padahal saya suka manggil Ay."

"Ya ampun Papa, kayak anak muda aja manggil Ay," kata Adhis yang memanggil pegawai kafe untuk memesan makan siang mereka. "Papa tahu kan Ay itu kependekan dari Sayang?" Abhi mengerutkan kening mendengar penjelasan Adhis, sebelum memutuskan pandangan dan meminta Raya untuk memesan terlebih dahulu.

"Sebelum makan siang kita datang, lebih baik aku kasih lihat apa yang sudah aku kerjakan untuk vila Mas Abhi," kata Raya mengeluarkan tablet dari dalam tasnya. "Fasad seperti yang Mas Abhi minta, dibuat sederhana. Bagian belakang sudah aku ubah beberapa hingga tidak terlalu banyak kaca." Raya meletakkan tablet di depannya ketika ia meminta untuk menunjuk satu per satu perubahan yang dibuatnya.

"Ini ruang kamar tamu yang Mas Abhi minta. Ada lemari buku dan ...." Raya menggeser layar lagi. "Bagian tengah yang terlihat seperti lemari tanam ini adalah *murphy bed* yang bisa diturunkan jika diperlukan." Abhi meletakkan tablet di tengah meja dan meminta Adhis untuk melihat setiap bagian vila yang sudah Raya kerjakan. Tiga kepala saling berdekatan berpusat di atas tablet yang menampakkan pekerjaan Raya.

Raya menjawab setiap pertanyaan yang Abhi dan Adhis tanyakan secara bergantian. Beberapa kali lengannya bersentuhan dengan Raya yang berada dekat dengannya saat ini, menimbulkan getaran yang lama tak pernah Abhi rasakan. Sesuatu yang datang berselimut harapan semu.

"Ini kamar tidur utama yang Mas Abhi minta. Kamar mandi dengan *double vanity, bathtub* sederhana, tapi dalam dan juga *shower* yang bisa untuk berdua—"

"Emang Papa mau mandi sama siapa?" tanya Adhis yang membuat Raya terbatuk-batuk di sebelahnya dan tangannya otomatis terulur dan menepuk-nepuk pelan hingga perempuan yang wajahnya memerah memintanya berhenti.

"Udah enggak apa-apa, Mas. Hanya kaget enggak nyangka pertanyaan itu bakalan muncul dari bibir Adhis."

Abhi memandangnya Raya dan Adhis berganti dengan keheranan. Karena merasa tidak ada salahnya dengan ruang *shower* yang diinginkannya, tapi melihat reaksi Raya dan Adhis membuatnya memikirkan pilihannya.

"Emang kenapa, sih?!" tanya Abhi ke arah Adhis dan Raya yang terlihat mengulum senyum.

"Ya aneh aja, sih, Pa," jawab Adhis. "Kecuali Papa rencana mandi berdua sama siapa gitu."

Abhi kembali menepuk-nepuk punggung Raya yang kembali berusaha meredakan batuknya. "Kamu enggak apa-apa?" tanya Abhi dengan kepala yang dekat dengannya. Ia menanti

hingga Raya mengangkat kepala dan memandangnya lekat dengan sorot yang tak bisa Abhi artikan.

"Tante enggak apa-apa?" tanya Adhis kuatir melihat wajah Raya memerah setelah terbatuk-batuk. "*Sorry*, Te."

"Enggak apa-apa, hanya kaget aja. Karena waktu bikin denah lantai satu, pertanyaan itu juga yang terlintas di kepala," jawab Raya jujur ke arah Abhi yang menaikkan alis setelah mendengar pengakuan itu. "Biasa aja, deh! Enggak usah kaget gitu!" hardik Raya mendorong pelan pundaknya. "Lagian wajar dong pertanyaanku sama Adhis."

Abhi memandang Raya dan Adhis bergantian, kedua perempuan yang beberapa jam lalu tidak saling mengenal. Saat ini terlihat memiliki ikatan tak kasat mata yang terlihat layaknya dua orang yang memiliki pertalian darah. Ia berhenti saat menatap Adhis.

"Kamu yang ingin Papa menikah lagi. Iya, kan? Kali aja setelah ini ada perempuan yang bakalan nemenin Papa kamu ini. Siapa tahu?" tanyanya sesekali melirik Raya yang mengarahkan pandangan ke arahnya.

"Itu juga menjawab pertanyaanmu, Ay. Enggak usah penasaran lagi!" kata Abhi bertepatan dengan datangnya makan siang mereka bertiga.

Abhi membagi konsentrasi mendengarkan cerita Adhis dan memastikan Raya tidak merasa terabaikan. Karena ia dan Adhis terkadang bisa terlihat pembicaraan yang terlalu intens membuat siapa pun akan merasa tersisihkan, seperti yang pernah mantan istrinya ucapkan.

"Kamu ikutan minum?" tanya Abhi sedikit keras.

"Enggak, lah, Pa," jawab Adhis santai. Tak terlihat marah dengan pertanyaan yang bernada menyudutkan keluar dari bibirnya. "Enggak tahu kenapa, aku enggak pernah penasaran

rasanya seperti apa. Meski di rumah juga ada wine Mama, kan?" jawab Adhis santai.

Raya menikmati memandang interaksi kedua Bapak dan anak yang terlihat seperti layaknya kawan lama. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak membandingkan hubungannya dengan sang ayah yang tidak terlihat ada hubungan pertalian darah di antara mereka.

"Raya!"

Raya menghela napas berat karena saat ini ia tidak berharap akan mendengar suara itu di sini, ketika ia bertemu dengan Abhi. Suara pria yang beberapa hari lalu menampar pipinya dengan keras membuatnya gugup. Raya menggigit bibir bawahnya sebelum berdiri dan membalik badan untuk bertemu pandang dengan pria yang berdiri bersisian dengan perempuan yang terlihat berusia lebih muda darinya.

"Yah," sapanya. "Berdua saja?" tanyanya sinis.

"Siang, Pak Hadyan. Apa kabar?" sapa Abhi yang tiba-tiba berdiri di sampingnya dengan tangan terulur ke arah ayahnya yang terlihat tersenyum lebar. "Lama enggak ketemu."

Hadyan menerima uluran tangan Abhi dan menepuk pelan pundak pria di sebelahnya. "Abhimana, apa kabar? Kok, ada sama Raya?" tanya pria yang terlihat rapi ke arah Raya.

Raya bingung melihat keakraban Abhi dan juga ayahnya saat ini. Bahkan perempuan yang beberapa saat melingkarkan tangan dengan posesif ke lengan ayahnya sudah berdiri kaku setelah mundur satu langkah. "Mas Abhi kenal Ayah?" tanyanya ke arah dua orang pria yang sibuk bertukar kabar.

"Abhi yang urus portofolio Ayah selama ini, Ya. Semenjak dia di Jakarta sampai akhirnya pindah ke Surabaya." Meski ia tidak mengetahui jumlah pasti kekayaan kedua orang tuanya, tapi ia tahu keduanya memiliki harta yang jauh lebih besar daripada yang terlihat. Banyak orang beranggapan seorang Hadyan anggota

dewan pasti memiliki harta hasil korupsi. Yang tidak khalayak ramai ketahui adalah, baik Hadyan ataupun istrinya memiliki insting bisnis yang tajam. Selama ini mereka mendapat keuntungan dari kemampuan mereka menanam modal di perusahaan yang mendatangkan keuntungan bagi mereka.

Raya tidak nyaman dengan kemunculan sang ayah, ditambah lagi dengan kenyataan Abhi mengenal pria yang memiliki lebih dari satu perempuan dalam hidupnya. Sesekali ia melirik Abhi yang meladeni setiap pertanyaan Hadyan dengan senyum di bibir.

Bab 17

Selebar daun kelor

Raya mengamati perempuan berpakaian terbuka yang semenjak tadi mengunci bibir, sesekali tersenyum saat Hadyan meliriknya. "Kamu siapanya Ayah?" tanya Raya meninggalkan sopan santunnya. "Sepertinya saya belum pernah lihat?"

"Siang Bu Raya, saya Cinta, asisten Bapak," jawab perempuan berbibir merah itu dengan sopan. Raya ngeri melihat kuku jari perempuan itu ketika ia menerima jabatan tangan Cinta. Raya tersenyum sinis ketika melihat senyum tak lepas dari bibir Cinta seolah mendapat pengakuan yang selama ini pasti perempuan itu butuhkan. Raya bersedekap mengamati Cinta dari ujung kaki hingga ujung kepala. Sepatu harga lebih dari tujuh juta, tas berwarna cokelat yang sepertinya lebih mahal menggantung di pundak Cinta. Pakaian yang bisa ia perkirakan berharga jutaan melengkapi pakaian perempuan yang mengakui asisten ayahnya.

"Sudah berapa lama jadi asisten Ayah?" tanyanya tajam.

Cinta terlihat gugup, sesekali melirik Hadyan yang memandang Raya dengan tajam. "Abhimana, kita harus ketemu minggu depan. Ada beberapa yang ingin saya tanyakan ke kamu." Hadyan menyela interogasi Raya. Pria yang selalu terlihat menawan tersebut menjabat tangan Abhi dan menoleh ke arah Raya yang bersiap mendapat

kritikan atau lirikan khas ayahnya. "Ayah harap pikiran kamu sudah kembali lurus. Ayah tunggu kabarnya!" perintah pelan itu terdengar jelas di telinga Raya.

Ia mencium punggung tangan Hadyan. Mencium pipi kiri dan kanan lalu berbisik, "Raya sudah mulai proses perceraian dengan menantu terbaik Ayah itu. Silakan kalau mau nampar Raya lagi!" katanya. Raya menatap senyum kaku ayahnya ketika ia memundurkan kepala, lalu melirik Cinta yang terlihat salah tingkah. "Hati-hati, Yah."

Raya menjatuhkan badan di kursi tak lama setelah Hadyan berlalu dengan tangan memeluk pinggang asistennya erat. Ia harus menarik dan mengembuskan napas beratnya beberapa kali sebelum memiliki keberanian untuk mengangkat kepala dan mendapati Adhis dan Abhi menatapnya dengan sorot kuatir.

"Yang, kasih waktu Papa sama Tante Raya untuk bicara." Raya melirik Adhis dan mengucapkan terima kasih tanpa bersuara. Pikirannya terlalu kalut saat ini hingga tidak bisa melihat sorot kuatir yang Abhi tujukan padanya. Raya menopang dagu dengan kedua tangan, matanya terpaku pada makan siang yang masih tersisa separuh.

"Ay," panggil Abhi lembut.

"Aku enggak tahu Mas Abhi yang *handle* portofolio Ayah. Setahuku orang dari Jakarta," kata Raya yang masih enggan memandang Abhi. Ia tak ingin melihat sorot kasihan yang pasti ada di wajah Abhi. Ia tak ingin melihat kecurigaan yang pasti ada di wajah Abhi ketika melihat ayahnya bersama perempuan muda. Raya merasa tidak punya wajah untuk ditunjukkan pada Abhi atau Adhis saat ini.

"Dunia ternyata beneran hanya sebesar daun kelor, ya, Mas."

"Ay, bisa lihat saya sebentar," pinta Abhi yang meletakkan tangan di atas sandaran kursinya. "Saya enggak akan komentar apa-apa, hanya ingin ngelihat wajah kamu, Ay."

Raya berusaha untuk menahan air matanya. Menangis di tempat umum bukan sesuatu yang ingin ia lakukan saat ini. Ia mengatur napas selama beberapa saat sebelum mengangkat kepala dan memandang Abhi yang tersenyum ke arahnya.

"Hai," sapa Abhi.

"Dua bulan, hampir tiga bulan yang lalu, Pram, suamiku, mengatakan sudah berselingkuh selama setahun dan gadis itu sekarang hamil empat bulan. Sejak beberapa hari lalu, aku memutuskan untuk keluar dari rumah dan menempati apartemen si Tukang Batu," kata Raya sambil melirik Abhi yang mengulum senyum mendengarnya. "Beberapa hari lalu Ayah yang sudah meniduri semua perempuan cantik yang ada di sekitarnya menampar pipiku karena anak perempuan satu-satu yang dia miliki memutuskan untuk meninggalkan suami peselingkuhnya." Raya berhenti untuk menarik napas. "Dan ... ternyata klien baruku adalah Fund Manager yang *handle* portofolio kekayaan kedua orang tuaku."

Kekehan lembut keluar dari bibir Raya. "Mas tahu yang paling buruk?" tanyanya. Abhi menggeleng tanpa memutus pandangannya. "Rasanya garis hidupku sering bersinggungan dengan klien baruku."

"Seburuk itu?"

Raya menggeleng. "Sebenarnya, sih, enggak," jawabnya menatap jemarinya. "Mas Abhi pernah merasakan bertemu dengan orang asing yang tak terasa asing. Rasanya segala sesuatu tentang orang asing itu terasa pas bagimu. Senyumnya, sikapnya, sorot matanya, bahkan perhatiannya."

Menyadari kekonyolannya, Raya meraih tablet di atas meja untuk dimasukkan ke tas, begitu juga ponselnya. Ia bersiap untuk

berdiri ketika lengannya ditahan Abhi yang sejak tadi berusaha untuk tidak menarik Raya masuk dalam pelukannya. "*Stay, please*."

Tak lama kemudian Adhis muncul. "Pap, aku bisa pinjem mobilnya. Masih inget Chika teman SMA-ku? Dia semalam sampai di Surabaya, dia diterima kerja di sini." Adhis mengulurkan tangan ke arah Abhi yang tanpa ragu meletakkan kunci mobil di telapak tangan anak perempuannya.

Raya melirik Adhis mencium punggung tangan Abhi sebelum mencium pipi dan memeluk papanya sebelum berjalan ke arahnya dan melakukan hal yang sama. "Kapan-kapan aku boleh *chat* Tante? Kita bisa makan siang bareng, kan? Aku ada ide untuk vila itu." Raya mengangguk ketika mereka berdua mengendurkan pelukan.

"Mana kunci mobil kamu?" pinta Abhi setelah Adhis meninggalkan mereka berdua. "Ay, mana kunci mobil kamu," pinta Abhi untuk kedua kalinya.

Ia meletakkan kunci mobil di telapak Abhi dan berdiri meninggalkan pria yang masih menyelesaikan pembayaran di meja kasir. Raya menyandar di mobil menatap ujung sepatu sneaker putihnya. Ia tak pernah membayangkan akan bertemu dengan ayahnya di tempat yang sama saat ia bertemu dengan kliennya. Rasa malu yang dirasakannya saat ini membuatnya tak berani untuk mengangkat kepala di depan Abhi.

Namun, yang membuat Raya semakin malu bukan hanya karena Abhi adalah kliennya. Karena ia merasa sosok pria yang saat ini berjalan menuju ke arahnya terasa lebih dari sekedar klien baginya. Raya segera menundukkan kepala ketika Abhi berhenti tepat di depannya. Beberapa saat ia menanti, tetapi pria yang memakai sepatu sneaker di depannya tak kunjung mengatakan sesuatu.

"Umur Mas Abhi berapa, sih?" Hanya itu yang melintas di kepalanya saat ini.

"Lima puluh," jawab Abhi dan ia tidak terkejut mendengarnya. Entah kenapa Raya menginginkan Abhi menjawab angka bulat tersebut. "Kamu?" tanya Abhi padanya.

"Bulan depan tepat tiga puluh lima," jawab Raya sambil mendongak menatap Abhi yang beberapa centi lebih tinggi darinya. "Kenapa?" Alarm mobilnya berbunyi, Abhi mengulurkan tangan seolah ingin memeluk pinggangnya. Namun, Raya tahu pria itu hendak membuka pintu untuknya.

"Kita mau ke mana?" tanya Raya ketika mobil sudah meninggalkan pelataran parkir kafe yang berada di jalan Dharmahusada. "Mas ... kita mau ke mana?" tanya Raya kembali.

Abhi meliriknya sekilas sebelum mengambil jalan menuju ke arah Surabaya Barat. Melihat jawaban yang diinginkannya tidak kunjung datang, Raya menyandarkan punggung dengan nyaman dan memandang jalanan hingga tak disadari matanya terpejam tanpa sempat melihat Abhi yang bernapas lega ketika mendapati mata Raya terpejam.

Dering telepon membuatnya terbangun, ia tahu Abhi berhenti dan memasang *earbud* sebelum kembali suara yang membuatnya merasa nyaman. "Udah di rumah Yang?" tanyanya.

Raya terdiam menikmati pembicaraan Abhi dan Adhis yang sepertinya menguatirkan dirinya. Rasa hangat menelisik dalam hatinya, mengetahui masih ada orang yang menanyakan tentang kondisinya saat ini.

Bab 18

Story of their life

"Kamu culik aku ke mana, Mas?" tanya Raya ketika ia membuka mata dan menemukan dirinya memasuki perumahan di Surabaya Barat. "Ntar dicari Adhis, lho. Papanya ngilang bawa istri orang."

"Katanya mau cerai," jawab Abhi ringan tanpa beban, membuatnya terdiam teringat kenyataan tentang nasib rumah tangganya yang tidak jelas.

"*Sorry*," kata Abhi yang menyadari perubahan sikapnya. Raya tahu sesekali Abhi melirik ke arahnya yang masih setia memandang jalanan tanpa bertanya hendak di bawa ke mana dirinya.

Raya tahu Abhi menuju salah satu resto dengan pemandangan lapangan golf saat ini. "Saya hanya pengen pikiran kamu tenang sebelum kembali memikirkan apa pun yang ada di kepala kamu saat ini." Raya mengedikkan pundak seperti anak muda yang sedang mogok bicara saat ini, bahkan ia tak memedulikan Abhi yang mengulum senyum melihat reaksinya.

Suasana resto yang mulai ramai tidak menyurutkan langkah untuk mencari tempat yang terpisah dari semua pengunjung. Satu langkah di belakangnya, Abhi mengikuti dengan diam.

Hingga Raya berhenti dan duduk di tempat yang sedikit lebih sepi, dan membiarkan Abhi memesan untuknya.

"Di tahun kesepuluh pernikahan kami, Mas Pram menceritakan tentang ketidaksetiaannya selama setahun belakangan," kata Raya tanpa mengalihkan mata dari hamparan rumput golf yang terlihat di kejauhan. "Gimana bisa seseorang yang berkata enggak bisa hidup tanpa diriku, justru selingkuh?" Dari sudut matanya, Raya tahu Abhi mendorong cangkir teh ke arahnya yang masih memaku pandangan ke kejauhan.

"Terkadang aku mikir, karena benci banget sama Ayah. Akhirnya Tuhan kasih suami yang seperti Ayah. Tukang selingkuh." Suara lirihnya sarat dengan kesedihan membuat pria di depannya tak bisa melepas pandangannya saat ini.

"Semakin aku pikirin, aku bisa mengerti kenapa Mas Pram memutuskan untuk mencari kebahagiaan di tempat lain. Selain karena aku tidak bisa hamil, mungkin dia capek punya istri yang selalu curiga dan banyak tanya." Kekehan sumbang menutupi kesedihan yang tercetak jelas di wajahnya membuat Abhi menatapnya tajam.

"Kenapa Mas Abhi bercerai? Kalau enggak keberatan aku tanya, sih," tanya Raya yang tiba-tiba mengalihkan pandangan pada Abhi yang tidak terlihat terkejut mendapat pertanyaan seperti itu. "Kalau enggak mau cerita juga enggak apa-apa, kok." Raya menunduk dan mengaduk teh yang terlihat panas di depannya, seperti pikirannya yang berputar-putar di satu titik.

Raya melirik Abhi ketika terdengar helaan napas berat keluar dari bibir pria yang membuatnya merasa terlena dengan kenyamanan. Membuatnya merasakan sesuatu yang entah sejak kapan itu menghilang dari pernikahannya bersama Pram. "Kalau berat, enggak usah di jawab, Mas."

"Berat untuk menjawab bukan karena alasan di balik perceraian say—"

"Ganti aku, dong, Mas!" potongnya. "Kayaknya kita sudah melewati batas formalitas, deh," protesnya karena sebutan saya seolah menamparnya dan mengingatkan jenis hubungan yang seharusnya ada di antara mereka berdua. Raya melihat senyum Abhi ketika pria yang duduk di sebelahnya mengangguk meluluskan permintaannya.

"Bukan alasan di balik perceraian yang membuatku berat untuk menjawab," kata Abhi yang tak melepas pandangan darinya saat ini. "Jika aku menceritakan alasan itu, seakan membuka pintu untuk semua kemungkinan yang bisa terjadi di antara kita berdua. Dan aku yakin kamu belum siap untuk itu." Raya menopang dagu dengan tangan kiri dan menoleh ke arah Abhi, lalu mengangguk mengerti dengan apa yang pria itu maksud.

"Aku siap untuk menjadi pendengar semua keluh kesahmu. Menjadi pundak tempatmu untuk menangis jika perlu. Bahkan aku akan dengan senang hati menyediakan tangan untuk menggenggammu kapanpun kamu membutuhkannya." Raya menikmati mendengar kalimat menawarkan kenyamanan yang keluar dari bibir Abhi saat ini.

"Makasih, Mas," kata Raya. Ia masih memandang Abhi dan menerima semua yang pria itu sampaikan. "Nyaman. Itulah yang aku rasakan setiap kali mengingat kamu, Mas."

Abhi memandangnya dengan kening mengernyit terlihat bingung dengan kalimat dadakannya. "Kenapa?" tanya Abhi yang meniru Raya saat ini dengan menopang dagu dengan tangan kanan dan menoleh ke arah perempuan yang sudah mengikat tinggi rambut panjangnya. "Kenapa aku membuatmu nyaman?"

"Entah," jawab Raya diiringi helaan napas beratnya. "Pertama ketemu kamu ada perasaan seperti ... pulang. Mungkin itu kenapa aku dengan santai menceritakan bahkan membuka aib kehidupanku kepadamu. Karena aku merasakan kenyamanan yang enggak pernah aku dapatkan selama ini. Masuk akal enggak, sih,

Mas?" Raya mencoba untuk menjelaskan apa yang dirasakannya semenjak hari pertama ia bertemu dengan Abhi. Raya memandang keheranan ke arah Abhi yang meraup kasar wajahnya sebelum kembali menatapnya. Ia bertanya-tanya dalam hati kenapa ada kekalutan yang tiba-tiba muncul di wajah pria dengan aroma tubuh memabukkannya tersebut.

"Jujur ... aku enggak tahu apakah yang kurasakan saat ini hanya perasaan sesaat karena efek banyaknya masalah dalam hidupku. Atau memang begitulah adanya," guman Raya menghindari sorot mata Abhi yang terlihat berbeda.

"Tiga tahun lalu aku resmi bercerai dengan mamanya Adhis, murni karena kami berdua enggak bisa melaksanakan kewajiban sebagai pasangan. Setelah dua puluh tahun lebih kami bersama." Raya kembali menatap Abhi, setelah mendengar kalimat yang menarik perhatiannya.

"Kami memulai pernikahan di usia muda, dan setelah dua puluh dua tahun kami berdua merasa jenuh. Aku dan Nada masing-masing mempertahankan ego dan perceraian menjadi jalan satu-satunya untuk menyelamatkan diri."

Raya mendengarkan Abhi menceritakan tentang perceraiannya dan ia mengerti apa yang dirasakan pria di depannya. "Berpisah untuk kebaikan semua orang," kata Raya yang mendekatkan kepala ke arah Abhi.

Raya tak tahu apa yang sebenarnya dirasakannya, tapi ketika pandangannya bertemu dengan Abhi, ia merasa sesuatu menahannya di sana. Menyelami kedalaman sorot mata Abhi, merasakan kenyamanan yang semakin lama membuatnya terlena.

"Mas enggak takut nanti terjadi sesuatu di antara kita berdua?" tanya Raya yang tiba-tiba memutuskan untuk memanfaatkan momen yang terjadi di antara dia dan Abhi. "Kamu ngerasain juga enggak, sih, Mas?" tanya Raya memutuskan untuk memperjelas segala sesuatu antara mereka berdua.

Keduanya terdiam memikirkan situasi di antara mereka tiba-tiba berubah ke arah yang keduanya tidak ketahui. Raya menatap kekosongan jari yang selama ini tersemat cincin pemberian suaminya, "Kamu mau jadi temanku enggak, Mas?" tanya Raya tiba-tiba.

"Lah, bukannya sudah, ya?" jawab Abhi di sela-sela tawa yang menular kepadanya.

Tawa lepas dari bibir Raya yang menyadari kekonyolan dan keanehan hubungan kerja dan pertemanannya bersama Abhi. Pria yang baru saja ia kenal, tapi terasa seperti kawan lama yang menawarkan kenyamanan untuk pulang ke rumah.

"Mas, kamu harus tahu. Untuk pelaksanaan vila kamu nanti dikerjakan Mas Pram."

"Mantan suami kamu?" tanya Abhi terlihat heran memandang Raya yang tiba-tiba menyebut nama suaminya. "Tunggu ... kamu enggak apa-apa kerja sama mantan begitu?"

Raya masih belum menemukan cara bagaimana kelangsungan pekerjaannya nanti. Ia mencintai pekerjaannya, meski terkadang membuatnya stres. Namun, ia tak sanggup memikirkan harus meninggalkan pekerjaan yang sudah dirintisnya semenjak lulus kuliah.

"Seberapa sering Mas Abhi ketemu sama mamanya Adhis kalau boleh tahu?"

Kening Abhi mengernyit terlihat mengingat kapan terakhir kali ia bertemu dengan mantan istrinya. Raya hanya bisa menunggu tanpa melepas mata dari Abhi yang memandangnya saat ini.

"Enggak terlalu sering. Hubunganku bersama Nada lebih seperti saudara sejak beberapa tahun sebelum akhirnya kami berdua memutuskan untuk bercerai. Jadi ... saat ini pun rasanya bukan seperti mantan pasangan."

"Makasih, Mas," kata Raya sambil menganggukkan kepala.

"Untuk?" tanya Abhi yang masih belum terbiasa

Raya tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini. Ia juga tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. "Terima kasih membuatku merasa nyaman. Kita enggak pernah tahu apa yang akan terjadi nanti, bagiku, kamu adalah segenggam rindu yang tak ingin aku lepaskan."

Raya memalingkan muka, kembali menatap ke kejauhan. Ia butuh waktu untuk mencerna semuanya. Kemunculan ayahnya bersama dengan perempuan yang berbeda dan kedekatannya bersama Abhi saat ini membuatnya merasa berada dalam pusaran badai. Ia tak tahu apa yang akan terjadi nanti, satu hal yang ia tahu, Raya menghargai keberadaan Abhi bersamanya. Pria yang tak terlihat terpaksa bersamanya, selalu memastikan keadaannya, dan menawarkan kenyamanan sebuah pertemanan baginya.

Bab 19

Episode Baru

Raya meminta pengacara yang mewakili dalam gugatan cerainya bertemu di kantor hari ini, karena ia tidak bisa keluar kantor saat ada pekerjaan yang mendadak harus dikerjakannya. Perempuan bercelana kain warna hitam dan kemeja hijau elektrik melewati ambang pintu ruang kerjanya dengan senyum terkembang tepat waktu.

Ia mendengarkan semua penjelasan tentang proses yang ia harus ikuti, termasuk mediasi sebagai upaya untuk mencari jalan damai antara dirinya dan Pram. Namun, Salsa meyakinkannya bahwa alasan gugatan cerainya bisa diterima dan kemungkinan tidak memerlukan waktu panjang hingga hakim memutuskan kasus cerai mereka.

"*Hon* ... maaf," kata Pram yang tiba-tiba masuk ruangannya dengan kertas di tangannya. "Aku enggak tahu kamu ada tamu." Pram memutar tubuhnya sebelum Raya menghentikannya.

"Mas Pram kenalin ini Salsa, pengacara yang mewakili aku untuk urusan perceraian kita," kata Raya. "Salsa, kenalin ini Mas Pram, suami saya. Setidaknya sampai hakim memutuskan perceraian saya." Wajah Pram terlihat mengeras, memendam marah, tapi Raya

memutuskan untuk tidak peduli sama sekali. Ia merasa tidak ada gunanya untuk berpura-pura jika di dalam rumah tangga mereka sudah rusak itu.

Raya melihat Salsa mengulurkan tangan ke arah Pram yang menerima dengan senyum sopan di bibir. "Gimana caranya urusan perusahaan nantinya, Mbak?" tanya Salsa yang menunggu jawaban dari Raya setelah Pram meninggalkan mereka berdua.

Raya memandang Salsa dengan bibir cemberut. "Jujur, saya enggak tahu," jawab Raya yang belum pernah membayangkan dirinya bekerja bersama Pram dalam keadaan yang berbeda. "Seharusnya kami bisa bekerja sama meski telah bercerai ... saya berharap begitu." Salsa terlihat puas dengan jawaban dari bibir Raya, karena keduanya kembali meneruskan pembicaraan tentang perceraian Raya hingga Sasa masuk mengatakan waktunya rapat bersama tim pelaksana. Mendengar itu, Raya menghela napas berat.

"Sepertinya kita akan segera mengetahui sebaik apa kami berdua bekerja sama ketika sudah tidak ada ikatan pernikahan nanti," kata Raya ke arah Salsa yang bersiap untuk keluar dari kantornya.

Meja besar yang difungsikan untuk rapat besar terlihat sudah ramai ketika Raya turun bersama Salsa. Ia melirik Pram sekilas sebelum mengantar pengacaranya hingga di depan pintu, Raya mempergunakan kesempatan itu untuk mengatur napas sebelum memulai rapat dalam suasana hati yang berbeda.

Raya melihat semua orang menyisakan satu kursi yang berada tepat di samping Pram, seperti kebiasaan selama ini.

"Siang semuanya," sapanya ketika ia sudah duduk. "Bisa kita mulai rapatnya," pinta Raya ke arah Pram yang selalu memimpin selama ini. Ia mendengarkan satu per satu item pekerjaan yang memerlukan perhatiannya, termasuk vila Abhi yang akan segera memasuki masa pelaksanaan.

"Untuk vila Bapak Abhimana, hampir semuanya sudah oke. Anak-anak juga sudah hitung untuk anggaran biayanya, kamu tinggal kasih tau alamat *email*-nya, ntar biar di kirim sama mereka," kata Pram ke arahnya.

Raya mengangkat kepala dan tersenyum. "Untuk vila Mas Abhi. Maksud saya Bapak Abhimana, kirim *file* anggaran ke saya aja ya, Yu," pinta Raya ke arah Dayu. "Nanti saya yang sampaikan ke Pak Abhi." Dayu mengangguk kaku mendengar permintaannya, ia bahkan bisa merasakan tatapan tajam Pram terarah padanya.

Ia tahu apa yang dilakukannya di luar kebiasaannya selama ini. Karena Raya tak pernah mau berurusan dengan rancangan biaya, karena selama ini ia hanya mengerjakan tentang desain dan bekerjasama dengan orang pelaksanaan. Anggaran selalu menjadi urusan orang lain, kecuali untuk proyek kali ini. Raya tidak peduli dengan perhatian atau asumsi orang lain, termasuk Pram yang belum mengalihkan pandangan darinya selama beberapa saat.

"Kenapa?" tanya Pram ketika pria itu sudah membubarkan rapat dan menyusul langkah Raya hingga keduanya di dalam ruang kerja dengan pintu yang tertutup rapat di belakang mereka.

"Kenapa, *Hon*. Maaf, kenapa, Ya?" tanya Pram setelah mengoreksi panggilan untuk Raya. "Maaf, kebiasaan memanggilmu *Hon* mungkin akan sulit aku lakukan setelah ini."

Raya tidak peduli apakah itu sulit atau tidak, yang dia inginkan adalah Pram berhenti memperlihatkan seolah-olah dia menyayanginya. Namun, sepertinya Pram gagal memahami itu karena saat ini pria yang berkacak pinggang di depannya justru bersikap seperti suami yang cemburu.

"Mas tahu kenapa aku memintamu untuk berhenti memanggilku *Honey*?" tanya Raya yang merasa lelah menghadapi Pram dengan ketidakjelasannya. Terlihat dari wajah Pram yang terlihat bingung ketika menggeleng menjawab pertanyaan Raya.

"Karena panggilan itu hanya kamu tujukan untuk seseorang yang kamu sayangi, Mas. Ngerti enggak, sih?!"

"*Hon*," panggil Pram tanpa memedulikan pelototan Raya. "Mas memanggil kamu *Honey* karena memang sayang kamu!" jawab tegas Pram yang semakin membuat senyum cibiran Raya terlihat jelas.

"Mas, aku itu capek kalau harus berpura-pura semua baik-baik saja di antara kita berdua. Aku lelah harus bersikap seolah mengerti dan menerima perselingkuhan kamu, kebohongan kamu, bahkan kehamilan kekasih kamu itu. Ngerti enggak, sih! Aku itu capek jadi orang yang harus diam menerima semua yang kamu lemparkan ke mukaku. Kamu sudah mempermalukanku di depan semua orang dan sekarang memintaku untuk bersikap seolah-olah semua baik-baik saja!" teriak Raya yang tidak memedulikan apakah semua orang mendengar teriakannya. Ia menjatuhkan badan lelahnya kembali ke kursi kerjanya hingga menimbulkan suara yang memecah kesunyian di antara dia dan Pram.

Pram mengusap kasar wajahnya berkali-kali hingga wajahnya terlihat memerah sebelum memandang Raya yang menundukkan kepala dengan kedua tangan menutup wajahnya.

"Aku hanya ingin kita baik-baik saja, Ya," kata Pram pelan. Pria itu menyandarkan punggung menyadari kekalahannya.

Selama beberapa saat, tidak ada seorang pun yang bersuara. Dering telepon, notifikasi pesan atau *email* yang terdengar dari ponsel mereka berdua seolah tidak cukup besar untuk menarik perhatian keduanya. Pram yang menatap Raya dengan penuh pengharapan. Berbeda dengan Raya yang melipat tangan di atas meja dan memandang Pram dengan datar tanpa ada tatapan penuh kasih seperti selama ini.

"Kamu harus menyadari di antara kita berdua tidak akan berubah baik-baik saja, Mas. Enggak setelah semua yang terjadi di antara kamu dan dia," kata Raya pelan. "Jangan memintaku

menjadi seperti Ibu yang rela membagi suaminya dengan orang lain. Jangan berharap aku akan berubah menjadi Ibu karena aku enggak akan rela melakukan itu."

Ketukan di pintu membuat keduanya terkejut, tak lama Dayu membuka pintu dan meletakkan map berwarna biru dengan tulisan Vila Abhimana di bagian atas. "RAB Vila Pak Abhimana, Bu," kata Dayu gugup karena merasakan suasana di antara kedua atasannya. Raya mengangguk dan mengucapkan terima kasih sebelum gadis Bali itu keluar ruangannya.

"Apa yang membuat vila Abhimana berbeda? Kamu enggak pernah berhubungan dengan klien untuk urusan pembiayaan." Pram jelas-jelas mengenal kebiasaannya selama ini. Kening calon mantan suami Raya itu semakin dalam ketika melihat Raya membuka map dan terlihat tidak ingin segera menjawab pertanyaannya. "Ya!"

"Sebenarnya aku enggak harus menjawab pertanyaan itu, kan? Toh, Mas Pram biasanya memintaku untuk melakukan ini, aku aja yang malas. Iya, kan?"

"Ada sesuatu yang berbeda, aku tahu itu!" kata Pram dengan nada curiga yang membuat Raya membelalakkan mata tidak percaya dengan pendengarannya. "Kamu dekat sama Abhimana itu, iya, kan?"

Raya tersenyum sinis mendengar tuduhan yang baginya tidak berdasar sama sekali. "Mas Pram nuduh aku selingkuh? Yang benar aja!" Ia menolak untuk mendengar tuduhan dari pria yang jelas-jelas tidak menghormati komitmen mereka selama ini. Raya berdiri, memasukkan ponsel juga tablet ke dalam tas, dan meraih map yang beberapa saat lalu ia banting di atas meja setelah mendengar tuduhan Pram.

"Mau ke mana kamu?!" tanya Pram tajam.

Raya menyentakkan cengkeraman tangan Pram ketika ia membuka pintu ruang kerjanya. "Kalau begini sikap Mas sama

partner kerjamu, mungkin kita harus membicarakan tentang perusahaan dengan lebih serius lagi." Raya mengatakan tepat di depan wajah Pram yang terlihat berang.

"Pikirkan dengan baik, Mas. Apa yang harus kita lakukan dengan perusahaan yang kita rintis berdua mulai dari nol. Jika Mas enggak bisa bekerja sama, kita bubar jalan. Tapi ... jika Mas mau kita bekerja sama, *fine by me*. Asal pacar kamu enggak keberatan lakinya ketemu mantan istrinya mulai hari Senin sampai Sabtu."

Raya membuka pintu ruangannya tanpa memedulikan lirikan semua anak buahnya yang mungkin mendengar pertengkaran pertama mereka di dalam kantor. Karena selama ini mereka selalu berhasil memisahkan urusan pekerjaan dan pribadi. Raya sungguh tidak peduli.

Ia mencari kontak di ponsel dan menghubungi satu nomor yang terlintas di pikirannya.

"Bisa kita ketemu?"

Bab 20

Teman, tapi ....

Pulang tepat waktu tak pernah ia lakukan selama ini, siapa pun mengetahui itu. Bahkan Abhi bisa melihat Ayu terbelalak tidak percaya ketika ia keluar dari ruangan menenteng tas kerja dan berkata, "Saya pulang dulu. Kalau ada yang penting hubungi ponsel saya, tapi jika bisa dikerjakan besok, jangan telepon. *Okey*," kata Abhi sebelum berlalu. Langkahnya semakin cepat menyadari selang waktu dua jam setelah telepon yang membuatnya tidak bisa bekerja dengan baik.

Abhi mengarahkan mobil menuju salah satu resto yang memiliki *private room* di jalan Sumatera. Jantungnya berdetak kencang seiring jarak yang semakin menipis setelah menempuh hampir tiga puluh menit membelah jalanan yang padat di jam pulang kantor. Beberapa kali ia ingin menghubungi, tapi teringat pesan yang diterimanya. *"Enggak perlu keburu. Mas kerja aja dulu, aku akan nunggu nanti."*

Ia segera berlari memasuki restoran dengan lantai marmer yang terlihat sepi dan menuju *private room* yang sudah dipesannya. "Ay, kamu enggak apa-apa?" tanyanya begitu membuka dan menutup pintu di belakangnya.

Perempuan berambut panjang yang terlihat kusut itu mendongak dan ia bisa melihat bekas air mata di

pipinya. Abhi melupakan semua aturan dan sopan santun yang selama ia pegang teguh dengan menghampiri dan menarik perempuan itu masuk dalam pelukannya. Membiarkan isakan tangis Raya teredam dada bidang berlapis kemeja biru muda yang dipakainya. Abhi mengusap pelan punggung Raya hingga tangis itu berubah lirih. Ia sedikit tersentak ketika merasakan tangan Raya melingkar di pinggangnya.

"Aku capek, Mas. Capek banget."

Abhi membiarkan Raya sepenuhnya menyandar di dadanya hingga perempuan itu menarik tubuhnya dan menegakkan punggung meski masih enggan menatap wajahnya. Ia meraih tisu di atas meja, menarik wajah Raya hingga mendongak, dan menghapus lelehan air mata yang membuat senyum manis itu menghilang.

"Senyum kamu jadi hilang kalau nangis gini," kata Abhi yang dengan lembut mengelap pipi Raya. "Kamu tahu enggak, pertama kali aku ngelihat senyum manis yang buat kakiku enggak berkutik adalah saat kamu berjalan ke arahku hari itu."

Raya mengulum senyum mendengar pengakuannya, ia menyisir rambut berantakan Raya dengan jari-jari besarnya. Mata Abhi terpaku pada perempuan yang terdiam menatap matanya.

"Aku nyusahin kamu, Mas," kata Raya pelan.

"Enggak pernah. Kamu enggak akan pernah nyusahin aku." Abhi menangkup pipi Raya setelah meletakkan tisu bekas air mata di atas meja. "Aku harus menahan diri untuk enggak melakukan sesuatu yang akan merusak apa pun di antara kita saat ini. *Okey*?" Raya mengangguk pelan. "Senyum dulu, baru aku lepas."

Raya tersenyum dan untuk sesaat Abhi melihat sorot mata kehilangan di mata perempuan yang terlihat cantik meski matanya memerah dan bengkak.

"Makasih, Mas," katanya setelah beberapa saat. "Aku memulai kebiasaan baru sepertinya hari ini."

"Apa itu?" tanya Abhi mempersilakan pelayan mengantar makanan yang sudah dipesannya ketika reservasi dadakan beberapa jam yang lalu. Lengkap dengan instruksi makanan dihidangkan satu jam setelah waktu yang ditentukan. Steak dengan semua hidangan pelengkapnya dan juga segelas teh hangat dengan irisan lemon diletakkan satu per satu di hadapan keduanya.

"Makasih," ucap Abhi dan Raya bersamaan sebelum pintu kembali tertutup di belakang mereka.

"Kebiasaan baru apa, Ay?" tanya Abhi mendorong cangkir teh lebih dekat ke arah Raya.

"Kebiasaan hubungi Mas Abhi kalau ada masalah. Padahal, kan, enggak boleh gitu," kata Raya setelah menyesap teh yang terlihat membuatnya semakin tenang. "Aku enggak punya hak mengganggu jam kerja atau waktu istirahat Mas Abhi."

Abhi melihat Raya yang beberapa kali mengembuskan napas yang terlihat mengganjal dadanya. Wajah perempuan yang beberapa saat lalu terlihat kusut, saat ini sudah semakin lebih baik. Meski ia belum melihat senyum manis yang selalu menjadi kesukaannya.

"Siapa bilang enggak boleh. Kamu Mas kasih hak untuk mengganggguku kapan saja, tapi jika di jam kerja, Mas enggak akan bisa pergi ninggalin kantor seenaknya."

Raya mengangkat kepala dengan cepat, matanya membeliak tidak percaya dengan kalimat yang ia katakan dengan lembut padanya.

"Kenapa? Kok, kelihatan kaget banget gitu?" tanya Abhi dengan jantung berdebar kencang. Wajah Raya yang masih terlihat tidak percaya padanya, membuatnya tersenyum geli.

Raya menutup bibir dengan dua tangan lentiknya, terdiam tanpa melepas pandangan darinya. "Mas Abhi sadar dengan apa yang barusan Mas ucapkan, kan?"

"Sadar," kata Abhi dengan senyum. Pria itu mengulurkan tangan di atas meja ke arah Raya. "Kamu boleh hubungi Mas kapanpun, dua puluh empat jam." Raya menyambut uluran tangan Abhi dan menggenggamnya erat. Abhi tersenyum lembut kepada Raya dengan perasaan lega dan juga takut.

Keduanya menyadari apa yang terjadi di antara mereka saat ini. Sesuatu yang tidak akan mereka labeli dengan bentuk hubungan apa pun. Kedekatan mereka mendatangkan kenyamanan yang tidak pernah mereka rasakan untuk waktu yang lama. Kebersamaan mereka membuat keduanya menyadari bahwa ada seseorang untuk setiap orang.

Bagi Raya, apa yang Abhi tawarkan padanya seolah angin segar di antara semua pusaran masalah yang membelitnya. Keadaan rumah tangganya yang hancur karena kebohongan dan ketidaksetiaan. Kegagalan kedua orang tua untuk mencintainya dengan apa adanya, membuat ia selalu merasa ada yang salah dengan dirinya. Uluran tangan Abhi seolah tali penyelamat dari kehancuran diri sendiri.

Berbeda dengan apa yang Raya rasakan, karena Abhi merasa mengulurkan tangan ke arah perempuan yang memandangnya dengan tersenyum saat ini adalah investasi beresiko tinggi. Ia berjanji untuk tidak memulai hubungan dengan siapa pun karena bagi Abhi, kandasnya pernikahan dua puluh tahun lebih menandakan ketidakmampuannya untuk mencintai seseorang.

"Hari ini aku bertengkar di kantor tanpa memedulikan anggapan semua pegawaiku. Semua karena ketidakmampuan Mas Pram untuk menyiksaku dengan mengatakan masih sayang dan tidak bisa berhenti menganggapku istrinya." Abhi mendengarkan Raya menceritakan kejadian di kantor ketika perempuan itu sudah terlihat kuat untuk mengunyah makanan di depannya. Abhi tahu menangis bisa menguras tenaga, karena itu ia meminta Raya untuk

makan meski membutuhkan waktu lama hingga semua makanan ditelannya.

"Ay, kamu yakin untuk terus bekerja bersama mantan kamu itu?" tanya Abhi kuatir.

Raya terdiam beberapa saat lalu mengangguk meski terlihat ragu. "Aku belum sepenuhnya yakin. Karena aku juga enggak tahu apa yang akan Mas Pram lakukan."

"Mas," panggil Raya setelah beberapa saat keduanya terdiam.

Suasana ruang private yang terasa intim membuat keduanya terkadang salah tingkah seperti saat ini. Raya menunduk dan sesekali melirik Abhi yang tidak mengalihkan pandangan darinya.

"Kenapa, Ay?"

"Selama ini aku enggak pernah ingin ikut campur masalah anggaran bersama klien," kata Raya. "Tapi untuk vila Mas Abhi aku minta untuk membawakan langsung padaku, dan itu menimbulkan kecurigaan Mas Pram." Abhi mengernyit mendengar kata curiga keluar dari bibir Raya. "Menurut dia, aku tertarik sama kamu."

Abhi terdiam dengan wajah datar ke arah Raya, Abhi mengusap-usap jambang tipis yang menutup dagu dan juga rahangnya, lalu tersenyum menenangkan Raya yang terlihat gugup setelah menceritakan tentang kecurigaan Pram. Ia kembali mengulurkan tangan yang Raya sambut dengan senyum lega di bibir merahnya. Abhi berpikir tentang kenyamanan yang Raya katakan padanya, dan ia pun merasakan hal itu semenjak ia mendengar suara lembut perempuan di depannya.

"Aku enggak tahu apa yang terjadi di antara kita berdua dan aku yakin kamu juga tidak ingin segera mencari tahu. Iya, kan?" Raya mengangguk menjawab pertanyaan Abhi.

"Aku menikmati apa yang kita miliki, apa pun itu. Jujur, ada perasaan takut jika kita melabelinya dengan sesuatu, itu akan mengubah segalanya. Masuk akal, enggak?"

Raya mengeratkan genggaman tangannya dan tersenyum ke arah Abhi. "Aku nyaman dengan apa yang terjadi di antara kita berdua. Apa pun itu namanya. Mas benar, jika kita melabelinya dengan sesuatu, itu akan mengubah semuanya."

"Teman?" tanya Abhi dengan senyum penuh arti.

"Teman!" jawab Raya tegas dengan senyum yang menyimpan banyak janji.

Bab 21

Berita buruk

"Bisa ketemu? Aku butuh kamu!" Raya terdiam mendengar sebaris kata tanpa didahului kata halo. Setelah pertemuan terakhir mereka beberapa hari yang lalu, keduanya tidak bertemu karena kesibukan masing-masing. Hingga sambungan telepon yang membuat Raya panik siang itu.

"Mas Abhi enggak salah sambung, nih?" tanya Raya ragu. Karena sepanjang ia berteman dengan pria yang selalu membuatnya merasa nyaman, tidak sekalipun Abhi berkata membutuhkannya. Hening di ujung sambungan membuat Raya yakin ada sesuatu yang terjadi pada Abhi.

"Kita ketemu di mana?" Raya merapikan semua pekerjaan dan memasukkan tablet dan juga laptop ke dalam tas sebelum keluar ruangan setelah mendengar jawaban Abhi.

"Mas ada di depan kantor kamu."

Rasa kuatir yang mulai menelisik di hatinya membuat pandangannya hanya tertuju ke depan. Melupakan semua yang ada di sepanjang jalan menuju pria yang mengatakan membutuhkannya. Jantungnya bertalu ketika mobil yang dikenalnya terparkir rapi di seberang kantornya.

"Hai," sapa Raya setelah duduk di sebelah pria yang terlihat kusut. Dasi yang sepertinya membuatnya

tercekik teronggok mengenaskan di lantai mobil bersama jas yang terlihat dilempar dengan penuh kemarahan.

"Mas Abhi kenapa?" tanya Raya. Ia ragu untuk mendekat dan menggenggam tangan Abhi yang mengepal di atas lututnya. Sesekali ia melirik sopir yang terlihat sudah berumur di balik kemudi. Setelah beberapa saat tidak ada satu kata terlontar dari bibir Abhi, Raya mendekat dan menarik hingga pria bertubuh tinggi itu masuk dalam pelukannya.

"Aku enggak tahu apa yang terjadi padamu, Mas. Tapi aku di sini bersamamu, menemanimu, menggenggam tanganmu hingga kamu siap menceritakan padaku."

Kening Raya mengernyit mendengar isak tertahan dari bibir Abhi. Pria yang selama ini tak pernah terlihat memiliki masalah, saat ini menangis karena sesuatu dan hatinya teriris mendengarnya.

"Aku di sini, Mas," ucap Raya berkali-kali hingga beberapa menit kemudian Abhi menarik diri dan menegakkan punggung.

"Pulang, Ji," kata Abhi ke arah sopir yang mengangguk patuh tanpa ada tanya atau lirikan ingin tahu tentang keadaan atasannya. Melihat itu Raya hendak mundur dan memberi jarak, tapi Abhi tidak mengizinkannya bergerak sedikitpun. Genggaman tangan Abhi mengerat.

"Nada ... Nada meninggal dan Mas enggak tahu bagaimana harus menyampaikan berita seperti ini pada Adhis."

Napas Raya tercekat dan ia kembali menarik Abhi dalam pelukannya. Mengusap punggungnya dan membisikan doa untuk mantan istri pria yang ada dalam pelukannya.

"Aku turut berduka cita, Mas."

"Aku butuh kamu untuk menguatkanku. Karena Adhis membutuhkan papanya untuk kuat menopang dirinya saat dia membutuhkanku, Ay. Mas harus baik-baik saja untuk Adhis. Mas enggak mau dia melihat Mas bersedih," kata Abhi menangkup pipi

Raya. "Maaf Mas menarikmu dari semua pekerjaanmu hanya untuk mendengarkan keluh kesahku," kata Abhi masih menolak melepaskannya.

"Asisten Nada menelepon, mengabarkan dia pingsan dan dibawa ke rumah sakit, tapi saat sampai di sana dokter menyatakan dia sudah meninggal, Ay."

Raya mengeratkan genggaman tangannya. "Mas kuat untuk Adhis. Aku tahu itu, dan aku akan ada di sini bersamamu."

Perjalanan menuju rumah Abhi yang berada di Surabaya Barat terasa panjang dan sunyi. Hanya genggaman tangan yang mengerat di antara mereka berdua meyakinkan keduanya bahwa semua akan baik-baik saja. Raya membawa tangan Abhi dan mengecupnya lembut, tapi reaksi yang ditunjukkan pria itu menyadarkanya bahwa *gesture* sekecil itu memiliki pengaruh yang besar bagi Abhi.

Pria yang terlihat kusut di depannya tersenyum lega ke arahnya, dan napas Raya berhenti ketika Abhi membawa genggaman tangan mereka dan mengecup lama jemari tangannya tanpa melepas pandangan mereka berdua. Jantungnya yang masih berdetak kencang setelah berita duka yang Abhi katakan, saat ini semakin melesat jauh merasakan bibir lembut mengecup jemarinya. Ia tak mampu mengalihkan pandangannya, apa pun yang ada di antara mereka berdua semakin terasa jelas dan sulit untuk mereka hindari.

"Aku di sini. Di manapun dan kapanpun kamu membutuhkanku, aku akan ada di sana. Aku tahu Mas Abhi kuat untuk Adhis, seperti selama ini selalu kuat untukku," bisik Raya yang tak ingin melepas tangan Abhi begitu saja. Ia menitipkan doa dan janji di setiap kecupan, genggaman, dan dekapannya.

Bagai sepasang kekasih yang saling menguatkan, keduanya tak mampu berpaling dan memutus pandangan mereka. Abhi mengusap pipi Raya yang basah karena air mata.

"Terima kasih, Ay." Mereka berhenti di depan rumah mewah dua lantai yang terlihat sepi. Ketegangan terlihat jelas di wajah Abhi yang memandang lekat rumahnya dan menyiapkan diri untuk menyampaikan berita paling buruk yang bisa diterima seorang anak.

"Mas ingin aku ikut turun atau ...."

"Turun, Adhis akan membutuhkan seseorang. Dan aku akan berterima kasih jika kamu mau melakukan itu," pinta Abhi yang ia jawab dengan anggukan tanpa ada keraguan.

Raya menarik selembar tisu dari dalam tas dan mengelap sisa air mata Abhi sebelum menangkup pipi pria itu. Mengusap lembut dan mencium kedua pipi Abhi, lalu tersenyum meminta maaf karena lancang melakukan itu.

"Ayo turun. Adhis memerlukan kamu, Mas."

Meski ragu, Raya tetap turun dan menatap Adhis yang menyambutnya di depan pintu dengan senyum bahagia. Hatinya menangis melihat kegembiraan gadis cantik yang merentangkan tangan padanya. Ia melirik Abhi yang berjalan di sampingnya dengan wajah kaku, menyimpan semua emosi yang dirasakannya, dan hati Raya pedih melihat itu.

"Aku di sini," kata Raya ketika mundur satu langkah dan membiarkan Abhi memeluk anak perempuannya hingga keduanya masuk dan duduk di sofa ruang tamu. Tak lama kemudian, air mata Raya bercucuran ketika mendengar tangis pilu Adhis.

Dengan langkah pasti, Raya melewati ambang pintu dan mendapati Adhis menangis dalam pelukan Abhi. Hatinya semakin pilu melihat pria yang selama ini selalu menguatkannya menangis bersama anak perempuannya. Ia berdiri kaku menunggu dua orang yang saling melepas kesedihan hingga keduanya menegakkan badan, dan Raya segera beranjak untuk memeluk Adhis.

"Tante di sini, kapanpun Adhis membutuhkan Tante. *I'm one phone call away*, Dhis. Tante tahu kamu kuat." Raya meyakinkan Adhis begitu juga dengan dirinya. Karena saat ini apa pun yang dilakukannya seolah menjadi penentu hubungannya bersama Abhi ke depan.

Raya membantu Adhis berjalan menuju kamarnya di lantai dua dan meminta gadis itu untuk duduk dan tak lama kemudian asisten rumah tangga Abhi mengantarkan segelas air putih.

"Minum dulu, Dhis. Tante bantuin *packing*." Meski tidak tahu apa yang harus dimasukkan dalam tas kecil Adhis.

"Tante," panggil Adhis dengan suara lemasnya. Ia mendekat dan duduk di dekat gadis yang menyandar di kepala ranjang.

"Makasih sudah temani Papa. Aku tahu Papa berusaha kuat untukku, tapi aku juga tahu Papa sedih karena Mama. Terima kasih ya Tante."

Raya menarik Adhis dan memeluknya kembali. "Tante ada di sini untuk kalian berdua," kata Raya tepat di telinga Adhis sebelum mencium pelipis gadis yang masih terisak dalam pelukannya.

"Tante lihat Papa dulu, boleh?" Ia merasakan anggukan Adhis setelah beberapa saat.

Lantai satu terasa sepi tanpa suara, Raya mencari keberadan Abhi di ruangan yang terdapat meja dan kursi kerja, tapi ia tak bisa menemukan pria tersebut. Setelah meyakinkan diri bahwa Abhi membutuhkannya, Raya melangkah menuju satu-satunya kamar tidur di lantai bawah yang pintunya terlihat tertutup rapat. Ia mengetuk dan membuka setelah mendengar kata masuk.

"Pesawat jam berapa?" tanyanya pada Abhi yang tertunduk lelah di samping meja nakas. Raya mendekat dan bersimpuh di depan pria yang masih enggan untuk mengangkat kepala meski bibirnya menjawab pertanyaannya.

"Sudah *packing*?" tanyanya Raya yang dijawab dengan gelengan.

Raya berdiri dan menuju *walking closet* Abhi, ia menarik *travel bag* paling kecil dan mengisinya dengan pakaian yang akan dibutuhkan pria tersebut. Tangannya dengan cekatan memasukkan kemeja ketika merasakan pelukan erat di pinggangnya.

"Gimana Adhis?" tanya Abhi. Saat ini ia bisa merasakan embusan napas di lehernya yang meremang karena pelukan Abhi.

"Masih tiduran waktu aku keluar kamar untuk ngecek kamu," jawab Raya gugup. "Mas Abhi tiduran aja dulu, masih ada waktu satu jam sebelum harus berangkat ke bandara!"

"Aku masih mau peluk kamu, Ay," kata Abhi yang mengeratkan pelukannya, bahkan sesekali Raya merasakan kecupan lembut di lehernya. Saat itulah Raya tersadar sebesar apa arti pria yang melingkarkan lengannya di pinggangnya saat ini. Ia ingin berada di dekatnya, merasakannya, menyentuhnya. Ia ingin menjadi penopangnya, pemberi semangat, seorang teman atau bahkan kekasih. Raya menginginkan itu semua bersama Abhi. Ia tak bisa membayangkan hidupnya kembali ke masa di mana tidak ada Abhi di sana. Dengan perasaan takut, lega, dan juga gugup, Raya membisikkan kata sayang untuk Abhi di dalam hati.

Bab 22

Rindu yang memburu

Terik matahari mengiringi langkah mereka menuju terminal dua Bandara Juanda sore itu. Raya tak mampu untuk mengucapkan sepatah kata pun pada gadis yang tak melepas genggaman tangannya sejak mereka meninggalkan rumah dua lantai di kawasan Surabaya Barat. Sesekali Raya menggosok punggung tangan anak perempuan Abhi yang menoleh dan tersenyum lemah sebelum kembali memandang jalanan.

Perjalanan terasa singkat saat mobil sedan berwarna hitam itu memasuki kawasan pangkalan udara yang terlihat ramai. Suraji—sopir Abhi—dengan sigap menurunkan barang dari bagasi dan kembali memasuki mobil menunggu untuk mengantar Raya kembali ke kantor.

"Tante enggak akan mengecilkan apa yang kamu rasakan saat ini. Tante hanya akan bilang, kapanpun Adhis membutuhkan Tante, *call me*. Dan Tante akan berangkat dengan penerbangan berikutnya."

Raya menangis merasakan pelukan Adhis mengerat di pinggangnya dan isakan lembut terdengar di telinganya melukiskan kesedihan yang gadis itu rasakan.

"Makasih, Tante." Ia melonggarkan pelukan dan menangkup pipi Adhis, lalu mencium lama keningnya.

"Tante sayang kamu. Yang kuat, untuk Mama!" pesannya sebelum melepas Adhis sepenuhnya untuk berjalan terlebih dahulu meninggalkannya dan Abhi yang berdiri kikuk.

Dorongan untuk memeluk Abhi terasa besar dan memberat di hatinya, tapi ia tahu tak bisa melakukan itu saat ini. Ia hanya mendongak dan menatap pria yang menunduk ke arahnya.

"Aku enggak bisa peluk Mas Abhi, tapi aku ingin Mas tahu, aku di sini. Kapanpun Mas membutuhkanku, *call me*, dan aku akan naik penerbangan berikutnya."

Abhi mengulurkan tangan dan menggenggam erat tangannya yang terasa dingin karena gugup dan sedih berbaur menjadi satu.

"Mas tahu, makasih, Ay. Nanti Mas kabari kalau sudah sampai."

Sebelum ia sempat menjawab, Abhi dengan cepat melepas tautan jari mereka dan meninggalkannya di tengah keramaian. Kakinya kaku tak bisa bergerak hingga terdengar pekikan klakson dari kejauhan. Angin berembus kencang membawa kesedihannya pergi dan Raya memutuskan untuk kembali ke kantor. Ia ingin mengalihkan rasa kuatirnya dengan bekerja, karena ia bisa gila jika berdiam diri di apartemen hingga mendengar kabar Abhi.

"Ke kantor saya ya, Pak," pinta Raya setelah duduk di kursi belakang mobil. "Makasih," katanya sebelum membuka ponsel ketika terdengar denting pesan.

Abhimana Pramudya

Banyak kata yang ingin Mas katakan, tapi enggak memungkinkan.

Mas pengen peluk kamu, tapi sadar kita ada di muka umum.

Mas ingin kamu tahu, kehadiranmu membuat hati Mas kuat.

See you soon my love

Raya menggigit bibirnya menahan isakan haru yang mengancam merusak keheningan suasana mobil dan membuat Suraji bingung. Lelehan air mata mengaburkan pandangannya dan membuatnya tak bisa membaca ulang pesan Abhi, hingga ia bisa menguasai diri dan mengetikkan balasan yang membuatnya tak bisa berhenti menangis.

Aku berharap bisa memeluk Mas sekarang
Andai tidak ada pertalian yang mengikatku. Aku pasti berada di sisimu saat ini.

Raya mendekap erat ponsel di dadanya, seolah Abhi bisa merasakan kehangatan yang ia kirim untuk pria tersebut. Sebaris doa dipanjatkan, meminta Tuhan menjaga mereka berdua hingga pulang ke dalam pelukannya kembali.

"Bu, sudah sampai." Suara Suraji membuatnya terkejut, dan mendapati mobil sudah berhenti di depan kantor yang masih terlihat ramai. "Ini nomer saya. Kata Bapak, saya harus mengantar dan jemput Ibu selama Bapak di Jakarta." Raya memandang secarik kertas dengan bingung dan tidak mengerti kenapa Abhi meminta sopirnya mengantar jemput dirinya.

"Aduh, enggak perlu, Pak," tolak Raya yang langsung merasa tidak enak karena wajah pria itu terlihat kebingungan. "Nanti saya yang bilang Bapak kalau enggak perlu diantar jemput." Raya bersiap untuk turun ketika terdengar ponsel di tangannya berbunyi dan melihat nama Abhi di sana.

"Mas belum berangkat?" tanya Raya setelah menggeser tanda hijau di layar ponselnya.

"Ay, biarin Suraji antar jemput kamu selama Mas di Surabaya. Setidaknya dengan begini, Mas enggak kepikiran, ya?!" Permintaan berbalut perintah tidak bisa dibantah membuat

gerakannya terhenti dan memandang Suraji yang tersenyum kikuk. Ia bahkan tidak melihat Suraji menghubungi atasannya, dan ia tak tahu bagaimana bisa Abhi mengetahui penolakannya.

"Mas kok tahu kalau aku nolak permintaan Suraji?" tanya Raya yang menyandar dan menikmati embusan dinginnya AC sebelum kembali menghadapi cuaca kering Surabaya.

"Mas mata-matain aku, ya?" tanya Raya mendapat jawaban tawa yang seharian ini tak terdengar di telinganya membuat Raya rindu dengan pria di ujung sambungan saat ini.

"Aku rindu. Rindu yang memburu untuk dirimu Mas," bisik Raya tak ingin membuat Suraji mendengar rayuan untuk atasannya.

"Ya ampun ... kamu benar-benar buat Mas enggak berkutik saat ini. Rindu yang Mas rasakan enggak kalah besarnya dengan apa yang kamu rasakan, Ay." Terdengar pengumuman panggilan untuk pesawat dengan tujuan Jakarta. *"Ay, biarin Suraji antar jemput kamu, ya.* See you soon Love*."*

Raya menyerah dan mengatakan besok akan menghubungi Suraji untuk menjemputnya sebelum beringsut dan turun dari mobil mewah yang sempat membuat satpam kantornya terkejut.

"Makasih, ya, Pak," serunya ke arah Suraji yang menunduk hormat ke arahnya.

Ia menuju lantai dua dan menjatuhkan dirinya di kursi kerja dan memejamkan mata yang terasa panas, memerah, dan pasti membengkak karena tangisannya. Pikirannya kembali melayang di dalam kamar saat Abhi memeluknya erat dan tak terasa ingin melepas lilitan lengannya. Raya menutup mata dengan lengannya dan menghidu sisa aroma parfum Abhi yang menempel di sana. Serbuan rindu kembali melumpuhkan hatinya, hingga lelehan air mata kembali membasahi pipinya.

Semua yang dirasakannya pada Abhi terasa menyesakkan dada, seakan terlalu besar untuk dirasakannya saat ini. Namun, rasa itulah yang membuatnya tetap bertahan dengan harapan menemukan bahagia setelah Pram menghancurkan hatinya hingga berkeping-keping.

Abimana Pramudya
I wish you're here with me
Mungkin Mas enggak bisa langsung menjawab telepon
atau pesanmu, Ay. Tapi Mas akan segera menghubungimu
jika memungkinkan.

Pesan Abhi mengabarkan keberadaannya di Jakarta membuat rindu yang dirasakan kembali menyita pikirannya. Dengan cepat ia mengetikkan jawaban, *oke,* sebelum mengubur dirinya dengan pekerjaan yang akhir-akhir ini terbengkalai karena kesibukannya mengurus masalah hati.

Malam itu, Raya telentang memandang langit kamarnya dan memutar ulang pertemuan pertamanya dengan pria yang menarik hatinya. Meski saat itu, ia belum sepenuhnya sembuh dari pengkhianatan Pram. Membuat ia ragu apakah yang dirasakannya saat ini benar adanya ataukah hanya sekedar pelampiasan sakit hati yang dideranya.

Namun, kala ia merasakan senyum dan sakit di hatinya bukan karena Pram, melainkan karena rindu sosok pria yang belum mengirim pesan padanya. Raya meyakini bahwa apa yang dirasakannya bukanlah pelampiasan, tapi penyembuhan dan penerimaan. Benar kata orang, cinta datang tiba-tiba. Di saat ia tidak menantikannya atau mengharapkannya. Raya berpikir bisakah ia menahan diri untuk tidak menyambutnya dan membiarkan rasa itu berlalu meninggalkannya. Haruskah ia

merentangkan tangan dan menerima kehadiran Abhi di hatinya. Hingga sebaris pesan membuatnya menjerit bahagia.

Abhimana Pramudya
Kangen kamu, Ay.

Ya ampun, baru kali ini aku ngerasa kangen sampai terasa sakit di dada. Kangen kamu, Mas.

Bab 23

Be there for you

Raya meminta Abhi untuk menemuinya jam delapan malam di restoran tempatnya menangis di dada Abhi terakhir kali. Dengan hati berdegup kencang, ia mengirim pesan pada pria yang semenjak beberapa jam lalu sampai di Surabaya setelah berada di Jakarta selama seminggu. Sekian menit Raya menatap ponsel di tangannya menanti sebaris pesan jawaban permintaannya.

Abhimana Pramudya
I'll be there, Ay

Senyum tak bisa ia tahan ketika membaca pesan tersebut dan Raya mulai menghitung waktu hingga ia bisa menemuinya. Pria yang membuatnya bisa melupakan semua polemik rumah tangganya, kemarahannya pada Pram ataupun ayahnya. Bahkan kehadiran Abhi membuatnya tidak memedulikan apakah yang dilakukannya saat ini benar sesuai aturan norma. Karena keduanya saling membutuhkan dalam kehidupan mereka saat ini. Raya merasa bisa kembali berdiri tegak dan menghadapi semuanya.

"Ya, hari ini bisa kita bicara tentang perusahaan selepas jam kerja?" Suara

Pram membuyarkan sosok Abhimana yang memenuhi kepalanya beberapa saat lalu.

Raya mencoba menghapus senyum yang tersisa di bibirnya sebelum menghadapi Pram yang berdiri di ambang pintu. Ia merasa tak memiliki kemampuan untuk kembali tersenyum setiap kali ia berhadapan dengan pria yang akan segera menikahi kekasihnya setelah resmi bercerai darinya.

"Jangan dihapus," kata Pram.

"Apanya?" tanya Raya yang bingung mendengar permintaan Pram.

Pram melangkah memasuki ruang kerja setelah menutup pelan pintu kaca ruangannya. "Jangan hapus senyum di bibir kamu," kata Pram setelah duduk di depan meja kerjanya.

Beberapa saat lalu Raya kembali ke kantor dan langsung menuju ruangannya tanpa melihat Pram yang mengikuti langkahnya. Ia tidak menyadarinya karena kepalanya terisi dengan rencana pertemuan nanti malam.

"Kamu enggak pernah tersenyum lagi padaku, Ya!" protes Pram yang sudah mengganti panggilannya menjadi Ya, meski sesekali ia masih mendengar kata *Hon* terlontar dari bibir pria itu.

Raya tersenyum kikuk mendengar permintaan Pram. "Kita bisa bicara sekarang kalau Mas Pram mau, aku ada janji nanti malam. Gimana?" Ia tidak akan membatalkan janji bertemu Abhi untuk siapa pun karena pria itu membutuhkan dirinya sebesar ia membutuhkannya.

"Mas," panggil Raya.

"Oke, tunggu sebentar." Raya menganggu sebelum Pram keluar meninggalkannya sendiri dengan kening mengernyit. Sebelum ia sempat bertanya, Pram kembali dengan *folder* berwarna putih yang diletakkan di depannya.

"Ini apa, Mas?" tanya Raya membuka satu per satu lembar berisi perjanjian tentang pendirian perusahaan yang mereka

lakukan tak lama setelah keduanya resmi menikah. "Ini perjanjian kita dulu, kan?"

Pram berdiri dan memutar hingga berdiri tepat di samping kiri kursi kerjanya, lalu membuka berkas di satu bagian yang belum pernah ia baca. "Ini perjanjian baru kalau kamu setuju," kata Pram sebelum kembali duduk di depannya. "Di depan kamu ada dua macam perjanjian yang bisa kamu pilih dan aku akan menghargai apa pun pilihan kamu."

Raya membaca setiap kalimat perjanjian yang ada di depannya. Dua pilihan yang bisa menentukan nasib semua orang yang bekerja untuk mereka berdua selama ini. Karena apa pun yang ia pilih akan mendatangkan dampak bagi semua orang, bukan hanya dirinya dan Pram.

"Perjanjian ini juga berpengaruh pada dia," kata Raya yang hingga saat ini menolak menyebut nama perempuan itu. "Mas Pram sudah berbicara sama dia?"

Pram menolak panggilan yang masuk ke ponselnya, sesuatu yang jarang ia lihat akhir-akhir ini. Raya masih bisa mengingat kebiasaan suaminya itu di awal-awal pernikahan mereka. Pram selalu menolak semua panggilan telepon ketika sedang berdua dengannya, tapi semua itu berubah setahun belakangan. Ia masih bisa mengingat satu kejadian di mana mereka berdua ada di rumah menghabiskan waktu di depan televisi ketika telepon Pram berbunyi dan pria itu tiba-tiba berdiri mengatakan harus pergi karena ada urusan mendadak.

Raya tersenyum getir mengingat hal itu, seharusnya ia mulai menyadari ada sesuatu yang berbeda pada suaminya. Namun, ia berusaha untuk mengurangi kecurigaannya dan membiarkan Pram pergi malam itu.

"Mas sudah lama enggak menolak telepon seperti itu," kata Raya yang tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya. Kening

Pram berkerut, terlihat kaget dengan pertanyaan Raya yang tiba-tiba.

"Enggak apa-apa, Mas. Heran aja, sih!" kata Raya bertopang dagu menatap Pram curiga. "Setahun lalu, kalau Mas lupa, kita berdua lagi di rumah entah nonton apa. Saat itulah pertama kali kamu menerima telepon saat berdua denganku dan pergi keluar rumah karena urusan mendadak. Masih ingat?"

Pram terlihat tidak nyaman mendengar pertanyaannya, tapi Raya merasa terganggu dan ingin menuntaskan rasa penasaran yang membuatnya tak bisa tenang. Meski ia tahu jawaban dari semua pertanyaan hanya akan membuka luka yang belum sembuh.

"Saat itu, aku mulai nemuin seseorang yang membantuku untuk mengatasi *trust issue* yang ada di kepalaku selama ini. Jadi saat Mas tiba-tiba pergi, aku mencoba untuk tidak bertanya sama sekali."

Raya melihat Pram menggosok kedua tangannya dengan wajah kaku seolah berpikir untuk memutuskan sesuatu sebelum menjawab pertanyaannya. Keseriusan yang Raya lihat saat ini seolah memastikan kecurigaannya.

"Enggak usah di jawab, Mas. Kita bahas kerjaan aja. Gimana?

Pram meletakkan ponsel di atas meja kerjanya. "Urusan pekerjaan kita enggak ada hubungan dengan siapa pun. Yang harus memutuskan hanya kita berdua!" jawab tegas Pram membuatnya merasa ragu.

Raya memutuskan untuk tidak menanyakan lebih jauh lagi meski ada sesuatu yang membuatnya merasa tidak nyaman. Ia mengedikkan pundak sebelum kembali membaca perjanjian yang sudah Pram siapkan.

"Mas pengen aku keluar dari perusahaan?" tanya Raya.

"Enggak!" jawab Pram tegas tak lama setelah pertanyaan itu keluar dari bibir Raya. "Mas enggak mau kamu keluar. Kamu mau Mas keluar dari sini?"

"Entah," jawab Raya jujur. "Menikah denganmu bukan sesuatu yang aku sesali sampai kapanpun. Meski semua harus berakhir seperti sekarang. Membuka kantor ini adalah salah satu bentuk keberhasilan kerja sama kita selama ini." Raya mengedarkan pandangan melihat lalu lalang drafter yang ada di lantai dua.

"Siapa yang bisa menyangka kita bisa sejauh ini, Mas." Pram mengangguk hendak mengatakan sesuatu ketika ponselnya kembali berbunyi. "Jawab aja, Mas. Lagian aku mau pulang dulu."

Untuk sesaat Pram terlihat ingin mengatakan sesuatu lalu mengurungkan niatnya setelah terdengar dering ponselnya kembali. Raya membalas anggukan Pram dan menghela napas panjang. Ia melirik jam di pergelangan tangannya dan ia masih memiliki waktu untuk pulang dan berganti pakaian.

Raya mematut dirinya di depan kaca setinggi badan dengan raut kuatir. Rok semata kaki dengan belahan di atas lutut berwarna cokelat dipadu padan dengan kemeja satin berwarna putih. Yang membuatnya ragu adalah reaksi Abhi ketika melihat leher kemeja rendah yang memperlihatkan belahan dadanya nanti. Meski ia merasa cantik setiap kali memakai pakaian seperti saat ini.

Sekian menit ia terpaku memandang pantulan diri sebelum akhirnya memutuskan untuk menggunakan pakaian yang membuatnya merasa nyaman dan tidak ingin tahu dengan komentar orang lain. Raya menyapu lipstik tipis dan bedak tanpa *make up* yang menutup pori-pori wajahnya.

"Aku siap," katanya sebelum memasang senyum dan keluar dari kamar. Raya memilih untuk tidak membawa kendaraan sendiri malam ini, karena ia terlalu gugup untuk menyetir.

Ia bisa merasakan jantungnya berdetak kencang di balik rongga dadanya ketika jam menunjukkan angka delapan kurang lima menit. Raya tahu setiap saat pria yang membuatnya ingin terlihat cantik akan segera melewati ambang pintu dan berjalan menuju dirinya. Napasnya menjadi berat membayangkan reaksi Abhi melihat dirinya seperti saat ini dan Raya tak memiliki waktu untuk membayangkannya ketika pintu di belakangnya terkuak.

Raya tak mampu mengalihkan pandangan dari pria yang terlihat terpana melihatnya saat ini. Senyum terukir jelas di bibir Abhi dan ia pun tersenyum menyambut kedatangan pria yang tanpa disadarinya telah mengisi hati dan pikirannya selama beberapa minggu.

"Hai," sapanya. Kakinya tak mampu untuk bergerak mendekat Abhi yang masih berdiri mematung setelah menutup pintu di belakangnya.

"Ay ...."

Bab 24

Garis yang mengabur

Napas Abhi tercekat memandang perempuan yang terlihat cantik meski tidak ada sapuan *make up* di wajahnya. Bibir merah muda yang terlihat menggoda melengkapi penampilan Raya yang belum pernah ia lihat sama sekali. Rambut panjangnya membingkai wajah yang sejak tadi siang ingin dipeluknya. "

Ay ...." Hanya itu yang mampu Abhi ucapkan saat ini ketika langkahnya ragu untuk mendekat.

Senyum Raya seolah menjadi pemecah dari kekakuan mereka berdua, Abhi melangkah cepat dan memeluk Raya hingga jarak yang sempat mereka bentangkan mengabur dengan sendirinya. Lingkaran tangan Raya di pinggangnya membuat Abhi menyadari di mana posisi mereka saat ini.

Dengan penuh kesadaran, Abhi membuang buku panduan moral yang selalu ada di saku belakangnya dan menangkup wajah Raya sebelum mendekatkan bibir dan menciumnya lembut. Ciuman yang untuk pertama kali dalam hidupnya terasa jauh lebih besar dan tidak hanya sekedar penyatuan dua bibir. Ia menyadari apa yang mereka lakukan saat ini salah di mata semua orang, tapi Abhi tak kuasa untuk menahan diri setelah apa yang mereka rasakan semenjak pertemuan pertama mereka.

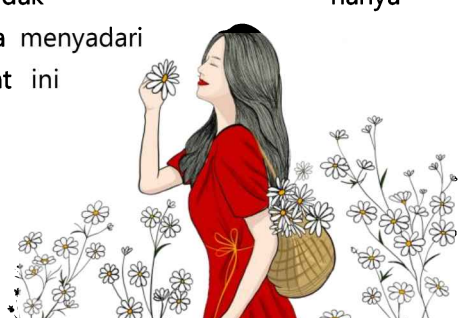

"Sayang ... sayangku

Naraya Mahardika, maafkan Mas yang enggak bisa menahan diri untuk tidak menciummu. Maafkan Mas yang gagal untuk tidak menyentuhmu. Maafkan Mas, Sayang," ucap Abhi di antara kecupannya di kening, kedua mata, hidung dan juga bibir Raya. "Maafkan Mas."

Raya tak kuasa menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya sejak ia merasakan bibir lembut Abhi membawanya ke tempat yang tak pernah ada dalam bayangannya. Kelembutan bibir pria yang selama beberapa saat berhasil membuatnya merasa kembali dicintai, didamba, diinginkan, dan juga dibutuhkan. Tangis bahagia tak bisa ia tahan untuk mengungkapan apa yang dirasakannya saat ini, ketika mendengar ucapan maaf tulus dari pria yang merasa bersalah karena menciumnya.

"Jangan meminta maaf. Karena aku enggak menyesal membalas ciumanmu, Mas."

Ketukan di pintu membuat keduanya tersadar dengan wajah bersemu merah. Abhi merasa untuk sesaat keduanya berada di tempat yang berbeda dengan situasi yang tak sama.

"Kamu juga merasakannya, Ay?" tanya Abhi yang tak bisa mengerti dengan dirinya sendiri saat memandang Raya tersenyum manis menyambutnya.

"Untuk sesaat Mas punya bayangan di mana kita berdua berada di situasi yang berbeda." Raya mengulum senyum dan mengangguk menjawab pertanyaan Abhi. Apa yang ia rasakan beberapa saat lalu membuat Abhi menyadari garis di antara mereka berdua yang semakin kabur.

Keduanya terdiam ketika pelayan meninggalkan ruangan setelah menata makan malam mereka. Raya membuka dan menutup kembali bibirnya ketika terdengar ketukan pelan memecah keheningan.

"Malam Mas Abhi, saya enggak tahu kalau ke sini malam ini?" sapa Ganin—salah satu penanam modal restoran—yang menjabat tangan Abhi dengan erat.

"Selamat malam, Saya Ganindra," kata pria berkacamata dengan senyum mematikan ke arah Raya yang menerima uluran tangan Ganin dengan senyuman, lalu menyebutkan namanya.

"Mas Abhi, jangan sungkan untuk hubungi saya kapanpun butuh *private room*. Mbak Raya, selamat menikmati makan malamnya." Abhi kembali menjabat erat tangan Ganin dan mengucapkan terima kasih untuk semuanya.

Raya merasa aneh dengan perlakuan pria menarik yang menjabat tangannya beberapa saat lalu. Ia memandang Abhi yang juga melihat ke arahnya. "Itu siapa?"

"Salah satu klien Mas, seperti Ayah kamu," jawab Abhi. "Sebelum kamu tanya! Mas belum pernah ke sini sebelumnya, pertama kali sama kamu waktu itu dan ini kedua kali." Raut bertanya-tanya yang ia lihat di wajah Raya membuatnya bisa menebak apa yang ada di kepala perempuan itu saat ini.

Raya tersenyum memikirkan jawaban yang sengaja Abhi katakan untuk menghilangkan semua pertanyaan di kepalanya. "Aku kan enggak tanya sampai sedetail itu, Mas," kata Raya yang merasa Abhi terlalu mengenalnya.

"Karena Mas mulai mengenalmu." Jawaban singkat Abhi terdengar bukan hanya sekedar jawaban di telinganya saat ini. Raya merasa ada sebuah janji tak terucap yang pria itu lontarkan untuknya. "Kamu sadar kalau kita butuh bicara, kan?" Raya mengangguk pelan. "Makan dulu setelah itu kita bicara."

Abhi menceritakan prosesi pemakaman Nada dan beberapa urusan berkaitan dengan warisan sang mantan istrinya. Raya mendengarkan dan bisa membayangkan perasaan hancur yang Adhis alami harus kehilangan salah satu orang tuanya. Membuatnya mengingat kedua orang tua yang seakan

menghilang darinya, bahkan sang ayah tidak menghubunginya setelah pertemuan terakhir mereka.

"Ay, mikir apa?" tanya Abhi lembut.

Raya mengulurkan tangan yang disambut Abhi dengan suka cita, "Aku enggak bisa bayangin kesedihan Adhis. Tapi aku bersyukur mendengar cerita Mas Abhi. Jujur, aku iri dengar cerita kedekatan Mas Abhi sama Adhis, karena seperti yang Mas tahu, aku enggak punya ayah yang memiliki perhatian sebesar itu padaku." Genggaman tangan Abhi mengalir hingga Raya bisa kembali tersenyum. "Adhis balik ke Surabaya kapan?"

"Dia balik minggu depan, ada beberapa urusan yang belum selesai di sana. Kamu enggak apa-apa selama Mas di Jakarta kemarin?"

Raya terkekeh mendengar kekuatiran Abhi padanya., "Kita berdua ini lucu, ya. Enggak ada pertemanan yang seperti kita berdua ini, Iho" katanya.

Pukul sepuluh malam keduanya berjalan menuju mobil Abhi dengan tangan saling menggenggam dan senyum terkulum di bibir mereka berdua. Seperti anak muda yang baru pertama kali merasakan jatuh cinta, Raya gugup ketika Abhi meminta mereka untuk berbicara.

"Mas Abhi keberatan kalau kita bicara di apartemenku saja?" Raya memberanikan diri untuk membuka apartemen untuk Abhi, seakan memberi celah bagi pria itu untuk masuk ke hatinya lebih dalam lagi.

Kurindu
Lebih baik katakan apa adanya bila memang rindu
Kurindu

Karena waktu takkan mampu berpihak
Pada perasaan yang meragu

Raya mengikuti suara Tio Pakusadewo menyanyikan lagu Sabda Rindu dari salah satu film yang aktor itu bintangin. Suara aktor kawakan tersebut membuatnya tersenyum, sepanjang ia menyanyi pelan lagu rindu itu, ia memikirkan pria yang menyetir dalam diam menuju apartemennya.

"Kurindu," kata Abhi menarik perhatian Raya dari lagu yang mengisi ruangnya. "Katanya lebih baik mengatakannya kalau rindu." Raya mengulum senyum mendapati Abhi meliriknya dengan penuh arti. Ia melihat antara tangan yang terulur padanya dan mata tajam Abhi yang membuatnya mampu melepas semua ragu.

"Aku rindu."

Tangan keduanya tetap saling menggenggam hingga Raya mempersilakan Abhi melangkah memasuki apartemen satu kamar tidur yang telah menjadi rumah baginya. "Setelah keluar dari rumah, aku pindah ke sini." Raya mengedarkan pandangan ke setiap sudut apartemen kecilnya.

"Ini apartemen Mayang, sahabatku, Mas. Duduk dulu, aku buatin kopi."

Ia membutuhkan melakukan sesuatu untuk mengurangi gugup yang dirasakannya saat ini. Raya bisa merasakan kehadiran Abhi di dekatnya. Ia bahkan bisa merasakan pandangan pria itu tertuju padanya saat ini dan tangannya bergetar ketika mendengar suara langkah pelan di belakangnya. Udara terasa berbeda ketika ia merasakan lingkaran lengan Abhi di sekeliling pundaknya. Napasnya terasa berhenti begitu juga dengan gerakan tangannya, dengan penuh kesadaran Raya menyandar di dada bidang Abhi dan bernapas lega.

"Mas enggak tahu apa yang membuat kehadiranmu berbeda di hidupku. Tapi satu hal yang Mas tahu. Aku rindu." Raya

terharu mendengar suara lembut Abhi yang mengatakan isi kepalanya saat ini.

"Aku harus berada di Jakarta untuk Adhis dan Nada, tapi pikiranku penuh denganmu." Raya membalik badan dan tersenyum menatap wajah Abhi.

"Aku selesaikan bikin minum, setelah itu kita bicara apa pun yang ingin kita bicarakan. Telepon Adhis dulu, cek keadaannya." Raya memerlukan jarak untuk meredakan laju jantungnya yang semakin kencang setiap kali ia merasakan kehadiran pria yang menjadi nomer teratas dari daftar prioritasnya sekarang.

Raya meletakkan secangkir kopi dan cokelat panas untuknya dan menanti Abhi yang menelepon Adhis di balkon apartemennya. Ia bisa melihat senyum di bibir Abhi saat ini dan Raya bisa merasakan kasih sayang pria itu untuk anak perempuannya. Rasa iri di hatinya menjadi semakin besar melihatnya.

"Kamu sayang banget sama Adhis," kata Raya ketika Abhi masuk dan menutup kembali pintu balkon.

Sofa sedikit melesak ketika Abhi duduk di sebelah Raya dan menariknya hingga masuk ke pelukan hangat pria yang tak bisa berhenti tersenyum saat ini. Napas yang seirama dengan perasaan lega menghiasi senyum keduanya. Seakan dunia menyambut keduanya dengan tangan terbuka.

"Mas sadar enggak kalau apa pun yang ada di antara kita berdua saat ini bukan hanya sekedar teman?" tanya Raya mempermainkan jari besar Abhi yang ada dalam genggamannya. "Aku bukan protes hanya saja ... aneh rasanya." Raya mendongak sesaat sebelum kembali menyandar merasakan kehangatan tubuh Abhi. "Waktu Mas tanya aku enggak apa-apa kalau kamu ke Jakarta, aku merasa bentuk hubungan kita telah berubah total?"

Meski Raya tidak melihat, tapi ia bisa merasakan Abhi tersenyum saat ini. "Mas juga enggak tahu apa yang ada di antara kita berdua saat ini. Semuanya terasa aneh semenjak Mas lihat

senyum kamu hari itu." Abhi bergerak dan meminta Raya untuk duduk berhadapan dengannya.

Keduanya bersila dengan tangan saling menggenggam, Raya bahkan tidak memedulikan kepantasan melakukan ini bersama laki-laki yang tidak memiliki ikatan apa pun dengannya. Garis yang ada di antara mereka berdua pun semakin lama semakin kabur dan keduanya menyadari itu.

Bab 25

Garis yang semakin mengabur

Garis tegas yang semakin mengabur membuat keduanya harus bekerja keras untuk menahan diri dari ketertarikan yang semakin besar di antara mereka. Keraguan tentang perasaan yang mereka rasakan pun semakin kabur dan terlihat jelas di mata. Perasaan yang beberapa saat lalu masih mereka berdua sangkal, saat ini menjadi sebuah kenyataan yang sulit untuk dihindari.

"Aku sayang kamu, Ay," kata Abhi lembut. Matanya tak lepas dari Raya yang tak mampu untuk memalingkan wajah. "Kita berdua hanya mencoba untuk mengulur waktu, menghindar dari sesuatu yang tak bisa dihindari. Dan Mas enggak mau meninggalkanmu tanpa mengatakan apa yang kurasakan di sini." Raya merasakan detak jantung Abhi ketika pria itu menarik tangannya dan meletakkan tangan mereka di dada kirinya. "Mas enggak meminta apa-apa untuk saat ini, karena ikatan yang masih ada di antara kamu dan suamimu. Tapi, ada satu hal yang ingin Mas tanyakan."

Raya tak mampu untuk menjawab, kecuali mengangguk. "Apakah kehadiran Mas merusak apa yang ada di antara kamu dan suamimu?" Raya menggeleng dengan tegas. "Apakah kehadiran Mas membuatmu meninggalkannya?" Raya menggeleng sekali lagi.

Malam semakin larut, tapi keduanya merasa masih banyak yang ingin mereka ucapkan sebelum jarak terbentang di antara mereka berdua. "Apakah kehadiranku membuatmu bahagia, Mas?" tanya Raya setelah mencium telapak tangan Abhi. Ia bisa merasakan napas tercekat Abhi ketika ia melakukan itu.

"Setelah entah berapa tahun berselang, kamu adalah satu-satunya perempuan yang membuatku bahagia hanya dengan membayangkan senyum manismu," jawab Abhi yang berusaha untuk menahan diri. "Aku berada di Jakarta untuk Adhis bukan Nada, dan Mas butuh kamu ngerti itu."

Abhi tak pernah merasakan perasaan sekuat ini pada seseorang. Kehadiran Raya dalam hidupnya seolah mengubah apa yang selama ini ia pertahankan, kesendiriannya. Raya dengan senyum di bibir meski ada beban besar di pundaknya membuatnya ingin menariknya dalam pelukan dan memastikan perempuan itu baik-baik saja.

"Aku sayang kamu, Mas."

"Ya ampun Ay ... aku benar-benar berusaha untuk menahan diri untuk enggak cium kamu saat ini," geram Abhi yang tak bisa memalingkan pandangan dari bibir Raya. Ia berusaha untuk menahan laju tangannya untuk tidak menangkup pipi Raya dan mendekatkan wajah dan merasakan lembutnya bibir Raya. Namun, pertahannya luluh lantak ketika jari lembut Raya mengusap lembut dagunya.

"Ay, jangan membuatku—" Kata-katanya tertelan ketika Raya memajukan wajah dan menciumnya dengan lembut.

"Maaf," kata Raya ketika keduanya menarik napas. "Enggak seharusnya aku cium Mas Abhi." Raya menegakkan badan dan berdiri, tapi Abhi menahan dan menariknya hingga terhuyung dan mendarat tepat di atas pangkuan Abhi.

"Jangan meminta maaf, karena aku enggak menyesal melakukan itu," kata Abhi sebelum kembali mencium Raya yang

membalas ciumannya dengan lembut, keduanya bisa merasakan kerinduan dalam ciuman mereka. Seakan ada sesuatu yang menarik keduanya menjauh dalam waktu yang bersamaan ketika mereka memundurkan kepala dengan napas yang tersengal dan mata tertutup kabut.

"Kita harus berhenti!" Raya mengangguk dan segera beranjak dari pangkuan Abhi dan masuk ke kamar mandi.

Raya menatap pantulan wajahnya, bibirnya membengkak, rambutnya berantakan dengan lipstik yang belepotan. Ia bisa melihat bayangan gairah yang menggantung berat di atas kepalanya saat ini dan ketakutan seakan telah melakukan kesalahan besar mengimpit dadanya. Setelah mencuci muka, Raya keluar dan mendapati Abhi berdiri membelakangi pintu balkon menyandar di *railing* menatap kegelapan malam.

"Aku enggak tahu mulai kapan perasaan ini ada di hati. Mungkin saat Mas memeluk saat aku membutuhkan untuk melepas semua sedih yang mengimpit dada. Atau ketika teleponmu membutuhkanku saat mamanya Adhis meninggal. Bisa juga akumulasi dari semua pertemuan kita selama ini." Raya memandang Abhi membalik badan dan menatap tajam ke arahnya.

"Entah apa yang membuat seorang Abhimana Pramudya memiliki arti berbeda untukku saat ini. Namun, aku tak ingin apa pun yang ada di antara kita terjadi di saat aku masih berstatus istri. Itu enggak adil untukmu, Mas."

Senyum Abhi membuat Raya meleleh saat ini, ia bisa merasakan sayang yang pria rasakan untuknya. Ketika rentangan lengan itu tertuju untuknya, kakinya tidak meragu untuk segera menerima rengkuhan lengan kokoh yang menawarkan kenyamanan dan kekuatan setiap saat ia membutuhkannya.

"Mas sayang kamu, Ay," kata Abhi. "Kita jadikan malam ini sebagai pengingat bahwa ada sesuatu di antara kita yang tidak

seharusnya dimulai saat ini." Raya bisa merasakan kecupan lembut di pelipisnya saat ini dan ia mengeratkan pelukan di sekeliling pinggang ramping Abhi. Kehangatan yang pria itu tawarkan untuknya membuatnya merasa tidak sendiri lagi.

"Apa yang terjadi setelah ini, Mas? Mas ingin kita saling menjauh atau ...." Raya berdoa dalam hati agar Abhi tidak merentangkan jarak di antara mereka berdua saat ini. Ia tak bisa membayangkan jika tidak mengetahui kabar pria yang selalu mengirim kabar padanya setiap saat.

"Aku enggak mau kita berubah," aku Raya dengan suara semakin pelan.

"Sayang ... Mas enggak mau ada yang berubah di antara kita berdua. Mas akan tetap membutuhkan kehadiranmu sebagai *'Teman'* versi kita. Mas masih ingin ada dalam kehidupanmu jika kamu menginginkan itu."

Bagi banyak orang, apa yang mereka rasakan adalah sebuah kesalahan. Mungkin bagi sebagian yang lain menganggap itu sebuah anugerah. Namun, bagi Raya apa yang terjadi di antara dia dan Abhi adalah sebuah penyelamat jiwa. Ia tak menyadari selama dua bulan menekan semua kemarahan dan kesedihan karena Pram dan Abhi membuatnya bisa melepas dan mengikhlaskan itu semua.

"Aku sayang Mas Abhi," katanya teredam dada.

"Tadi bilang apa? Mas enggak dengar, lho, Ay," goda Abhi yang mengeratkan pelukannya dan tertawa lepas mendapati Raya menolak untuk mengulangi kalimat sayangnya.

"Sepertinya Tuhan memang menginginkan Mas memanggilmu Ay karena kata Sayang bukan karena Naraya."

"Halah, gombal Bapak. Enggak pantes banget pria umur setengah abad ngomong seperti anak muda gitu."

Tawa keduanya menghapus kecanggungan yang beberapa saat lalu meliputi keduanya. Ciuman penuh gairah yang harus

mereka hentikan, membuat mereka sadar sebesar apa rasa yang mengikat keduanya. Pelukan dan kecupan lembut di pelipis mungkin tidak akan membuat keduanya puas dan harus bisa menahan diri, tapi keduanya sadar, saat ini ada ikatan yang belum terlepas antara Raya dan Pram.

"Kita bicarakan lagi semuanya ketika ikatanmu bersama Pram sudah resmi putus. Oke, Ay?" tanya Abhi dijawab dengan anggukan kepala Raya.

"Aku lebih senang dengar Sayang dari bibirmu, Mas."

"Siap, Nyonya! Hanya panggilan Sayang untuk perempuan tersayang Abhimana Pramudya sejak malam ini." Kalimat penuh dengan janji membuat hati Raya menghangat. Melupakan semua hal termasuk tentang berkas yang membuatnya ragu.

"Mas, ada satu hal yang masih ganggu pikiranku," kata Raya setelah melepaskan lilitan tangannya dan meninggalkan Abhi yang mengernyit melihatnya. "Aku butuh masukan untuk hal ini." Raya meletakkan berkas yang Pram berikan padanya.

Raya mengunci bibir dan membiarkan Abhi membaca lembar demi lembar surat perjanjian yang Pram ajukan padanya. Ia sudah membaca setiap lembarnya, tapi ada sesuatu yang membuatnya ragu untuk segera mengambil keputusan.

"Mas enggak akan memberi tahu apa yang harus kamu lakukan, Sayang," kata Abhi membuatnya tersipu dan pria itu melihatnya.

"Ini keputusan besar yang harus kamu ambil sendiri. Yang diajukan tidak akan membawa kerugian padamu, tapi ada banyak faktor yang harus kamu pikirkan." Abhi menjalin jari mereka berdua. "Kamu memikirkan tentang perempuan itu?"

Raya terkejut Abhi mengetahui itu, karena yang terlintas pertama kali adalah perempuan yang akan mengambil posisinya di samping Pram. "Jika aku melepas kantor, jujur ... aku merasa sayang banget. Karena aku jatuh bangun membangun perusahaan

itu bersamanya, itu menjadi identitasku selama ini. Bukan hanya Naraya istri Pramana Aryasatya, tapi Naraya seorang arsitek. Aku enggak mau siapa pun mengambil itu dariku." Ia menghela napas panjang dan menyandar di pundak Abhi. "Mas ... jika. Ini jika bukan sebuah keputusan final, tapi aku harus tahu terlebih dahulu," kata Raya setelah menegakkan badan dan memandang Abhi dengan tajam.

"Sayang ... jika saat itu tiba. Mas enggak akan memintamu melepas identitas itu dan hanya menjadi Naraya punya Abhimana. Mas juga enggak akan keberatan kamu tetap bekerja bersama dia, karena Mas percaya kamu. Sudah menjawab pertanyaanmu?" tanya Abhi menangkup pipi Raya yang bersemu merah karena ia mengatakan wacana menikah dengan pria tersebut.

Bab 26

Mediasi

Raya membaca jadwal Mediasi yang Salsa kirim padanya, dan yang pertama terlintas di pikirannya adalah menghubungi Abhi. Meski besok mereka akan bertemu untuk memulai proyek vila setelah sempat tertunda saat Nada meninggal.

Mas, Senin besok jadwal mediasiku

Abhimana Pramudya

Kamu baik-baik saja?

Atau mau ketemu nanti sore?

Sayang ... jawab dulu!

Besok aja deh. Lagian bukannya hari ini ada meeting sampai malam?

Abhimana Pramudya

Kabari Mas kalau butuh. Mas bisa ke tempat kamu pulang kantor nanti.

Perhatian yang Abhi tunjukkan setiap saat padanya membuatnya merasakan sayang pria itu untuknya meski

hanya lewat sebaris kata di jendela pesan. Raya menumpu dagu dengan kepalan tangan di atas mejanya. Matanya tak lepas dari pesan Abhi yang membuatnya tersenyum sendiri.

"Kita ini apa sih?" tanya Raya menyandar di dada Abhi setelah makan malam yang ia siapkan di dapur apartemennya beberapa hari lalu. Sesuatu yang sudah lama tidak ia lakukan, memasak untuk orang lain.

Lengan kanan Abhi yang melingkar di pundak Raya menjadi sasaran tangannya. Raya memainkan jari-jari besar Abhi hingga pria itu meletakkan ponsel di tangannya karena ada email penting yang harus ia baca.

"Kita adalah dua orang yang memiliki ikatan tak kasat mata. Dua orang yang saling menyayangi dan tak bisa saling menjauh. Dua orang yang saling membutuhkan."

Raya menarik lengan Abhi hingga ia merasa menjadi satu dengan pria yang memiliki aroma tubuh memabukkan. Sofa apartemennya memiliki wangi tubuh Abhi karena pria yang sering menemuinya tersebut selalu menjadi tempatnya bergelung ketika keduanya bertemu.

"Ya." Suara Pram membuyarkan lamunannya tentang Abhi yang memeluknya erat beberapa hari lalu. "Sibuk?" Raya menghela napas sebelum menegakkan kepala dan menatap pria yang ia harap akan segera menjadi mantan suami.

"Kenapa, Mas?" tanyanya.

Pram duduk di depan meja Raya dan bersedekap dengan wajah kaku. "Mas Pram sudah dapat jadwal mediasi besok?" tanyanya kaku. Pria yang memandangnya dengan sorot mata tak bisa ia mengerti hanya diam dengan bibir terkatup rapat. "Ada masalah?"

Pria yang selama ini tak pernah terlihat ragu dengan apa pun yang dikerjakannya, saat ini tampak berbeda. Pram

memandang ke segala arah, kecuali Raya yang menatapnya dengan kening mengernyit. "Mas, kamu kenapa?"

"Dengarkan aku dulu, ya, Ya," kata Pram. "Ini akan jadi usaha terakhirku. Setelah ini, aku enggak akan mengatakan apa-apa lagi. Boleh?" pinta Pram yang Raya jawab dengan anggukan dan meminta pria itu mengatakan apa pun yang perlu diucapkan saat ini.

"Aku ingin kita menghentikan proses perceraian ini. Kita menikah ulang dan memulai semuanya dari nol. Apa pun kesalahan yang sudah aku lakukan selama ini, aku minta maaf. Enggak ada sesuatu yang bisa membenarkan ketidaksetiaanku atau sakit yang kuberikan padamu. Namun, rumah tangga yang sudah berjalan sepuluh tahu ini apa iya harus kita buang begitu saja, Ya."

Raya memerlukan waktu sesaat untuk memikirkan perkataan Pram. Ia bukan memikirkan untuk menyetujui permintaan itu. Namun, ia memikirkan bagaimana untuk menolak tanpa menyakiti pria yang pernah menjadi bagian dari hidupnya, pengisi hatinya, nama yang selalu ia bisikan di setiap doanya. Raya merasa sudah terlalu banyak menyakiti Pram dengan kata-katanya dan ia merasa tak sanggup untuk melakukannya lagi.

"Kalau boleh tahu, rencana Mas Pram sama perempuan itu gimana?" Raya tak pernah ingin mengetahui hubungan Pram dengan kekasihnya, tapi saat ini pria yang akan segera menjadi ayah tersebut meminta sesuatu yang tak mungkin ia berikan. Karena Raya bukan perempuan yang tega merebut kebahagiaan orang lain. Terlebih lagi anak yang masih ada di dalam kandungan.

Ia melihat Pram menghela napas sebelum menjawabnya dengan suara yang terdengar ragu. "Aku akan menikah dengannya nanti—"

"Tunggu ... Mas Pram minta aku untuk membatalkan perceraian, tapi juga akan menikahi perempuan itu. Betul, gitu?"

Pram mengangguk dan Raya memintanya untuk meneruskan kalimatnya.

"Mungkin yang aku tawarkan tidak ideal, tapi dengan begini aku memiliki kesempatan untuk bertanggung jawab padamu dan dia. Jadi ... saat ini aku meminta ke kamu kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya, Ya. Aku butuh kamu."

Raya menyentuh bekas cincin nikah di jari manisnya, memutar-mutar dan merasakan kekosongan di jarinya. Beratnya beban di balik cincin yang dulu ada di jarinya selama sepuluh tahun berlapis dengan janji dan kesetiaannya selama ini. Kemarahan yang dirasakannya selama beberapa bulan ini terasa menghilang dan berubah menjadi sebuah cerita tanpa emosi.

"Mas Pram ... yang kamu rasakan padaku bukan cinta, sayang, atau kebutuhanmu untuk hidup bersamaku." Raya mengangkat kepala dan melempar senyum ikhlas tanpa ada marah di bibirnya. "Yang Mas rasakan ke aku itu hanya rasa bersalah."

Pram berdiri terlihat menahan marah mendengarnya. Pria itu berjalan mondar-mandir di depan meja kerja Raya dengan berkacak pinggang. Raya merasa pandangan Pram menusuk ke arahnya, tapi ia tak ingin memberi kepuasan pada pria itu dengan menatap balik.

"Jangan gitu, pusing lihatnya!" sentak Raya yang melihat Pram seperti gasing di depannya.

"Aku sayang sama kamu, Naraya, dan yang kurasakan bukan hanya sekedar rasa bersalah!" seru Pram dengan keras ke arah Raya yang menatapnya dengan sabar. "Kamu enggak bisa mengerti apa yang kurasakan saat ini, karena hatimu sudah tertutup dengan kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan padaku. Iya, kan?!"

Raya menahan diri untuk tidak menggebrak meja kerjanya mendengar tuduhan Pram. Sedangkan semua ini terjadi karena kelalaiannya untuk tidak menjaga hati. "Sekarang aku tanya, siapa

yang membuat marah dan kecewa itu, Mas? Aku?" tanya Raya. "Bukan, kan? Kamu yang menempatkan semua kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan itu di hatiku."

"Ya, aku—"

Raya mengangkat tangan menghentikan Pram, "Mas, aku sudah enggak marah sama kamu. Kecewa ... mungkin masih ada. Tapi kalau sedih, aku sudah tidak merasakannya lagi. Mas tahu kenapa?" Pram menggeleng menjawabnya. "Karena aku menyadari pernikahan ini melibatkan dua orang. Mungkin aku juga ikut ambil andil dalam hal ini. Aku minta maaf, Mas Pram harus menerima semua kecurigaanku selama ini dan aku harus berterima kasih untuk kesabaranmu menghadapiku selama ini."

"Ya, aku—" Raya kembali menghentikan Pram.

"Ketidakmampuanku untuk mengandung pasti membuatmu sedih meski Mas Pram enggak mau mengakuinya. Saat ini ... ada perempuan yang mengandung anakmu, apalagi yang akan kau minta. Tuhan sudah memberimu keturunan, Mas."

"Tapi Tuhan mengambilmu dariku, Ya," kata Pram yang tertunduk lemas menumpu dagu di atas meja kerja Raya. "Kenapa aku enggak bisa dapat semuanya."

Raya melempar tisu bekas ke arah Pram yang terkejut mendapat perlakuan seperti itu setelah berbulan-bulan lamanya berhadapan dengan kemaran Raya.

"Kamu kehilangan aku aja ngeluh!" hardik Raya. "Aku yang bakalan enggak punya suami ataupun anak aja enggak ngeluh!"

Pram menegakkan punggung dan memandangnya kikuk. Beberapa Kali pria itu membuka mulut, tapi tak ada satu kata pun yang terlontar darinya. "Aku harus menerima kenyataan tidak bisa hamil meski dokter mengatakan aku sehat. Aku juga harus menghadapi lirikan atau bahkan cibiran orang karena suamiku selingkuh dan perempuan itu hamil. Dan sekarang aku harus mendengar keluhanmu tentang keinginanmu untuk mendapatkan

semuanya. Enggak salah?!" kata Raya pelan dengan suara bergetar menahan tangis.

Bab 27

Mood booster

Naraya Mahardika

Aku butuh Mas Abhi. Semalam apa pun, bisa kah mampir sebentar?

Abhi menatap pesan di ponselnya dengan hati tak tenang. Ia yakin terjadi sesuatu antara pesan mereka tadi pagi hingga malam ini. Abhi melihat jam di ruang *meeting* menunjukkan angka sepuluh dan mereka baru saja menyelesaikan semua laporan. Satu per satu anak buahnya meninggalkan ruangan dengan wajah kuyu dan tak sabar ingin segera pulang, berbeda dengan Abhi yang terlihat semakin bersemangat.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di apartemen yang terletak tak jauh dari kantornya dan mendapati Raya menantinya di lobi dengan senyum terkembang. Abhi harus menahan diri untuk tidak menerjang dan memeluk perempuan dengan kaus lengan panjang dan legging memeluk erat kaki jenjang perempuan itu.

"Hai, Sayang," sapa Raya sebelum berbalik meninggalkan Abhi di tengah lobi dengan wajah bersemu merah. "Ikut, enggak?" teriak Raya ketika tidak mendengar langkah Abhi di belakangnya.

Denting halus menandakan lift datang untuk

menjemput keduanya hingga sampai di lantai tempat Raya tinggal selama beberapa bulan setelah keluar dari rumahnya.

"Silakan," kata Raya membuka pintu lebar-lebar untuk Abhi yang mengucapkan salam setelah melewati ambang pintu.

"Mas Abhi sudah makan?" tanya Raya yang memegang sebungkus mie instan di tangannya. "Temenin aku makan, ya," Abhi mencium pelipis Raya sebelum berlalu menuju kamar mandi untuk menyegarkan badan.

Pengaturan pertemanan versi mereka tidaklah ideal, bahkan bagi sebagian orang keduanya sudah menyalahi aturan. Namun, bagi Raya yang merasa menemukan dirinya kembali, anggapan orang lain tidak menjadi beban pikirannya saat ini. Mendengar gemericik air berasal dari kamar mandi membuat senyumnya terbit. Setelah pembicaraan bersama Pram yang menguras emosi, ia membutuhkan Abhi untuk menetralkan semua pikiran buruk di kepalanya.

Abhi keluar dengan wajah terlihat segar setelah mencuci muka dan mendapati dua mangkuk mie instan dengan irisan cabe, sayur, dan juga telur yang menggugah selera.

"Makan, yuk," ajak Abhi menarik lembut pinggang Raya.

Keduanya makan dalam diam hingga mangkuk bersih dan Abhi membawa ke dapur untuk dicuci seperti kebiasaan mereka selama ini. Raya menyiapkan teh panas untuk mereka berdua karena yakin Abhi sudah minum kopi terlalu banyak hari ini.

"Mas Pram ngajak rujuk tadi." Gerakan tangan Abhi membilas mangkuk bekas makan pun terhenti. Ia berpikir inilah yang membuat Raya menghubunginya. Abhi tak bisa menahan diri untuk tidak merasa kuatir mendengar permintaan pria yang masih sah menjadi suami Raya.

Selama ini, meski malam yang semakin larut tidak menyurutkan keinginan keduanya untuk menghabiskan waktu berbagi cerita tentang pekerjaan mereka yang tidak memiliki

persamaan sedikitpun. Terkadang mereka berdua menghabiskan waktu di apartemen Raya dengan bekerja, keduanya duduk berdampingan dengan laptop di pangkuan masing-masing.

"Pram ngajak rujuk?" tanya Abhi meneruskan pekerjaan mencucinya, ia mencoba untuk menekan perasaan tidak enak yang muncul mendengar cerita Raya.

"Dia ngomong apa sampai bikin kamu *bad mood* gitu?" tanya Abhi setelah duduk dan menarik Raya hingga perempuan itu menyandar sepenuhnya di dadanya. "Bukannya tadi pagi baik-baik aja?"

Raya menggerakan badan sampai menemukan posisi yang membuatnya nyaman. Meski ia mendengar erangan Abhi menandakan tubuh pria itu menahan sesuatu dan Raya hanya terkikik mendengarnya. Helaan napas Raya menandakan apa pun yang ada di pikirannya terasa berat ia tak sabar ingin mengeluarkannya.

"Mas ... jika saat itu datang dan aku tidak mampu untuk hamil, gimana?"

Mereka berdua tak pernah menyebut muara dari hubungan mereka. Namun, keduanya menyadari mengarah ke mana yang ada di hati mereka saat ini.

"Saat itu datang, Mas punya Adhis dan kamu. Mas enggak berani untuk meminta lebih."

Raya kembali menyiksa Abhi dengan memiringkan badan hingga kepalanya berada tepat di depan dada pria yang memeluknya erat. Raya selalu menikmati mendengarkan detak jantung Abhi setiap saat mereka hanya berdua seperti saat ini.

"Aku suka dengar detak jantung Mas gini," katanya menyesuaikan posisi badannya. "Mas, aku nyiksa kamu, enggak?" tanya Raya di antara kekehan yang semakin membuat Abhi tersiksa.

"Pake tanya lagi!" Tawa yang Raya tahan sejak ia menggerakkan badan pun keluar dan semakin membuat Abhi mengerang tersiksa.

Setelah beberapa saat, keduanya terdiam. Raya merasa *mood* yang Pram hancurkan hari ini kembali baik dengan kehadiran Abhi memeluknya dan menemaninya.

"Dia meminta kesempatan kedua agar bisa bertanggung jawab padaku dan perempuan yang hamil anaknya saat ini." Abhi mendengarkan tanpa menyelanya. "Dia bilang mendapatkan keturunan yang selama ini dia inginkan, tapi kehilangan aku."

"Kamu sedih?" tanya Abhi yang tangannya tak berhenti mengusap lembut lengannya. "Atau ingin memberikannya kesempatan kedua?"

"Enggak, lah!" jawab Raya tanpa memerlukan waktu untuk berpikir. "Apa yang ada di hatinya bukan lagi sayang, melainkan rasa bersalah, Mas."

Abhi menarik Raya hingga perempuan itu duduk tegak di depannya, mengusap pelan pipi dan mencium keningnya lama. "Yang Mas inginkan adalah kamu bahagia, meski enggak bersamaku," ucap Abhi disambut dengan pelukan erat yang melingkar di pundak kokoh sandaran Raya selama ia mencari dirinya sendiri.

Raya mengendurkan pelukannya, menangkup pipi Abhi, dan menekan hingga bibir pria setengah abad di depannya mengerucut. "Sampai saat ini, yang aku inginkan adalah Abhimana Pramudya bukan orang lain. Yang aku inginkan adalah bisa menciummu tanpa merasa bersalah. Bisa memelukmu setiap saat aku mau." Raya mengecup bibir mengerucut di depannya. "Aku takut mengucapkannya, tapi Mas Abhi pasti tahu apa yang kurasakan saat ini."

Raya telah menjadi bagian besar dalam hidup Abhi. tak pernah hari berlalu tanpa Abhi memikirkan Raya di sela-sela

pekerjaannya. Ia tahu ke mana semuanya akan berakhir jika Tuhan mengizinkan, tapi Abhi tetap memberikan kesempatan pada Raya jika dengan kembali pada suaminya akan membuat perempuan itu bahagia.

"*I love you* Naraya Mahardika," ucap Abhi yang tak ingin melepas Raya dari pelukannya. "Tapi Mas harus cepet pulang, kecuali kamu mau Mas nginap malam ini."

Raya terdiam, yang ada di kepalanya hanya *I love you* Naraya Mahardika berulang-ulang hingga Abhi menepuk pelan pipinya. *"I love you* Abhimana Pramudya. Meski apa yang kita punya saat ini jauh dari kata normal, ideal, atau apa pun itu. *I love you*." Dengan berat hati, Raya beranjak dan membiarkan Abhi berdiri dan perasaan sepi segera menelusup ke dalam hatinya. Perasaan yang selalu hadir setiap kali Abhi melangkah keluar dari apartemennya selama ini.

Bersama Abhi, ia tak pernah memiliki keinginan untuk menanyakan keberadaan atau curiga di mana pria itu berada. Bersama Abhi , ia merasa berubah menjadi perempuan yang lebih baik.

"Besok, bisa jemput?" Abhi yang setengah jalan meraih sepatunya segera berhenti dan menoleh cepat ke arah Raya yang mengulum senyum. "Sayang, bisa jemput enggak?" tanya Raya dengan nada manja yang tak pernah ia gunakan selama hidupnya. Bersama Abhi, ia merasa bisa menjadi Raya yang kuat dan manja di waktu yang bersamaan. Sesuatu yang tak pernah ia lakukan selama ini.

Abhi memeluk Raya erat sebelum melepas dan mencium keningnya lama. "Besok Mas jemput sama Adhis."

Bab 28

Groundbreaking

Bagi Raya dan Pram, semua proyek adalah istimewa dan mereka berdua selalu hadir saat *groundbreaking* meski itu hanya pekerjaan renovasi. Karena keduanya merasa sekecil apa pun pekerjaan yang mereka kerjakan harus dilakukan sepenuh hati. Hari ini tak jauh berbeda bagi Pram, tapi tidak bagi Raya. Hari ini terasa istimewa karena proyek yang akan mereka mulai adalah vila Abhimana.

"Sayang, Mas sudah di depan." Raya berjalan menuju pintu dan menemukan pria dengan kacamata hitam menutupi mata yang selalu memandangnya dengan lembut. Pria berusia lima puluh tahun itu masih menempelkan ponsel di telinga kanannya, meski Raya tahu saat ini di balik kacamata itu mengikuti gerak langkahnya. Ia tak bisa menghapus senyum di bibirnya karena bahagia menjadi pusat perhatian seseorang. Raya berhenti dua langkah di depan Abhi.

"Teleponnya di tutup dulu, Bapak."

"Hai, Sayang," sapa Raya ke arah Adhis yang duduk di kursi belakang.

Perjalanan mereka bertiga di hari Sabtu pagi menuju Batu terasa ramai dengan cerita Adhis yang tak ada henti-hentinya. Pengalaman wawancara di salah satu sekolah swasta di daerah

Surabaya Barat hingga Timur membuat Adhis semakin membulatkan tekadnya untuk menjadi guru. Penampilan Adhis yang tak terlihat seperti guru matematika membuat Raya terkecoh ketika pertama kali mendengarnya.

"Atau kamu mau sekolah lagi, Yang?" tanya Abhi yang selalu memanggil anak perempuannya Yang.

"Aku lagi mikir untuk sekolah lagi, tapi ...."

Raya menoleh kebelakang, "Kenapa?" tanyanya memandang Adhis yang terlihat melamun.

"Tunggu Papa sama Tante nikah, baru aku bisa konsentrasi mikir sekolah lagi." Raya kembali memandang jalanan dengan senyum terkulum tak berani melirik Abhi yang tertawa terbahak-bahak mendengar anak perempuannya. Ia bisa merasakan sesekali Abhi meliriknya, tapi Raya tak mampu untuk menatap pria itu saat ini.

Musik jazz mengalun dari audio yang terkoneksi dengan *bluetooth* ponsel Raya mengisi kecanggungan di antara mereka. Hingga terdengar dering ponselnya, Raya membaca nama Pram di ponselnya dengan tidak percaya. Sebelum ia sempat mematikan sambungan *bluetooth* itu, Abhi menekan panel jawab yang ada di dekat ibu jarinya lalu melirik Raya yang terlihat bingung.

*"*Hon*, kamu udah berangkat?"* suara Pram terdengar nyaring memenuhi mobil. *"*Sorry. *Kebiasaan. Udah berangkat, Ya? Mau aku jemput?"*

Raya melirik Abhi yang terlihat manahan senyum, "Mas Abhi, nih!" bisiknya tak ingin Pram mendengarnya. "Aku udah di jalan, Mas. Ketemu di sana aja ya," jawab Raya lalu memutus sambungan telepon yang bisa didengar semua orang.

Ia masih malu dengan telepon Pram hingga memutuskan untuk memandang jalanan yang terasa sedikit lengang. "Sayang," panggil Abhi.

"Iya," jawab Raya dan Adhis di kursi belakang secara bersamaan dan tertawa menyadari kekonyolan bertiga.

Suasana canggung yang memalukan bagi Raya beberapa saat lalu terhapus dengan kejadian panggilan Abhi. "Papa enggak kreatif banget, sih! Panggilan sayangnya beda dikit, lah!" kata Adhis yang menertawakan kelakuan papanya. "Papa dan Tante sebenarnya pacaran, kan?"

Raya menolak untuk menjawab pertanyaan Adhis, ia mengubah duduknya menjadi memandang Abhi yang sesekali meliriknya dengan senyum di bibir. "Jawab Sayang," katanya ke arah pria yang jarang ia panggil sayang. "Jangan senyum-senyum gitu, Sayaaaang." Raya memperpanjang panggilannya membuat Abhi tertawa terbahak-terbahak.

Abhi menghentikan mobil tak jauh dari gerai kopi yang ada di dalam *rest area* Sidoarjo dan meminta Adhis untuk turun terlebih dahulu, "Kita sarapan dulu, yuk!" ajak Abhi sebelum menahan Raya. "Tunggu, Mas harus peluk kamu dulu untuk *charging* sebelum ketemu mantan suami kamu." Raya menertawakan kelakuan Abhi yang terkadang lupa dengan umur.

Jari yang saling menggenggam, perhatian kecil seperti membuka tutup botol air putih, bahkan sekedar berjalan di sebelah kanannya. Membuat hati Raya meleleh dan ingin meneriakkan kata sayang untuk pria yang tak pernah membuatnya merasa sendiri.

"*Love you*, Mas," bisiknya ketika Abhi menarik kursi untuknya.

"Papa kok enggak cemburu waktu suami Tante Raya telepon tadi?" tanya Adhis yang menyambut keduanya setelah duduk menanti makanan.

Abhi menoleh ke arah Raya sebelum menjawab pertanyaan anak perempuannya. "Apa yang Papa rasakan untuk Tante Raya sepertinya sudah melebihi tahap cemburu sama

mantan pasangan seperti itu. Ngerti maksud Papa?" Adhis menggeleng. "Papa sayang ... Papa cinta Tante Raya, dan Papa ingin yang terbaik untuk Tante Raya. Papa percaya Tuhan menempatkan kita di posisi sekarang karena kehadiran kita membawa kebaikan untuk orang sekitar kita. Papa percaya kehadiran Tante Raya dengan semua masalah di pundaknya akan membawa kebaikan untuk Papa dan mungkin juga untuk dirimu. Jadi, enggak ... Papa enggak cemburu sama mantan suami Tante Raya."

Jawaban panjang tersebut membuat hati Raya mengembang, ia bisa merasakan perasaan Abhi untuknya saat ini. Tanpa merasa harus menutup-nutupi, ia mengulurkan tangan dan menggenggam jari Abhi.

"Love you, Mas*"*

"Sekarang Papa yang tanya. Kamu kok enggak masalah kalau Papa dekat sama Tante Raya, meski kamu tahu kalau Tante Raya belum resmi cerai?"

"Karena buatku, kebahagiaan Papa lah yang terpenting," jawab Adhis tegas tanpa ragu.

Keterbukaan Abhi dan Adhis membuatnya ngeri dan juga senang dalam waktu yang bersamaan. Raya iri melihat kedekatan mereka, hingga keterbukaan menjadi hal yang wajar bagi mereka. Namun, ia juga merasa takut jika kehadirannya membuat perubahan di antara keduanya. Mengubah kedinamisan hubungan ayah dan anak yang tak pernah ia miliki selama ini.

Tiba-tiba ketakutan terasa mengganggu pikirannya, "Tante boleh tanya sesuatu?" tanyanya ke arah Adhis yang menatapnya dengan kedua alis terangkat tinggi. "Adhis keberatan enggak Papa dekat sama Tante? Meski Adhis enggak tahu semua tentang Tante, tapi kenyataan Tante masih di tengah proses perceraian pasti menjadi bahan pertimbanganmu. Iya, kan?" Satu hal yang Raya hargai dari Abhi adalah keterbukaan dan kejujuran pria itu

padanya selama ini. Karena itu ia tak ingin ada sesuatu yang mengganjal pikirannya saat ini.

Adhis menatap Raya dan Abhi bergantian sebelum menatap Raya dengan senyum. "Mendiang Mama dan Papa tidak memiliki masalah besar seperti perselingkuhan atau yang lainnya. Bahkan setahuku, mereka tidak ada masalah sama sekali. Namun, karena itulah buatku pernikahan mereka tidak sehat. Tante tahu maksudku, enggak?" Raya yang konsentrasi dengan jawaban Adhis, menggeleng menjawabnya. "Mereka berdua seperti *roommate*, enggak seperti suami istri yang memiliki ikatan kuat gitu, lho." Suasana gerai kopi yang mulai ramai membuat mereka bertiga memilih untuk menyudahi sarapan dan kembali menuju lokasi pembangunan.

Selepas mobil kembali membelah jalan tol yang ramai, Adhis meneruskan penjelasannya tentang pernikahan kedua orang tuanya pada Raya yang sesekali melirik Abhi. "Aku enggak keberatan Papa dekat sama Tante. Karena aku bisa merasakan sayang Tante untuk Papa dan kehadiran Tante bisa buat hidup Papa jadi berwarna. Enggak melulu urusin portofolio orang melulu."

Raya bisa melihat mobil Pram ketika Abhi menghentikan mobil di bawah pohon rindang. Ia bisa melihat kesibukan tukang mengikuti arahan mandor yang mereka percaya untuk mengerjakan vila Abhi.

"Aku kenalin sama Mas Pram sama mandor yang nanti ngerjakan vila," kata Raya meminta Abhi dan Adhis mengikutinya menemui dua orang pria dengan kacamata hitam memandang ke arahnya.

"Mas Pram kenalin ini Mas Abhi dan Adhis," kata Raya ke arah dua orang yang menyambut kedatangan mereka bertiga.

Pram mengulurkan tangan ke arah Abhi yang menerima sambil menyebutkan namanya dan Adhis.

"Pagi Pak Abhi, ini Pak Joko yang akan jadi mandor di sini. Kalau ada apa, nanti Pak Joko bisa hubungi Pak Abhi langsung atau saya." Pram menjelaskan tentang alur koordinasi selama proyek berlangsung. "Kalau Pak Abhi membutuhkan sesuatu bisa hubungi saya atau Pak Joko langsung juga bisa."

"Saya sudah menyerahkan semuanya sama Raya. Jadi kalau ada apa-apa, laporannya ke Raya saja." Jawaban Abhi membuat dua orang pria terlihat kaget. Abhi melepas topi yang ia pakai dan memasangnya di kepala Raya. Membantu Raya merapikan rambutnya dan berkata tepat ke arah perempuan yang kikuk mendapat perhatian sebesar itu di hadapan semua orang.

"Ay, kamu yang *handle* semua, ya. Kamu tahu Mas enggak ngerti dan kamu yang jauh lebih ngerti."

Tanpa memedulikan keheranan Pram dan Joko, Abhi membawa Adhis menuju garis terjauh tanah mereka yang berada di pinggir sungai. Raya mengikuti kedua orang yang berjalan dengan tangan saling genggam.

"Itu yang namanya Abhimana. Sama dia sekarang?" Pertanyaan Pram membuatnya mengernyitkan kening.

"Jangan, Mas! Jangan membuatku menjadi membencimu! Dia orang baik yang selalu membuatku merasa dihargai, jangan membuat segala sesuatu menjadi kacau hanya karena ego kamu terusik," kata Raya sebelum pergi meninggalkan Pram yang terlihat menahan marah memandang kedekatan Raya dengan klien mereka. Ia bahkan menggeram meratapi kebodohannya ketika melihat Abhi mengulurkan tangan pada perempuan yang akan segera menjadi mantan istrinya.

Bab 29

Warning

Abhi mengamati kedekatan Raya dan Adhis. Senyum lebar di bibir perempuan yang membuat hatinya membutuhkan lebih dari sekedar label "teman". Ia menginginkan malam-malam bersama Raya. Memeluknya tanpa merasa bersalah. Menciumnya tanpa harus menghentikan sebelum terlambat. Abhi menginginkannya sebagai istrinya.

Matahari yang terik membakar kulit tak menyurutkannya untuk tetap melihat Raya yang bergerak meninggalkan Adhis menuju mandor yang bertugas. Tangannya dengan lincah menunjuk gambar dan satu titik tanpa terlihat terganggu dengan panas yang mendengar. Tiba-tiba Raya menoleh ke arahnya dan tertawa, mengangkat tangan memintanya untuk menunggu sebentar lagi, dan Abhi menurutinya. Pria itu akan menuruti apa pun keinginan perempuan yang telah menawan hatinya hanya dengan satu senyum di suatu pagi.

"Raya bukan perempuan yang mudah percaya dengan orang asing. Kenapa dia bisa dengan mudah percaya Pak Abhi?" Abhi merasakan kehadiran Pram di sampingnya dan memutuskan untuk mengabaikannya, hingga calon mantan suami Raya tersebut mulai menanyakan sesuatu.

Abhi mengalihkan

pandangan yang menyegarkan matanya dan mendapati Pram memandang Raya dengan penuh damba.

"Saya tidak akan pura-pura dengan mengatakan tidak tahu masalah antara Pak Pram dan Raya. Tapi saya tidak akan berada di antara kalian berdua hingga apa pun yang ada di antara Pak Pram dan Raya selesai."

Abhi kembali memandang Raya yang tertawa lepas mendengar apa yang Adhis katakan sambil menunjuk ke arah pekerja yang menentukan titik untuk memulai pemasangan pondasi vila mereka.

"Raya perempuan dengan banyak masalah, saya tahu itu. Kalau kedatangan Pak Pram hanya untuk mengancam saya, percuma."

Pram menghentikan langkah Abhi yang hendak meninggalkannya. "Saya akan segera kehilangan hak untuk melindunginya dalam waktu dekat, dan saya tidak akan mengecilkan arti Raya dengan menitipkan dia pada Pak Abhi. Saya hanya ingin mengatakan, Raya perempuan terbaik yang bisa seorang pria dapatkan. Di balik senyum manisnya, ada banyak luka yang belum sepenuhnya sembuh."

Abhi memutuskan untuk meneruskan langkah meninggalkan Pram yang mendapatkan perasaan lega ketika melihat cara pria itu memandang Raya, meski ia iri melihatnya. Pram merasa calon mantan istrinya tersebut berhak untuk bahagia setelah semua badai yang ia bawa ke dalam rumah tangga mereka.

Pram masih tak mampu memalingkan wajah dari Raya, hingga perempuan itu berjalan menuju ke arahnya. "Mas Pram, aku balik dulu, ya. Kalau ada apa-apa kita ngomong di kantor," kata Raya. "Sampai ketemu hari Senin di pengadilan, dan ... makasih untuk semuanya."

Raya melangkah meninggalkan Pram dengan hati ringan, ia mengenal calon mantan suaminya tersebut. Saat ini Raya bisa

merasakan keikhlasan Pram melepaskannya, dan ia tahu apa yang harus dilakukannya dengan perjanjian yang ditawarkan padanya. Ia akan terus menjalankan bisnis mereka bersama.

"Siap?" tanya Abhi ketika Raya sampai di dekatnya.

"Siap," jawabnya menyambut uluran tangan Abhi meski banyak mata yang melihatnya saat ini. Raya merasa memiliki semua yang ia perlukan untuk melangkah lagi bersama Abhi yang sesekali tersenyum ke arahnya.

Hari sudah sore ketika Abhi mengiringi langkah Raya menuju lantai apartemennya setelah menurunkan Adhis di rumah. Perempuan yang lebih banyak diam saat perjalanan pulang terlihat seperti menahan sakit, dan Abhi tak kuasa untuk menahan rasa kuatir di hatinya.

"Ay, kenapa?"

Raya memberikan *keycard* pada Abhi dan menyandar di tembok seperti tak memiliki tenaga untuk berdiri. Abhi dengan sigap menopang tubuh lemas Raya sampai di dalam kamar.

"Kayaknya mau datang bulan aja, Mas," jawab Raya lemas ketika Abhi menanyakan kembali ada apa dengan dirinya.

"Mas buatin apa untuk kurangin sakitnya?" tanya Abhi yang duduk di sisi Raya. "Teh hangat, mau?"

Ia beranjak setelah melihat anggukan lemah Raya. Sepanjang usia dewasanya, Abhi tak pernah berurusan dengan hal seperti ini. Meski saat masih menikah, ia tak pernah tahu apakah Nada kesakitan ataupun tidak. Yang ia ketahui hanya Adhis selalu uring-uringan ketika datang bulan. Selama menyiapkan teh untuk Raya, ia menyadari kebenaran perkataan anak perempuannya. Ia dan Nada seperti *roommates*, bukan pasangan yang terikat pernikahan.

Abhi terkejut mendapati Raya bergelung seperti udang sambil memegang perut dan merintih kesakitan.

"Sayang," panggil Abhi yang bingung harus melakukan apa.

Ia naik ke atas ranjang menggosok-gosok punggung Raya hingga perempuan yang terlihat pucat itu menggeliat dan membalik badan ke arahnya. Abhi membantunya untuk kembali menyesap teh hangat buatannya sebelum mengambil obat yang Raya minta.

Kamar mandi berwarna putih dengan *clawfoot tub* terlihat menenangkan bagi penggunanya. Abhi mengingat desain kamar mandi utama yang Raya buat untuknya, yang tidak siapa pun ketahui adalah, ia membayangkan Raya di sana bersamanya.

"Ketemu, Mas?!" Teriakan lemah Raya membuyarkan lamunannya dan segera beranjak membuka laci obat sesuai arah yang Raya katakan.

Abhi kembali menemukan Raya bergelung seperti udang ketika ia kembali dengan obat yang diminta.

"Bangun dulu, Mas bantu minum obat."

Perempuan yang tak pernah terlihat lemas, kini bersandar di dadanya setelah minum obat.

"Tidur yang baik, Ay," kata Abhi meluruskan badan Raya dan mennyelimutinya.

"Jangan pergi, temenin aku, Mas," pinta Raya menahan tangan Abhi Ketika pria itu hendak berdiri mengambil ponsel yang diletakkan di atas meja. "Jangan tinggalin aku."

Permintaan pilu berjuta makna membuatnya tak tega meninggalkan Raya yang merintih menahan sakit.

"Mas ambil ponsel dulu lalu balik ke sini, ya. Tunggu sebentar." Ia melangkah cepat meraih ponsel, lalu kembali ke kamar menemukan Raya masih merintih.

Abhi kembali naik ke atas ranjang dan menarik Raya hingga ke dalam pelukannya. Ia tak akan peduli meski tangannya kebas menjadi bantal bagi perempuan yang melingkarkan tangan

di perutnya. Embusan napas Raya menggelitik lehernya dan membuatnya menghela napas panjang berusaha menahan diri.

"*Love you* Mas, jangan ke mana-mana. Aku enggak bisa bertahan tanpa kamu."

Sebaris kata yang sarat makna terdengar indah di telinganya. Bukan hanya karena Raya membutuhkannya, tapi karena apa yang mereka berdua rasakan saat ini sama. Ia membutuhkan Raya sebesar perempuan itu membutuhkan dirinya.

Abhi tak pernah membayangkan bisa jatuh cinta kembali setelah perceraiannya tiga tahun lalu. Pernikahan bersama Nada memberinya banyak pelajaran, salah satu nya adalah keacuhannya dengan kebutuhan emosional pasangannya. Sedangkan bersama Raya, ia menyadari kebutuhan emosional Raya. Ia memahami keinginan Raya untuk terikat secara emosional karena keacuhan kedua orang tuanya membuatnya memiliki masalah dengan kepercayaan.

Abhi membelai wajah Raya yang terlelap dalam pelukannya. Sesekali ia mendengar rintihan pelan keluar dari bibir Raya dan sekali lagi, ia bingung harus bagaimana. Hingga ia tanpa sengaja mengusap pinggang Raya dan kernyitan di kening Raya berangsur-angsur menghilang. Abhi mengubah posisinya memeluk erat Raya dan dengan lembut dan sabar, ia mengusap pinggang setiap kali terdengar rintihan itu lagi.

"Mas di sini." Abhi membuka mata dan tersadar ia telah tertidur dengan posisi memeluk Raya. "Mas masih di sini enggak ninggalin aku sendiri," kata Raya terdengar terkejut dengan kenyataan itu. Abhi bisa melihat mata Raya berkaca-kaca memandangnya tertidur dengan tangan melingkar erat di pundaknya.

"Hai, Sayang. Maaf Mas ketiduran," kata Abhi mengusap wajahnya dan terheran memandang Raya yang terlihat takjub dengan keberadaan dirinya. "Kenapa?"

"Mas masih di sini!" kata Raya seolah menegaskan apa yang dilihatnya.

Abhi mengeratkan pelukannya dan mengusap punggung Raya. "Mas enggak akan ke mana-mana. *I'm right here beside you* selama kau mau."

Keduanya memutuskan untuk kembali bergelung di atas ranjang. Tanpa kata, hanya napas yang seirama mengisi keheningan antara dua orang dengan senyum di bibir mereka.

Bab 30

Sleepover

Pukul sembilan malam ponsel Abhi berbunyi nyaring memecah keheningan dua orang yang masih bergelung di atas ranjang tanpa berniat ingin meninggalkan kenyamanan yang menyelimuti keduanya. Namun, ponsel yang kembali berbunyi nyaring membuat keduanya memutuskan untuk meninggalkan ranjang.

"Adhis, Ay," kata Abhi ke arah Raya yang masih enggan untuk beranjak.

"Iya, Sayang," kata Abhi dengan nada lembut yang membuat Raya tersenyum setiap kali mendengarnya. Seolah Abhi memiliki beberapa pengaturan suara selama ia mengenal pria yang tak melepas tautan jari mereka. Raya pernah mendengar suara tegas yang Abhi gunakan pada anak buahnya, seperti saat bertemu Pram. Suara Abhi juga berubah ketika berhadapan dengan Adhis, Raya bisa mendengar sayang tak terbatas pria itu untuk anaknya. Berbeda dengan setiap kali Abhi menjawabnya, karena ia bisa mendengar pendambaan pria itu untuknya.

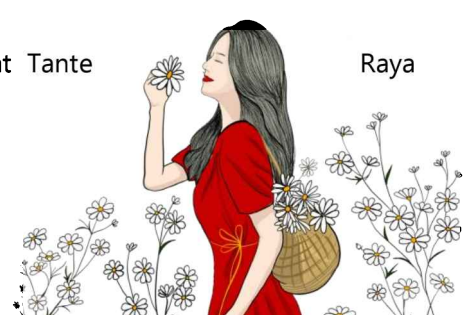

"Papa masih di tempat Tante Raya ... iya, sakit ... tunggu, Papa tanyakan dulu."

"Sayang, Adhis mau ke sini. Dia tanya boleh enggak nginap malam ini?"

Raya memandang

ranjang *king size* di mana ia dan Abhi bergelung sejak ia mendapat serangan PMS pertamanya.

"Di sini enggak apa-apa?" tanya Raya.

"Kasih tahu Papa kalau sudah sampai. Papa jemput ke bawah, jangan nyetir sendiri!" perintah tegas yang pasti Adhis laksanakan tanpa bertanya dua kali. Abhi menjatuhkan badannya kembali dan menarik Raya masuk dalam pelukannya sekali lagi sebelum kedamaian mereka berakhir dengan kedatangan Adhis.

"Kita bisa gini terus enggak, sih?" tanya Raya meski suaranya teredam dada bidang Abhi yang enggan untuk mengendurkan pelukannya.

"Berdua, enggak ngapa-ngapain. Enggak bingung ama kerjaan. Enggak ada rapat sampai malam. Cuma berdua terus gini."

Abhi menghela napas panjang yang sering ia lakukan semenjak banyak menghabiskan waktu bergelung berdua bersama Raya yang menguji kesabaran setiap kali mereka bersama.

"Sayang ... kamu tahu Mas suka menghabiskan waktu berdua denganmu, tapi ini siksaan tiada akhir. Kamu harus tahu itu!"

Raya tertawa dan mengeratkan pelukannya hingga hampir separuh badannya berada di atas tubuh Abhi yang semakin mengerang mendapatkan godaan tak berujung darinya.

"Katanya sayang? Katanya cinta? Gitu aja enggak kuat?" goda Raya yang masih menolak untuk melonggarkan pelukan.

"Pelukan Mas Abhi bikin aku nyaman. Jangan minta aku untuk melepaskannya."

Abhi menikmati keberadaan Raya dalam pelukannya. Tak pernah terlintas dalam pikirannya, ia akan memulai membuka hati untuk seseorang yang belum terlalu dikenalnya.

"Mas enggak mau kamu lepas, dan yang pasti Mas enggak akan melepaskanmu!"

Menunggu kedatangan Adhis, mereka berdua memutuskan untuk tetap berada di atas ranjang. Saling bertukar cerita, mimpi, dan juga keinginan yang belum terpenuhi hingga saat ini. Tanpa menyebut tentang nasib hubungan mereka atau bahkan akhir dari perjalanan *ups and downs* mereka selama ini.

"Ya ampun ... jadi dari tadi sore cuma di atas ranjang enggak ngapa-ngapain, gitu?" teriak Adhis yang masuk ke kamar Raya dan segera mengambil tempat yang Abhi tinggalkan beberapa saat lalu.

Adhis mengaduh ketika merasakan jitakan di kepalanya, "Kamu kira Papa sama Tante Raya mau ngapain?" tanya Abhi tajam meski ada senyum di bibirnya.

"Ya enggak tahu ... bikin adek, kali."

Raya menuju kamar mandi menolak untuk mendengarkan pembahasan *absurd* antara Abhi dan Adhis yang membuat pipinya memerah karena malu. Perutnya masih terasa melilit meski jadwal menstruasinya masih lima hari lagi. Ia memutuskan untuk mandi sebelum keluar menghadapi dua orang yang menempati daftar orang favoritnya sejak beberapa minggu lalu.

"Ay, *delivery* aja, ya. Kamu jangan masak, duduk situ aja!" perintah Abhi. Raya menuruti perintah Abhi dan melihat dua orang yang sibuk memilih makanan layanan antar di jam sepuluh malam.

"Makan yang anget-anget, ya. Abis itu minum obat lagi terus tidur."

"Mas Abhi pulang atau nginap juga?" tanya Raya mendongak ke arah pria yang berdiri di sampingnya. Ia memeluk perut Abhi dan tak segan menyandarkan kepala di pinggang Abhi.

"Nginap sini, ya, *please*."

Abhi terbelalak tidak percaya dengan keinginan Raya. Bagaimana ia memintanya untuk menginap di sini, saat ada Adhis di antara mereka berdua. Abhi melirik anaknya seolah berkata,

'gimana mau nginap kalau kita enggak bisa tidur berpelukan seperti tadi?'

Raya tertawa melihat ekspresi wajah Abhi yang membuat perutnya semakin melilit. Ia tak tahu kekuatan dari mana hingga meminta Abhi untuk menginap bersamanya. Mungkin karena keberadaan Adhis akan membuat mereka berdua bersikap baik, atau karena keberadaan anak gadis Abhi tersebut membuatnya bisa merasakan memiliki keluarga yang utuh.

"Kamu pengen Mas nginap di sini?" tanya Abhi menunduk ke arah Raya yang menatapnya dengan sorot mata yang tak pernah ia lihat sebelumnya. "Kamu benar-benar pengen nguji kesabaran Mas, ya?"

Mereka bertiga berakhir menghabiskan waktu bersama. Dimulai dengan melihat film horor kesukaan Adhis dan Abhi, membuat Raya sembunyi dalam pelukan hangat pria yang tertawa melihatnya ketakutan.

"Kalau habis ini aku enggak berani tinggal sendiri, Mas Abhi harus tanggung jawab!" ancam Raya tanpa memundurkan kepala. Ia masih menyembunyikan kepala dalam dekapan Abhi.

Adhis tertawa mendengar ancaman kekasih papanya. "Tante salah ancam itu namanya. Papa sih iya-iya ajak kalau diminta temeni Tante tiap malam. Kalau perlu cari-cari alasan rapat sampai malam, padahal nemenin Tante. Iya, kan?"

Raya memundurkan kepala memandang Abhi yang menunduk memandangnya. Sebelum mereka sadari, keduanya melupakan Adhis dan saling memagut bibir hingga terdengar suara deheman di depan mereka.

"Maaf ya ... ini jomlo ini!" kata Adhis menunjuk dirinya sendiri.

Menyadari itu Raya semakin menyurungkan wajah ke dalam dada Abhi. Menolak untuk melihat Adhis yang mengejeknya dan televisi yang membuatnya tak bisa tidur nanti malam. Teriakan

dan napas tercekat Adhis yang sesekali didengarnya membuat Raya semakin rapat menutup mata.

"Ay, pindah kamar, yuk?" Suara Abhi memasuki telinganya, tapi ia menolak untuk membukanya. Dan tak lama ia merasa tubuhnya melayang dan diletakkan dengan lembut di atas ranjang. Ia menikmati usapan lembut Abhi di pipinya sebelum pria itu berbisik, *"Love you,* Sayang. Mas balik dulu, ya."

"Stay, please," guman Raya menolak untuk melepas Abhi pergi. Raya membuka mata yang terasa berat karena pengaruh obat. "Jangan ke mana-mana!"

Abhi kehilangan kata-kata mendengar permintaan itu, ia tak bisa mengalihkan pandangan dari Raya yang menggenggam tangannya erat. Abhi membelai pipi Raya dan mengusap rambut panjang yang terlihat acak-acakkan meski tak mengurangi kecantikannya.

"Mas harus gimana, Ay?" tanya Abhi dengan suara tertahan.

"Papa tidur situ aja, aku tidur di luar. Lagian Tante Raya punya sofa paling nyaman untuk bergelung di depan televisi." Suara Adhis memecah keheningan. Abhi merasakan lingkaran tangan Adhis di pundaknya.

"Aku ngerti kenapa Papa sering menghabiskan waktu sama Tante Raya. *She's adorable and you love her."*

Bab 31

Time goes flies

Perasaan lega tak bisa Raya ungkapkan saat melewati proses mediasi dan Salsa mengatakan semua berjalan dengan baik. Pada akhirnya ia bisa bernapas lega bukan karena akan segera menyandang gelar sebagai seorang janda, tapi karena pada akhirnya Raya bisa berjalan dengan hati ringan, meski sesekali ia mendapat lirikandengan sorot kasihan tertuju kepadanya.

Cuma mau kabari kalau mediasi berjalan lancar

Abhimana Pramudya
Syukurlah. Ketemu nanti malam?

Ntar malam harus makan malam di rumah Ayah

Abhimana Pramudya
See you tonight kalau gitu

"Apa maksud Mas *see you tonight*? Jangan bilang kalau Mas juga diundang makan malam di rumah Ayah?" tanya Raya ketika Abhi menjawab teleponnya di dering kedua.

Suara berat yang selalu membuatnya nyaman hanya dengan mendengarkannya.

"Sayang," kata Raya manja saat tak terdengar jawaban dari pria di ujung sambungan telepon.

"Katanya Mas enggak boleh bilang," jawab Abhi dengan nada geli yang membuat Raya semakin ingin bertemu dan bergelung berdua di dalam pelukan pria yang selalu bertubuh harum.

"Mau Mas jemput atau berangkat sendiri?"

"Jemput," jawabnya tanpa ada keraguan di hatinya.

Malam itu Raya memutuskan memakai *dress* lengan panjang berbahas sifon sepanjang mata kaki. Dengan belahan setinggi lutut membuat kaki jenjangnya terlihat setiap kali ia melangkahkan kaki. Ikat pinggang warna hitam melengkapi penampilannya malam ini. Tak ingin terlihat terlalu berlebihan, Raya memilih *flat shoes* untuknya malam ini.

Raya menatap pantulan penampilannya untuk malam ini dengan senyum di bibir. Satu hal yang ada di pikirannya adalah, apa yang dipikirkan Abhi ketika melihatnya. Seolah pendapat pria itu menjadi hal penting di hidupnya saat ini.

Denting ponsel menandakan pesan Abhi yang berbunyi sudah ada di lobi membuat jantungnya berdetak kencang.

"Berlebihan enggak, sih?" tanya Raya pada dirinya sendiri.

"Mas Abhi suka enggak ya?"

Ia kembali mematut diri di depan cermin, sebelum memutuskan bahwa memakai baju yang dipakainya sekarang karena ia menyukainya, bukan karena ingin Abhi menyukainya. Setidaknya itu yang Raya ulang-ulangi malam itu. Memulas bibir sekali lagi sebelum akhirnya Raya berjalan keluar menuju pria yang menantinya dengan sabar.

Abhi berdiri saat melihat perempuan berambut panjang dengan senyum manis berjalan ke arahnya. Setiap kali ia melihat

Raya ada rasa yang muncul di dadanya, kedamaian seakan datang melingkupinya.

"Hai, Sayang," sapanya sebelum mendekat dan mencium kening Raya. "Siap?"

Raya tertegun mendapat ciuman di kening yang tak pernah Abhi lakukan di depan umum, karena mereka berdua sepakat untuk tidak memberi nama apa pun yang ada di antara mereka. Mereka menyangkal dengan tidak mengatakan apa yang ada di antara mereka, dengan harapan semua akan berjalan dengan sendirinya dan berhenti di muara pada waktunya.

Namun, malam ini akan menjadi satu langkah yang besar bagi keduanya. Dengan datang bersama ke rumah kedua orang tuanya seakan memastikan tentang apa yang terjadi pada mereka berdua. Raya memandang tangan yang terulur padanya dan wajah Abhi secara bergantian. Ketika melihat senyum di bibir pria yang selalu baik padanya, ia merasa siap.

"Siap!" jawabnya menerima uluran tangan Abhi dan membiarkan pria itu membawa ke mana pun langkah membawa mereka berdua.

Sepanjang jalan menuju rumah yang menyimpan kenangan manis dan pahit bagi Raya, tak ada satu patah kata pun keluar dari bibirnya.

"Mas," panggil Raya.

"Hhmm," jawab Abhi melirik Raya sekilas sebelum berbelok memasuki rumah mewah yang terasa mengintimidasi dengan kemegahannya. Saat bersama Raya, ia merasakan kekuatan untuk menghadapi dunia berdua. Namun, Abhi juga menyadari ada sesuatu yang belum selesai antara Raya dan kedua orang tuanya dan itu menakutkan baginya.

"Kita sudah sampai. Siap?"

"Enggak sepenuhnya, sih." Raya menatap rumah dengan taman terawat.

"Tapi mau enggak mau, harus siap. Ada kamu, kan, Mas." Abhi mengulurkan tangan dan Raya menerimanya. "Yuk! Mas Abhi pasti suka masakan Ibu."

Malam itu Raya membuka diri dan memperlihatkan dirinya pada Abhi. Interaksi kaku bersama kedua orang tuanya. Ketidaknyamanan setiap kali berada di rumah keluarganya. Semua hal yang tidak akan diketahui oleh semua orang, kecuali melihat Raya bersama kedua orang tuanya.

Raya melewati makan malam tanpa insiden atau pembicaraan yang menyulut amarah. Hadyan memonopoli pembicaraan dengan topik seputar bisnis yang membuat Raya memutar mata karena bosan. Berbeda dengan sang ibu yang terlihat tertarik dengan topik apa pun yang ayahnya katakan, meski tidak terlalu banyak berkomentar.

"Abhimana ngopi?" tanya Hadyan yang berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Hayu—Ibu Raya—yang menerimanya dengan bahagia menuju teras belakang rumah mereka. Raya berjalan di samping Abhi merasa jengah melihat pertunjukkan keluarga sempurna yang Hadyan tampilkan malam ini.

Raya duduk meraih cangkir teh untuknya dengan wajah datar dan kaku. Ia berusaha untuk mengunci emosi yang selalu muncul setiap kali kakinya melangkah memasuki rumah keluarganya. Tersenyum saat ia harus tersenyum, tidak terlalu banyak mengeluarkan opini atau komentar dan sebisa mungkin tidak terpancing dengan apa pun yang ayahnya katakan.

"Gimana kabar Pram?" tanya Hadyan setelah meletakkan cangkir kopi di atas meja. "Kenapa enggak datang sama dia?"

Raya meletakkan cangkir dengan sedikit keras, dan menghela napas, lalu memandang ayahnya dengan tatapan tidak percaya.

"Aku enggak tahu gimana kabar Mas Pram, Yah!" Ia melirik Abhi yang tak terlihat terganggu dengan pertanyaan Hadyan seputar pria masa lalu Raya.

"Coba tanya sama perempuan yang dia hamili, karena Raya udah lama keluar dari rumah itu." Dengusan dari bibir Hadyan tak membuatnya gentar, ia bahkan terlihat tenang dan tetap tersenyum sopan pada kedua orang tuanya. Meski saat ini yang Raya inginkan adalah berteriak meminta Hadyan untuk diam.

"Seharusnya kamu enggak mengajukan cerai hanya karena seorang pria berselingkuh, Ya. Iya, kan, Abhimana?" tanya Hadyan ke arah Abhi yang hanya diam tanpa senyum di bibirnya. "Ah ... sepertinya kecurigaan Ayah terbukti benar, Ya"

Raya tak bisa menahan emosinya lebih lama lagi, ia memandang ayahnya dengan napas memburu. "Kecurigaan apa? Apa yang ada di pikiran Ayah saat ini? Aku ingin tahu?!" tanya Raya berdiri tegak di depan Hadyan.

"Enggak, Bu. Aku enggak bisa menahannya lebih lama lagi," kata Raya ke arah Hayu yang menarik lengannya. "Aku ingin dengar apa yang ada di pikiran Ayah saat ini. Karena seperti yang kita tahu, hanya pikiran Ayah yang paling benar di rumah ini. Iya, kan, Yah!"

"Kamu selingkuh sama Abhimana dan mengajukan cerai sama Pram yang sudah bertahan menghadapi semua kekonyolanmu selama ini. Pria yang bertahan sama semua masalahmu." Raya tidak percaya dengan apa yang Hadyan katakan. "Kamu melepas pernikahan sempurna kamu, demi apa? Pencarian kebahagiaan diri sendiri? *Wake up* Naraya Mahardika, kamu bukan anak-anak lagi!"

Raya membalik badan dan menghitung napas hingga kepalanya terasa tidak berdenyut. "Menantu sempurna Ayah, memilih untuk bersama perempuan yang bukan istrinya dan menghamilinya. Dan sekarang Ayah menyalahkan—"

"Karena kamu mandul!" teriak Hadyan dengan tangan ke atas membuat Abhi berdiri dan menarik Raya hingga perempuan bersimbah air mata itu berada di belakangnya.

Abhi menatap Hadyan dengan wajah menahan emosi. "Saya menghargai Bapak. Karena Bapak adalah klien dan orang tua Raya," kata Abhi. "Tapi saya enggak akan diam saja jika Bapak melukai Raya!" Suara dingin Abhi membuat tengkuk Raya meremang dan hatinya senang. Untuk pertama kalinya ia merasa tidak harus bertarung sendirian, karena saat ini ada seseorang yang siap untuk memasang badan untuk dirinya.

Hadyan tersenyum sinis ke arah Abhi yang melingkarkan tangan ke belakang menahan tubuh Raya.

"Bapak perlu mengetahui ini. Saya mencintai anak Bapak sepenuh hati. Saya mencintai dia apa adanya, meski bagi Bapak Raya tidak sempurna." Abhi membalik badan dan menangkup pipi Raya, "Kamu enggak apa-apa?"

"Bawa aku pergi dari sini, Mas," pinta Raya yang sesenggukan memandang tidak percaya ke arah Hadyan dan Hayu bergantian. "Mungkin aku memang mandul, tapi bukan berarti aku akan diam saja memiliki suami yang berselingkuh dan tidak menghargai ikatan suci di antara kami berdua."

Raya meyakinkan Abhi dia baik-baik saja sebelum beranjak untuk memeluk ibunya dan melirik Hadyan yang masih terlihat menahan marah.

"Raya harap Ayah akan datang suatu saat nanti. Anggap saya permintaan terakhir anak Ayah."

Abhi melingkarkan lengan ke pundak Raya yang masih terisak. "Selamat malam Bapak dan Ibu, semoga kita bisa bertemu lagi di suasana yang berbeda. Terima kasih untuk makan malamnya. Raya benar, masakan Ibu membuat ketagihan. Sekali lagi terima kasih dan selamat malam."

Ada mendung yang menggantung mewarnai perjalanan kembali ke apartemen Raya. Perempuan yang tak pernah kekurangan topik obrolan, saat ini menyandar menatap jalanan dengan bibir terkunci. Sesekali Abhi melirik Raya tanpa berkata apa-apa, karena ia tahu apa yang terjadi malam ini membuat luka di hati perempuan tercintanya semakin lebar.

"Mas temani malam ini," kata Abhi ketika ia mematikan mesin mobil setelah terparkir rapi.

Bab 32

An affair to remember

Raya tak tahu bagaimana bisa sampai berada di atas ranjangnya saat ini, dan ia tidak ingin tahu. Karena yang diinginkannya hanya satu, bergelung tanpa memikirkan apa yang baru saja terjadi padanya. Ia bisa merasakan kehadiran Abhi di belakangnya, menantinya mengatakan sesuatu. Raya membelakangi pintu dan mencoba untuk melupakan keberadaan Abhi yang ia tahu tak akan pergi meninggalkannya. Namun, setelah malam ini, Raya bersiap untuk menghadapi apa pun, termasuk kepergian Abhi dari sisinya. Di dalam kepalanya, berbagai argumen membenarkan dan menyalahkan diri berterbangan mengaburkan semua logikanya.

"Kalau saat ini kamu mengira Mas akan pergi meninggalkanmu, kamu salah!"

Air matanya terbit mendengar sebaris janji yang keluar dari bibir Abhi. Lelaki baik yang baru saja mengenalnya dan sudah mengetahui semua sisi buruknya. Raya tidak berani berharap lebih.

"Aku mandul. Aku berselingkuh. Kurang jelek apa aku di mata Mas!"

Abhi menyibakkan selimut, naik ke ranjang, dan menarik Raya hingga perempuan yang membuat hidupnya kembali berwarna itu menatapnya seperti sedia

kala. Sorot mata penuh cinta dengan keyakinan dan pengharapan pada hubungan mereka saat ini.

"Sayang, *look at me, please*," pinta Abhi. "Mas tahu kita memulai semua ini tidak di waktu yang tepat. Satu hal yang harus kamu tahu, Mas enggak menyesali semuanya."

Raya mengubur wajah di dada Abhi, tempatnya mengubur semua kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan yang berkumpul di dadanya selama ini.

"Jangan tinggalin aku. Jika aku mendorongmu menjauh, *please stay*. Aku cenderung untuk merusak kebahagiaanku sendiri karena aku enggak pernah merasa layak untuk bahagia."

Tangis pilu Raya membuat hati Abhi tercabik, ia tak bisa mengerti bagaimana Raya bertahan selama ini dengan pemikiran segelap itu.

"Aku jatuh cinta padamu, Naraya Mahardika. Enggak ada sesuatu apa pun yang bisa membawaku pergi dari sisimu."

Raya mengendurkan pelukan dan menengadah menangkup wajah pria yang membuatnya merasa dicintai sepanjang hari. Ia takut jika suatu saat akan mengacaukan apa yang mereka miliki dengan kecemburuan dan kecurigaan seperti yang ia lakukan pada Pram.

"Gimana kalau aku mengacau hubungan kita, Mas? Aku yang curigaan akan membuatmu jengah dan pada akhirnya lelah dengan ketidakpercayaanku." Raya mencium bibir Abhi pelan. "Aku terlalu mencintaimu hingga sakit rasanya membayangkanmu pergi dariku."

Abhi kembali menarik Raya masuk dalam pelukannya. Tidak ada kata yang terucap, hanya keheningan di sela-sela kecupan Abhi di puncak kepala perempuan yang merebahkan kepala di atas dadanya.

"Mas tahu kita enggak pernah membicarakan apa yang terjadi di antara kita berdua. Mungkin malam ini adalah waktu yang tepat untuk memulainya."

Raya menggerakkan tangan kanannya hingga di atas perut datar Abhi yang terasa keras. Geraman tertahan keluar dari bibir Abhi, tapi Raya tak mengindahkan itu.

"Pertama lihat Mas dengan kacamata hitam, yang terpikir adalah, aku ingin melihat mata Mas Abhi," kata Raya yang mengusap pelan perut Abhi. "Aku tahu Mas memperhatikanku, dan rasanya enggak bisa aku gambarkan." Abhi membiarkan tangan Raya bergerak ke mana ia mau saat ini, meskipun itu menguji kesabarannya yang semakin menipis.

"Bibir Mas Abhi. Entah Mas lihat atau enggak saat itu, tapi aku tersipu malu sendiri karena pandanganku tertuju pada bibirmu. Aku membayangkan mencium bibirmu pagi itu." Raya kembali mengubur wajahnya di dada Abhi. "Ya ampun, murahan banget aku," katanya diselingi tawa.

"Kamu enggak sendiri." Abhi menarik badan Raya hingga wajah perempuan dengan mata membengkak itu berada tepat di depannya. "Selama tiga tahun, enggak sekalipun Mas ingin mencium seseorang. Hingga hari itu kamu datang dan membuat pikiranku kacau, terlebih lagi setelah salah sambung itu." Abhi mencium lembut bibir Raya yang memerah.

"Aku selingkuh. Iya, kan, Mas?" tanya Raya yang menopang dagu di atas dada Abhi. "Aku berhubungan denganmu disaat masih ada ikatan antara aku dan Mas Pram." Air mata kembali meleleh membasahi pipi Raya. "Aku bahkan ingin menciummu sejak pertama bertemu denganmu."

Abhi menyapukan jari di rambut Raya, merasakan halusnya helaian rambut panjang itu di sela-sela jarinya. Ia tak pernah bertemu dengan perempuan seperti Raya yang memiliki banyak

sisi dengan banyak cerita. Siapa pun yang melihat Raya, pasti memiliki bayangan yang berbeda dengan apa yang terjadi.

"Saat enggak ada yang tersisa antara kamu dan Pram, kecuali urusan pekerjaan. Saat hatimu siap untuk melangkah bersama Mas, kita akan memulai semuanya kembali," kata Abhi tanpa berhenti menyisir rambut Raya dengan jemari besarnya.

"Mas ingin menikah denganmu ... menghabiskan sisa usia Mas bersamamu," pinta Abhi serius. "Lega rasanya akhirnya kata itu keluar juga, setelah kita menyangkal semuanya."

Raya menikmati jemari Abhi di kulit kepalanya, ia merasa semua pikiran buruk terhempas seiring dengan gerakan jari pria yang mengatakan ingin menikah dengannya.

"Akhirnya ... keluar dari lingkaran penyangkalan dengan mengatakan kita hanya berteman," kata Raya. "Teman, tapi ciuman. Teman, tapi pelukan. Teman, tapi mesra. Teman, tapi sayang. Teman, tap—"

"Teman, tapi sayangnya baru boleh ciuman doang," goda Abhi tepat di depan bibir Raya yang terbuka begitu merasakan gelitik dari kumis dan jambang Abhi yang terpotong rapi.

"Teman, tapi harus menahan diri untuk enggak berbuat lebih, meski pikiran udah *travelling* ke mana-mana."

Raya tertawa mendengar keluhan Abhi saat ini. Ia tahu sebesar apa Abhi harus menahan diri setiap kali berada di dekatnya dan Raya tak pernah mempermudahnya. Seperti malam ini, gaun sifon yang dipakainya memiliki belahan hingga di atas lutut. Setiap kali ia berjalan atau duduk, belahan itu akan menampakkan kaki jenjangnya yang selalu menjadi pusat perhatian Abhi.

Dering ponsel di atas nakas membuat tawa keduanya terhenti, Raya meraih dan melihat nama Adhis di sana. "Halo, Sayang. Cari Papa?" tanya Raya yang sudah terbiasa menjawab telepon Adhis di ponsel Abhi selama ini.

"Nih," kata Raya sebelum menyerahkan ponsel ke tangan Abhi.

Membiarkan Abhi menyelesaikan teleponnya bersama Adhis, Raya melangkah menuju kamar mandi dan menutup pintu. Ada dorongan di hati untuk melakukan apa yang selama ini ditahannya, tapi ada ketakutan yang membuatnya ragu. Ia berdiri menatap pantulan wajahnya di cermin, mata bengkak karena menangis, pipi memerah perpaduan antara efek menangis dan gairah yang tertahan. Bahkan semua syaraf di tubuhnya menjadi semakin sensitif saat ini hanya dengan membayangkan Abhi

Raya menyisir rambut panjangnya dan seketika pikirannya teringat beberapa saat lalu ketika ia merasakan jari-jari Abhi di kulit kepalanya. Belaian tangan Abhi juga kecupan dan ciuman di bibir membuat dorongan itu semakin besar dan besar. Mengancam untuk menyeruak ke permukaan, menggodanya untuk melepaskan diri dan menyerahkan semuanya pada pria yang memegang hatinya sejak pertemuan pertama mereka.

Raya menggigit bibir memandang pantulan dirinya di kaca. Baju tidur setengah paha dengan bagian atas berbahan renda berwarna teal terlihat longgar di tubuh Raya. Ia membalik badan dan melihat bagian punggungnya rendah hampir setinggi pinggul. Raya menarik rambutnya ke atas, dan menjepitnya longgar dan membiarkan beberapa helai jatuh membingkai wajahnya. Ia merasa cantik, *sexy*, dan seketika keraguan yang ada di hatinya beberapa saat lalu pun menghilang.

Raya menyemprotkan parfum di titik tertentu di leher dan juga pergelangan tangannya. Ia tak ingin Abhi melihatnya terlalu bersemangat, tapi di waktu yang bersamaan, Raya ingin Abhi mengetahui ia berusaha untuk menjadikan malam ini istimewa. Raya menghitung hingga sepuluh sebelum menguatkan diri membuka pintu kamar mandi.

"Hai," sapa Raya dan ponsel di tangan Abhi meluncur bebas menimbulkan suara yang membuatnya meringis.

Bab 33

A beautiful day

Keduanya memandang ponsel di atas meja yang terdapat retakan kecil di ujung kanan bawahnya. Ponsel keluaran terbaru seharga motor membuat Raya menahan tawa yang sudah di ujung lidah.

"Kamu hutang ponsel, Sayang," gerutu Abhi memandang ponselnya.

"Mas ... itu ponsel juga masih bisa dipake!" protes Raya. "Lagian antara kita berdua, yang punya gaji dan dividen besar, siapa? Bukan aku, kan?" jawab Raya sambil menutup mulut agar tawanya tak keluar. Meski ia harus susah payah menahan tawa ketika melihat wajah cemberut Abhi.

Abhi masih bertopang dagu menoleh ke arah Raya, "Yang buat ponsel Mas jatuh, siapa?! Kamu, kan?"

Raya tak bisa menahan tawa nya lebih lama lagi setelah melihat bibir cemberut Abhi. Ia tertawa keras hingga menekan perutnya yang sakit.

"Maaf, Bapak. Keluhan yang disampaikan beberapa jam setelah kejadian tidak bisa diproses," goda Raya menopang dagu di pundak Abhi. "Lagian kenapa enggak langsung protes?"

"Mas sibuk," jawab Abhi memencet hidung kekasihnya.

"Siapa yang bikin Mas sibuk sampai pagi gitu? Bukan Mas, kan?" Abhi dengan mudah menarik Raya hingga terduduk di atas pangkuannya. "Siapa yang bilang lagi, lagi, dan lagi semalam? Bukan Mas, Kan?" Raya menutup wajah dengan kedua tangannya, wajahnya pasti memerah dan ia tak ingin Abhi melihatnya.

Ia terbangun dalam pelukan Abhi dengan senyum di bibir. Lingkaran tangan Abhi di perut telanjangnya membuat Raya takut untuk bergerak dan membuyarkan momen yang terlalu indah terasa seperti mimpi.

"Pagi, Sayang. ini bukan mimpi, kan?" tanya Abhi yang membuat Raya tertawa karena memiliki pertanyaan yang sama.

"FYI, Mas suka dengar suara kamu setiap kali dapat pelepasan itu atau saat kamu memanggil Mas dan berkata lagi," bisik Abhi tepat di telinganya.

Pagi terasa berbeda ketika pada akhirnya keduanya mengakui apa yang ada di antara mereka. Menyambut dan merangkulnya dengan tangan terbuka. Mereka berdua tidak akan mencari pembenaran atas semua yang sudah terjadi semalam.

"Aku takut," bisik Raya yang saat ini kembali bergelung dalam pelukan Abhi. Jam di dinding menunjukkan angka tujuh dan keduanya masih belum beranjak dari sofa untuk segera memulai hari.

"Kenapa?" tanya Abhi mengecup puncak kepala Raya.

"Aku takut kalau semua ini hanya sesaat. Ini semua akan memudar seiring berjalannya waktu. Atau Mas akan menyadari beban berat di pundakku karena masalah dengan Ayah dan Ibu mempengaruhi caraku berpikir atau bersikap pada pasangan."

Abhi menggosok lengan telanjang Raya dan meminta kekasihnya untuk melihatnya. "Mas bukan orang suci. Mas juga bukan suami terbaik. Yang memiliki masalah di sini bukan hanya kamu, tapi kita berdua." Raya mengangguk. "Apa yang terjadi semalam adalah akumulasi dari semua perasaan tertahan yang ada

di antara kita berdua dan setelah ini, kita tidak bisa berputar kembali. Satu-satunya jalan adalah lurus ke depan, bersama."

Raya memeluk leher Abhi mencium hingga ia kehabisan napas, "*I love you, Bapak* Abhimana. *I love you so much*." Doa terucap dalam hati, dengan harapan Tuhan mendengarnya saat ini.

"*I love you more,* Ibu Naraya," kata Abhi mengecup leher Raya yang membuat mereka berdua kembali malas untuk beranjak dan segera bersiap untuk bekerja.

Salah satu keuntungan bekerja untuk diri sendiri adalah keleluasaan untuk datang ke kantor untuk saat-saat seperti ini. Abhi terlihat rapi dengan jas biru navy dan kemeja berwarna krem berdiri di depan kaca setinggi badan merapikan dasi yang beberapa saat lalu Raya pasangkan sebelum kembali ke atas ranjang masih dengan baju tidur yang membuat Abhi mengerang.

"Aku suka lihat Mas pake jas gitu," kata Raya tengkurap di atas ranjang tanpa peduli saat ini ia membuat Abhi sulit untuk berangkat bekerja.

"Kelihatan *sexy.* Pasti banyak staf yang lirik-lirik pengen deketin. Eh, aku kok jadi cemburu ya bayanginnya." Raya menjatuhkan kepala dan menangkup tangan di atas kepalanya. "Parah, Ya ... otak kamu parah banget."

Abhi melirik Raya yang tengkurap dengan kepala teredam ranjang merutuki diri sendiri. Sekali lagi ia menatap pantulan diri sebelum berjalan menuju kekasihnya yang masih merutuki kekonyolannya karena bayangan di kepalanya sendiri.

"Mas juga suka lihat kamu seperti ini," kata Abhi mencium tengkuk Raya yang terbuka. Ia memukul pantat Raya. "Bangun. Antar Mas sampai di depan pintu!" perintah Abhi yang ingin merasakan diantar pasangan hingga depan pintu.

"Kenapa?" tanya Raya yang belum beranjak hanya mengubah posisi dari tengkurap menjadi telentang memandang Abhi yang menjulang di samping ranjangnya.

"Latihan." Raya tertawa dan mengulurkan tangan yang disambut Abhi dengan suka cita. Hingga lengan Abhi melingkar di pinggangnya. "Mas ingin merasakan seseorang mengantar hingga di pintu. Salah satu yang ingin Mas lakukan bersamamu nanti."

Kepala Raya pening merasakan ciuman yang membuat tubuhnya melemah, berbeda dengan Abhi yang tetap terlihat gagah.

"Capek banget, ya?" tanya Abhi. "Tidur aja lagi, Mas enggak tega lihat wajah kamu. Mas kabari nanti kalau sudah sampai kantor. *Love you*, Sayang," kata Abhi melepas Raya hingga badannya luruh dengan posisi yang tidak anggun sama sekali.

Raya mendengar suara pintu terbuka dan ia membawa kakinya berlari secepat mungkin menghampiri Abhi yang terkejut melihatnya. Raya kembali mencium Abhi yang menangkap pinggangnya dan melepas hingga pintu kembali tertutup dengan suara debaman.

"Sayang ... kamu benar-benar buat Mas sulit untuk pergi ninggalin kamu," kata Abhi di antara ciuman mereka. "Ketemu nanti malam? Mas jemput di kantor, boleh?" Raya memundurkan kepala, mengangguk, lalu mencium Abhi kembali sebelum benar-benar melepas kepergiannya dengan senyum menggoda di bibirnya.

Setelah pintu benar-benar tertutup, Raya kembali berlari menuju kamar dan menutup wajahnya, lalu menjerit sekuat tenaga untuk beberapa detik sebelum mencari ponsel yang sejak semalam tidak mendapatkan perhatiannya.

"Aku melakukannya, benar-benar melakukannya, Yang," kata Raya ketika terdengar suara Mayang.

"Apa! Sama siapa? Naraya Mahardika, kenapa baru cerita kalau kamu dekat sama seseorang!" Raya tertawa mendengar omelan Mayang yang merasa ketinggalan berita tentang dirinya.

"Makan siang nanti, tempat biasa!" perintah atasan kuli batu tak berani Raya langgar jika tidak ingin mendapatkan bom *chat* dan juga telepon yang tanpa henti hingga keinginannya terpenuhi.

Raya menjatuhkan tubuh di atas ranjang menatap langit kamar yang menjadi saksi penyerahannya semalam. Sesuatu yang tidak akan disesalinya. Ia membutuhkan itu untuk membuatnya merasa dicintai dan diinginkan setelah entah berapa lama ia tidak pernah merasakan itu, meski pernikahannya bersama Pram baik-baik saja.

Ia kembali mengingat kapan terakhir kali ia merasakan kenikmatan seperti yang semalam Abhi berikan padanya. Pikirannya mundur hingga beberapa bulan sebelum Pram jujur kepadanya, dan ia tak bisa menemukan momen di mana keduanya melakukannya. Kenyataan itu membuatnya tidak terlalu terkejut lagi, karena pada dasarnya Raya menyadari perubahan Pram, tapi memilih untuk menutup mata. Seperti halnya yang dilakukan sang ibu. Ingatannya itu membuatnya muak pada diri sendiri karena pernah menjadi sosok yang paling ia benci. Kepasrahan ibunya membuat Raya tumbuh dengan pemikiran tidak mau memiliki pasangan seperti Hadyan. Ia menyayangi kedua orang tuanya, meski semalam sang ayah telah mempermalukan dirinya di depan Abhi.

Bab 34

Dia yang menggantikannya

Raya melangkah memasuki ruang kerjanya lebih dari pukul sepuluh, di saat semua orang sudah terlihat sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ia tidak melihat Pram yang selalu pergi ke lapangan di pagi hari ketika kakinya menuju ke lantai dua. Raya tersenyum mendapati Sasa sudah menunggu di depan ruang kerjanya dengan setumpuk pekerjaan di tangan gadis itu.

"Pagi, Mbak. Ada kiriman," kata Sasa dengan senyum di bibir yang membuat langkahnya berhenti. Ia tak pernah mendapat kiriman apa-apa di kantor, kecuali urusan pekerjaan. "*Packing*-nya cantik banget."

Rasa penasarannya semakin membesar melihat reaksi Sasa, meski bukan gadis itu yang mendapatkan kiriman.

"Apaan, sih, Sa?" tanya Raya tak bisa menahan senyum di bibir tertular Sasa yang memandangnya dengan mata berbinar. "Udah sana dulu! Taruh kerjaanku di meja."

Kotak hitam dengan pita berwarna emas menjadi pusat perhatiannya begitu membuka pintu ruang kerja. Meski ia tahu siapa pengirimnya, tapi Raya tak bisa mengetahui apa yang pria itu kirim padanya. Jarinya bergetar menyentuh kotak yang terbungkus rapi, membuatnya sayang untuk membongkarnya. Saat ini

jantungnya berdegup semakin kencang ketika menyentuh halusnya bahan pita di tangannya.

Makan malam denganku, dan kau bisa membayar hutang.
Yours
Abhimana

Raya menggigit bibir membaca secarik kertas dengan tulisan tangan Abhi di atasnya. Ia membuka kertas pembungkus berwarna putih dan mendapati ponsel terbaru yang harganya jauh lebih mahal dibanding ponsel retak Abhi. Ia tertawa terbahak-bahak melihat kelakuan kekasih hatinya. Pria yang selama beberapa waktu hanya ia sebut sebagai teman.

"Halo. Sudah sampai kantor?" tanya Abhi menjawab telepon Raya di dering kedua. *"Sudah dapat kiriman untuk membayar hutangnya?"*

Raya tak bisa lagi menahan tawa bahagianya, ia merasa pipinya memerah dan ada rasa menggelitik di dalam perutnya saat ini. Membayangkan senyum pria yang semalam telah membuatnya tak berkutik, ia rindu.

"Kangen," katanya tanpa merasa harus menutupi apa yang ia rasakan saat ini.

"Kamu membuat Mas semakin sulit untuk konsentrasi bekerja!" Erangan tertahan Raya dengar dari ujung sambungan. *"Mas jemput nanti malam jam tujuh tiga puluh?"*

"Mas," panggilnya. "Jangan ganti baju, ya," pinta Raya yang disambut dengan tawa berderai Abhi.

"Nanti siang aku ada janji makan siang sama Mayang. Cuma pengen kasih tahu aja sih, bukannya meminta izin juga," cerocos Raya yang tak ingin membuat Abhi merasa harus memberikan jadwalnya dalam sehari.

"Enjoy your lunch. Hari ini Mas terjebak di kantor sampai sore," kata Abhi. "Mas cerita begini juga bukan karena kamu memiliki kecenderungan curiga, tapi karena Mas ingin kamu tahu apa yang ada di jadwal Mas hari ini."

Setelah berjanji bertemu nanti malam, Raya memutuskan sambungan dan menatap ponsel yang masih di dalam kotak. Sikap yang Abhi tunjukkan padanya selama ini membuatnya bisa memandang masalah dengan lebih baik. Raya memutuskan untuk tidak membiarkan amarah menguasai diri, tidak seperti ketika dua bulan pertama mendapat kabar tentang kehamilan kekasih suaminya.

Senyum masih di bibirnya, dan semangat yang ada di hatinya, Raya mulai meraih pekerjaan di atas meja. Sasa terbukti sudah menjadi asisten yang paling berharga karena selalu membuat pekerjaannya menjadi lebih mudah dengan kemampuannya selama ini. Bukan hanya mengatur jadwal, tapi masukan gadis itu saat mengerjakan desain klien mereka.

Ketukan pelan dan ragu terdengar tak lama setelah ia membuka berkas desain pertama yang harus dikerjakannya. Raya mengangkat kepala dan melihat Sasa berdiri ragu dengan sambil menggigit bibir, terlihat gugup.

"Kenapa, Sa?" tanya Raya kembali mengalihkan perhatian pada desain salah satu rumah yang harus direvisi di beberapa bagian.

"Ada yang ingin ketemu Mbak Raya," kata Sasa dengan suara gugup.

Raya meletakkan pensil dan memandang asistennya dengan alis terangkat. Raya bingung melihat sikap Sasa yang aneh, karena gadis itu tak pernah terlihat gugup seperti saat ini, kecuali karena telah melakukan kesalahan dalam bekerja, dan itu jarang terjadi.

Raya semakin penasaran ketika Sasa beberapa kali melihat ke arah belakangnya dan ia bisa melihat perempuan berambut panjang dengan perut membesar. Seketika darah seolah berhenti mengalir dan otaknya terasa berhenti.

"Tunggu lima menit, jangan biarkan dia masuk!" perintah Raya dengan suara yang terdengar dingin bagi siapa pun saat ini.

"Dia datang menemuiku, Mas," kata Raya begitu terdengar suara yang selalu berhasil menenangkan hatinya. "Kenapa dia harus datang menemuiku hari ini. Di saat aku merasa semua sudah berjalan baik-baik saja."

"Sayang ... dengar Mas. Bisa?" pinta Abhi dengan suara tenang dan lembut yang segera menekan kegugupan dan kemarahan yang datang di hati Raya.

"Dengarkan apa yang dia katakan. Jangan marah ataupun emosi. Kamu berhak menolak jika ragu untuk menemuinya. Tapi jika kamu ingin mendengar apa pun yang ingin perempuan itu katakan, dengarkan dengan tenang. Kamu ingin Mas datang ke kantor?"

Raya berdiri membelakangi pintu dan tersenyum membayangkan Abhi datang menyelamatkan dirinya, tapi ia tahu ini adalah sesuatu yang harus ia lakukan sendiri. Ia membutuhkan ini untuk dirinya sendiri.

"Enggak, Mas. Ini harus aku lakukan sendiri. Maaf sudah mengganggumu kerja."

"Kamu boleh ganggu Mas kerja kapanpun kamu mau, asal bukan muncul di kantor hanya pakai baju seperti semalam!" Raya tertawa membayangkan muncul di kantor Abhi hanya dengan baju tidur satin membuat pria itu tidak bisa bekerja.

"Sudah lebih tenang?" tanya Abhi.

"Sudah. *Love you*, Mas," kata Raya.

"Kabari Mas kalau sudah selesai. Ingat, tenang, enggak emosi. Love you."

Raya menghela napas panjang dan meminta Sasa untuk mempersilakan perempuan itu masuk. Ia berusaha untuk menahan semua rasa yang muncul ke permukaan. Mengingat suara Abhi yang memintanya untuk tenang berhasil membuatnya tenang, seakan-akan pria tersebut ada di sampingnya. Menggenggam tangannya. Membisikan kata cinta di telinganya dan mengatakan semua akan baik-baik saja.

"Pagi," sapa perempuan dengan baju longgar berwarna hitam memasuki ruang kerjanya. Raya mengangguk pada Sasa yang menanti di depan ruang kerjanya.

"Sasa tunggu, bawakan minum untuk tamu saya, ya. Makasih," kata Raya ketika melihat Sasa mengangguk mengerti.

"Pagi. Silakan duduk," pinta Raya yang berusaha untuk tetap tersenyum meski tak menyentuh matanya.

"Maaf, sepertinya kita belum pernah berkenalan. Naraya Mahardika." Raya mengulurkan tangan ke arah perempuan yang menerimanya dengan tangan bergetar.

"Aku ... Nawangsari Mahardika, Mbak." Suara yang terdengar semakin pelan ketika menyebut namanya terdengar jelas di telinga Raya saat ini. Napasnya seketika memburu dan ia harus menguasai diri jika tidak ingin menjadi tontonan untuk semua orang di kantor. Ia berdiri membelakangi perempuan yang terlihat menahan diri dan menghela napas panjang berkali-kali hingga Raya kembali bisa menguasai diri.

Setelah duduk kembali ke kursi kerja bersamaan dengan Sasa meletakkan dua cangkir teh di depannya dan Sari. Raya mengucapkan terima kasih dan meminta Sasa untuk menahan semua telepon dan janjinya hari ini.

Raya menghubungi satu nomor dan hanya berkata, "Mas, temani aku. Jangan berkata apa-apa, hanya dengarkan hingga selesai!" Lalu Raya menghubungi dua nomor yang berbeda tanpa mengatakan apa-apa. Ia ingin siapa pun yang dihubunginya saat

ini, bisa mendengar apa yang terjadi dengannya dan perempuan berbadan dua terlihat gugup di depannya.

"Mulai kapan kamu tahu aku kakak kamu?" tanya Raya dengan suara tenang.

Suasana hening kantornya membuat perempuan di depan Raya terlihat semakin gugup. Kepalanya tertunduk dan ketika akhirnya mengangkat kepala melihat ke arahnya, Sari terlihat menahan air mata.

"Sejak kecil, aku tahu kalau Ibu adalah simpanan Ayah. Istri kedua yang dinikahi siri tak lama setelah Ibu mengatakan hamil. Ayah hampir tidak pernah ada dalam kehidupanku, Mbak." Raya mengepalkan tangan di pangkuannya karena mendengar cerita yang mengalir pelan dari bibir Sari.

"Ayah hanya muncul dua tiga kali dalam setahun meski aku dan Ibu tinggal di kota yang sam—"

"Mulai kapan kamu tahu aku kakak kamu?!" tanya Raya kembali.

"Ketika aku memberanikan diri meminta Ayah untuk mencarikan pekerjaan. Ayah bilang, aku bisa bekerja untuk kakak sendiri. Waktu itu aku berharap akan menemukan seorang kakak yang meski tidak mengetahui tentang keberadaanku, tapi aku ingin bisa mengenal kakak kandungku sendiri."

Raya mengingat kapan ayahnya meminta untuk memasukkan seseorang ke dalam kantornya, dan ia tidak bisa mengingatnya.

"Kapan kamu masuk ke kantor saya?" tanya Raya.

"Kurang lebih satu setengah tahun lalu," jawab Sari.

Raya sekuat tenaga mengingat, tapi ia tak bisa menemukan Sari dalam ingatannya. Ia diam memandang Sari lekat dan bisa menemukan garis wajah yang mirip antara Sari dan dirinya. Selama lima menit, ia tak berkata apa-apa hingga pemikiran itu muncul di kepalanya.

"Mas Pram yang memasukkanmu ke sini?" Sari mengangguk.

"Waktu itu Ayah memintaku untuk bertemu dan di sana ada Mas Pram. Ayah bilang dia suami Mbak Raya yang akan membimbingku di kantor."

Raya mengusap kasar wajahnya berkali-kali hingga kenyataan itu mengendap dan membuatnya semakin mengerti alasan di balik amarah ayahnya. Karena yang hamil adalah anak dari salah satu perempuan simpanannya.

Bab 35

Dia yang datang untuknya

"Mbak Raya harus tahu, aku enggak pernah bermaksud untuk mengambil Mas Pram dari sisimu. Aku berusaha untuk menjauh darinya, tapi aku ...."

Raya tak menyadari kapan air mata di pipinya mengalir. Hingga ia mendengar pintu terbuka dan Abhi menjulang tinggi di depannya dan detik berikutnya yang ia rasakan adalah pelukan hangat pria yang membisikkan kata, "Sayang."

Raya menumpahkan tangis yang sejak kedatangan Sari ia tahan sekuat tenaga. Saat ini ia tidak memedulikan pandangan semua orang padanya atau belas kasihan yang bawahannya tujukan padanya. Ia sungguh tidak memedulikan semuanya, karena baginya yang penting hanyalah kehadiran Abhi di sisinya.

"Raya!" Suara Pram membuat Raya dan Abhi terkejut. Karena pria itu membuka pintu dengan napas tersengal-sengal.

"Kamu ...." Kalimat Pram terhenti ketika mendapati Abhi memeluk Raya dengan wajah mengeras ke arahnya.

"Mas, maaf, aku," kata Sari yang sejak kedatangan Abhi hanya menunduk dan menangis.

Raya mengendurkan pelukannya dan mendongak ketika Abhi menarik dagunya dan menghapus lelehan air mata yang membasahi pipinya.

"Kamu enggak apa-apa?" tanya Abhi tak melepas pandangan dari mata Raya.

"Mas di sini. Aku baik-baik aja," jawabnya pelan sebelum melirik keberadaan Pram yang berdiri kaku di samping Sari yang masih menunduk di kursi depan meja kerjanya.

Suasana canggung itu membuat mereka berempat menjadi tontonan beberapa orang hingga Sasa mengusir semua orang dari lantai dua. Asistennya meminta semua orang mengosongkan lantai dua hingga tersisa mereka berempat.

"Mas, bisa minta Sasa bawakan minum air putih untukku," pinta Raya ke arah Abhi yang mengangguk dan berlalu setelah mencium keningnya.

Raya meminta Pram dan Sari untuk duduk di sofa yang ada di dalam ruangannya ketika Abhi datang membawa dua botol air putih. Dengan sigap kekasihnya itu membuka tutup untuknya, lalu melakukan hal yang sama untuk Sari. Raya melirik Sari yang terlihat gugup menerima botol pemberian Abhi.

Suasana canggung yang melingkupi mereka berempat seolah menjadi puncak dari semua masalahnya. Raya menutup mata dan mencoba mencari ketenangan untuk menghadapi semuanya. Ia mencoba menggali kenangan manisnya bersama Abhi untuk bertahan menghadapi dua orang yang sudah menghancurkan hidupnya. Raya genggam erat cinta Abhi untuknya, karena untuk saat ini, hanya itu yang membuatnya tetap berdiri.

Tangannya masih sedikit gemetar ketika mengangkat botol, banyak informasi yang membuatnya tidak bisa berpikir saat ini.

"Mas bantu," kata Abhi mengambil botol dari tangan Raya dan membantunya untuk minum.

"Mas ninggal kantor." Raya memandang Abhi yang bertumpu di lutut tersenyum menjawab pertanyaannya. "Balik

kantor aja lagi enggak apa-apa, nanti aku kabari lagi." Abhi menggeleng dan memintanya untuk tenang. Hingga terdengar dering ponselnya di atas meja.

"Itu pasti Mayang. Bisa minta tolong Mas yang jawab. Bilang aja *reschedule*, aku enggak kuat untuk ke mana-mana saat ini."

"Halo Mayang, saya Abhimana ... iya, Raya lagi enggak bisa pergi ke mana-mana ... enggak apa-apa. Nanti Raya telepon kamu, *okey*." Raya menatap dua orang di depannya ketika mendengar suara Abhi menjawab rentetan pertanyaan Mayang yang pasti membuat Abhi kewalahan.

Untuk sesaat ia tak bisa berkata-kata hingga merasakan sentuhan lembut di pundaknya. Ia mendongak menatap Abhi yang berdiri di sebelahnya dan mengangguk seolah memberikannya kekuatan untuk melanjutkan.

"Mas Pram ... aku ingin kita selesaikan hari ini di hadapan Mas Abhi dan juga Sari. Aku tahu ini masalah kita berdua, tapi ketika kau membawa Sari di antara kita berdua, aku merasa berhak membawa Mas Abhi di sini."

Suasana canggung yang terasa di antara mereka tidak menyurutkan keinginan Raya untuk menyelesaikan semua saat ini. Ia tak ingin masalah ini semakin berlarut-larut, terlebih lagi setelah Raya mendapatkan informasi tentang siapa Sari sebenarnya.

"Kecuali kamu merasa enggak nyaman saya ada di sini," kata Abhi ke arah Pram yang menggeleng dengan bibir rahang mengeras.

Raya berdoa dalam hati semoga Tuhan menuntun setiap kata yang akan terucap dari bibirnya, meminta ketenangan hati untuk menghadapi semuanya dengan tenang, dan tanpa emosi yang berlebihan. Ia menghela napas beberapa kali sebelum meraih tangan Abhi dan memandang Pram dan juga Sari.

"Sari ... untuk saat ini jangan berharap aku akan dengan mudah memaafkan apa yang kamu lakukan bersama Mas Pram ketika dia masih terikat pernikahan denganku. Kenyataan kita berbagi DNA Ayah, bukan berarti itu bisa membenarkan semuanya." Raya menarik napas sebelum kembali menatap keduanya.

"Bahkan kenyataan Ayah hanya ada dalam kehidupanmu sebanyak dua tiga kali dalam setahun tidak membuatku bersimpati padamu. Karena pada dasarnya Ayah tidak pernah ada dalam kehidupanku, meski kami berdua tinggal di bawah atap yang sama."

Isakan terdengar dari bibir Sari yang membuat perempuan berbadan dua itu menunduk dan menutup wajah dengan kedua tangannya. Raya mengernyit saat tidak merasakan apa-apa di hatinya ketika melihat Pram menarik pundak Sari dan memeluk ibu calon anaknya. Usapan lembut di pundak menyadarkan dirinya, Raya mendongak dan menemukan Abhi menatapnya. Bibir yang tadi pagi diciumnya dengan lembut saat ini mengatakan *I love you* tanpa suara.

"Mas Pram, kita berdua tahu tidak ada yang bisa diselamatkan dari pernikahan kita berdua. Kamu menyembunyikan informasi tentang Sari, menjalani hubungan dengannya, bahkan menghamilinya disaat kita masih terikat pernikahan tidak bisa membuatku melihatmu dengan cara yang sama seperti saat pertama kali kita bertemu." Raya memejamkan mata sesaat. "Aku tidak sempurna. Banyak kesalahan dan kekurangan selama aku menjadi istrimu." Ia meraih tangan Abhi. "Aku bahkan jatuh cinta pada Mas Abhi ketika masih terikat pernikahan denganmu. Semua kemarahan dan kebencian ku padamu tak bisa membenarkan apa yang kurasakan pada Mas Abhi, tapi aku tidak menyesal telah melakukannya. Karena untuk saat ini kehadiran Mas Abhi lah yang

membuatku tetap waras." Kekehan meluncur lirih dari bibirnya. Memikirkan semua yang terjadi dalam hidupnya.

Helaan napas Pram terdengar di ruangan berisi empat orang yang terdiam dengan pikirannya masing-masing. "Aku tahu kesalahanku padamu tak termaafkan, satu hal yang harus kamu ketahui. Ayah dan Ibu memintaku untuk tidak mengatakan apa-apa padamu tentang Sari."

Mendengar kedua orang tuanya disebut tak membuatnya terkejut lagi saat ini. Raya merasa semua tabir dalam hidupnya telah terbuka dan tak ada lagi yang bisa membuatnya tercengang.

"Sudah kuduga," jawab Raya.

Raya menunduk dan bertumpu pada kedua lutut di depan Pram. "Mas Pram, aku minta maaf melakukan ini di sini. Tapi setelah informasi yang aku dapatkan hari ini, menunggu tidak akan membawa perubahan." Pram mengangguk paham menjawabnya. "Aku minta maaf untuk semua kesalahan selama menjadi istrimu. Untuk semua kecurigaan dan ketidakpercayaan ku padamu selama ini dan terima kasih untuk sepuluh tahun yang kau berikan padaku," kata Raya bercucuran air mata hingga napasnya tersengal.

Raya menggenggam tangan Pram dengan erat dan menumpahkan semua kesedihan yang ada di hatinya saat ini. Memikirkan tentang pernikahannya, nasib anak dalam kandungan Sari, bahkan tentang hubungannya dengan kedua orang tuanya.

Pram memeluk Raya. "Maafkan aku, Ya. Maafkan aku yang tak mampu menjadi penjagamu. Maafkan aku yang tak mampu menjadi suamimu. Maafkan aku ...."

Raya tak bisa mendengar ucapan Pram setelah itu. ia menumpahkan air mata dengan suara tangis memilukan siapa pun yang mendengarnya, dan ia tidak memedulikan hal itu. Ketika ia merasakan lengan Abhi membantunya hingga duduk di atas sofa

yang ditinggalkan Pram, tangisnya masih saja mengalir deras. Seorang tak ada habis-habisnya.

Kepalanya pening, hidungnya tersumbat dengan mata yang membengkak. Raya merasa semua tenaga terkuras habis dalam waktu beberapa jam, semua kesedihannya terasa terlalu berat untuk dirasakannya saat ini.

"Siap untuk pulang?" tanya Abhi yang tak mengendurkan pelukannya setelah tangisnya mereda.

"Rasanya aku enggak punya tenaga untuk jalan, Mas," kata Raya mengeratkan pelukannya di perut Abhi.

"Gendong," katanya saat mendongak dan mendapat mata pria yang dicintainya tertuju hanya padanya.

Bab 36

Drained Out

Abhi mengantar Raya pulang, membantunya berganti baju dan memintanya naik ke atas ranjang, lalu menciumnya lama sebelum ia kembali ke kantor.

"Sayang beneran enggak apa-apa sendiri?"

Raya mengulurkan kedua tangan ke arah Abhi dan meminta pelukan dari pria yang tak pernah lelah menanyakan keadaannya sepanjang jalan menuju apartemen.

"Mas balik kantor. Aku sudah membuatmu menunda banyak pekerjaan. Makan malam di *reschedule* enggak apa-apa, ya?" Ia merasa tak punya tenaga setelah perjalanan keluar dari pusara masalah yang selalu menariknya ke dasar.

"Mas sudah batalkan makan malam. Pulang kantor, Mas balik ke sini!" Raya bernapas lega mendengar kalimat Abhi, tapi ia tahu tidak bisa membuat kekasihnya terlalu sibuk mengurus dirinya saat ia harus bekerja.

Raya menangkup pipi Abhi. "Jangan mikir aku terus, nanti Mas enggak ada waktu untuk dirimu sendiri. Selesaikan pekerjaan Mas lalu pulang untuk istirahat. Kita ketemu besok," pinta Raya yang ditanggapi Abhi dengan kernyitan di kening. Ia tahu Abhi pasti menolak permintaannya, tapi Raya tak ingin terlalu memonopoli

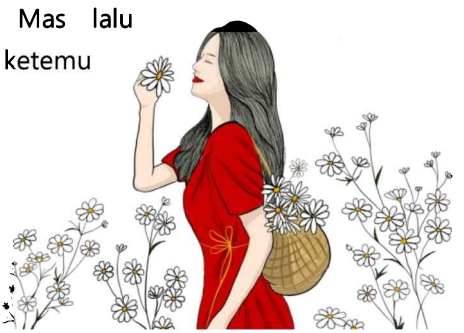

waktu dan tenaganya.

"Aku sudah terlalu banyak menyita waktumu, Mas."

Tanpa mengatakan apa-apa, Abhi keluar dari apartemen Raya tanpa mengatakan sayang padanya. Badannya terlalu lemas untuk berlari menyusul langkah Abhi saat ini. Rasanya sedih terasa di hatinya mengingat untuk pertama kalinya Abhi meninggalkannya tanpa kata. Matanya terasa basah dan Raya tak bisa menahan diri untuk bergelung seperti udang meratapi nasibnya.

Pikiran buruk di kepalanya dengan segera mengambil alih saat ini. Dalam bayangannya, Abhi memutuskan untuk mundur dan tidak mau tahu tentang perempuan yang menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk diurus.

"Jika saat ini pikiranmu penuh dengan Mas yang pergi meninggalkanmu, kamu salah besar, Sayangku. Karena Mas datang untuk menetap!"

"Aku kira Mas pergi," kata Raya di antara isakan tangisnya. "Aku enggak mau Mas Abhi menyesal karena aku terlalu menguras semua yang kau punya."

Abhi membalik badan Raya. "Mas balik ke kantor dan saat semua pekerjaan hari ini selesai langsung balik ke sini. *Okey*?"

Raya tak mampu untuk menghentikan tangisnya, seolah kran air mata terbuka penuh untuk hari ini. Ia sudah menangis di kantor dan saat ini matanya tak bisa berhenti memuntahkan air mata.

"*Okey*," kata Raya.

Satu jam setelah Abhi meninggalkannya, Raya masih berada di atas ranjang dengan pikiran yang melayang ke segala arah. Perceraiannya, saudara yang baru ia ketahui, dan di atas semua itu, ia memikirkan bagaimana bisa kedua orang tuanya melakukan itu padanya. Raya jadi semakin mengerti alasan di balik

penolakan ayahnya tentang perceraian. Ia memikirkan Sari yang berada di tengah antara dia dan Pram, juga kedua orang tuanya.

Bunyi ponsel di dalam tas menggodanya untuk mengabaikannya. Namun, ketika dering itu terdengar kembali, Raya memaksa dirinya untuk bangkit dan meraih tas untuk mengambil ponselnya. *Ayah,* Raya menghela napas menatap ponsel di tangannya.

"Bisakah aku meminta istirahat sehari dari masalah-masalah ini, Tuhanku!" teriak Raya setelah membanting ponsel di atas ranjangnya. Hingga dering itu kembali terdengar.

"Ya, Yah," jawab Raya tanpa salam pembuka.

"Ayah tunggu di rumah nanti malam!" Raya kembali membanting ponselnya setelah Hadyan memutuskan sembungan tanpa menunggunya untuk menjawab perintah itu. Satu-satunya yang diinginkannya adalah menghabiskan malam bersama Abhi, di dalam pelukan pria yang mencintainya. Namun, kenyataannya adalah ia harus berhadapan dengan orang tuanya nanti malam.

Raya masih mengerang membayangkan kekacauan yang harus dihadapi nanti malam ketika ponselnya kembali berdering nyaring. "Ya, Ay—"

"Bawa selingkuhan kamu juga!"

Ia kembali mengerang mendengar perintah yang membuat kemarahannya naik beberapa tingkat. Raya memutuskan untuk menghubungi Abhi hingga detik-detik terakhir hanya karena ia ingin pria itu tidak bisa memenuhi undangan tidak masuk akal ayahnya. Raya teringat dengan Sari dan Pram yang keluar dari kantornya tadi siang dengan tangan saling terkait. Ia bisa melihat perhatian Pram pada perempuan yang memiliki hubungan darah dengannya.

Ayah minta Mas Pram datang juga?

Pramana Aryasatya

Sari juga

Raya membaca balasan Pram yang nama di kontak ponselnya berubah dari suami menjadi nama lengkap beberapa minggu lalu. Ia tidak tahu apa yang ayahnya rencanakan, tapi Raya merasa apa pun itu akan membuatnya merasa kelelahan seperti saat ini. saat itulah aroma parfum Abhi yang tertinggal di kamar membuat pikiran negatif yang menyeruak di kepalanya segera terhempas jauh. Membuatnya merindukan kekasih hatinya.

Setelah beberapa saat pikirannya berkelana ke segala arah, pada akhirnya Raya bisa memejamkan mata hingga terdengar pintu terbuka dan Abhi memasuki kamar dengan wajah lelah yang jarang dilihatnya.

"Kenapa?" tanya Raya.

"Kenapa enggak bilang kalau Ayah kamu ingin Mas datang malam ini?" Abhi melepas jas, dasi, dan menekuk lengan kemejanya hingga siku.

"Kamu enggak mau Mas datang?" Abhi duduk di ujung ranjang tanpa memandang Raya yang bersandar di kepala ranjang.

"Aku aja enggak pengen datang," kata Raya yang bergerak ke arah Abhi dan memeluknya dari belakang.

"Aku pengennya bisa berdua sama Mas di sini. Aku bisa peluk kamu, Mas. Ngebayangin menghabiskan waktu beberapa jam bersama mereka berdua, Mas Pram dan juga Sari, membuat tenagaku menghilang."

Raya bergerak dan duduk di pangkuan Abhi, memeluk leher, dan menyurungkan wajah di leher pria yang mengusap pelan punggungnya sebelum naik dan menangkup pipinya. Bibir Abhi mencium kening, hidung, pipi, dan bibirnya dengan lembut. Raya memperdalam ciumannya dan berharap Abhi akan melupakan perintah ayahnya.

"Sayang ... kita harus pergi."

Mendengar itu, Raya menarik kepalanya dan segera beranjak menuju ke kamar mandi dan menutup pintu. Ia melepas setiap helai baju di tubuhnya dan berdiri di bawah guyuran air hangat. Hanya diam dan menikmati air mengguyur dari ujung kepala hingga kaki, saat ini ia ingin melupakan semuanya. Masalah dengan kedua orang tuanya, Pram, Sari, bahkan Abhi yang ingin pergi memenuhi perintah ayahnya.

"Saat ini, kamu adalah perempuan paling penting dalam hidup Mas, selain Adhis," kata Abhi yang berdiri di belakangnya. Mengusap punggungnya dengan sabun yang beraroma citrus kesukaannya.

"Melihatmu bahagia adalah tujuan Mas datang ke rumah orang tuamu. Mas hanya ingin kita bisa melupakan semua itu di belakang dan segera mulai kehidupan kita berdua." Raya menyandarkan badan ketika tangan Abhi menyentuh pundaknya.

Raya mendesah menikmati pijatan Abhi di pundaknya, "Boleh di rumah aja enggak, sih? Berdua sama Mas gini lebih bermanfaat deh, ketimbang dengerin kemarahan enggak jelas Ayah." Belaian Abhi membuatnya melupakan semuanya dan lebih konsentrasi merasakan keberadaan pria yang membuatnya mendesah saat ini.

Bab 37

The finale

Raya merasakan lirikan Abhi, karena ia enggan untuk turun, meski mobil sudah terparkir rapi di *carport* rumah mewah orang tuanya. Keduanya duduk menyandar dan berhadapan dengan tangan saling menggenggam.

"Kita gini aja sampai mereka capek nunggu. Bisa, enggak?" tanya Raya yang terkekeh dengan pemikirannya sendiri.

"Kamu tahu sebesar apa sayang Mas untuk kamu?" tanya Abhi mengangkat tangan Raya dan mencium telapak tangannya.

"Mas enggak pernah mencintai seseorang sebesar Mas mencintaimu. Bersama Nada, Mas enggak pernah merasakan seperti ini. Mas enggak pernah meninggalkan pekerjaan, kecuali untuk Adhis saat gurunya memberi kabar dia jatuh dari ayunan, tapi kamu ... kamu enggak pernah meminta Mas datang. Hanya dengar suara kamu, Mas berpikir harus ada di sana untukmu. Masuk akal enggak, sih?"

Raya memandang Abhi dan mengulurkan tangan, mengusap rahangnya hingga ketukan di kaca jendela membuat keduanya terkejut.

"Mbak, ditunggu Bapak di dalam," kata asisten rumah tangga orang tua Raya sebelum meninggal dua orang yang terkekeh menyadari kekonyolan

mereka.

"Siap enggak siap, harus siap." Raya membuka pintu mobil diikuti Abhi. Keduanya berjalan memasuki rumah megah Hadyan dengan bergandengan tangan. Hingga bentakan menyambut kedatangan mereka berdua.

"Kalian kira saya punya waktu seharian?"

"Selamat malam, Pak," sapa Abhi tenang sebelum duduk di samping Raya yang memutuskan untuk tidak menggubris sang ayah. "Maaf kami terlambat."

Raya bisa melihat Sari yang tertunduk dalam tak berani mengangkat kepala memandang ayah mereka. Berbeda dengan Pram yang meliriknya sebelum kembali memandang piring makan di depannya. Tak lama kemudian satu per satu hidangan makan malam diletakkan di depan mereka.

Dari sudut mata, Raya melihat sang ibu dengan patuh melayani ayahnya, sedangkan Pram membantu Sari yang terlihat takut untuk bergerak. Raya menoleh ke arah Abhi yang terlihat santai melayani dirinya sendiri dan tak lama ia mendapati piring di depannya terisi dengan tumisan sayur dan potongan ikan bakar.

"Kamu butuh tenaga setelah apa yang kita lakukan tadi sebelum berangkat." Raya tersedak mendengar bisikan Abhi yang disampaikan dengan santai, meski keduanya saat ini berada di bawah pengawasan kedua orang tuanya.

"Raya kenapa?" tanya Hayu yang memperhatikan Abhi menepuk pelan punggung anak perempuannya.

"Maaf, Bu. Kesedak," jawab Raya mengulum senyum sebelum melotot ke arah Abhi yang terlihat normal. Tidak terlihat seperti seseorang yang mengingatkannya tentang kegiatan di kamar mandi beberapa saat lalu.

Selain kejadian Raya tersedak, makan malam berjalan dengan lancar, hingga Hadyan meminta semua orang berkumpul di ruang tengah. Ruangan yang jarang mereka pakai selama ini

berisi sofa kulit yang terasa nyaman untuk bergelung berdua, tapi saat ini membuatnya ingin segera berdiri dan kembali ke apartemen dan bergelung di atas ranjang bersama Abhi.

Raya meraih tangan Abhi dan menggenggamnya erat-erat, ia merasa sesuatu yang besar akan menghantamnya kembali hari ini. Ketakutan mencekam hatinya, karena perasaan negatif itu datang kembali dan ia yakin apa pun yang akan terjadi akan membuatnya terjatuh kembali.

"Ayah merasa sudah waktunya semua mengetahui apa yang sebenarnya terjadi," kata Hadyan membuat ketakutan Raya semakin besar. "Ayah meminta Pram datang karena dia masih suami kamu, Ya. Dia juga ayah dari bayi dalam kandungan Sari, adik kamu."

"Kamu!"

Raya mengikuti arah pandang ayahnya tertuju pada pria yang duduk di sampingnya. Abhi yang tidak melepas genggaman tangannya menatap Hadyan tanpa gentar dan Raya menjadi semakin bingung melihat sikap keduanya.

"Mas." Bisikan Raya hanya mendapat tepukan di lutut seakan berkata *enggak apa-apa.*

"Kalau saya enggak sayang Raya, saat ini kamu pasti sedang merapikan kantor dan mencari pekerjaan baru!"

"Maksud Ayah, apa, Mas?!" tanya Raya memandang Abhi dan Hadyan bergantian. Matanya tak lepas dari Abhi yang terlihat tenang, berbeda dengan Hadyan. Wajah pria tujuh puluh dua tahun itu terlihat merah padam menahan marah memandang ke arah Abhi yang tak melepas genggaman tangan Raya.

"Mas?" tanya Raya yang semakin penasaran dengan apa yang terjadi antara kekasih dan ayahnya.

"Dengar apa Ayah kamu dulu, Ay!" Raya membutuhkan beberapa waktu untuk meredakan emosi, ia melihat ayahnya dan

Abhi bergantian. Hingga genggaman hangat yang dia rasakan di tangannya yang dingin membuatnya menatap Abhi.

"Percaya Mas. *Okey.*" Raya mengangguk menjawab permintaan Abhi dan kembali memandang ke arah ayahnya yang masih memandang mereka berdua tajam.

"Ayah enggak berharap kamu bisa dengan mudah memaafkan semua perbuatan Ayah selama ini. Namun, Ayah dan Ibu ...." Hadyan menatap istrinya. "Kami berdua ingin mengatakan semuanya agar kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi selama ini."

Saat terbangun dalam pelukan Abhi tadi pagi, Raya tak pernah membayangkan akan berhadapan dengan semua masalahnya dalam sehari. Jika boleh memilih, Raya akan menolak untuk menghadapi semuanya. Ia lebih memilih berhadapan dengan Abhi seharian, bukan tiga orang yang memberinya luka bertubi-tubi.

"Kamu boleh percaya atau enggak, ibumu adalah satu-satunya perempuan yang Ayah cintai selama ini." Raya mendengus mendengarnya, ia tak bisa menahan senyum sinis di bibirnya. "Kamu boleh enggak percaya, tapi itulah kenyataannya."

Raya memutar bola matanya mendengar kebohongan dan kebohongan yang keluar dari bibir ayahnya.

"Kamu boleh enggak percaya Ayah, Ya. Tapi itulah kenyataannya," kata Hayu yang terlihat dingin ke arahnya. "Ibu yang meminta Ayah untuk mencari pelepasan di luar rumah."

"Maksud Ibu?!" tanya Raya yang tak bisa menahan dirinya, "Maksudnya Ibu meminta Ayah untuk ...." Hayu mengangguk menjawab pertanyaan Raya.

"Ibunya Sari adalah salah satu perempuan yang Ayah nikahi untuk mendapatkan apa yang enggak bisa Ibu berikan. Setelah melahirkanmu, Ibu enggak mampu melayani Ayah dan meminta untuk menceraikan Ibu. Namun, Ayah menolak."

Raya menatap kedua orang tuanya dengan mata membulat. Ia tak pernah membayangkan akan membicarakan hal seperti ini di depan Abhi. Kepalanya penuh dengan pertanyaan dan ia tak tahu apa yang harus dilakukannya dengan informasi terbaru tentang keluarga disfungsionalnya selama ini.

"Kenapa Ayah enggak menceraikan Ibu saja? Kenapa membiarkan ini semua berlarut-larut?! Tahukah Ayah efek pernikahan kalian berdua padaku!" Tangis pilu Raya tak bisa ia tahan kembali.

Sepanjang hidupnya, ia hanya mengetahui kedua orang tuanya ada sepasang suami istri yang tidak mencintai. Sang ayah memilih untuk berselingkuh dengan banyak perempuan, sedangkan ibunya memilih untuk diam. Saat ini pikirannya dipaksa untuk mengubah semuanya.

"Ayah mencintai ibumu, Ya. Kamu boleh percaya ataupun tidak, tapi hanya ibumu yang bisa membuat Ayah bahagia."

Dengusan kembali tak bisa Raya tahan, ia memandang ayahnya dengan sinis. Ia tak bisa mempercayai setiap kata yang Hadyan katakan setelah melihat ketidaksetiaan ayahnya selama puluhan tahun. Air mata seolah tak ada habisnya memikirkan dua pria dalam hidupnya memberinya kebohongan yang membuatnya tak mampu untuk berdiri.

"Ayah ingin tahu apa rencana kamu?" tanya Hadyan tiba-tiba tanpa melepas pandangan darinya.

"Setelah mengetahui kenyataan tentang Sari, apa kamu tetap melanjutkan rencana perceraian kamu. Atau perceraian itu hanya alasan karena perselingkuhan kamu sama Abhi!"

Raya menatap Hadyan dengan mata membelalak tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya.

"Ayah kira setelah aku tahu siapa perempuan yang dihamili suamiku, lalu aku membatalkan perceraian itu?! Aku enggak percaya ini ... apa yang Ayah harapkan dariku setelah

mendengar kebohongan yang Ayah dan Mas Pram berikan padaku!"

Bab 38

The odyssey

Sepanjang usia remajanya, Raya sering melihat ayahnya bersama perempuan yang berbeda-beda setiap saat, dan sang ibu hanya diam tak terlihat keberatan. Ketika itu yang ada di pikirannya adalah ibunya tidak mengetahui tentang ketidaksetiaan suaminya. Namun, seiring berjalannya waktu, ia mendapati bahwa diamnya sang ibu adalah salah satu bentuk kepatuhannya pada suaminya, dan saat ini ia harus mengubah apa yang selama ini ada di kepalanya. Karena diam yang selama ini Raya lihat adalah bentuk cinta seorang istri pada suaminya dan itu membuatnya semakin tidak mengerti dengan bentuk cinta yang kedua orang tuanya miliki.

"Bagaimana bisa Ibu hanya diam saja selama ini? Melihat Ayah bersama perempuan yang berbeda-beda setiap saat. Bagaimana Ibu bisa melakukan itu?" tanya Raya dengan kepala tertunduk. Ia tak punya kekuatan untuk melakukan apa-apa, tapi semua pertanyaan di kepala membuatnya tak bisa berhenti.

"Karena Ibu mencintai ayahmu, Ya." Jawaban Hayu membuatnya mengangkat kepala dan memandang ibunya dengan sorot terluka. Ia terluka melihat bentuk cinta sang ibu untuk ayahnya, pria yang hanya membuatnya sulit

untuk mempercayai seseorang.

"Mungkin sulit untuk kamu pahami, tapi Ayah mencintai Ibu. Hanya itu yang penting."

Raya mengusap kasar wajahnya dan memandang Pram dan sari yang terlihat kikuk di tempat duduk mereka.

"Kenapa Ayah mengundang Mas Pram dan Sari?" tanyanya yang masih tak ingin memandang ayahnya. "Apa yang Ayah harapkan dari kehadiran mereka berdua? Aku membatalkan gugatan cerai?"

"Iya!" jawab Hadyan tegas.

Seketika kepalanya pening karena menoleh terlalu cepat ke arah pria yang memandangnya dengan tajam.

"Ayah ingin kamu hentikan semua kegilaan ini dan kembali ke rumah bersama Pram setelah mereka berdua melangsungkan pernikahan di sini!"

Ia tak sanggup lagi untuk berkata-kata. Suasana malam yang sejak ia melangkah memasuki rumah terasa salah, saat ini terasa semakin kacau.

"Mas," lirihnya ke arah Abhi yang tak pernah meninggalkannya sendiri. "Tolong aku," pintanya dengan air mata bercucuran. Tangisnya semakin deras ketika merasakan pelukan Abhi yang mengerat memberikan kekuatan.

Ia bisa merasakan jari Abhi di pinggangnya, usapan lembut yang ia rasakan seolah memberinya semangat dan kekuatan untuk menghadapi apa pun.

"Pertama kali aku bertemu Mas Abhi dua bulan setelah Mas Pram jujur padaku di peringatan pernikahan kami yang kesepuluh. Selama setahun dia berselingkuh dengan Sari dan sedang hamil empat bulan." Usapan di pundak menghentikan semua yang ada di kepala Raya saat ini.

"Ayah dan Ibu tahu, selama ini aku selalu merasa ada yang salah dengan diriku. Setiap kali suamiku enggak ada kabar, aku

selalu bertanya-tanya ke mana dia pergi dan bersama siapa. Pikiranku selalu penuh dengan kecurigaan, hingga aku bertemu dengan Mas Abhi." Raya memandang Pram dan Sari yang menatapnya dengan kening mengernyit.

"Bersama Mas Abhi, aku merasakan sesuatu yang enggak pernah aku dapatkan dari Mas Pram. Percaya sama diri sendiri." Raya merasa harus mengatakan semuanya, meski ia tahu itu akan mendapat amukan dari sang ayah. Keberadaan Abhi di sebelahnya seolah memberikan dia kekuatan untuk berani menghadapi apa pun termasuk penolakan dari kedua orang tuanya.

"Pak. Saya minta maaf kalau kehadiran saya mendatangkan ketidaknyamanan untuk Bapak dan Ibu," kata Abhi. "Saya mengenal Raya tanpa berniat untuk masuk dalam rumah tangga yang seperti kita tahu dalam keadaan rusak. Waktunya mungkin memang salah, dan saya meminta maaf untuk itu. Tapi saya tidak akan meminta maaf karena jatuh cinta pada Raya."

Raya mendekati Hadyan dan bertumpu di lutut, lalu memegang kaki ayahnya. "Yah ... pernikahanku dan Mas Pram, enggak akan bisa diselamatkan lagi. Lihatlah mereka berdua, tidakkah Ayah ingin cucu Ayah lahir di keluarga yang lengkap. Jangan memintaku untuk bertahan di rumah tangga yang sudah hancur. Tolong, Yah."

Isakan tangis terdengar dari Sari yang masih setia menatap lantai. Raya melirik Pram yang menenangkan Sari dan segera memalingkan wajah sebelum siapa pun melihat iri yang terlihat jelas di wajahnya.

"Yah, Sari anak Ayah juga. Biarkan dia merasakan memiliki ayah, setidaknya lakukan untuk cucu Ayah yang ada di perutnya."

"Udah dibilang, lebih enak di apartemen berdua!" gerutu Raya setelah menjatuhkan badan tepat di tengah ranjang tanpa

memedulikan Abhi yang berdiri bersandar di dekat pintu memandang geli ke arahnya.

"Kalau di sini, kita enggak perlu dengar permintaan enggak masuk akal Ayah." Raya menutup mata dengan tangannya hingga ia tersadar Abhi berhutang penjelasan padanya.

"Apakah terjadi sesuatu antara Mas Abhi dan Ayah?" tanya Raya setelah duduk menghadap pria yang berjalan pelan ke arahnya.

"Jelasin, *please*," pintanya dengan hati was-was bersiap mendengar sesuatu yang membuat semua masalahnya menjadi lebih masuk akal.

Abhi menarik tubuh Raya hingga ia bisa merasakan lingkaran lengan pria dengan aroma tubuh memabukkannya. Jantungnya berdetak kencang mendapati wajah serius pria yang selalu menawarkan kenyamanan padanya.

"Hari ini saat telepon kamu masuk, Mas ada rapat sama Ayah kamu," kata Abhi setelah memastikannya duduk menyandar di kepala ranjang. Pria yang tak terlihat lelah dan kusut itu duduk menghadapnya dengan satu kaki terlipat.

"Mas bisa langsung tahu kalau kamu juga menelepon Pak Hadyan, karena wajahnya langsung mengeras ketika mendengar kamu berkata *mulai kapan kamu tahu aku kakak kamu?"* Abhi menggenggam tangannya dan meletakkan tepat di dada kiri pria yang tak melepas pandangan darinya. "Saat itu, yang Mas inginkan hanya satu. Pergi ke kantor kamu, tapi Pak Hadyan menahan langkah Mas."

Raya bisa merasakan detak jantung yang mulai memburu di dada Abhi. "Kenapa kamu harus pergi menemui Raya, biarkan dia menyelesaikan masalahnya sendiri, kata ayahmu. Kamu tahu yang Mas katakan?" Ia menggeleng menjawab pertanyaan Abhi.

"Mas bilang, karena Mas harus memastikan kamu baik-baik saja. Mas harus menemui kamu bukan untuk menyelesaikan

masalahmu bersama Pram ataupun Sari, tapi karena Mas ingin berada di sana menemanimu. Mas bilang sama Ayah kamu, itu artinya mencintai seseorang, sesuatu yang mungkin tidak bisa Bapak mengerti."

Raya menatap Abhi dengan pikiran kosong, ia tak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Semua tenaganya telah terkuras habis tak bersisa, ia hanya ingin menutup diri dari semua pikiran buruk yang mulai menyelinap di dalam hatinya.

"Mas Abhi bisa ninggalin aku sendiri, jika aku berjanji enggak melakukan sesuatu yang aneh-aneh. Hanya istirahat dan meninggalkan semua masalah itu di luar sana," pinta Raya dengan suara lemas.

"Sayang, Mas enggak nyaman ninggalin kamu sendiri di sini. Mas kuatir," jawab Abi yang tak menutupi kekuatiran di wajahnya. Bahkan lengan pria itu kembali menariknya hingga masuk dalam hangatnya pelukan membuatnya aman. Namun, Raya tahu ada sesuatu yang harus ia lakukan sendiri. Banyak hal yang harus ia proses sejak kedatangan Sari di kantornya.

Raya menangkup pipi Abhi. "Aku tahu Mas kuatir, dan aku juga tahu kehadiranmu akan membuatku merasa aman dan nyaman. Namun, aku hanya ingin bisa memproses semua ini sendiri," kata raya. "Mas boleh cek kondisiku tiap setengah jam kalau perlu. Aku hanya butuh waktu untuk berpikir sendiri."

Pelukan Abhi mengerat menghantarkan semua yang ia butuhkan untuk mencerna dan memproses semua masalahnya. Memberinya kekuatan tambahan dan keyakinan ia tidak berdiri sendiri, ada banyak orang yang berada di belakangnya, kapanpun ia membutuhkan.

"Mas enggak rela ninggalin kamu sendiri, tapi Mas juga tahu kamu butuh waktu sendiri."

Sebesar apa pun keinginannya tidur dalam pelukan Abhi, Raya melepas kepergian pria itu dengan senyum dan berjanji untuk menjawab setiap pesan yang masuk ke ponselnya.

Bab 39

New day

Raya terbangun ketika merasakan lengan kokoh Abhi menariknya masuk dalam pelukannya. Aroma tubuh yang membuatnya semakin masuk ke pelukan pria yang semalam meninggalkannya sendiri dengan berat hati.

"*Morning sleeping beauty*," kata Abhi di antara ciumannya. "Enggak ke kantor hari ini?"

Ia menolak untuk membuka mata dan semakin mengeratkan pelukannya ke sekeliling pinggang ramping kekasihnya yang terkekeh mendapati kelakuannya pagi ini.

"Enggak laper?" tanya Abhi yang masih tak mampu menggodanya untuk membuka mata. Bahkan Raya semakin malas untuk melakukan apa-apa, ia melingkarkan tungkai ke kaki abhi yang semakin terbahak-bahak.

"Beneran enggak mau bangun, nih?" tanya Abhi lagi setelah mengubah posisi dan mencium lehernya hingga desahan halus lolos dari bibirnya.

"Sayang, Mas bisa melakukan ini seharian, lho! Siap?" tanya Abhi. Bibir lembut pria yang saat ini membuat jejak basah menuju belahan dadanya membuat Raya melengkungkan badan memberi akses penuh pada kekasihnya.

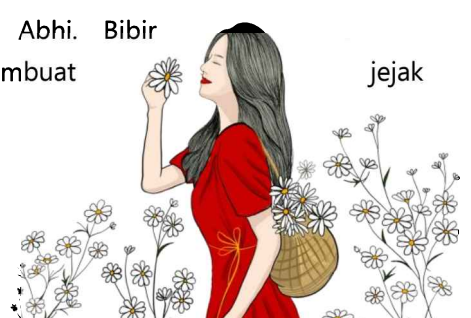

"Yakin?" Suara tanya

Abhi yang terdengar serak membuat Raya semakin menggila. Ia menarik kepala Abhi mendekat ke dadanya dan menanti rasa nikmat yang membangunkan semua syaraf di tubuhnya pagi ini.

"Jangan berhenti," pintanya saat jarinya meraih ikat pinggang Abhi dan membukanya—masih dengan mata tertutup—menikmati ciuman dan hisapan lembut yang ia dirasakannya di puncak dada.

"Jangan katakan kalau kita hanya punya waktu satu jam, Sayang," kata Raya masih dengan mata tertutup.

Raya menolak untuk membuka mata, ia hanya ingin merasakan Abhi dan melupakan apa yang terjadi kemarin. Raya bertekad hari ini adalah hari baru untuk memulai hidup barunya, dan tidak ada yang lebih tepat lagi, selain membukanya bersama satu-satunya pria yang ia cintai. Senyum puas, belaian lembut, dan bisikan sayang menandakan pesta pembukaan mereka berakhir untuk hari ini.

"Terima kasih, Sayang. *You make my day,*" ucap Abhi tepat di depan telinganya.

Keduanya masih mencoba menenangkan detak jantung, mengatur napas di antara desahan nikmat yang mereka rasakan. Pelukan Abhi membuat matanya kembali memberat dan yang Raya inginkan hanya bergelung dalam pelukan lengan kokoh kekasihnya.

"Kita bisa di rumah gini aja, enggak?" kata Raya pelan di antara ciumannya di sepanjang lengan Abhi.

"Mas suka caramu menyebut rumah, karena memelukmu terasa seperti pulang ke rumah, Sayang. Tapi sayangnya, rapat sama ayahmu yang tertunda kemarin harus Mas selesaikan hari ini."

Raya menghela napas berat menyesali mendengar Abhi harus bertemu dengan ayahnya hari ini. Seketika pikirannya melayang membayangkan kejadian buruk yang bisa terjadi ketika

dua orang dengan pikiran kuat saling berhadapan dengan pemahaman tentang dirinya dengan cara berbeda.

"Aku enggak mau Mas berselisih paham sama Ayah. Aku enggak ma—" Raya tidak menyelesaikan kalimatnya. Ia beranjak meninggalkan Abhi dan duduk menghadap pria yang tertawa ke arahnya. Ia tak memedulikan ketelanjangannya saat ini, karena matanya hanya tertuju pada satu titik. Jari manis di tangan kirinya kini tersemat sebentuk cincin dengan batu permata yang terlihat indah.

"Ini ... Mas ... apa ini?" tanya Raya yang tidak bisa menutupi takut, gugup dan juga kebahagiaan yang dirasakannya.

"Mas, ini enggak main-main?"

Abhi menarik tangannya, mencium lembut jari jemarinya hingga sampai di jari manis terdapat cincin pemberiannya. Raya terharu ketika pandangan matanya bertemu dengan Abhi yang menumpu kepala dengan tangan kanan menghadap dirinya.

"*I love you,* Naraya mahardika. Mas enggak sabar menjadikan dirimu milikku."

Raya masih tidak bisa memusatkan pikirannya saat ini. Setelah kejadian Pram, kemunculan Sari, dan juga kenyataan kekasih suaminya adalah adik tirinya sendiri membuatnya merasa kehilangan pijakan. Satu-satunya yang membuatnya merasa waras hanya kehadiran Abhi, dan saat ini, pria itu menariknya untuk masuk dalam wahana baru dan membuat kepalanya semakin pening.

"Sayang, Mas enggak memintamu untuk menikah saat ini," kata Abhi menghentikan kegugupan yang terlihat jelas di wajah Raya saat ini. "Itu adalah cincin janjiku untukmu. Saat semua sudah berjalan sesuai yang kau inginkan, Mas mau kita mulai berjalan berdua."

Raya masih belum bisa menemukan kata-kata untuk menggambarkan apa yang ada di hatinya saat ini. Ia tak

memungkiri kebahagiaan yang ada di hatinya, tapi di saat yang bersamaan ketakutan mencengkeramnya kuat.

"Dalam sehari, aku mendapati kekasih suamiku adalah adik tiriku sendiri. Selain itu, aku harus menerima bahwa kedua orang tuaku mengerti tentang itu semua," kata Raya tanpa mengalihkan pandangan dari cincin di jari manisnya.

"Aku masih memerlukan waktu untuk menata hidupku. Menunggu keputusan Pengadilan Agama, memperbarui perjanjian kerja bersama suami yang akan menjadi mantan suami. Selain semua gunung yang harus aku kalah di atas, aku harus mengatasi masalah yang selama ini ada di depan mata. Masalah dengan kedua orang tuaku."

Raya menarik napas setelah penjelasan panjang yang ia berikan Abhi yang memandangnya dengan senyum terkulum.

"Sayang, ngerti enggak, sih!" bentak Raya menepuk lengan telanjang kekasihnya.

Rengkuhan lengan Abhi di kulit telanjangnya membuat Raya terpekik. "Gimana Mas bisa konsentrasi untuk mendengarmu, Sayang. Kamu duduk di depanku dalam keadaan telanjang begini!" Abhi mengubah posisi dan berakhir dengan mengungkungnya di bawah tubuh ramping sempurnanya.

"Sekali lagi sebelum kita kembali menghadapi dunia di luar sana?" tanya Abhi yang ia jawab dengan ciuman lembut.

"Sayang," panggil Raya ketika akhirnya mereka duduk dengan gelas di masing-masing tangan mereka.

"Mas keberatan kalau kita jalan pelan-pelan hingga semua masalahku selesai?" tanyanya setelah menyesap teh untuk melonggarkan tenggorokannya. Ia masih tak bisa mengalihkan pandangan dari cincin di jari manisnya yang pasti akan mendatangkan kontroversi bagi siapa pun yang melihatnya nanti.

"Mas keberatan enggak kalau aku memakainya saat aku siap, setelah semua gunung itu terlampaui?"

Raya tak berani memandang Abhi yang sejak ia memanggil tak melepas pandangan darinya. Bahkan senyum yang terukir di bibir pria dengan kemeja yang tak terlihat kusut itu masih terukir di sana.

"Ay, seperti Mas bilang. Itu cincin janji Mas. Jika kamu lebih nyaman memakainya saat semua sudah selesai, lakukan."

Mendengar hal itu, Raya beranjak dan duduk di atas pangkuan Abhi yang dengan sigap menahan pinggangnya agar tidak terjatuh. Raya merasa bersyukur dan siap untuk menjalani babak baru dalam hidupnya. Ia tahu yang diinginkannya tidak akan mudah, terlebih lagi jika berurusan dengan ayahnya. Namun, Raya merasa sekarang adalah waktu untuk menyelesaikan dan berjalan menuju lembaran baru.

"Terima kasih sayang, *love you sooo much*," kata Raya tanpa melepas ciuman lembut di bibir Abhi yang menyambutnya dengan senyuman.

Keduanya berangkat ke kantor menggunakan mobil Abhi dengan Suraji di balik kemudi, memberinya kesempatan untuk duduk menyandar di dada pria yang melingkarkan lengan di pundaknya. Sesekali ia merasakan ciuman di puncak kepalanya dan bisikan. *"I love you,* Sayang."

Keduanya sadar apa yang mereka lakukan saat ini tidaklah benar, tapi mereka tak mampu menahan apa yang mereka rasakan saat ini. Bahkan Raya merasa keberadaan Abhi membuatnya mampu untuk menghadapi semuanya dengan kepala tegak dan senyum di bibir.

Dalam hati Raya berkata, '*Aku siap menghadapi apa pun yang ada di depanku. Aku akan siap untuk menyelesaikan semuanya dan memulai hidup baru bersamanya.*'

Bab 40

Perjanjian baru

Parfum Abhi masih menempel di baju dan hidungnya, membuat senyum terbit di bibirnya setiap kali aroma *musk woody* itu memasuki indra penciumannya.

"Makasih, Pak," kata Raya sebelum turun dari mobil setelah menghirup wangi kekasihnya yang membuatnya berani menghadapi apa pun hari ini.

"Sasa, minta Pak Pram naik sepuluh menit lagi, ya," kata Raya ketika asistennya menyambutnya dengan beberapa pekerjaan di tangannya.

"Sepuluh menit lagi, aku perlu mempersiapkan diri." Raya memandang tumpukan desain yang Sasa letakkan di atas meja kerjanya.

"Siap, Mbak. Sepuluh menit lagi," kata Sasa meninggalkan Raya mempersiapkan diri.

Setiap sudut ruang kerja yang selama ini tak pernah membuatnya tercekik, hari ini terasa berbeda. Meski aroma yang menguar dari pengharum ruangan masih sama seperti yang ia inginkan. Bunga segar di ujung ruangan yang Sasa letakkan seperti ia perintahkan tak pernah gagal membuatnya tersenyum. Namun, hari ini terasa berbeda.

Raya duduk

menyandarkan punggung dan memejamkan mata, mencari apa yang sebenarnya diinginkan dalam hidupnya saat ini. Pekerjaan yang mendefinisikan dirinya, menjadikan seorang Naraya Mahardika lebih dari seorang anak anggota dewan. Karena ia mencintai dunia desain. Ia mencintai setiap aspek dari desain yang selama ini ia kerjakan. Karena ia menemukan dirinya di sana, dan Raya tak ingin kehilangan hal itu.

"Aku lihat kamu sudah menemukan senyummu kembali." Raya tidak terkejut mendengar suara Pram yang membuyarkan pikirannya saat ini. Karena sebelum pria itu bersuara, Raya bisa menangkap aroma tubuh Pram. Wangi segar yang bercampur dengan panas matahari membuat ingatan aroma itu terkunci di ingatannya.

"Boleh masuk?" tanya Pram. Raya mengangguk setelah membuka mata dan tersenyum ke arah Pram yang terlihat berbeda hari ini. Bahkan ia merasa semua orang terlihat berbeda hari ini.

"Kamu berbeda, Mas," kata Raya memicingkan mata ke arah Pram yang terdengar kaget mendengar kalimatnya. Pria itu menunduk mengamati pakaiannya lalu mendongak dan terlihat bingung.

"Kenapa?" tanya Raya.

"Enggak ada yang berubah dariku, Ya. Kalau kamu lupa, ini kemeja dan celana yang kamu belikan beberapa tahun lalu." Raya mengangguk mengenali pakaian yang dikenakan Pram. Ia bahkan masih mengingat kapan membeli kemeja dan celana dari salah satu *outlet* yang ada di jalan Soekarno Hatta tersebut.

"Aku ngerti itu, hanya saja terlihat berbeda," kata Raya memicingkan mata ke arah Pram yang duduk di depannya. Ia bertopang dagu, mengetuk pelan hidungnya dengan jari kelingking tanpa melepas pandangan dari pria yang menatapnya curiga.

"Ada sesuatu yang berbeda, tapi aku enggak tahu apa."

Pram meletakkan map ke atas meja. "Bukan aku yang berubah, tapi caramu melihat sesuatu yang berbeda, Ya."

Seolah baru menyadari hal itu, Raya menegakkan punggung, melihat sekeliling dan memandang Pram yang terlihat berbeda.

"Mungkin pada akhirnya kamu menemukan dirimu sendiri dan itu merubah cara pandangmu, Ya."

Ia tersenyum menanggapi kalimat Pram yang terdengar tulus di telinganya saat ini. "Mungkin juga," kata Raya mengangguk menyetujuinya.

"Mas ... aku ingin membicarakan masalah kantor denganmu." Raya mengubah topik pembicaraan karena ia tak mau membuka peluang sekecil apa pun bagi hatinya untuk merasakan sesuatu kembali pada pria yang akan segera menjadi mantan suaminya. Raya bisa melihat perubahan raut wajah Pram, tapi ia memutuskan untuk tidak mengindahkan hal itu.

"Aku bawa perjanjian baru, dengan beberapa tambahan klausul yang bisa jadi pertimbanganmu, Ya." Raya menerima uluran *file* dari tangan Pram dan membukanya satu per satu. Musik mengalun lembut terdengar dari lantai satu seakan membuatnya kembali diingatkan, ia tak sendiri di sini.

"Pilihan satu dan dua dengan klausul tambahan. Kamu bisa membaca dan memikirkan kembali, aku akan menghormati apa pun pilihanmu."

Raya masih membaca setiap bagian dari surat perjanjian di tangannya ketika ponsel di atas meja bergetar dan terlihat nama Abhimana di sana. Ia menggeser tanda hijau dan menekan tanda pelantang suara tanpa merasa segan ada Pram di depannya.

"Hai, Mas. Aku lagi *review* surat perjanjian sama Mas Pram ini," jawab Raya yang tak ingin Abhi berpikir lain terhadap dirinya.

"Oke, Sayang. Mas telepon mau kasih kabar, Adhis jemput kamu untuk makan siang nanti. Bisa?" tanya Abhi yang tak

terdengar terganggu meski ia mengatakan sedang bersama Pram saat ini. *"Atau mau dijemput Suraji aja? Mas enggak ada rapat di luar kok hari ini."*

Raya masih membaca berkas di tangannya tanpa mengalihkan pandangan pada Pram yang memandangnya tajam saat ini, ia bisa merasakan itu sejak terdengar Abhi memanggilnya Sayang.

"Dijemput Adhis aja, deh. Mas Abhi enggak ikut?" tanyanya setelah menutup berkas. Raya tersenyum ke arah Pram dan mengangkat tangannya meminta waktu lima menit untuk berbicara dengan Abhi.

"Maaf Sayang, hari ini ada beberapa meeting *yang enggak bisa Mas tinggal. Hati-hati,* have fun. Love you. *Salam untuk Pram."*

Raya memandang Pram dengan senyum terkulum. "*Sorry*, Mas," katanya mendapati Pram memandangnya tajam.

"Kamu sengaja pengen aku dengar pembicaraan kamu sama pria itu?" tanya Pram tajam ke arah Raya yang menanggapinya dengan santai. Bahkan senyum tak lepas dari bibirnya saat ini. Wajah menahan marah pria yang dulu selalu ada dalam doanya tak membuatnya gentar saat ini.

"Kamu masih istriku, Ya."

"Pertama, aku enggak ada maksud apa-apa dengan telepon itu. Aku hanya enggak mau saat ini Mas Abhi punya pikiran buruk tentang kita berdua, karena aku berencana untuk mempertahankan posisiku di perusahaan ini." Raya menjelaskan pada Pram dengan tenang, tanpa emosi ataupun kemarahan yang terpendam di dada.

"Jika aku memilih untuk bertahan di sini, apakah akan jadi masalah buatmu atau Sari, Mas?"

Raya bangga pada dirinya sendiri saat ini, ia bisa menyebut nama perempuan lain tanpa merasa harus melempar barang dan mencabik-cabiknya. Bahkan saat ini ia bisa tersenyum

menyebut nama Sari. Perasaan marah dan hancur yang dirasakannya hingga kemarin pun terasa menghilang dengan sendirinya, dan Raya merasa bebas dan bisa bernapas lega.

"Aku sudah bicara sama Sari, dan dia bilang enggak akan ikut campur urusan pekerjaan di antara kita," jawab Pram dengan nada yang terdengar tenang di telinganya saat ini. Raya juga mendapati wajah yang berbeda di depannya, meski hanya sepintas, tapi ia yakin saat ini Pram merasa ada kebebasan di hatinya.

Raya mengambil bingkai berisi foto mereka berdua yang masih ada di atas meja kerjanya dan mengamati senyum lepas mereka berdua kala itu. Ia tak bisa mengingat kapan terakhir kali mereka tertawa sebebas itu.

"Mas Pram terasa bebas enggak sekarang? Aku benar-benar bertanya karena aku capek selalu menahan marah dan dendam ke kamu selama beberapa bulan ini. Lihat mereka berdua!" Raya mendorong bingkai itu hingga berada di jarak pandang Pram.

"Ini liburan empat atau lima tahun lalu, ya?" tanya Pram yang Raya jawab dengan kedikkan pundaknya.

"Kamu benar. Marah, sedih, dan bingung selama beberapa bulan ini menyiksa hati. Setelah semua terbongkar, termasuk tentang Sari adalah adikmu, membuatku bisa bernapas lega. *Sorry*, Ya."

Raya menggeleng dengan senyum dan tangis haru yang tak bisa ia tahan lagi. Air matanya luruh mendengar permintaan tulus dari Pram yang membuatnya semakin bisa bernapas lega.

"Aku lega ... ini tangis lega dan bahagia, Mas. Sampai kapanpun aku tetap sayang kamu, dan aku enggak mau hubungan baik kita selama ini berubah menjadi melelahkan seperti beberapa bulan belakangan."

Ia terkejut ketika Pram mengulurkan tangan ke arahnya. Untuk beberapa saat ia hanya diam menatap tangan dan wajah Pram yang tersenyum ke arahnya.

"Kita memulainya dengan berteman. Kita akan tetap berteman, meski ada saatnya kita akan canggung nantinya. Karena aku akan bersama adikmu."

Ia menghapus air mata di pipinya, menerima uluran tangan Pram, lalu berdiri mengitari meja dan memeluk erat pria yang ia lepas dengan senyum.

"Aku melepaskanmu, Mas. Cari bahagiamu sendiri! Jika bersama Sari akan membuatmu bahagia, aku bahagia untukmu. *I love you,* Pramana Aryasatya."

Lengan kokoh Pram melingkar di pundaknya, mengusap pelan punggung seperti yang selama ini pria itu lakukan dan berbisik lembut di puncak kepalanya.

"Aku melepasmu, Naraya Mahardika. Aku tahu kau akan lebih bahagia bersama siapa pun yang membuatmu tersenyum saat ini. *I will always love you.*"

Bab 41

Kejutan

Setelah tangis harunya bersama Pram beberapa saat lalu, Raya menikmati makan siang bersama Adhis yang penuh dengan cerita tentang mendiang mamanya. Raya mendengarkan dengan seksama setiap cerita yang Adhis sampaikan dengan mata yang berkaca-kaca, membuat suasana di antara mereka menjadi haru biru.

"Aku kangen Mama," kata Adhis yang mengaduk es campur dalam mangkuk di depannya. "Setelah Mama enggak ada, aku beresin kamar tidur Mama dan menemukan semua gambar enggak jelasku mulai aku masih kecil hingga enggak tau umur berapa itu. Mama simpan rapi dalam *folder* plastik gitu."

Raya mengulurkan tangan ke arah Adhis yang disambut gadis itu dengan mata berbinar. Ia tak bisa menahan diri untuk tidak membandingkan dengan sikap kedua orang tuanya selama ini.

"Berdoa yang terbaik untuk Mama, hanya itu yang bisa kamu lakukan sekarang." Adhis mengangguk menjawabnya. "Sekarang rencana kamu apa?"

"Mencari beasiswa. Papa belum tahu, tapi aku sudah mulai mengumpulkan satu per satu yang dibutuhkan untuk memasukan aplikasi beasiswa

ke luar negri." Raya harus menahan diri untuk tidak memeluk anak gadis di hadapannya saat ini, Adhis terlihat bersemangat menceritakan kampus yang ingin ia tuju.

Ia merasakan kebanggan tersendiri mendengar rencana yang sudah Adhis semenjak di Jakarta mengurus tentang warisan mamanya.

"Sudah cerita Papa?"

"Belum, Tante. Tunggu sampai semua *fix*, baru Adhis cerita ke Papa. Takutnya Papa enggak ngizinin nanti."

Mengenal Abhi yang selalu bersemangat membicarakan anak-anak muda berprestasi membuatnya ragu pria itu akan melarang Adhis.

"Tante yakin Papa akan senang mendengar keputusanmu untuk belajar lagi. Mungkin berat bagi Papa untuk melepas kamu, tapi enggak mungkin ngelarang."

Wajah Adhis tiba-tiba menatapnya dengan serius, membuat napas Raya tercekat dan bersiap menerima hal buruk yang akan segera terjadi padanya.

"Tante cinta Papa?" Raya membelalakkan mata tidak percaya dengan pertanyaan yang saat ini diajukan padanya.

Mendengar pertanyaan itu membuat jantungnya berdetak kencang dan gugup membuatnya sulit untuk tersenyum. Hingga Raya menyadari waktu untuk menceritakan pada Adhis adalah saat ini, ketika pada akhirnya ia merasa bebas dan bisa bernapas lega.

"Pertama bertemu Papa saat ninjau tanah untuk vila kalian. Tante enggak akan bohong dan mengatakan tidak ada sesuatu yang terjadi antara Papa dan Tante, karena kenyataannya adalah *I'm falling for him*, meski saat ini Tante belum resmi bercerai dari suami ... bahkan sekarang Tante tinggal tunggu keputusan hakim untuk gugatan cerai Tante. Adhis keberatan?"

Untuk sesaat, jantungnya seakan berhenti memandang Adhis yang terdiam tanpa mengalihkan pandangan darinya.

"Jujur, aku enggak pernah lihat Papa seperti sekarang. Lebih banyak tersenyum dan wajahnya Papa terlihat berbeda, dan aku yakin semua itu karena kehadiran Tante."

Raya menutup mulut dengan kedua tangannya menahan diri untuk tidak teriak kegirangan mendengar penerimaan Adhis yang sangat berarti baginya. Kelegaan tak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata hingga Raya tidak menyadari air matanya kembali meleleh.

"Tante enggak tahu harus berkata apa saat ini. Bersamanya, Tante merasa bisa bernapas dan bebas. Besamanya, Tante belajar ikhlas. Maaf kalau buat Adhis enggak nyaman, terkadang untuk mengatakan seperti ini, Tante membutuhkan keberanian yang sangat besar."

Setelah makan siang yang diwarnai air mata bahagia membasahi pipi, Raya memutuskan untuk pergi kantor Abhi. Ia mengusap lembut pipi Adhis ketika mobil yang gadis itu kendarai berhenti di depan lobi gedung tiga puluh dua lantai di seberang patung karapan sapi.

"Makasih, Sayang."

"Semangat Tante. Papa pasti suka kejutannya siang ini, aku udah konfirmasi sama Mbak Ayu, sekretaris Papa, kalau jadwalnya kosong hingga nanti jam tiga." Raya turun dan tersenyum ke arah Adhis yang berteriak, "*Love you,* Tante!"

Setelah mempersiapkan diri, Raya melangkah memasuki gedung dan bersiap menaiki lift hingga lantai dua puluh ketika namanya di panggil oleh perempuan yang belum pernah ia lihat sama sekali.

"Ibu Raya?" Ia mengangguk ragu, "Saya Ayu, sekretaris Bapak. Tadi Mbak Adhis sudah konfirmasi kalau Ibu mau datang, saya inisiatif untuk nunggu Ibu. Mari saya antar ke ruangan Bapak."

Tidak ada kesempatan untuk membatalkan rencana, hingga kotak besi yang berdenting lembut terbuka di depan mereka berdua.

"Silakan, Bu." Raya kembali mengangguk, menjawab Ayu. Ia masih ragu untuk membuka mulut, karena jantungnya berpacu kencang saat ini.

"Bapak beneran enggak ada jadwal apa-apa, Mbak?" tanya Raya setelah menenangkan diri.

Lift yang hanya berisi mereka berdua terasa sepi, hanya musik yang diputar lamat-lamat mengisi kecanggungan keduanya.

"Ayu, saja, Bu. Jadwal Bapak kosong sampai jam tiga nanti, Bu." Raya ingin mengoreksi panggilan Ibu yang Ayu tujukan padanya, tapi saat ini ia terlalu sibuk menenangkan detak jantungnya. Ia tak mau kejutan yang sudah ia persiapkan batal karena serangan jantung karena panik nantinya.

"Silakan, Bu."

Raya berjalan pelan di belakang Ayu hingga berhenti di depan ruangan dengan dinding separuh kaca. Langkahnya berhenti dan berdiri sedikit ke belakang hingga Ayu memberinya jalan untuk masuk. Jantungnya semakin berdetak ketika mendengar Ayu mengatakan pada Abhi ada tamu dan jawaban pria itu terdengar sambil lalu.

"Silakan, Bu. Kebetulan Bapak belum makan siang, belum lapar katanya."

Dengan langkah sedikit goyah, Raya melangkah memasuki ruangan yang pernah ia bayangkan. Rapi dan efisien seperti gambarannya selama ini tentang Abhimana Pramudya.

"Selamat siang, Bapak. Maaf mengganggu waktunya," kata Raya membuat Abhi mengangkat kepala dan mata pria itu membulat dengan mulut terbuka.

"Bapak belum makan siang, kan?" Mengabaikan Abhi yang masih syok di kursi kerjanya, Raya meletakkan dan mulai menata makan siang di atas meja.

"Sayang!" bentak Raya.

"Mas benar-benar enggak percaya ada kamu di sini. Asal kamu tahu, lima menit yang lalu Mas berharap bisa melihat dan memelukmu setelah pertemuanmu bersama Pram tadi." Raya tersenyum mendengar pengakuan Abhi yang saat ini berjalan menghampirinya dan menggenggam tangannya erat.

"Mas enggak bisa meluk dan cium kamu siang ini." Raya tertawa lepas mendapati wajah cemberut Abhi. Pria itu sudah melepas jas dan saat ini kemeja biru mudanya sudah ditekuk hingga siku.

"Makan, dulu!" perintah Raya sebelum kembali keluar ruangan Abhi dan meletakkan satu kotak untuk Ayu yang menyambutnya dengan ucapan terima kasih.

Ada perasaan aneh yang menjalar di hatinya ketika kembali masuk dan mendapati Abhi duduk dengan makan siang terbuka di depannya. Langkahnya terhenti dan ia tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum memandang Abhi yang menatapnya dengan sorot mata tak bisa ia mengerti.

"Aku tiba-tiba punya bayangan antar makan siang ke kantor kamu tiap siang, deh, Mas. Tapi ... itu enggak mungkin, karena aku enggak bisa masak sehebat itu."

Gelak tawa mewarnai makan siang Abhi mengingat masakan gagal yang pernah Raya hidangkan untuk pria itu beberapa saat lalu.

"Mas tetap habisin nasi goreng rasa asin itu, kan!" protes Abhi membuat Raya semakin malu mengingat kesalahannya mengambil kotak garam ketika ingin meraih kotak penyedap rasa waktu itu.

Bab 42

Free, at last.

Raya menatap selembar kertas menandakan berakhirnya pernikahan sepuluh tahunnya bersama Pram. Pria pertama yang pernah membuatnya percaya cinta itu ada. Pria pertama yang membuatnya berani untuk mengarungi pernikahan meski dengan semua pikiran negatif di kepalanya selama ini. Pram juga pria pertama yang membuat hatinya hancur hingga berkeping-keping.

Bukan napas lega yang ia rasakan saat ini, tapi sesak di dada yang membuatnya tak bisa bernapas. Bukan tawa yang menghiasi bibirnya, tapi isak tangis pilu membuat Raya menutup diri dari semua orang, termasuk Abhi. Yang diinginkan malam ini hanya sendiri dan menangisi sepuluh tahun pernikahannya berakhir dengan selembar kertas.

Abimana Pramudya

Kapanpun
membutuhkan Mas.
I'm here, Love

Raya membaca pesan penuh dengan janji yang ia tahu akan pria itu penuhi, berulang-ulang dengan air mata

membasahi pipinya. Raya menolak keinginan Abhi dan Mayang untuk menemaninya hari ini, ia hanya ingin sendiri. Bukan meratapi nasib, tapi untuk merayakan keberhasilannya sendiri mengatasi masalah yang melilitnya selama beberapa bulan. Keputusan untuk bercerai bukan keputusan impulsif tanpa dasar karena ia membutuhkan itu untuk tetap waras.

I'm fine, Sayang. Aku hanya ingin sendiri
merayakan keberanianku.
Tapi aku ingin ketemu Mas sebelum ke kantor besok, bisa?

Bukan pesan yang Raya dapatkan, melainkan panggilan *video call* dari pria yang menguatirkan dirinya sejak ia mengatakan ingin menghabiskan malam itu sendiri.

"Halo, Sayang," jawab Raya sambil membersit hidungnya.

"Hidungnya sampai merah gitu. Sudah selesai nangisnya?" tanya Abhi ketika wajahnya pria itu memenuhi layar ponselnya.

Raya masih bisa melihat air menetes dari rambut yang selalu menjadi kesukaannya. Ia masih bisa mengingat rasanya rambut pendek Abhi di antara jemarinya.

"Sayang, aku bisa tahu, apa yang kamu bayangin saat ini, Iho!" goda Abhi yang menaik-turunkan alis.

Raya membuka mulut tidak percaya dengan apa yang Abhi katakan, ia merasa wajahnya pasti memerah saat ini.

"Mas Abhi kok gitu, sih! Malu, kan!" Tawa Abhi membuat suasana yang sempat *gloomy* menggantung di atas kepalanya menghilang seiring tawa itu. "Jangan bikin aku kangen, dong!"

"Sayang, Mas sudah bilang mau temani kamu, kan? Mas ke sana, ya ... kangen," kata Abhi dengan bibir cemberut membuat tawanya semakin lebar hingga perutnya terasa sakit. *"Berapa hari*

Mas enggak peluk kamu. Baru juga pulang dari tugas luar kota, pengennya bisa peluk-peluk kamu."

Godaan untuk membiarkan Abhi mendatangi apartemennya terlalu besar dan membuatnya harus berusaha lebih keras lagi untuk menahan diri. Raya tak ingin siapa pun bersamanya malam ini.

"Tawaran yang sangat-sangat menggiurkan, tapi sayangnya, *tonight is my night.* Aku ingin menghabiskannya dengan diriku sendiri, me-*review* sepuluh tahun pernikahan yang selesai dengan selembar kertas. Aku ingin menata ulang pikiranku, ketika Mas Abhi datang besok pagi akan bertemu dengan Naraya yang baru."

Abhi terlihat mengangguk mengerti dengan apa yang Raya inginkan malam ini. Pengertian Abhi menjadi salah satu hal yang membuatnya jatuh cinta. Abhi selalu memastikannya melakukan apa yang terbaik, meski semua orang meragukannya. Berkat pria itu juga Raya mendapatkan keberanian untuk mengambil sikap meski semua orang menantinya jatuh dan menangis.

"Satu hal yang membuat Mas semakin sayang sama kamu adalah keinginanmu untuk mengambil alih kendali hidupmu. Mas menghargai semua usahamu untuk bisa berdiri dengan kepala tegak dan membuktikan pada semua orang, sendiri bukan sesuatu yang memalukan. Kapanpun kamu membutuhkan Mas, I'm one phone call away.*"*

Air matanya kembali meleleh dan kali ini untuk alasan yang berbeda. Ia merasa cinta Abhi terlalu besar untuknya, memeluknya dalam kehangatan berliput keamanan dan pengertian yang pria itu tawarkan untuknya. Abhi menjadi bagian terbesar dalam hidupnya saat ini, ia ingin bisa memulai babak baru bersamanya tanpa ada bayang-bayang Pram mengikuti langkah mereka.

"*Thank you*, Mas. Rasa sayangmu membuatku kuat untuk memulai kembali. Rasa cintamu membuatku yakin semua akan baik-baik saja. *Love you*," kata Raya yang sibuk menghapus lelehan air mata yang tak henti-hentinya mengalir saat ini.

Mereka menutup sambungan telepon dengan senyum di bibir masing-masing dan berjanji akan bertemu besok pagi. Namun, Raya tidak mengetahui bahwa pria yang siap menghadapi dunia bersamanya berniat untuk datang saat matahari masih berada di peraduan.

Malam ini ia berjanji pada diri sendiri untuk mengubah pola hidup. Sebagai ucapan terima kasih pada tubuhnya yang sejak drama hidup beberapa bulan lalu, tak pernah ia perhatikan lagi. Ia bukan perempuan yang tidak percaya diri dengan bentuk tubuhnya, bahkan Raya memiliki tubuh yang membuat semua perempuan iri melihatnya. Namun, semenjak kejadian itu, ia jarang menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri karena sibuk menata hatinya kembali. Raya ingin memulai hubungan yang sehat dengan tubuhnya dan juga orang di sekitarnya, termasuk kedua orang tuanya.

Alarm jam tiga paginya berbunyi nyaring, tapi bukan itu yang membuatnya terbangun. Namun, lingkaran erat di pinggangnya yang membuat matanya terbuka sempurna. Sejenak ia terdiam dan menikmati aroma parfum yang menggelitik panca inderanya, membangunkan semua syaraf di sekujur tubuhnya.

"Mas bawa *keycard*-ku? Aku kok enggak tahu," bisik Raya tanpa membuka mata seperti kebiasaannya selama ini jika tidur dalam pelukan Abhi.

"Tidur lagi," kata Abhi lembut membuat kantuknya kembali datang dan dalam sekejap ia terlelap semakin dalam ke pelukan pria yang tak pernah jauh darinya. Raya bergumam *Love you Sayang,* sebelum benar-benar terlelap dan membiarkan Abhi menatapnya dalam tidur.

Sepanjang hidup Raya ada tiga pria yang ada dalam kehidupannya, Ayah yang sibuk dengan karir dan petualangannya. Pram yang menjadi penawar sakit karena melihat kehidupan rumah tangga kedua orang tuanya. Saat ini ia dipertemukan dengan Abhi yang ia harap bisa menjadi pelabuhan terakhirnya, penjaga hatinya di sisa usianya.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Abhi dari ambang pintu ke arahnya. "Nyenyak banget tidurnya." Raya mengucek mata menikmati pemandangan paginya. Abhi dengan setelan jas berwarna abu muda terlihat semakin menawan hati. "Hari ini ke kantor atau masih mau nerusin tapa di apartemen?"

Raya menerima segelas air putih yang Abhi ulurkan padanya dan mengulurkan tangan yang pria itu sambut dengan suka cita. Lengannya melingkar di pinggang, dan Raya menyandar tepat di depan perut rata kekasihnya.

"Hari ini janji bertemu Mas Pram di rumah Ayah, tapi sebelumnya kami sepakat untuk berbicara masalah pembagian harta terlebih dahulu."

Usapan di puncak kepala membuatnya mendongak dan menerima ciuman di keningnya. "Ke kantor Mas setelah semua urusan selesai, ya. Hari ini Mas enggak ke mana-mana, jadi Suraji akan mengantar nyonya ke mana pun. Bangun! Mas sudah siapin sarapan." Raya kembali menjatuhkan badan hingga Abhi menariknya dan membawanya ke dalam kamar mandi.

"Mandi!"

Setelah dua puluh menit, Raya keluar dengan penampilan lebih segar. Gaun lengan pendek sepanjang lutut berwarna biru muda membuat penampilannya seperti anak remaja berbanding dengan Abhi yang terlihat serius dengan pakaian kerjanya sehari-hari.

"Sekali-kali kita harus pergi ke mal dengan penampilan gini, Mas. Semua orang pasti pada ngelirik terus nyinyir karena aku

jalan sama *sugar daddy*," goda Raya yang duduk di atas pangkuan Abhi.

"*My sugar daddy*," kata Raya sebelum mencium lembut kekasihnya.

Bab 43

The everest

Raya menyadari akar dan puncak dari semua masalah yang terjadi padanya adalah sang ayah. Pria yang selalu terasa kaku dan dingin padanya dan juga sang ibu membuat Raya memiliki masalah dengan kepercayaan diri. Ia akan sulit untuk mempercayai setiap orang selama ini, hingga Pram datang dengan semua janji yang berhasil pria itu tepati hingga memasuki tahun kesembilan pernikahan mereka.

Ia memutuskan untuk mengakhiri semua di rumah penuh kenangan mereka berdua. Raya turun dari mobil yang Suraji kemudikan tepat pukul sepuluh, ia mengedarkan pandangan rumah tanpa pagar yang terlihat rapi dan terawat seperti selama ini. Ada getir terasa di hatinya mengingat rumah yang ia desain dengan harapan akan menghabiskan sisa usia di sini bersama Pram. Namun, takdir memisahkan mereka dan kini keduanya siap untuk mengakhiri dengan menyelesaikan semua urusan harta selama mereka terikat pernikahan.

"Ibu ... sampai kangen," sapa Siti saat kakinya melangkah memasuki rumah yang terasa asing baginya saat ini. Raya tersenyum menerima sambutan asisten yang bersama dengannya semenjak di rumah lama mereka.

"Bapak di mana?"

tanya Raya berdiri tak jauh dari pintu masuk, layaknya seorang tamu yang berkunjung. "Bisa minta tolong kasih tahu Bapak kalau saya udah datang."

Raya tidak memedulikan Siti yang terlihat kaget dengan sikapnya saat ini. Ia hanya tersenyum melihat wajah kikuk Siti sebelum gadis itu berlalu menuju ruang kerja Pram yang terletak tak jauh dari ruang keluarga. Raya melangkah lebih dalam dan mendapati *gallery wall* mereka masih penuh dengan foto mereka berdua. Tidak ada satu pun yang berubah di sana, membuat rasa getir yang beberapa saat dirasakannya kini kembali.

"Kenapa seperti orang asing begitu?" tanya Pram yang menyandar di ambang pintu memandang ke arahnya. "ini juga rumah kamu, Ya." Nada sedih terdengar jelas dari suara Pram yang membuatnya hanya tersenyum dan berjalan menuju teras belakang. Raya tahu Pram mengikutinya saat ini, ia berdiri mengecek Anggrek yang ia lupakan sejak kejadian itu. satu lagi yang membuatnya merasa bersalah saat ini.

"Siti tetap rawat anggrek-anggrek kamu, kok. Aku pastikan enggak ada satu pun yang mati."

"Makasih, Mas," katanya pelan sebelum duduk dan mengucapkan terima kasih pada Siti yang meletakkan secangkir teh hangat untuknya dan juga kopi untuk Pram.

"Kurangi kopimu, Mas!" Refleks Raya melihat cangkir kopi Pram. Ia tahu sebanyak apa kopi yang pria itu konsumsi setiap kali beban pekerjaan bertumpuk tinggi.

Pram meletakkan berkas berisi semua harta mereka berdua selama ini. Raya tersenyum miris melihat harta yang mereka kumpulkan bersama-sama kali ini harus mereka bagi untuk keduanya memulai perjalanan yang berbeda.

"Perhiasan yang ada di *safety box* enggak di masukkan ke sini?" tanya Raya karena tak melihat semua perhiasan yang pernah ia beli atau hadiah dari Pram selama ini.

"Perhiasan itu aku beli untukmu, termasuk yang kau beli dengan uang dari hasil kerjaku selama ini. Itu semua untukmu, Ya. Aku enggak akan mengutak-atik itu!" Suara tegas Pram membuatnya bungkam tak ingin membantah. Begitu juga saat Pram mengatakan akan membagi semua harta mereka dengan bagian Raya lebih besar dari pada bagian Pram.

Raya kembali membungkam bibir ketika Pram menampilkan wajah tak ingin dibantah. "Mas, ini juga hasil kerja kerasmu. Kamu butuh untuk anakmu," kata Raya tak ingin membuat Pram tersinggung. "Aku enggak ada anak yang harus ku nafkahi, berbeda denganmu. Aku ikhlas."

"Aku juga ikhlas, Ya. Harta bisa dicari. Semua ini hanya titipan. Jangan mengambil kesempatanku untuk berbuat baik untuk terakhir kalinya padamu."

Memutuskan untuk meninggalkan Pram bukan sesuatu yang mudah. Meski pria itu sudah menorehkan luka, tapi Pram juga pernah memberinya rasa bahagia yang tak pernah ia dapatkan dari siapa pun. Raya tak ingin mengecilkan arti Pram baginya, dengan itu ia mengangguk dan mengatakan iya untuk semua permintaan Pram.

"Kenapa kamu selingkuh, Mas? Aku tahu selama ini enggak pernah jadi istri yang baik untukmu, tapi bagaimana bisa kamu melakukan sesuatu seperti itu?" tanya Raya yang tiba-tiba membutuhkan untuk mengetahui alasan di balik semua masalah yang menderanya selama ini.

"Aku tahu semua hal sudah Tuhan gariskan, tapi aku juga tahu setiap hari kita diberi pilihan dalam hidup. Kenapa kau memilih untuk mengambil jalan itu?"

Ia tak pernah ingin tahu detail hubungan mereka berdua, yang diinginkan hanyalah penjelasan di balik keputusan Pram untuk menduakan hatinya. Karena ia tak mampu untuk menghapus pemikiran semua ini adalah kesalahannya.

Keduanya terdiam memandang taman belakang setelah semua urusan harta selesai. Raya kembali merasakan sedih menerpa hatinya, air matanya kembali meleleh mengingat semua urusan akan selesai hari ini. Rasa lega yang terasa tak bisa mewakili apa yang ada di dalam hatinya.

"Aku sayang padamu, Mas. Meski mulai hari ini semua hal akan berbeda di antara kita berdua, setidaknya katakan padaku alasan di balik keputusanmu," kata Raya dengan suara serak.

"Aku sayang kamu, Ya. Sampai kapan pun, kamu adalah perempuan terbaik di hatiku. Maafkan semua kelalaianku, kekurangan, dan kesalahanku selama ini." Raya bisa mendengar keputusasaan di suara Pram, tapi ia memilih untuk tidak mau tahu saat ini, karena ia merasa berhak untuk mendapatkan jawaban.

"Dia memiliki masalah yang lebih kompleks darimu, bukan hanya *trust issue*. Ia merasa ditolak, tak layak hingga ada di titik di mana ia memilih untuk bunuh diri hanya karena ayahmu tidak memperlakukannya seperti layaknya anak kandung. Berbeda denganmu yang masih mendapatkan perhatian dan perlindungan dari beliau. Sari mengetahui itu semenjak dulu."

Suasana teras belakang yang sepi, panas matahari yang terik tak menyurutkan niat Raya untuk mencoba mengerti alasan Pram.

"Saat bertemu dengannya, yang pertama terlintas di pikiranku adalah membantunya semaksimal mungkin. Dia membutuhkan—"

"Dan aku tidak membutuhkanmu, begitukah?" sela Raya dengan suara pelan karena ada sengatan rasa sakit yang saat ini ia rasakan di hatinya.

"Ya ... tidak ada satu hal pun yang bisa membenarkan apa yang sudah kulakukan padamu. Aku tidak akan memberikan alasan, karena itu hanya akan mengecilkan apa yang kau rasakan.

Dan aku tahu sebesar apa sakit yang aku torehkan di hatimu." Pram bertumpu di lutut dan menggenggam tangan Raya kuat.

"Aku bersalah padamu. Aku tidak setia padamu. Aku menyakitimu. Aku berbuat dosa padamu. Aku tidak berharap maaf darimu secepat ini, aku hanya bisa berharap semoga kamu menemukan bahagiamu bersama Abhimana. Sepertinya dia pria yang baik."

Raya mengusap wajah Pram sebelum menyatukan kening mereka berdua. Keduanya membutuhkan waktu untuk diam dan mengatur napas, meresapi sisa waktu yang mereka miliki sebelum keduanya menempuh jalan yang berbeda.

"Aku memaafkanmu, Mas. Aku sudah memaafkanmu jauh-jauh hari, karena aku terlalu sayang padamu. Terima kasih sudah memberitahuku, memberiku kejelasan. Terima kasih sudah menjaga Sari untukku."

Dering telepon Pram memecah keheningan di antara keduanya. Pram meminta maaf dan meninggalkannya sendiri sebelum kembali dan mengatakan Sari sudah menanti untuk pergi ke rumah orang tuanya. Saat itulah Raya tersenyum menyadari semua sudah berubah meski ia tidak menginginkannya.

"Aku lupa kalau Sari ...." Raya berdiri dan meraih tasnya, "Kita ketemu di rumah Ayah, Mas," kata Raya tanpa menyelesaikan kalimatnya.

Bab 44

The summit

Raya memberi tahu Suraji rumah kedua orang tuanya dan menyandarkan kepala menanti teleponnya tersambung di ujung sana dengan helaan napas panjang. Mendengar alasan di balik ketidaksetiaan Pram menghabiskan semua tenaganya, dan ia membutuhkan kekasihnya untuk memberikan dia kekuatan tambahan untuk menghadapi kedua orang tua yang masih belum bisa menerima keputusannya.

"Iya Sayang," jawab Abhi di dering kedua. *"Sudah selesai?"*

"Belum," jawabnya sambil menghela napas panjang. "Ini perjalanan menuju rumah ayah. Rasanya aku lelah menghadapi masalah yang sama selama berbulan-bulan, aku butuh kekuatan tambahan dan hanya Mas Abhi yang bisa kasih itu," kata Raya terkekeh mendengar kalimat rayuannya sendiri. "Aku pengen bisa peluk kamu sekarang."

Hingga hakim mengesahkan perpisahannya, Hadyan masih menolak hal itu. Terbukti dari permintaan ayahnya untuk kembali rujuk dengan Pram tak lama setelah ia mendapatkan kutipan akta cerainya. Raya bahkan tidak memberi tahu kedua orang tuanya tentang keputusan hakim, tapi pesan yang masuk ke ponselnya menunjukkan kedua orang tuanya mendapatkan informasi tentang semuanya.

"Bu Raya, kita sudah sampai," kata Suraji membuyarkan lamunannya. Bahkan teleponnya pun masih tersambung pada Abhi yang dengan setia menemani perjalanan singkatnya meski tak ada satu pun yang mengucapkan sesuatu.

"Aku sampai lupa kalau lagi telepon kamu, Mas. Maaf, ya," kata Raya sambil melangkah keluar menuju pintu utama rumah mewah di depannya.

"Selesaikan semuanya. Mas ada di sini menantimu. Love you*, Sayang."*

Memasukkan telepon dan mengatur napas sebelum ia membuka pintu memasuki rumah dengan banyak kenangan baginya. Raya bisa mendengar suara kedua orang tuanya di ruang tengah yang terdapat televisi super besar yang selalu menampilkan berita politik ayahnya. Raya mencium tangan dan pipi kedua orang tuanya sebelum berlalu menuju dapur untuk mengambil minum bagi dirinya sebelum kembali bergabung dengan Hadyan dan Hayu menanti kehadiran Pram dan juga Sari.

Hampir sepuluh menit, Raya duduk diam sibuk dengan ponsel di tangannya ketika suara Hadyan membuatnya terkejut.

"Kenapa kamu enggak mau nurut Ayah dengan tetap bertahan dengan suamimu?" Ada yang berbeda dengan suara yang memasuki ruang dengarnya. Nada tinggi yang selama ini selalu Hadyan gunakan setiap kali membahas perceraiannya, kini menghilang. Terganti dengan suara pelan pria yang tak melepas pandangan darinya.

"Ayah. Aku bukan Ibu yang kuat melihat suaminya menghabiskan waktu dengan perempuan lain. Aku egois, Yah. Aku enggak akan bisa berbagi suamiku dengan siapa pun, meski perempuan itu adalah adikku sendiri. Bahkan kenyataan bahwa perempuan itu adik yang baru saja kuketahui, membuat tekadku lebih bulat untuk berpisah dengan Mas Pram."

Raya mengedarkan pandangan ke vas bunga besar kebanggan ibunya. Rangkaian bunga segar yang selalu menguarkan keharuman mengisi ruang keluarga mereka yang terasa lapang dan indah, seperti keluar dari majalah desain interior. Ia bangga melihat hasil kerjanya beberapa tahun lalu ketika Hayu memintanya untuk *make over* beberapa ruangan di rumah mereka.

"Kamu cinta sama Abhimana itu?" Pertanyaan Hadyan memecah lamunannya.

Raya mengalihkan pandangan menuju ayahnya dan tersenyum. "Mas Abhi mungkin datang disaat yang tidak tepat. Dia datang saat aku berada di titik terendah dalam hidupku. Suamiku mengatakan telah menghamili perempuan lain, dan Ayah ...." Raya berhenti untuk menekan perih di hatinya. "Dan Ayah mendorongku semakin jauh ... hingga titik terendah dalam hidupku menjadi neraka bagiku."

Ia memutuskan untuk berdiri dan bersimpuh di depan ayahnya yang masih memandangnya tajam. "Ayah, aku enggak bisa mengubah apa yang sudah menjadi keputusanku. Aku juga enggak bisa meminta Ayah untuk berhenti berselingkuh, seperti halnya aku enggak bisa meminta Ayah untuk menceraikan Ibu. Karena itu pilihan Ayah, seperti halnya aku memilih untuk melepas Mas Pram. Kita harus bertanggung jawab dengan semua pilihan yang kita ambil dalam kehidupan ini. Ayah yang mengajarkan itu padaku."

Air mata meleleh membasahi pipinya, tapi Raya tak berniat untuk menghapusnya, bahkan saat ini ia bersyukur ayahnya melihatnya.

"Ayah ... Sari anak Ayah juga. Meski aku enggak tahu cerita di balik kelahirannya, dan aku enggak ingin tahu, tapi dia anak kandung Ayah. Jangan jauhin dia. Mungkin saat ini aku belum bisa untuk menerimanya dengan tangan terbuka, tapi suatu saat ... jika

Tuhan mengizinkan, aku akan memeluknya sebagai adikku. Bukan sebagai perempuan yang mengambil tempatku di sisi Mas Pram."

Raya meletakkan kepala di pangkuan ayahnya dan mendesah. "Aku lelah, Yah. Lelah sekali. Aku hanya ingin ini semua segera berlalu. Aku enggak meminta Ayah ataupun Ibu untuk bisa langsung menerima Mas Abhi, aku hanya meminta kesempatan untuk mencari kebahagiaanku sendiri. Tanpa bayang-bayang Mas Pram, ataupun Ayah dan Ibu." Raya mendongak dan mendapati mata pria yang selama ini selalu terlihat keras, saat ini berkaca-kaca memandangnya.

"Aku sayang Ayah dan Ibu, tapi aku juga sayang diriku sendiri. Mas Abhi membuatku bahagia, Yah. Tidakkah itu yang terpenting, pria baik yang bisa membahagiakan anak Ayah. Lagian aku tahu Ayah sudah mencari tahu tentang Mas Abhi dan hasilnya seperti yang Ayah duga, *he's a very good man*. Iya, kan?"

Mendengar langkah kaki memasuki ruang keluarga, Raya memutuskan untuk berdiri dan berlalu menuju kamar mandi sebelum berhadapan dengan perempuan yang menjadi akar dari semua masalah saat ini. Ia menyadari bukan hanya Pram yang bersalah, tapi juga Sari dan juga dirinya. Karena itu, Raya menolak untuk terlihat merana di depan perempuan pengambil suaminya.

Raya keluar dari kamar mandi saat terdengar suara ayahnya menanyakan rencana Pram dan juga Sari. Jika bisa memilih, ia lebih baik berada jauh dari dua orang yang terlihat menunduk di depan kedua orang tuanya saat ini. Ia sudah memutus pertalian antara dirinya dan Pram, tapi Raya tak bisa memutus pertalian antara dirinya dan Sari. Membuat semuanya menjadi semakin runyam.

"Ayah sebenarnya berharap Raya mau rujuk sama kamu, Pram. Tapi hari ini Ayah sudah mendapat jawabannya. Jadi Ayah bertanya, apa rencanamu ke depan setelah akhirnya resmi bercerai dengan anak Ayah?!"

Ia tak pernah merasa disayang oleh ayahnya, tapi saat ini Raya bisa merasakan kasih sayang Hadyan untuk dirinya. Air mata haru kembali menggenang dan ia cepat-cepat menghapusnya karena tidak mau siapa pun melihat dan mengartikan air mata itu dengan penderitaan.

Setengah hati ia mendengarkan rencana Pram dan Sari yang akan melangsungkan pernikahan bulan depan dan akan mengulang proses ijab kabul setelah kelahiran anak mereka. hanya bagian itu yang ia izinkan memasuki telinganya, karena setelah itu Raya menulikan telinga dan tak ingin tahu tentang rencana mereka kedepannya.

"Mbak Raya." Panggilan itu membuyarkan lamunannya dan Raya berharap saat ini ia berada di rumah bersama Abhi. Merasakan pelukan hangat kekasihnya, menikmati ciuman lembut bibir yang senantiasa mengatakan sayang padanya. Bukan berada di rumah kedua orang tuanya mendengarkan rencana mantan suami dan adik tirinya untuk melanjutkan hidup. Raya harus menghela napas panjang sebelum mengalihkan pandangan dan melihat wajah Sari yang bisa ia lihat ada kemiripan dengan ayahnya. Rahang kotak tegas membingkai wajahnya terlihat mirip dengan ayah mereka berdua.

Bab 45

The power of letting go

Raya merasa semua mata mengarah kepadanya, menantinya untuk melakukan sesuatu. Meski saat ini Raya menanti Sari yang tertunduk di sebelah Pram mengatakan sesuatu.

"Ikhlas bukan sesuatu yang mudah dilakukan, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Kamu akan mendapat ujian yang bertubi-tubi dan di setiap ujian yang Tuhan beri, ada berkah yang tidak semua orang bisa dapatkan. Kamu enggak harus mengikhlaskan pengkhianatan Pram dan Sari saat ini, karena kamu bisa lakukan itu saat kamu siap. Relakan keduanya, itu akan membebaskan dirimu. Membuka hatimu untuk semua kemungkinan." Raya mengingat pesan Abhi sebelum ia melangkah memasuki rumah orang tuanya beberapa saat lalu.

"Aku ... aku minta maaf," kata Sari dengan suara serak terdengar gugup. "Enggak ada yang bisa membenarkan apa pun yang sudah kulakukan bersama Mas Pram. Aku mencintainya, aku benar-benar mencintainya. Bukan karena aku berusaha untuk mengambil kebahagiaanmu. Aku bukan ingin membalas dendam karena tidak pernah mendapat kasih sayang Ayah selama ini. Aku hanya ... mencintainya dan memilih untuk berada di antara kalian berdua."

Raya bisa melihat

penyesalan di wajah Sari, air mata yang membasahi pipi perempuan dalam pelukan Pram saat ini terlihat tulus. Ia harus menekan kuat air mata yang mengancam terbit di matanya, Raya menghipnotis dirinya sendiri dengan berkata, '*No more tears.*'

"Jujur ... aku belum bisa sepenuhnya memaafkan apa yang kamu lakukan bersama Mas Pram saat dia masih terikat pernikahan denganku. Namun, aku juga menyadari bahwa kesalahan bukan hanya ada di pundakmu. Karena disaat yang bersamaan, suami yang seharusnya bisa menjaga dirinya untukku, gagal melakukannya."

Raya memalingkan wajahnya dari semua orang, ia memerlukan waktu untuk menahan air matanya. Menelan kembali kesedihannya dan mencoba menggali kebahagiaan yang dirasakannya setiap kali ia bersama Abhi. Karena itu ia mencoba mengingat wajah kekasihnya, merasakan cinta yang pria itu bawa untuknya, dan seketika ia menemukan celah di ujung terowongan gelap.

"Aku memaafkanmu, tapi jangan memintaku untuk menerima kehadiranmu bersama Mas Pram di tengah keluargaku saat ini. Seperti yang kita semua ketahui, hingga saat ini aku belum pernah merasakan apa yang kau punya. Lelaki yang mencintaimu dan bayi dalam kandungan, jika ini lomba, *you win*. Karena itu ... jangan memintaku untuk segera menerimamu dengan tangan terbuka, meskipun darah Ayah mengalir di tubuh kita berdua."

Isak tangis dari bibir Sari membuat Raya menjadi kuat. Bukan karena ia menikmati melihat penderitaan di matanya, tapi karena ia melihat sebuah penyesalan di sana. Raya melihat bagaimana Pram melingkarkan tangan di pundak Sari, menariknya hingga masuk dalam pelukan yang dulu menjadi tempatnya bersandar. Ia bisa melihat cinta yang Pram punya untuk perempuan yang membawa anak mereka dalam kandungan. Meski ada rasa kalah di hatinya, saat ini juga merasa menang.

"Ayah," panggil Raya setelah mengalihkan pandangan ke arah Hadyan. "Sari juga anak Ayah. Mungkin kehadirannya tidak seperti yang Ayah rencanakan, mungkin Tuhan memberi waktu bagi Ayah untuk mengejar ketinggalan. Setidaknya sayangi dia yang ada di perut Sari saat ini."

Raya berdiri mendekati Sari yang masih menangis hingga napasnya tersengal-sengal. Dengan ragu ia bertumpu di lutut dan menggenggam tangan yang terkepal di depan perut bulat itu. Matanya tak bisa berpaling dari kehamilan yang selama ini ia inginkan.

"Jangan berharap Ayah akan segera berubah sikap padamu secepat itu, tapi bersabarlah. Nanti akan ada saatnya kamu menemukan apa yang selama ini kamu cari, kasih sayang ayah."

Tanpa memberi kesempatan pada Sari untuk menjawabnya, Raya berdiri dan menepuk pelan punggung Pram sebelum berpindah di depan Hadyan.

"Terima kasih karena Ayah sudah menerima perceraianku. Aku enggak berharap Ayah bisa segera menerima Mas Abhi. Namun, Ayah harus tahu, Mas Abhi sudah memintaku untuk menikah dengan—"

"Dia juga sudah memintamu pada Ayah."

"Hah! Kapan Mas Abhi meminta izin ke Ayah?!" Raya tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Ia tahu Abhi ingin menikah dengannya saat semua masalahnya sudah terselesaikan, tapi ia tak pernah tahu bahwa Abhi sudah berbicara pada ayahnya. Pria yang sejak masalahnya bergulir menolak ide perceraiannya.

"Aku enggak akan meminta apa-apa saat ini. Ayah yang akan menilai layak atau tidak dia untukku."

Setelah mencium dan memeluk ibunya, Raya memilih untuk meninggalkan rumah keluarganya dan menuju kantor Abhi

dengan jantung berdegup kencang. Informasi terbaru yang ayahnya sampaikan seolah memberi perspektif baru baginya dalam memulai langkah. Raya membuka kotak cincin yang selama ini selalu dibawa ke mana pun ia pergi dan menyematkannya di jari manisnya. Seketika ia merasa sesuatu yang berbeda.

Dengan langkah kaki yang ringan dan tak ada setitik keraguan di hatinya, Raya melangkah keluar dari lift yang membawanya menuju lantai di mana Abhi berada. Senyum di bibirnya terkembang ketika mendapati Ayu menyambutnya dengan senyum ramah.

"Ini buat kamu," kata Raya sebelum berlalu meninggalkan sekretaris Abhi untuk mengetuk pelan pintu berwarna cokelat di depannya.

"Selamat sore, Pak Abhimana, ada waktu untuk saya hari ini?" tanya Raya di depan pintu setelah mendengar kata masuk dari bibir Abhi.

Senyum yang dilihatnya seolah menjadi penghibur lara, menghapus semua duka di hatinya dan penyemangat kala ia merasa tak berdaya seperti saat ini.

"*For you, anytime,* Sayang. Masuk," pinta Abhi.

Raya masuk dan menuju meja kerja Abhi untuk melihat apa yang pria itu lakukan beberapa saat lalu, bukan karena ia curiga, tapi karena ia ingin mengenal lebih jauh seorang Abhimana Pramudya. Ia menempati kursi yang Abhi tinggalkan dan bertopang dagu dengan tangan kiri memandang di satu titik. Dua bingkai berwarna hitam yang segera menarik perhatiannya saat ini. Satu berisi foto Abhi bersama Adhis saat wisudanya. Namun, satu bingkai membuatnya tak bisa berpaling. Ia mengenali dirinya saat itu, meski Raya tidak bisa mengingat kapan Abhi mengambil fotonya.

"Itu pacar Pak Abhimana?" tanya Raya mencoba terdengar acuh meski ia tak bisa menahan laju jantungnya menanti jawaban Abhi saat ini.

Kekehan terdengar dari bibir Abhi membuatnya menoleh dan mendapati pria itu sudah berpindah ke kursi yang berada tepat di depannya.

"Bukan. Itu foto calon istri saya. Cantik, kan?"

Raya mengulum senyum menyadari Abhi sudah melihat cincin yang dikenakannya saat ini. Sebuah jawaban dari pertanyaan yang tidak perlu ditanyakan kembali. Setelah ia menyelesaikan masalah bersama Pram, Sari, dan juga ayahnya, Raya merasa siap untuk memulai kehidupan barunya bersama pria yang memandangnya dengan penuh cinta setiap saat.

"Fotonya bagus, Pak," kata Raya kembali memandang foto dirinya terlihat menggoda dengan belahan dada yang terlihat ketika memakai kemeja dengan kerah rendah malam itu.

"Pasti bikin Pak Abhimana sulit untuk konsentrasi, dong?" goda Raya dengan suara serak memandang geli ke arah kekasihnya yang cemberut.

Bab 46

Ujian dadakan

Memulai kembali setelah terperosok ke lubang paling paling dalam, tidak memerlukan waktu lama bagi Raya. Kehadiran Abhi menjadi pelampung atau jaring pengamannya setelah terdorong oleh semua masalah yang sempat melumpuhkannya dan mengeraskan hatinya. Hingga saat ini, ia masih belum bisa menerima sepenuhnya keberadaan Sari di tengah keluarganya. Raya bisa bersikap ramah dan sopan ketika berada di sekitar semua orang, termasuk saat pernikahan Pram dan Sari yang diadakan di rumah kedua orang tuanya.

Ia bisa merasakan sorot mata kasihan yang ditujukan padanya oleh beberapa saudara Pram. Bisik-bisik yang ia dengar tentang ketidakmampuannya untuk hamil menjadi topik hangat, bahkan mereka mengesampingkan ketidaksetiaan Pram. Raya hanya melirik dan tersenyum sinis pada kerabat Pram yang jelas-jelas menyindirnya seperti saat ini.

"Resiko jadi wanita karir, ya, Ya. Ada aja cobaannya. Wajah cantik, karir bagus, tapi Tuhan enggak kasih kemampuan untuk hamil sampai Pram ngelirik perempuan lain. Lha, ternyata kok adik kamu sendiri," kata salah satu tantenya Pram yang memojokkannya ketika ia memisahkan diri dari keluarga besarnya.

Raya meletakkan gelas minum di tangannya, karena enggak mau menimbulkan keributan dengan menyiram cairan berwarna kuring itu pada perempuan ber-*make up* tebal di depannya.

"Enggak apa-apa sendiri, Tante. Daripada punya suami yang enggak bisa jaga burungnya untuk tetap di sangkarnya. Itu namanya Tuhan sayang sama Raya, siapa yang bisa jamin keponakan Tante enggak selingkuh lagi, seperti suami Tante!" kata Raya. "Oh, maaf ... itu harusnya rahasia, ya. Maaf, lho Tante ... kalau saya sih enggak mau punya suami yang burungnya suka jalan-jalan. Karena Raya terlalu berharga. Permisi Tante."

Ia tidak punya kewajiban untuk tetap di rumah orang tuanya meski yang menikah hari ini adalah adiknya sendiri. Adik yang baru diketahui keberadaannya beberapa minggu lalu. Memandang sekali lagi ke arah kedua mempelai yang terlihat aneh karena perut Sari terlihat besar, Raya memutuskan untuk masuk rumah dan menuju kamar tidurnya sebelum kembali ke apartemennya.

"Raya, tunggu!" Suara perempuan yang sudah dianggap sebagai orang tua sendiri menahan langkahnya saat ini. Hatinya tergoda untuk tetap berjalan dan tidak mengindahkan panggilan itu, tapi sebagai anak—meski sudah bercerai dari Pram—ia tak bisa melakukan itu. setelah mengembuskan napas yang menyesakkan dadanya, Raya membalik badan dengan senyum kaku di wajahnya.

"Iya, Ma. Ada perlu sama Raya?" tanyanya basa-basi. Wanita anggun yang selalu memberinya pelukan hangat terlihat kikuk dan tidak nyaman berdiri di depannya. Meski Raya berusaha untuk tetap tersenyum dan sopan.

"Mama kenapa? Ada yang perlu Raya ambilkan dari dalam kamar Sari atau apa?"

Raya membawa Maya menuju ruang kerja sang ayah. "Mama tunggu sebentar, ya." Ia kembali keluar dan menuju dapur

meminta asisten rumah tangga kedua orang tuanya untuk menyiapkan teh mereka berdua.

"Maaf buat Mama menunggu," kata Raya ketika melangkah memasuki ruangan yang penuh dengan berbagai macam buku kesukaan Hadyan.

Raya meminta Maya untuk duduk di sofa. "Mama minum dulu, biar tenang," pintanya yang bisa melihat segugup apa Maya saat ini. "Raya enggak mau Mama pingsan karena gugup."

"Semenjak Pram mengatakan menghamili perempuan lain, Mama enggak bisa tidur. Perasaan bersalah menggerogoti Mama dari dalam," kata Maya setelah meletakkan cangkir dengan tangan bergetar. Raya bisa melihat mata yang berkaca-kaca di depannya saat ini.

"Mama enggak bisa membayangkan gimana perasaan kamu saat mengetahui itu, bahkan Pram cukup bodoh untuk mengakui perselingkuhannya di ulang tahun pernikahan kalian berdua."

Raya hanya diam, tak tahu harus berkata apa, karena baginya semua sudah berlalu. Namun, ia tahu itu semua belum berakhir bagi Maya yang saat ini berdiri menatap ke arah taman belakang.

"Bagaimana bisa hati ini bahagia merayakan kebahagiaan anak Mama, jika itu justru menghancurkan kebahagiaan anak Mama yang lain. Jujur, Mama enggak tahu gimana cara Ayah dan ibumu dalam menghadapi ini semua."

Bibirnya ingin menjawab, tapi Raya menekan keinginan itu kuat-kuat karena yang inginkan hanya segera menyudahi hari ini. ia tidak membutuhkan satu lagi tinta merah dalam cerita hidupnya.

"Mama ... Raya sudah enggak apa-apa, percaya, deh."

"Enggak! Mama menolak hal itu. Karena Mama tahu sakitnya dikhianati oleh seseorang yang kita cintai. Mama tahu bagaimana rasanya, Ya. Meskipun Mama enggak pernah

merasakan seperti apa yang kamu rasakan melihat Pram atau Sari saat ini." Maya menghampiri Raya dan menggenggam erat tangan yang semenjak tadi ada di pangkuannya. Menggenggam erat dan merasakan cincin Abhi yang ada di jari manisnya, memberinya kekuatan untuk bertahan dan menghadapi hari ini.

"Mama minta maaf, Ya. Mama gagal mendidik anak Mama sendiri. Mama gagal menjadi orang tua."

Hatinya sedih memandang Maya yang menangis tersedu-sedu sambil mencengkeram dada kirinya. "Mama ... Raya sudah ikhlasin semuanya. Raya lepas Mas Pram untuk bersama Sari, karena itu adalah jalan yang terbaik untuk semuanya. Berhenti merasa bersalah, Ma. Semua sudah berlalu."

Musik lembut yang lamat-lamat terdengar di telinganya membuatnya kembali teringat di mana mereka berada. Karena untuk sesaat Raya melupakan di mana mereka berada saat ini.

"Mas Pram dan Sari akan punya anak, Ma. Mereka hanya tinggal menunggu kelahiran cucu Mama, dan Raya tahu sebahagia apa Mama memiliki cucu. Jangan merasa bersalah karena Mama akan memiliki apa yang selama ini Mama inginkan."

Make up kacau Maya tidak menyurutkan keinginan perempuan itu untuk terus menangis, membuat Raya semakin merasa bersalah karena membuat mertua Sari terlihat berantakan.

"Mama, mungkin berita yang Raya punya bisa membuat Mama bahagia, meski bagi sebagian masyarakat itu tidak pantas."

"Apa? Katakan ke Mama, apa pun itu. Jangan malu, Ya," pinta Maya yang mulai menghapus bekas lelehan air mata di pipinya.

Raya menggigit bibirnya karena ragu dengan berita yang ingin disampaikannya pada Maya. Namun, ia ingin memastikan Maya tidak kembali merasa bersalah karena dirinya.

"Mungkin bagi Mama ini juga enggak pantas, tapi ... Raya—" Ia berhenti untuk menarik napas. "Raya ketemu laki-laki

baik yang mau menerima masa lalu dan kekacauan dalam hidupku, Ma."

Setelah mengatakan itu, Raya menunggu dengan cemas reaksi Maya yang terdiam dengan mata membulat ke arahnya. Tidak ada satu kata pun yang meluncur dari bibir berlapis lipstik merah di depannya. Ia tidak tahu apa yang dipikirkan Maya saat ini, Raya pun bersiap menerima kemungkinan paling buruk. Karena ia menyadari apa yang ada di antara dirinya dan Abhi, muncul di saat yang kurang tepat. Namun, ia tak ingin memungkiri bahwa kehadiran Abhi membuatnya bisa melupakan semua masalahnya.

"Ma," panggil Raya memberanikan diri.

Sebelum ia sempat untuk menanyakan apa yang dipikirkan Maya, ia sudah tertarik masuk ke pelukan hangat. Penerimaan Maya seolah menjadi pelengkap dari semuanya.

"Mama enggak peduli apa kata orang tentang kepantasan. Karena bagi Mama yang penting adalah kebahagiaanmu, Ya. Hanya kebahagiaanmu."

Bab 47

Ujian lanjutan

Seminggu setelah pernikahan Pram, Raya merasakan tusukan di perut bagian bawahnya yang semakin lama semakin mengganggu. Sakit yang selama ini sesekali datang ketika mendekati jadwal datang bulannya membuat Raya memutuskan untuk pergi ke dokter karena peningkatan rasa sakit yang semakin sering akhir-akhir ini.

Menolak tawaran Abhi untuk mengantarnya, Raya berangkat ke rumah sakit sendiri meski sesekali harus menahan sakit. Raya tergoda untuk menghubungi pria yang saat ini menunggu teleponnya, tapi ia merasa harus melakukannya ini sendiri. Sesekali ia harus mengatur napas ketika rasa sakit itu menekan perutnya. Setelah perjalanan yang menantang karena harus membagi konsentrasi memperhatikan jalan dan meredakan sakit, Raya sampai di rumah sakit dengan napas yang tersengal-sengal dan keringat membasahi keningnya.

Abhimana Pramudya
Sayang, keberatan enggak kalau hubungi Mas selama pemeriksaan. Telepon Mas dan jangan dimatikan, ada rasa kuatir yang enggak bisa buat hati Mas tenang.

Raya tertawa membaca pesan kekasihnya saat ini, bagaimana bisa ia menghubungi sepanjang ia di dalam ruang periksa. Namun, mengenal sifat pria yang dicintainya itu, ia memilih untuk memenuhi permintaannya. Meski ia merasa itu tindakan yang sia-sia karena ia yakin ini hanya sakit datang bulan.

Ketika mendengar namanya dipanggil, ada perasaan takut yang tiba-tiba mencekam hatinya. Raya menggenggam tali tas dengan erat saat menuju ruangan yang sudah beberapa kali ia datangi. Dokter berhijab merah muda menyambutnya dengan senyum ramah membuat hatinya sedikit tenang.

"Jangan tegang, relaks aja perutnya." Raya mendengarkan dan mencoba sesantai mungkin ketika merasakan batang USG itu memasuki dirinya. Namun, perutnya semakin tegang ketika melihat kening dokter yang selalu terlihat tersenyum itu mengernyit. Membuat berbagai pikiran buruk berkelebat saat ini di kepalanya, ia mengulang doa yang sama di dalam hati.

"Dilihat dari hasil USG, Ibu bisa lihat ini ada miom di rahim. Untuk saat ini saya tidak bisa mengatakan ini menempel di dinding rahim atau bahkan di dalam rahim. Melihat dari ukurannya yang cukup besar dan sakit yang dirasakan, saya sarankan untuk melakukan tindakan operasi." Raya terdiam mendengar keterangan dokter yang membuat otaknya berhenti. Tidak ada satu kata pun yang bisa ia mengerti, satu-satunya isi kepalanya hanya kata operasi.

"Tunggu, Dok ... saya butuh waktu untuk mencerna. Jadi ada miom menempel di rahim saya?" Dokter di depannya mengangguk mengerti dengan kebingunganya saat ini.

"Karena ukurannya sudah terlalu besar jadi harus diangkat. Betul gitu?"

Sebelum ada jawaban terdengar, pintu di belakangnya terbuka membuat Raya dan dua orang di depannya terkejut.

"Sayang, maaf terlambat," kata Abhi menerobos masuk dengan wajah panik. "Dokter maaf, saya Abhi, calon suami Raya. Maaf sudah menerobos masuk, silakan dilanjutkan."

Raya masih berusaha untuk mencerna tentang miom dan Abhi yang tiba-tiba menyerbu masuk dan duduk di sebelahnya lalu menarik lembut tangan dalam pangkuannya.

"Kita bisa," kata Abhi meliriknya.

"Jadi begini, Pak Abhi, seperti yang saya sampaikan ke Bu Raya kalau ada miom di rahim Ibu. Karena ukuran dan sakit yang sepertinya bukan hanya dirasakan sekarang, saya sarankan untuk diambil tindakan operasi. Tapi ... sebelumnya saya harus sampaikan terlebih dahulu. Saya tidak bisa bilang kalau hanya miom yang akan diambil nanti. Karena kita bisa tahu hanya miomnya saja atau ... kemungkinan terburuk, akan ada pengangkatan rahim juga."

Mendengar itu, Raya mencengkeram tangan Abhi kuat-kuat. "Rahim saya diangkat, Dok?" tanya Raya lirih. Raya merasa semua orang memandangnya saat ini, air matanya sudah terasa menggenang, tapi ia menolak untuk membiarkan jatuh.

"Saya akan jadwalkan untuk pemeriksaan lanjutan, dari sana kita akan menentukan skenario terbaik untuk Ibu, gimana? Saya sampaikan kemungkinan paling buruk terlebih dahulu, karena saya ingin Bu Raya tahu semua fakta tentang penyakit Ibu. Ada yang mau ditanyakan lagi?"

Raya memandang Abhi yang terlihat tenang. Otaknya terasa berhenti berputar, hingga tarikan halus di sikunya membuatnya tersadar telah melamun. Ia tersenyum lemah ke arah dua orang yang sudah mengatur jadwal lanjutan untuknya sebelum melangkah keluar mengikuti Abhi.

"Gimana Mas bisa sampai sini?" tanya Raya memilih untuk duduk di kursi tunggu. Raya membutuhkan waktu untuk mencerna sebelum kembali berjalan menghadapi ujian selanjutnya.

"Mas dengar semua yang Dokter itu bilang, kan?" Abhi duduk tenang di sampingnya dan tidak berkata apa-apa, hanya memeluk pundak dan mengusap pelan lengannya.

Setelah hampir sepuluh menit keduanya diam, Abhi berkata, "Ini yang harus kita lakukan setelah ini. Kita berdua pulang ke rumah Mas, kita akan makan malam bertiga bersama Adhis. Kita juga akan mulai mencari tahu tentang miom dan penanganannya, setelah riset, kita akan membicarakan pilihan-pilihan kamu. Satu hal yang harus yakini, Mas enggak akan ke mana-mana, karena Mas yakin, otak kamu sekarang udah mikir ke mana-mana."

Raya mendongak menatap pria yang menunduk ke arahnya. "Yakin? Ada 50% kemungkinan calon istrimu enggak akan punya rahim ke depannya. Yakin bertahan bersamaku?" Ia takut kehilangan Abhi, tapi Raya merasa tak adil menahan pria itu di sisinya. Terlebih lagi dengan kondisi tubuh tidak sempurna. Ia harus memupus keinginan untuk hamil, karena saat ini Raya merasa Tuhan kembali memintanya untuk berjuang untuk berdiri sekali lagi.

Abhi menariknya hingga berdiri dan berjalan menuju lobi. "Mas jatuh cinta padamu, bukan pada rahimmu. Dengan atau tanpa rahim, Mas akan tetap mencintaimu!"

Perjalanan pulang tak terisi dengan musik atau gelak tawa yang selalu mengisi hari-hari mereka berdua. Sesekali Raya melirik Abhi di balik kemudi mobilnya sebelum kembali membuang muka ke arah kaca di sebelah kirinya.

"Jika ingin menangis, menangislah dalam pelukan Mas. Kalau ingin marah, marahlah padaku." Air mata menetes membasahi pipinya mendengar sebaris kalimat yang membuat hatinya kembali kecewa.

"Jika ingin menyerah, jangan! Karena Mas siap untuk berjuang bersamamu."

Adhis menyambut mereka berdua dengan pelukan dan celotehan tentang persiapannya untuk berjuang mencari beasiswa ke luar negeri. Gadis yang tidak menanyakan tentang matanya yang membengkak dan memerah menarik tangannya hingga keduanya duduk nyaman di sofa menghadap kolam di taman belakang rumah Abhi.

"Aku enggak akan tanya kenapa Tante nangis, tapi kalau mau cerita, aku dengerin, kok."

Raya menyambut uluran tangan Adhis dan mengangguk berterima kasih untuk pengertiannya. "Cerita sama Tante lagi. Tante butuh pengalihan saat ini, karena hati ini belum siap untuk bercerita." Tak lama terdengar suara Adhis menceritakan pengalamannya mengisi aplikasi hingga Raya bisa mencium parfum Abhi di belakangnya.

"Geser!" pinta Abhi dan menarik Raya masuk dalam pelukannya meski di depan Adhis yang masih menceritakan hasil risetnya tentang beberapa kampus terkenal yang diinginkannya. Lengan kokoh Abhi yang melingkar di perutnya memberinya kehangatan yang diperlukannya. Keduanya mendengarkan Adhis hingga tiba-tiba sebuah kesadaran muncul di kepalanya. Raya menegakkan punggung dan memandang Abhi dan Adhis yang terkejut melihatnya.

"Sayang, kenapa?" tanya Abhi kuatir ke arahnya.

"Saat perjalanan pulang, yang ada di kepalaku adalah tentang kemungkinan kehilangan rahim," kata Raya memandang Adhis. "Tante ada miom di rahim, dan ada kemungkinan yang diambil bukan hanya miomnya saja." Meski Adhis terlihat terkejut, tapi gadis itu hanya diam tanpa kata, dan Raya tersenyum berterima kasih untuk itu.

"Beberapa saat lalu, aku tiba-tiba sadar kalau Tuhan sudah memberi yang kuinginkan selama ini. Meski Mas belum sah menjadi suamiku, tapi kita akan segera menikah. Dan Adhis," kata

Raya kembali memandang ke arah anak gadis Abhi. "Meski Tante hanya menjadi pelengkap dalam hidupmu, tapi bagi Tante, kamu adalah anak Tante. Kurang apalagi, aku punya pria baik yang mencintaiku, dan anak perempuan yang sayang. Jika Tuhan ingin mengambil rahimku dan aku akan mendapatkan ini semua ... aku enggak akan keberatan kehilangan rahim."

"Aku kagum lihat keikhlasan Tante ngadepin cobaan. Kalau aku jadi Tante, mungkin saat ini aku bakalan nangis sejadi-jadinya," kata Adhis setelah mendengar ucapan terima kasihnya beberapa saat lalu.

Raya tersenyum dan mengulurkan tangan ke arah anak perempuan yang semakin hari terlihat mirip pria yang melingkarkan lengan di pundaknya. Memberikannya kehangatan dan juga kekuatan untuk menghadapi apa pun yang Tuhan beri untuknya.

"Tante sedih, kok. Dalam perjalanan pulang tadi, sudah pengen nangis dan marah. Tahu apa yang buat Tante enggak marah?" tanya Raya yang Adhis jawab dengan gelengan.

Raya mendongak menatap Abhi yang menunduk memandangnya. "Karena Papa kamu enggak izinkan Tante untuk menyerah," jawabnya mengusap pelan rahang Abhi yang tersenyum dan mencium puncak kepalanya.

"Karena seorang Naraya Mahardika bukan perempuan yang mudah untuk menyerah. Dia pemberani dan kuat." Raya menyandar di dada bidang Abhi mendengar detak jantung pria yang ia yakini tak akan melepaskannya. Pria yang akan selalu ada di sampingnya selama Tuhan mengizinkan. Pria yang ia cintai.

Bab 48

Ujian akhir

Raya menolak tawaran Abhi untuk menginap, ia hanya ingin pulang karena badan dan hatinya merasa lelah setelah mendengar kabar buruk tentang kesehatannya. Ia ingin sendiri dan mencerna informasi yang membuatnya terkejut dan tidak percaya. Raya memutuskan untuk mengalihkan fokusnya pada rasa syukur karena memiliki kesempatan memiliki semuanya. Ia pun menangis berterima kasih pada Tuhan yang mengizinkannya memiliki rahim hingga usianya tiga puluh lima, dan tidak memikirkan tentang kehilangan kesempatan untuk hamil. Ia tertidur dengan hati lebih ringan, tidak ada ketakutan yang membayanginya. Bahkan ia merasa siap untuk menghadapi apa pun yang Tuhan berikan.

Malam itu ia menangis. Membasahi pipinya dengan air mata yang sarat dengan ucapan terima kasih pada Tuhan yang memberi semua disaat ia tidak mengharapkan apa-apa.

Beberapa hari setelah mendapat kabar itu, dokter memintanya untuk menjalani beberapa pemeriksaan persiapan operasi. Sepanjang proses tersebut, ia tak pernah merasa sendiri. Karena ada Mayang dan Abhi yang bergantian menemaninya. Memberinya dukungan dan kekuatan untuk melewati satu lagi episode dalam hidupnya.

Hari di mana operasi dilakukan, Raya menelepon kedua orang tuanya sesaat sebelum perawat membawanya ke ruang operasi.

"Ayah dan Ibu, Raya minta maaf untuk semua kesalahan, sengaja ataupun enggak. Raya minta maaf karena belum menjadi anak yang membanggakan Ayah dan Ibu. Raya juga minta maaf untuk semua ketidakpatuhan selama ini. Raya sayang Ayah dan Ibu, semoga Tuhan masih memberi Raya kesempatan untuk berbakti. Terima kasih untuk semua yang Ayah dan Ibu beri untuk Raya selama ini. *Love you* Ayah, Ibu."

Tidak ingin menitikkan air mata lebih lama lagi, Raya menutup telepon dan meraih tangan Abhi yang menemaninya semenjak ia masuk rumah sakit.

"Aku minta maaf, Mas. Untuk semua kesalahan yang pernah kubuat. Aku juga berterima kasih untuk semua yang sudah Mas Abhi beri. *I love you*, Mas."

Raya memandang Abhi yang dengan sabar membantunya untuk latihan duduk setelah operasinya dua hari lalu. Dokter memutuskan untuk mengangkat rahimnya karena tidak ingin mengambil resiko dan Raya pun sudah berdamai dengan kondisi badannya. Saat ini yang ada di pikirannya hanyalah sembuh dan bisa keluar dari rumah sakit untuk segera memulai persiapan pernikahannya. Membayangkan itu membuatnya bersemangat untuk segera meninggalkan ruangan yang membuatnya tidak nyaman meski fasilitas yang didapat setaraf dengan hotel bintang lima.

"Capek?" Raya mengangguk menjawab pertanyaan Abhi.

"Seharusnya Mas enggak usah ke sini. Capek, kan, pulang kerja masih harus nemenin aku di rumah sakit." Semenjak hari pertama ia di rumah sakit, Abhi tidak meninggalkannya, kecuali saat harus ke kantor dan Adhis menggantikan tugas sang papa

dengan menjaganya. Meski tidak terlihat capek, tapi Raya tahu menjaga pasien di rumah sakit bisa menguras tenaga. Abhi menarik kursi mendekat, lalu duduk, dan memandangnya lekat. Raya mengulurkan tangan dan mengusap pelan kening, alis, dan pipi pria yang selalu berada di sampingnya.

"Malam ini tidur di rumah saja, Mas. Aku enggak apa-apa, ada perawat di depan."

"Mas sudah bilang kalau kita berjuang bersama. Kita berjuang berdua, bahkan bertiga bersama Adhis! Seharian kerja dan bisa pulang kepadamu adalah impian Mas selama ini. Kurang apa lagi?" kata Abhi menirukan kalimatnya beberapa saat lalu.

Sakit yang Raya rasakan di perut sudah berangsur-angsur berkurang, meski masih terasa setiap kali ia bergerak atau mengganti posisi tidur. Dokter masih belum mengizinkannya untuk turun dan latihan berjalan, tapi Raya yakin akan segera diizinkan pulang karena ia merasa sudah jauh lebih sehat dibanding dua hari yang lalu.

"Ibu sama Ayah ke sini tadi siang," kata Raya mengabarkan tentang dua orang yang baru menemuinya, meski kabar tentang operasi sudah ia katakan dua hari sebelum hari di mana ia harus merelakan rahimnya.

"Ayah bilang sejak minggu lalu ada di Jakarta dan Ibu menemaninya di sana."

"Sedih?" tanya Abhi yang menopang dagu menatapnya dengan mata yang terlihat geli ke arahnya.

"Karena mereka baru jenguk? Enggak, lah! Aku udah lewat masa-masa marah dengan sikap kaku Ayah atau Ibu."

Sejak dulu, kedua orang tuanya tak pernah bersikap hangat kepadanya. Raya sudah terbiasa dengan itu, bahkan ia akan curiga jika keduanya berubah menjadi orang tua penuh cinta dan kehangatan padanya.

"Bagi mereka, prosedur yang kualami bukan sesuatu yang besar. Karena itu mereka berdua enggak bergegas balik ke Surabaya."

Abhi memainkan cincin di jari manisnya sebelum memandangnya dan berkata, "Atau karena mereka tahu ada Mas di sini bersamamu. Jadi mereka tenang."

"Bisa jadi. Bapak Hadyan kan sudah percaya sama Bapak Abhimana Pramudya 100 persen," goda Raya. "Mas yakin enggak mau pulang aja?"

Abhi cemberut memandang ke arahnya, seperti anak kecil yang merajuk saat keinginannya tidak dipenuhi. "Setelah ini, Mas akan jarang jenguk kamu. Meski sebenarnya Mas bisa ke rumah kedua orang tuamu, tapi Mas enggak yakin bisa peluk-peluk dan cium kamu. Jadi ... izinkan Mas untuk menikmati momen-momen ini, sebelum kamu cukup kuat untuk tinggal di tempat sendiri."

Masa pemulihan pasca operasi bukan sesuatu yang datang dengan mudah. Perih dan nyeri yang sesekali dirasakannya, membuat Raya bergantung pada orang lain selama beberapa saat. Kedua orang tuanya memaksanya untuk pulang ke rumah dan beristirahat di sana selama masa pemulihan.

"Cuma berapa hari sih, paling juga semingguan," kata Raya yang menikmati wajah cemberut calon suaminya.

"Jangan ketawa. Enggak bisa ketemu kamu itu siksaan, Sayang." Raya tertawa mendengar rayuan Abhi yang tidak sesuai dengan usia pria itu saat ini. "Mas mau menuhin stok dulu, biar enggak terlalu kangen kamu nantinya."

"Ya harus kangen, dong!" bentak Raya membuat keduanya tertawa menyadari kekonyolan mereka berdua seperti remaja yang sedang di mabuk asmara, tak ingin terpisah jarak.

"Mas," panggilnya. Ia mengusap pelan pipi Abhi, merasakan jambang dan kumis tipis pria yang menatapnya dengan cinta. "Makasih, ya."

Raya mengulum senyum ketika Abhi berdiri dan mendekatkan wajah mereka berdua. Tangan besar Abhi menangkup kedua pipinya dan mencium lembut bibirnya. Usapan ibu jari Abhi di pipinya membuat rasa rindu yang ada di hatinya menyeruak di dada.

"Mas sayang kamu di setiap tarikan napas ini. Mas akan berjalan bersamamu sampai Tuhan memisah langkah kita berdua. Mas akan selalu berada di sampingmu, menjagamu dan mencintaimu. Terima kasih memberi Mas kesempatan untuk menjadi pria yang kamu butuhkan."

Air mata di pipinya semakin deras mendengar kalimat Abhi. Janji yang selalu pria itu ucapkan setiap memiliki kesempatan membuatnya semakin yakin untuk memulai kehidupan baru bersama seorang Abhimana Pramudya di sisa usia mereka berdua.

Bab 49

Kehidupan baru

Raya menatap lekat undangan berwarna abu gelap dengan hiasan bunga kering yang ditempel dengan segel lilin berwarna cokelat muda di tangannya. Hatinya berdebar dan bibirnya melengkung saat jarinya menyentuh inisial nama kedua mempelai yang tercetak dengan tinta berwarna putih. Rasa takut dan juga gugup yang terasa di perut, membuat tangan dan kakinya terasa dingin.

Ia melirik beberapa tumpuk undangan di ujung meja kerjanya dan perasaan takut itu semakin membesar. Raya menggigit bibir bawahnya untuk mencegah dirinya menjerit mengurangi sesak yang tiba-tiba datang bersama paket tersebut.

"Kenapa?" tanya Pram yang duduk di depannya.

Raya mendongak dan mengerucutkan bibir ke arah mantan suami yang sudah berubah menjadi adik iparnya beberapa bulan lalu.

"Dibuka, Ya!"

Jarinya kembali menyentuh huruf timbul yang terdapat di bagian depan undangan tersebut **Naraya Mahardika dan Abhimana Pramudaya**.

"Cerewet! Aku mau menikmati momen ini terlebih dahulu. Aku mau menikmati rasa membuka undangan ini setelah berbulan-bulan menanti hari ini

datang."

"Lebay!" Ejekan Pram tak membuat hatinya menjadi ringan. Bahkan ia merasa beban besar mengimpit dadanya saat ini, ketakutan akan mengulang kesalahan yang sama membuatnya lebih berhati-hati dalam melangkah dan bersikap.

"Mau dilihat sampai kapan? Buka, Ya!"

Raya meletakkan undangan dengan sedikit keras. "Jadi bapak bikin kamu tambah cerewet, ya, Mas!" hardiknya ke arah pria yang justru tertawa terbahak-bahak melihat kemarahannya.

"Ke sini mau ngapain? Mana laporan progres vila, awas kalau telat!" cerocos Raya yang jengkel melihat sikap Pram menertawakan ketakutannya saat ini.

"Itu apa kalau bukan progres pembangunan vila Mas-mu?" Raya mengikuti arah yang Pram tunjuk dan mendapati laporan dengan judul **Vila Abhimana** di bagian depan terletak tepat di samping tumpukan undangan beberapa saat lalu.

Sebulan yang lalu Raya meminta pembangunan di percepat karena ingin melaksanakan pernikahan di tempat pertama ia dan Abhi bertemu. Semenjak itu, Pram dan tim pelaksana berusaha untuk memenuhi keinginannya hingga harus menambah beberapa orang pekerja agar semua selesai sesuai waktu yang ia inginkan.

"Kamu benar-benar pintar pilih pintu *sliding*. *Onok rego onok rupo,* ya, Ya. Ruang belakang kamu terasa lapang dan bagian luar ruangan bisa terasa menyatu saat pintu dibuka penuh."

"Untung Mas Abhi enggak keberatan waktu aku tunjukin harga pintu yang aku mau," kekeh Raya mengingat caranya merayu Abhi untuk meloloskan keinginannya memasang pintu *sliding* di dua sisi ruang keluarga yang menghadap ke halaman belakang waktu itu.

"Tapi setelah aku kasih tahu video yang Pram kirim, Mas Abhi oke-oke aja sih. Makasih, ya."

Raya melupakan gugup yang dirasakannya beberapa saat lalu dan membuka laporan pembangunan vila dan melihat satu per satu foto yang dilampirkan beserta persentase progres setiap item pekerjaan.

"Aku enggak sabar pengen lihat hasil kerjamu, Mas. Makasih, ya," kata Raya tanpa mengangkat kepala dari laporan di tangannya.

Senyum puas tak bisa ia tahan melihat progres proyek yang membuatnya menemukan cinta kembali. Sebagian besar pembangunan sudah hampir selesai, hanya beberapa bagian yang masih dalam taraf penyelesaian seperti paviliun yang masih belum dicat.

"Aku bisa mulai masukkan furniture kapan, Mas?" tanya Raya.

"Minggu depan, Ya. Biar selesai dulu semuanya baru kamu masuk-masukkan bar—" Penjelasan Pram terpotong ketika ponsel di tangannya berbunyi nyaring. "*Sorry*, Ya," kata Pram meminta maaf sebelum keluar meninggalkannya sendiri. Lamat-lamat Raya masih bisa mendengar. '*Iya, Sayang.*'

Raya tersenyum lega mendapati perubahan positif dalam kehidupan semua orang saat ini. Hubungan bersama kedua orang tuanya kini berangsur membaik setelah melihat kesungguhan Abhi selama ini. Namun, berbeda dengan hubungannya bersama Sari. Meski terkadang kecanggungan itu tetap ada di antara dia dan Sari, tapi Raya sudah mulai sedikit demi sedikit membuka hati. Terlebih lagi ketika keponakannya lahir, ia harus mengakui bayi mungil itu bisa melembutkan hatinya yang masih sedikit mengeras.

Ia bahagia memikirkan perubahan hubungan ayahnya dan Abhi. Penerimaan Hadyan terhadap kekasihnya membuat Raya siap untuk melangkah lagi dan siap untuk melepas masa lajang

singkatnya bersama pria yang saat ini tiba-tiba sudah berdiri di ambang pintu ruang kerjanya.

"Sayang ... Mas sudah di sini?" tanya Raya terkejut mendapati calon suaminya berada di kantornya di jam makan siang.

"Kangen," kata Raya berdiri dan menghampiri Abhi dan menerima pelukan hangat itu dengan senyum lebar di bibirnya. Hidungnya dengan rakus menghirup aroma parfum yang sudah memenuhi ingatannya.

"Kangen Mas Abhi." Ciuman di puncak kepala bertubi-tubi membuat air matanya terbit, mengingat kepergian Abhi untuk tugas ke luar negeri lebih dari dua minggu.

"Katanya sampai nanti sore!" protes Raya yang tak bisa menutupi raut bahagia dan lega yang ada di wajahnya saat ia mendongak menatap Abhi. "Batal kasih kejutan, deh."

Abhi menunduk dan menciumnya singkat sebelum mundur dan mengendurkan lilitan di pinggangnya.

"Kejutan apaan? Mau jemput Mas di bandara?" Raya menggeleng, ia mengulum senyum dengan mata berbinar memberi petunjuk bagi pria yang sudah mengenal semua kebiasaannya.

"Aaa ... kejutan kesukaan Mas sepertinya," kata Abhi.

"Batal, deh!"

"Jangan dibatalin, *please*. Mas enggak sabar pengen dapat kejutan itu." Abhi menciumnya dalam tanpa memedulikan beberapa pasang mata yang mencuri pandang ke arah mereka saat ini.

"Mas mampir ke sini sebelum ke kantor, karena pengen peluk dan cium kamu."

Deheman di pintu yang tidak tertutup membuat keduanya menoleh dan terkejut mendapati Pram bersedekap memandang ke arah mereka berdua.

"Tutup pintunya, Ya!" kata Pram sebelum menutup pintu dan membiarkannya kembali melepas rindu pada pria yang menyambut ciumannya dengan tak kalah bersemangat.

"Jangan pulang malam, aku nunggu," desah Raya ketika Abhi melepas pagutan bibir mereka.

Abhi menunduk ke arahnya, menyatukan kening dan berkata, "Jauh darimu bukan sesuatu yang Mas inginkan. Jauh darimu membuat Mas jadi lebih yakin, kamu adalah satu-satunya perempuan yang kuinginkan menjadi teman Mas di sisa usia. Jauh darimu membuat Mas kangen setengah mati, perasaan yang enggak pernah ada selama ini. *I love you,* Sayang."

Raya yang masih berusaha mengatur napas menjadi kesulitan karena air matanya kembali meleleh merasakan setiap kata yang Abhi katakan. Kekuatan setiap kata berbalut cinta yang didengarnya membuat semua keraguan dan ketakutan di hatinya menghilang terganti dengan ketidaksabaran untuk memulai semuanya bersama pria yang saat ini berusaha menahan diri.

"Haruskah aku membatalkan semua janji hari ini dan pulang bersamamu, Mas?" tanya Raya dengan harapan pria di depannya akan menjawab iya tanpa ada keraguan. Namun, ketika ia melihat wajah penuh penyesalan di wajah Abi, ia tahu itu tidak akan terjadi.

Abhi menangkup pipinya dan berkata, "Sayangnya janji temu Mas siang nanti tak bisa dibatalkan. Karena calon suamimu ini harus bertemu dengan calon mertuanya membicarakan urusan pekerjaan yang sudah tertunda karena kami berdua harus pergi dinas ke luar Surabaya."

Kekehan tak bisa Raya tahan mengingat Abhi akan bertemu dengan ayahnya yang selalu bersemangat membahas tentang pekerjaan dengan calon suaminya. Ia bahkan pernah harus menahan diri untuk tidak menyela ketika Hadyan memonopoli Abhi di salah satu makan malam wajib mereka.

"Ya sudah, sana ke kantor! Aku tunggu di rumah, cepet pulang," kata Raya yang terpikir sesuatu yang licik untuk di lakukan setibanya di rumah.

Bab 50

Sah!

Raya memandang pantulan wajahnya yang terlihat lebih cerah dibanding biasanya. Rambut dengan sanggul rumit tampak indah dan pas, anak rambut dibiarkan tergerai membingkai wajahnya dengan sempurna. *Make up* natural yang menjadi pilihannya melengkapi penampilan di hari istimewanya saat ini.

Ia berdiri dibantu dua orang perias yang dengan sigap merapikan kebaya sepanjang lututnya hingga rapi. Kebaya brokat warna *rose gold* membuat kulitnya terlihat lebih bercahaya saat diterpa sinar matahari. Senyum yang susah payah ditahannya akhirnya tercetak jelas di wajah ketika Mayang masuk dan berkata, "Wow ... beruntung banget dia dapet istri kinyis-kinyis gini."

Mayang, satu-satunya sahabat Raya yang selalu ada di sampingnya saat ia terjatuh atau ketika kakinya kuat untuk berdiri lagi, hari ini akan menemainya berjalan menuju pelaminan setelah proses ijab kabul.

"Siap, Nyonya Abhimana?" goda Mayang yang menatapnya dengan penuh haru.

"Jangan ngeliat aku gitu, bisa-bisa *make up* hancur ini!" protes Mayang ketika melihat air mata yang mulai menggenang di pelupuk mata Raya.

"Yang ... mumpung masih ada mbak-mbak perias di sini, aku mau

ngomong sebentar," kata Raya ketika Mayang menerima uluran kedua tangannya.

"Sini," ajaknya untuk mendekat.

"Jangan aneh-aneh, deh! Enggak berencana untuk kabur, kan?"

"Enak aja!" hardik Raya meski ia tahu Mayang hanya menggodanya. Harum melati yang tercium di hidungnya membuat semua hal terasa lebih nyata baginya yang masih sulit untuk mempercayai.

"Aku masih enggak percaya akhirnya menikah lagi, dan kamu ...." Raya mengaitkan tangan ke lengan Mayang dan membalik badan hingga keduanya saling memandang lewat pantulan di cermin setinggi badan di depan mereka.

"Kamu sudah menemaniku sejak kita berdua belum mengenal tagihan kartu kredit. Kamu selalu ada bersamaku sebelum kehidupanku berubah menjadi sinetron kejar tayang. Kamu ... kamu adalah sahabat terbaik yang tak pernah segan untuk mengulurkan tangan kepadaku. Kapanpun aku membutuhkanmu. *Thank you*, Yang." Raya menerima uluran tisu dari salah satu perias yang segera bersiap untuk merapikan *make up* setelah melihat mata Raya berkaca-kaca. "Terima kasih untuk semuanya, Yang. Kamu dan Mas Rama enggak pernah ragu untuk membantuku. *I love you*, Yang."

Raya menerima pelukan Mayang dengan napas lega setelah mengatakan semua yang ada di kepalanya. Perempuan yang akan selalu menjadi sahabatnya melewati semua tawa dan air mata dalam hidupnya bukan hanya sekedar teman bagi Raya. Karena Mayang sudah seperti saudara bagi Raya yang segera menegakkan badan ketika mendengar ketukan di pintu.

"Ya ... sudah mau dimulai," kata Hayu yang terlihat cantik dengan kebaya senada dengannya. Mendengar itu, dua orang perias segera sibuk menyeka air mata di pipinya dan kembali

merapikan penampilan Raya sebelum keluar dan bertemu dengan suaminya.

Pandangannya hanya tertuju pada tangan di atas pangkuannya. Matanya terpejam mengikuti setiap kata yang Abhi ucapkan dengan tegas. Ia bisa membayangkan wajah pria yang sudah tiga hari tidak ia temui, keseriusan yang terpancar dari sorot mata tajamnya. Senyum samar yang ada di bibirnya dan kerling bahagia yang ada di mata, Raya seolah bisa melihat itu semua ketika ia menutup mata.

Hingga seruan syukur dan kata **Sah** membuatnya sedikit terkejut dan air mata kembali meleleh menuruni pipinya. Raya menggigit bibir mencegah dirinya berteriak bahagia mendengar itu. Namun, ia masih memejamkan mata tak ingin merusak bayangan yang ada di kepalanya.

"Hai." Suara yang beberapa saat lalu terdengar jauh, saat ini Raya bisa merasakan embusan napasnya tepat di depan keningnya.

"Hai, Nyonya Abhimana," sapa Abhi setelah mencium lembut keningnya. Raya membuka mata dan menemukan wajah suaminya tersenyum bahagia. Bunyi jepretan kamera dan kilatan lampu blitz tak membuat keduanya memutus pandangan. Hingga tepukan di pundak mereka berdua membuyarkan semuanya.

"Tanda tangan berkas, tukar cincin, dan berfoto, Mbak dan Mas. Sebelum pesta beralih ke halaman belakang," kata WO yang membantu keduanya untuk merancang acara paling sempurna bagi keduanya.

Seakan kompak untuk menulikan telinga, ia dan Abhi masih terdiam saling memandang tak terlihat ingin segera beranjak.

"Untuk pertama kali Mas melihatmu di sini beberapa bulan lalu dan di dalam hati ini," kata Abhi membawa tangannya ke dada

kiri pria yang terlihat terharu seperti dirinya. "Dengan lancang Mas berdoa semoga Tuhan mempersatukan hidup kita berdua."

Raya kehilangan kata-kata, hingga suara Mayang membuatnya ingin menutup mulut sahabatnya. "Ya ampun ... ntar dilanjut lagi Raya. Pandang-pandangan enggak bikin semua cepet selesai. Ayo keluar!"

Raya melingkarkan tangan di lengan Abhi menuju ruang tengah yang terlihat berbeda. Pintu dibuka penuh dan dia bisa melihat halaman belakang terlihat indah dengan rangkaian bunga warna putih di beberapa sudut melengkapi konsep *outdoor* yang diinginkannya. Bagaikan mimpi, Raya tak bisa menahan senyum di bibirnya setelah selesai melewati semua proses.

Wajah-wajah familiar mengiringi langkahnya menuju halaman belakang menyambut keluarga dan teman dekat yang menyambutnya dengan tepuk tangan riuh. Iringan lagu Roberta Flack *First Time Ever I saw You* seakan membawa keduanya pada hari pertama mereka bertemu di sini beberapa bulan lalu.

Pesta kebun yang berlangsung sederhana berakhir saat matahari tepat berada di atas kepala. Panas yang terasa menyengat membuat satu per satu tamu undangan memutuskan untuk pulang kembali ke hotel masing-masing. Sebagian staf yang diundangnya memutuskan untuk segera kembali ke Surabaya. Raya melepas semua orang termasuk kedua orang tuanya dengan senyum lebar tak sabar ingin mengusir semua orang.

"Pa, aku tidur di atas atau balik ke hotel?" tanya Adhis yang masuk ke rumah setelah mengantar pihak WO keluar setelah menyelesaikan tugasnya dengan sukses.

"Balik ke hotel, pulang diantar Suraji nanti! Papa cuma mau berdua bukan bertiga sama kamu," jawab Abhi yang tak mengendurkan lilitan di pundaknya. "Papa ingin menghabiskan waktu sama istri bukan sama anak ataupun pekerjaan. Ya, kan, Sayang?" tanya Abhi menyurungkan wajah ke leher Raya yang

harus menahan diri untuk tidak mendesah saat ini. Karena ia tahu suaminya sengaja mencium di leher yang selalu membuatnya tidak bisa bertahan lebih lama lagi.

"Adhis boleh panggil Mama?" Tawa segera menghilang dari bibirnya ketika mendengar permintaan Adhis yang tidak pernah Raya bayangkan selama ini. Ia diberi kesempatan menikah dengan pria yang mencintainya dan menghabiskan sisa usianya menemani Adhis sudah lebih dari yang diinginkannya selama ini. Namun, ketika mendengar permintaan Adhis, hatinya bagai meledak karena bahagia.

Raya hanya mengangguk dan menggigit bibir bawah karena tak ingin menangis menjawab Adhis yang menanti jawaban darinya.

"Makasih, Sayang," katanya setelah berhasil menguasai diri dan menarik anak perempuannya masuk dalam pelukan. "Terima kasih untuk kesempatan yang kamu kasih."

Malam itu setelah makan malam, Adhis kembali ke hotel dan berjanji tidak akan menggangu bulan madu mereka berdua. Raya memandang ke seluruh sudut vila dan masih merasa berjalan di awang-awang ketika Abhi menuntun langkahnya menuju kamar utama yang ia desain dengan beberapa penyesuaian setelah menerima lamaran Abhi.

Keduanya larut dalam kenikmatan yang selama ini mereka tahan sejak operasi Raya. Keduanya sepakat untuk tidak melakukan hingga setelah ijab kabul, meski mereka mengakui itu bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Karena Raya dan Abhi selalu menunjukkan sayang dengan sentuhan dan perbuatan, membuat keduanya harus berhati-hati ketika bertemu.

"Akhirnya," kata Abhi ketika mendekatkan wajah dan mencium lembut Raya yang menerimanya dengan bahagia.

Bab 51

Marriage life

Raya membuka pintu kamar yang mengarah ke teras belakang dan duduk menikmati sinar matahari pagi. Ia memejamkan mata mengingat setiap detik yang terjadi beberapa hari di vila mereka. Bibirnya melengkung bahagia mengingat setiap ciuman, belaian, bisikan saying, dan desahan yang keluar dari bibirnya dan Abhi sejak mereka hanya berdua.

Ia masih bisa mengingat setiap jengkal tubuh ramping suaminya yang selalu membuatnya tak bisa bernapas. Raya masih bisa merasakan manisnya ciuman Abhi yang membuat kakinya terasa tak bertenaga. Rengkuhan Abhi yang membuatnya melayang dan tak pernah lelah membuatnya merasa puas sepanjang hari.

Selama tiga hari mereka berada di sini, pagi ini adalah hari terakhir sebelum keduanya harus segera kembali ke Surabaya karena ada tanggung jawab yang mereka tinggalkan selama ini. Raya bisa merasakan kehadiran Abhi tanpa membuka mata saat ini. Harum tubuh pria yang mengangkat tubuhnya dan mendudukkan kembali di atas pangkuannya saat ini selalu membuatnya terlena.

"Harus balik ke Surabaya, ya? Bisa enggak kalau ini diperpanjang, Mas," pintanya melingkarkan tangan di

sekeliling tengkuk Abhi yang menunduk dan mencium lembut lehernya saat ini.

"Kayaknya aku belum siap untuk balik kerja, lebih enak gini seharian sama kamu," katanya di antara desahan yang lolos dari bibirnya ketika merasakan usapan lembut jari Abhi di sisi dadanya. Gaun tidur tipis seakan tidak menjadi penghalang bagi suaminya yang dengan mudah menyingkap dan membuatnya telanjang tanpa sehelai benang melekat di tubuhnya.

"Kayak gini terus?" tanya Abhi di antara ciuman basahnya di leher dan naik hingga ke belakang lehernya. "Enggak pake baju kayak gini terus?" tanya pria yang jarinya sudah membuatnya tak bisa bernapas dengan benar ketika Abhi menekan lembut dirinya.

Dengan kaki terbuka dan kepala yang terkulai ke belakang memberi akses pada bibir suaminya untuk membuatnya menahan jeritannya ketika pelepasan membangunkan syaraf di sekujur tubuh telanjangnya.

"Mas paling suka melihatmu keluar, Sayang. Wajahmu terlihat bercahaya setiap kali menjerit memanggil namaku hingga napasmu kembali normal."

"Mas ... malu," kata Raya yang menekuk kaki dan bergelung di pelukan lengan kokoh Abhi. Napasnya masih belum sepenuhnya teratur, detak jantungnya masih tak beraturan, dan peluh membasahi sekujur tubuhnya. Namun, Raya tidak merasa harus menutupi tubuh telanjangnya saat ini. Ia menikmati setiap momen bersama Abhi seperti saat ini.

"Mandi bareng?" pintanya tiba-tiba mendongak menatap Abhi yang menyambut bibirnya dengan lembut.

Mata berbinar Abhi menjawab permintaannya ketika lengan kokoh suaminya mengangkat tubuhnya dengan mudah. Raya mengaitkan kaki dan melingkarkan tangan di pundak Abhi yang menikmati ciuman sepanjang jalan menuju kamar mandi luas yang terbukti berguna bagi mereka berdua saat ini.

Dinding bilik *shower* berwarna hitam memberi kesan *sexy* dan maskulin seperti yang Abhi dan Raya inginkan. Keduanya banyak menghabiskan berdua di sini atau berendam berdua hingga kulit mereka keriput karena terlalu lama di dalam air.

"Kita balik ke rumah malam aja, ya, Mas," pinta Raya saat mulai menyabuni dada bidang Abhi yang sibuk menyentuh bagian belakang tubuhnya, membuatnya kehilangan konsentrasi. Abhi selalu berhasil membuatnya kehilangan kata-kata dengan tangan, lidah, atau bibirnya seperti saat ini.

"Sayang ... aku enggak bisa mikir ini!" protes Raya melotot geli ke arah Abhi yang membalas protesnya dengan belaian yang semakin membuatnya mendesah lagi.

"Enggak usah mikir, nikmati saja semuanya. Mas pengen kamu diam, nikmati semuanya. Kali ini, Mas pengen mendengarmu menjerit!" perintah Abhi seolah menjadi pemicu dari desahan dan jeritan Raya hingga tubuhnya melemas di tubuh suaminya.

"Mas curang! Aku sampai lemes gini," kata Raya dalam pelukan Abhi yang memeluknya setelah keduanya mengeringkan badan dan kembali naik ke ranjang.

"Tidur dulu, nanti Mas bangunin." Tak berapa lama setelah mendengar perintah suaminya, Raya tertidur nyenyak dengan senyum puas di bibir.

Raya terbangun dengan senyum di bibir dan tak segera bangun mengikuti aroma masakan yang menyambutnya dari tidurnya. Ia melirik jam yang menunjuk angka sebelas dan terkejut dengan berapa lama ia tertidur setelah Abhi membuatnya tak bisa bernapas tadi pagi. Meraih kimono satin tanpa menggunakan apa pun di balik selembar tipis bahan tersebut, Raya mengikuti suara musik jazz hingga langkahnya terhenti melihat suaminya bertelanjang dada. Hanya celana piyama panjang menggantung rendah di pinggang rampingnya.

"Makan siangku menggiurkan sekali, Bapak," kata Raya yang sesekali memanggil suaminya dengan sebutan Bapak.

"Hai, Ibu Naraya," jawab Abhi memandangnya dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan satu alis terangkat tinggi.

"Makan siangku juga terlihat menggiurkan." Mendapat pujian dari Abhi membuat rasa gugup tak sabar menanti apa pun yang akan pria itu lakukan padanya. Raya menggigit bibir bawah dan menyilangkan kaki memandang Abhi yang berjalan pelan ke arahnya.

Sebelum ia menyadari, lengan kokoh Abhi mengangkat dan membawanya duduk di atas meja dapur yang bersih dari semua barang.

"Mas pengen makan siang sekarang," kata Abhi meletakkannya dengan pelan hingga Raya telentang di atas meja yang terasa dingin di kulitnya.

"Jangan sampai anak kita tahu apa yang dimakan papanya siang ini, Adhis enggak akan mau makan di atas meja ini lagi nanti," kata Raya dengan napas terengah-engah menikmati lidah dan jari Abhi yang membuatnya kembali menjerit lagi.

Abhi tengkurap di atas tubuh telanjangnya dengan peluh membasahi punggungnya. Bisikan sayang dan ucapan terima kasih Raya bisikan di puncak kepala pria yang membuatnya puas selama ini.

"Bapak bikin kakiku kayak jelly, enggak ada tenaga buat nopang badan ini. Tanggung jawab!"

Raya tak pernah mengira akan memiliki kehidupan rumah tangga yang penuh warna seperti saat ini. Meski kehidupannya bersama Abhi baru berjalan beberapa hari, tapi ia yakin semua tak akan sama dengan pengalamannya selama ini. Abhi yang selalu peka dengan kebutuhannya. Abhi yang selalu menjaganya. Abhi yang tak pernah lelah memenuhinya seakan membuatnya menginginkan lagi, lagi, dan lagi.

"Aku enggak tahu kalau Bapak sekuat itu."

"Untukmu, hanya untukmu, Bu."

Bab 52

Ameena

Raya menyandarkan pundak di kusen pintu kaca menghadap halaman belakang rumah kedua orang tuanya. Bibirnya melengkung ketika ia tak mampu melepas pandangan dari sepasang suami istri yang mendengarkan anak perempuan berambut panjang di depannya menceritakan sesuatu. Tangan mungil gadis kecil itu tak berhenti bergerak, sesekali menghalau helaian rambut yang menutup mata lebarnya. Sang ibu yang perutnya semakin terlihat membesar sesekali melirik dan tersenyum ke arahnya.

Raya melangkah memasuki ruang VVIP dengan langkah berat meski ia bisa merasakan remasan tangan Abhi menenangkannya. Ia membutuhkan keberadaan pria yang menjadi sandarannya untuk bisa melewati hari Ini.

"Makasih sudah datang, Ya," kata Pram yang menyambut kedatangannya. Bibirnya tak kuasa untuk menjawab, bukan karena hatinya masih tertutup oleh sakit hati. Namun, kenyataan ia tak akan bisa merasakan apa yang perempuan di atas ranjang rasakan saat ini membuatnya merasa berat untuk melangkah.

"Mbak." Panggilan dengan suara lemah itu menarik perhatian Raya.

Wajah lelah yang terlihat memaksakan diri untuk tersenyum ke arahnya.

"Makasih udah datang," kata Sari sebelum memandang Pram dan mengangguk samar. Raya memantapkan langkah menuju Sari sepeninggal Pram dan Abhi yang meremas pundaknya sebelum keluar kamar yang terasa mewah di lantai satu rumah sakit di Surabaya Timur.

"Mbak, aku mau minta maaf," kata Sari ketika Raya berhenti satu langkah dari ranjang adik tirinya. "Meski Mbak sudah bilang maafin aku, tapi hati ini ...." Sari menepuk pelan Dada kirinya. "Masih terasa ada yang mengganjal. Aku juga sudah minta maaf sama Ibu dan Ayah, karena Mama sudah lama meninggal, jadi mereka berdualah yang bisa kuanggap sebagai orang tua. Tapi aku sadar, kesalahan terbesarku ada padamu, Mbak." Raya hanya diam tanpa menjawab sepatah kata pun dari semua rentetan kalimat Sari yang sesekali terjeda karena adiknya tersebut harus mengatur napas.

"Jika aku enggak bisa selamat melewati proses melahirkan ini—"

"Kamu akan baik-baik saja!" sela Raya menarik tangan Sari meski terasa canggung. "Aku —Mbak mungkin masih butuh waktu, tapi bukan berarti di antara kita enggak akan berubah." Raya meremas tangan Sari mencoba menyalurkan semua rasa yang ia punya untuk perempuan yang berbagi DNA dengannya. "Mbak sudah memaafkanmu, bahkan saat ini bukan marah yang ada di hati. Hanya saja ...."

"Maafin aku, Mbak. Setelah apa yang Mbak alami, enggak seharusnya aku meminta Mbak untuk datang."

Raya merasakan tubuh hangat pria yang melingkarkan tangan di pundaknya. Aroma parfum yang memenuhi dan menerpanya dengan semua emosi membuatnya memindahkan

tumpuannya. Kecupan di pelipis membuat matanya terpejam menikmati cinta yang Abhi punya untuknya.

"Kenapa?" tanya Abhi.

"Enggak apa-apa. Tiba-tiba ingat waktu lahiran Ameena dulu, Mas," jawab Raya tanpa mengalihkan pandangan dari gadis kecil yang berlari ke arahnya. "Siapa sangka dia yang bisa mengubah semuanya." Raya meninggalkan kehangatan pelukan suaminya untuk menyongsong lengan mungil gadis yang selalu memanggilnya Mama, mengikuti cara Adhis memanggilnya.

"Mama kok lama?!" tanya Ameena dengan bibir mengerucut membuatnya tertawa. "Meena nungguin Mama. Meena, kan kangen Mama." Wangi Bedak bayi yang akrab dihidung setelah kelahiran keponakannya membuat Raya semakin merasa bahagia dengan kehadiran Ameena Pratama Putri tiga tahun yang lalu.

"Enggak kangen Papa?" Suara Abhi seketika mengalihkan perhatian Ameena yang memeluknya erat beberapa detik lalu. Gadis bergaun kuning cerah itu langsung meninggalkannya dan berlari menuju suaminya yang sudah menekuk kaki dan mengangkat Ameena tinggi hingga pekikan lolos dari bibir yang tak pernah berhenti berceloteh itu. Raya selalu menikmati memandang interaksi mereka berdua, bahkan gadis kecil itu telah merebut hati semua orang, termasuk Adhis yang terkadang masih canggung ketika berada di dekat Hadyan.

"Kadang aku heran, Ya," kata Pram yang berdiri di belakangnya bersama Sari. "Meena selalu kelihatan lebih bahagia ketemu suami kamu ketimbang bapaknya sendiri."

"Karena Ameena lebih sayang Papa, kan, ya?" kata Abhi ke arah gadis yang masih tergelak karena mendapat ciuman bertubi-tubi dari pria yang mendengar protes Pram dan tak merasa menyesali.

"Iya, kan. Ameena lebih sayang Papa kan, ya?"

Raya tertawa melihat kelakuan suaminya. Gadis kecil yang selalu memilih duduk di atas pangkuan Abhi setiap kali mereka berdua bertemu membuat semua orang terheran-heran melihatnya. Kasih sayang keduanya terlihat layaknya bapak dan anak perempuannya, dan Pram semakin meradang setiap kali mendengar komentar tentang hal itu.

"Bersyukurlah, Mas. Banyak yang sayang sama anakmu," kata Raya setelah melirik Pram yang melipat tangan di depan dadanya.

"Enggak gitu juga, Ya. Aku kan pengen bisa gitu sama anakku sendiri."

Raya menepuk pundak mantan suaminya dengan wajah geli yang tak ditutup-tutupi sebelum berlalu dan duduk di samping Sari. Usia kandungannya yang sudah memasuki bulan ke sembilan membuatnya lebih berhati-hati, sesekali ia bisa melihat kernyitan di kening seolah sedang menahan sakit.

"Udah terasa?" tanyanya kuatir.

"Sesekali, Mbak. Tapi masih aman, karena jaraknya masih jauh," jawab Sari yang tak berhenti mengusap perut besarnya dan Raya terpaku memandang gerakan lembut itu.

"Adek ini nurun Mas Pram sepertinya, enggak bisa diem."

Raya mengingat pertama kali merasakan gerakan perut Sari dua bulan. Ia hampir berteriak ketika tangannya ditarik dan diletakkan tepat di mana perut besar itu bergerak-gerak. Untuk beberapa detik, ia tak bisa berkata. Raya merasakan pergerakan yang semakin lama semakin terasa di permukaan tangannya. Ia harus menahan air mata yang menggenang di pelupuk matanya agar tidak mengalir dan menjadi pusat perhatian semua orang. Ia bersyukur ketika merasakan remasan di pundak kanannya.

Ia bersyukur pada Tuhan atas semua yang terjadi kepadanya selama ini. Perselingkuhan Pram, kehadiran Abhi, dan juga Adhis, bahkan ia bersyukur atas rahim yang harus diangkat.

Saat ini, meski ia kesulitan untuk menahan air mata, hatinya penuh dengan cinta. Raya tidak akan menukar kehidupannya dengan apa pun, karena Tuhan telah mengirim seseorang yang selalu ada di sampingnya. Menjaga, mencintai, dan menghargainya.

"Mbak Raya enggak apa-apa?" Pertanyaan Sari membuyarkan lamunannya. "Wajah Mbak jadi agak sendu, aku jadi—"

"Enggak apa-apa, cuma inget waktu pertama kali ngerasakan dia gerak beberapa bulan lalu. Kamu benar, sepertinya memang mirip bapaknya," kata Raya dengan sedikit berteriak karena ingin Pram mendengarnya.

"Moga-moga ini sayangnya sama aku bukan sama suami kamu, Ya!" kata Pram dengan suara yang tak kalah kencang.

Raya melirik Abhi yang juga menatapnya dengan lembut. Pria yang tak pernah berhenti mengatakan mencintainya itu berjalan dengan Ameena dalam di atas pundaknya. Gadis kecil yang tak terlihat takut itu selalu membuat suaminya tak bisa berkutik karena Ameena tak ingin lepas dari Abhi.

"Moga-moga yang di perut ntar lengketnya sama aku," katanya menggoda Pram yang wajahnya terlihat semakin masam.

TAMAT

Tentang Penulis

Nama : Shofie Hapsari
Facebook : Shofie Hapsari
Instagram : shofie_hapsari
Email : shofiehapsari@gmail.com
Buku :

1. Haven't Met You Yet (2021)
2. I've Got You Under my Skin (Ebook 2021)
3. Kanthi (I) (2022)
4. U-Turn (2022)
5. Belok Kiri Langsung (2022)
6. Dicomblangin Mantan (2022)
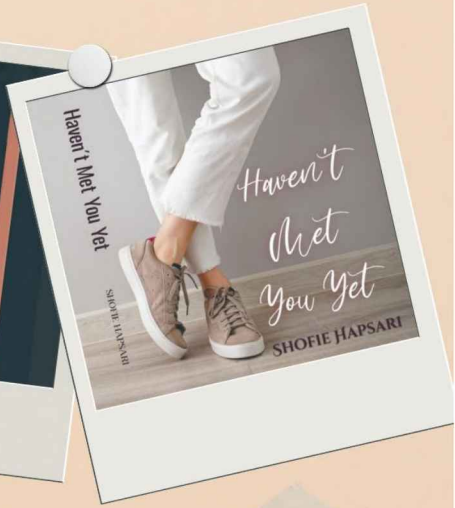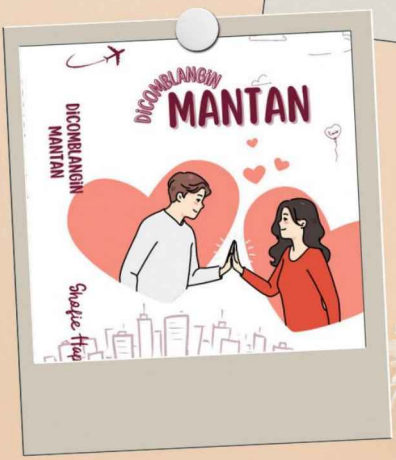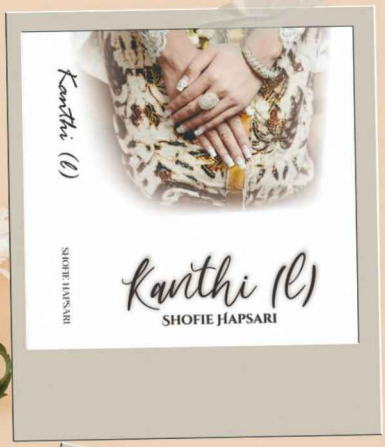
Shofie's love story